

Dara



Cinta
Harus Memiliki

Description

Siapa bilang cinta itu tak harus memiliki?

Siapa pula yang membuat kalimat penghibur bahwa seseorang bisa bahagia hanya dengan melihat orang yang dicintainya bahagia bersanding dengan yang lain?

Bah, omong kosong. Jelas-jelas itu kebohongan yang nyata. Cinta harus dimiliki bagaimana pun caranya! Begitulah prinsip Dara. Dan ia hanya akan bahagia bila bisa mendapatkan seseorang yang dicintainya. Syukur-syukur kalau bisa balas mencintai. Bertepuk sebelah tangan pun tak masalah, asal dia berhasil Dara dapatkan. Ya, memang tidak sesederhana itu.

Zulfan, lelaki malang yang Dara cintai sejak sebelum mengenal rasa, berhasil masuk perangkap si gadis belia. Benar, perangkap. Tentu saja tanpa suka rela. Dan Dara sadar, suatu hari ia harus membayar tipu muslihatnya dengan harga yang setimpal. Kebencian lelaki itu--kalau sampai kebohongannya terungkap.

Prolog

Jika tak bisa memiliki wanita yang dicintai dan diinginkan, maka wanita manapun tak masalah. Pikir Zulfan yang setengah putus asa kala itu saat menemukan dirinya terbangun bersama seorang gadis--atau bahkan mungkin sudah bukan gadis lagi--di sampingnya dalam keadaan tanpa busana. Hanya ada selembut selimut bulu tebal yang menutupi. Zulfan bukan tipe pria yang suka melakukan hubungan sex sembarangan. Bahkan di usianya yang kini menginjak angka 35 tahun, ia nyaris tidak pernah menyentuh wanita sampai keluarganya percaya bahwa ia mengalami kelainan seksual saat mengaku memiliki pacar sesama jenis hanya untuk membuat orangtuanya berhenti menodongnya untuk menikah.

Menjalin kasih dengan wanita tentu saja pernah. Satu dua kali di masa remaja, hanya untuk pengalihan dan mencoba melupakan seseorang yang tak akan pernah bisa ia miliki. Rena Tandria. Sepupunya sendiri. Yang kini sudah bahagia dalam pelukan laki-laki lain. Dan entah bagaimana kini, Zulfan di sana. Di atas ranjang miliknya, tapi tidak sendiri.

Dara, wanita muda yang Zulfan kenal pun anggap sebagai adik kecil yang tak ia punya, menangis di sebelah. Sesegukan. Pucuk hidungnya sampai memerah dengan air mata menggenang yang membasahi pipi. Zulfan tidak pernah melihatnya sesedih itu, kecuali dulu. Bertahun-tahun lalu. Di waktu yang hampir Zulfan lupakan. Memejamkan mata erat, Zul berusaha mengingat kejadian semalam.

Namun tak ada bayangan apa pun. Sama sekali. Ia kembali dari Jakarta setelah diizinkan pergi oleh ayahnya begitu menyetujui perjanjian pernikahan dengan putri rekan bisnis keluarga mereka. Begitu sampai di Surabaya, ia disambut hangat oleh Pak Rahmat, penjaga rumahnya sekaligus ayah Dara seperti biasa. Dia kemudian makan dan minum karena memang lapar. Dara memasakkannya menu favorit. Nasi goreng seafood.

Satu jam berselang, Zul hanya merasa sedikit pusing, barangkali karena kelelahan. Makin lama kepalanya terasa kian berat hingga Pak Rahmat harus bantu memapahnya ke kamar. Lalu samar-samar Zul ingat dara datang membawakan obat. Lalu gelap. Begitu terbangun, dunia Zul sudah tak sama lagi. Pun mungkin juga bagi Dara. Terlebih bagi Dara, pikirnya.

"Ra, apa yang terjadi?"

Alih-alih menjawab, Dara justru kian terisak.

"Ini ... apa mungkin? Saya, kamu--"

"Benar, bagaimana mungkin?" Nada pilu Dara membuat dada Zul tercubit. "Ini hanya kecelakaan kecil. Anggap saja tidak pernah terjadi. Bahkan belum sebanding dengan hutang budi Dara dan Ayah selama ini pada Mas Zul."

"Apa yang kamu bicarakan?! Kalau memang semalam terjadi sesuatu bahkan sampai merugikan kamu, tentu saja saya harus bertanggung

jawab!”

Dara menoleh, menatapnya dengan mata basah yang sangat Zul benci itu. Ada keputusasaan di sana. Rasa putus asa yang Zulfan tahu betul rasanya. “Bagaimana mungkin Mas bertanggung jawab atas sesuatu yang bahkan tidak Mas Zul ingat?”

“Maaf.”

“Sudahlah, Mas.” Wanita itu menghapus air mata yang kembali menetes dari sudut matanya. “Lupakan saja. Anggap tak terjadi apa pun.”

Zulfan menggeleng keras. “Tidak. Tidak,” bantahnya. Ia bukan jenis manusia brengsek semacam itu. Lagipula ini bisa menjadi solusi untuk membatalkan perjodohan yang sudah diatur oleh ayahnya. Meski berat rasanya membayangkan Dara, gadis berusia sepuluh tahun yang dulu dipungutnya dari pinggir jalan sebagai seorang wanita, terlebih istri. Zul jadi mual sendiri. Ia merasa bangkot tua yang menyukai balita. Meski kenyataannya kini Dara bukan bocah lagi. “Sebagai bentuk tanggung jawab, saya akan menikahi kamu.”

Suara kesiap Dara memenuhi ruangan. Ia kembali menatap Zulfan, kali ini dengan pandangan tak percaya. “Mas?”

Sang lawan bicara berusaha tersenyum kecil. “Kamu sudah melalui banyak kesulitan hidup. Saya tidak mungkin menambah beban itu, Dara. Lagipula, di usia saya yang sekarang memang sudah selayaknya

memiliki pendamping. Jadi bukan masalah.”

“Tapi, perjodohan Mas Zul?”

“Saya bisa membatalkannya.”

Sudut bibir Dara berkedut, tapi mati-matian ia menahan diri untuk tidak tersenyum dan tetap memasang wajah sedihnya untuk membuat Zulfan iba. Ah, Dara tidak akan sok jual mahal untuk menolak tawaran pernikahan itu tentu saja. Menjadi istri Zulfan memang impiannya sejak kecil. Entah obsesi atau cinta, Dara tidak tahu. Pun tidak peduli. Yang pasti, jika bukan dirinya, maka siapa pun tidak boleh berada di sisi Zulfan. Dan tentang kejadian malam tadi ... tidak pernah terjadi apa pun. Zulfan hanya tidak sadarkan diri karena obat tidur yang Dara masukkan ke makanan lelaki itu. Siapa sangka, Zulfan akan semudah itu ditipu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 1 Kiriman cokelat lagi.

Dara mendesah menatap kotak berbentuk hati di atas pangkuan yang dihias dengan pita merah nan cantik, tapi sama sekali tak selera untuk membuka, apalagi memakannya meski ia tahu betul ini bukan jenis cokelat murah. Seseorang yang memberikannya mengatakan bahwa makanan manis tersebut oleh-oleh dari Belgia. Jangankan dari Belgia, dari Kutub Utara pun Dara tak akan peduli. Dia tidak tumbuh di lingkungan miskin dan kekurangan. Cokelat semacam ini sudah beberapa kali pernah ia cicipi. Enak memang. Hanya saja bukan lidah Dara yang memilih, melainkan perasaannya.

“Dapet cokelat kok lo malah kelihatan asem baget gitu sih, Ra?” Erina, sahabat yang duduk di sebelahnya dan paling sering dijadikan ‘kurir penitipan barang untuk Dara’ mengangkat sebelah alis.

Ini bukan kali pertama Erina menanyakan hal serupa. Dan jawaban Dara sederhana. Terlalu sederhana untuk dicerna otak normal semacam Erina. Hanya kedikan bahu. Lalu balas bertanya, “Lo mau?”

Yang tidak pernah Erina tolak. Memang momen ini yang paling ditunggu-tunggunya. Tersenyum, ia langsung menangguk penuh semangat. Tak tanggung-tanggung, Dara langsung memberikan cokelat tersebut lengkap dengan kotak-kotaknya. Yang praktis membuat mata Erina membulat tak percaya.

“Serius buat gue semua?”

"Gue diet."

Erina mengangkat dua alis, meneliti tubuh Dara dari ujung kepala hingga kaki. Lalu mencebik dengan rasa iri sambil mendekap kotak cokelat yang Dara serahkan padanya. Bukan. Bukan iri jenis itu. Hanya rasa untuk memiliki bentuk tubuh yang sama. Tidak heran banyak yang menyukai Dara. Selain memiliki wajah cantik, tubuhnya juga sempurna. Tak seperti lemak di tubuh Erina yang menyebar rata, lemak-lemah di tubuh Dara terdistribusi dengan baik di tempat yang tepat. Dia tinggi. Berkulit kuning langsung seperti wanita Jawa kebanyakan. Tubuh tinggi semampai. Langsing. Rambut hitam lurus yang memang dimiliki sejak lahir. Juga wajah polos itu yang banyak disukai orang. Intinya, Dara begitu sempurna. Secara fisik. Di usianya yang menginjak 20 tahun, dia seperti mawar yang baru mekar. Merah. Merekah. Indah sekali. Erina yang sesama perempuan saja mengakui itu.

"Tubuh lo udah bagus-bagus gitu, ngapain diet-diet lagi sih, Ra?"

"Ya biar tubuh gue tetap bagus dong."

Erina mengedikkan bahu. "Jadi cantik dan langsing emang susah, ya. Gue gini-gini aja deh, yang penting sehat."

Dara hanya mengangguk bosan menanggapi kalimat klise Erina. Tahu betul bahwa kata-kata itu hanya penenang bagi mereka yang juga ingin memiliki bentuk tubuh sempurna tapi kurang termotivasi untuk membatasi makanan dan melakukan olahraga. Sedang Dara, ia sudah melakukannya sedari lama. Bukan karena suka, melainkan untuk

menarik perhatian seseorang. Hanya seseorang. Sialnya, yang tak berkepentingan yang malah terpicat. Getar ponsel di tas selempangnya menarik perhatian. Dara tak langsung memeriksanya. Benda pipih persegi itu memang sering berisik, kalau bukan notifikasi dari grup, paling-paling spam chat dari berbagai nomor baru yang ingin kenalan, atau nomor tak tersimpan yang berusaha sok memberi perhatian. Bukan sombong, faktanya memang demikian. Dara sendiri sampai bosan. Pernah satu dua kali Dara menanggapi, tapi mereka malah melunjak karena merasa disambut baik. Jadi daripada membuat salah paham, lebih baik didiamkan.

Menjadi cantik memang tidak boleh asal ramah pada sembarang orang. Itu yang Dara pelajari sejak usianya menginjak empat belas tahunan. Saat kecantikan yang dimilikinya mulai terpancar. Dan saat orang yang diinginkannya beranjak menjauh. Benar. Saat kumbang yang lain mendekat, dia justru menjaga jarak.

"Om Zul masih belum balik dari Jakarta, ya?" Erina memasukkan kotak cokelat yang Dara berikan ke dalam tasnya sebelum kemudian mendekapnya di dada untuk menghalau dingin yang dibawa tiupan angin musim kemarau yang memang terasa lebih dingin dari biasanya.

Dara tahu Erina tidak memiliki maksud tertentu, hanya bertanya karena ingin tahu. Tapi tetap saja ia langsung bersikap defensif dan menatap sahabatnya dengan mata yang dipicingkan. Tidak suka. "Kenapa kamu bertanya tentang Mas Zul?"

Beruntungnya, Erina tidak menyadari sikap sahabatnya yang berbeda. Dara memang selalu bereaksi demikian setiap kali ada yang menanyakan tentang majikan ayahnya. Dan pikiran polos Erina mengira semua itu wajar mengingat kedekatan mereka. Ah, tidak bisa dikatakan dekat juga sebenarnya. Zulfan hanya sedikit berbeda dan memperlakukan Dara beserta sang ayah dengan sangat baik. Seperti bukan majikan dan pekerja. Bahkan nyaris tak pernah menyuruh ini itu. Dan Erina tahu itu hanya dari cerita Dara, karena sahabatnya tidak pernah mengizinkan Erina setiap kali mengatakan ingin berkunjung bila ada Zulfan di rumah dengan alasan Zul tidak suka menerima tamu perempuan selain keluarga. Zul yang begini. Zul yang begitu. Zul yang baik hati. Dan banyak lagi. Dan banyak lagi.

Erina pernah bertanya, kenapa Dara memanggil lelaki itu Mas, padahal perbedaan usia mereka cukup jauh? Lima belas tahun. Sebagai anak dari asisten rumah tangga yang baik akan lebih pantas kalau Dara memanggilnya Pak atau Tuan. Mas terkesan seperti ejekan bila melihat selisih usia mereka menurut Erina. Terlebih bila menilik status keduanya. Namun Dara langsung membantah bahwa 15 tahun bukan selisih usia yang jauh. Dan Dara juga tidak pernah terima bila dibilang asisten rumah tangga Zulfan meski kenyataannya demikian. Karena yang bekerja kepada lelaki itu hanya sang ayah, bukan dirinya. Ada pun upah yang sering Zul berikan padanya, Dara nilai sebagai uang jajan, bukan gaji bulanan.

Menatap jauh ke jalanan beraspal yang basah oleh hujan yang kini masih menyisakan gerimis kecil, Dara berdeham pelan dan menjawab,

“Belum.”

“Tumben lama? Biasanya cuma beberapa hari.”

Benar. Ini sudah terlalu lama. Biasanya Zulfan berkunjung ke Jakarta hanya beberapa hari. Sedang ini sudah seminggu berlalu. Sialnya, lelaki juga tidak mengabari. Pun mengabaikan beberapa pesan basa-basi yang dara kirimkan. Yang terakhir bahkan tidak dibaca.

“Mungkin masih ada urusan bisnis.”

“Orang sibuk memang beda, ya,” komentar Erina yang tak Dara tanggapi. Mendadak suasana hatinya menjadi buruk hanya karena mengingat bahwa Zulfan belum kembali hampir dua minggu ini.

Menjulurkan tangan, Dara berniat menadahkan tangan untuk menangkap tetes air hujan yang jatuh dari atap tempat berteduhnya. Di susunan batu sederhana beratap galvalum yang biasa dijadikan lokasi nongkrong para siswa. Akan tetapi belum juga satu tetes berhasil ia tangkap, ponselnya berdering. Setengah enggan, Dara kembali menarik tangannya demi mengambil benda pipih persegi yang dilapisi pelindung penuh hiasan kerlap-kerlip itu dari dalam tas.

Panggilan masuk dari Ayah. Segera Dara mengangkatnya dan meletakkan ponsel tersebut di dekat telinga kanan. “Halo. Ya, Yah?”

“Halo, Nduk. Kamu masih lama to pulangnye?”

“Ini Dara sudah mau pulang. Kenapa, Yah?” Dara memundurkan

punggung hingga menyentuh dinding. Lalu menyandar di sana. Menekan perasaan sedikit kecewa karena sempat berharap orang lain yang menghubungi.

Ah, bukan salah sang ayah menelpon. Ini memang sudah waktu pulang. Sore kian turun dan semburat senja harusnya sudah muncul andai langit tak diselimuti awan mendung. Sayangnya, dara sedang tidak bersemangat kembali ke rumah. Ketiadaan Zulfan membuat bangunan besar yang ditinggalinya terasa begitu dingin dan sepi. Bukan berarti bila tidak ke Jakarta Zulfan selalu berada di rumah. Lelaki itu juga memiliki satu unit apartemen yang sering dikunjungi. Bahkan saat pekerjaan sedang banyak dan tak ingin diganggu siapa pun, Zul lebih memilih di sana. Namun Dara yang mungkin memang tidak tahu diri, selalu punya alasan untuk Datang berkunjung. Entah walau hanya sekedar mengantarkan makanan atau menjadikan hal lain sebagai alasan. Hanya demi bisa melihatnya.

"Ini barusan Pak Zul telepon. Katanya,"--bahkan hanya mendengar namanya saja, berhasil membuat Dara menahan napas. Barangkali sebagai bentuk antisipasi untuk mendengar kabar terbaru tentangnya. Entahlah--"beliau pulang hari ini."

Dara menghirup napas dalam secara spontan. "Hari ini?!" Bahkan tanpa sadar, ia nyaris menjerit.

"Iya, Nduk. Sekarang lagi di bandara katanya."

Gadis itu mengipasi wajahnya yang mendadak memanas. Erina yang

melihat reaksi aneh sahabatnya, menaikkan satu alis. "Berarti Dara harus cepet-cepet pulang kan, Yah, dan menyiapkan masakan kesukaan Mas Zul?"

"Ee, Pak Zulfan tidak meninggalkan pesan apa pun tadi."

"Tapi nanti pasti Mas Zul lapar, Yah. Perjalanan Jakarta ke Surabaya itu jauh."

"Terserah kamu sajalah."

"Bahan-bahan buat bikin nasi goreng seafood ada kan, di rumah? Kalau habis, biar Dara belanja dulu sebelum pulang."

"Kalau cuma untuk satu porsi kayaknya ada."

"Oke, Dara pulang sekarang!"

Lalu tanpa menunggu sahutan dari sang lawan bicara, Dara langsung mematikan ponsel. Gerimis yang kembali membesar menjadi hujan tak Dara pedulikan. Ia menarik tasnya dari bahu dan dijadikan payung demi menerobos tangis langit yang kian menderas. "Gue duluan, Rin!" pamitnya pada Erina yang hanya bisa geleng-geleng kepala. Tak heran lagi. Yang bisa membuat Dara bereaksi berlebihan memang hanya Zulfan seseorang.

Erina tidak tahu siapa dia. Apa jenis usahanya. Atau keturunan mana. Yang Erina tahu, majikan sahabatnya itu adalah lelaki mapan. Super tampan. Hebat. Baik hati. Suka menolong. Dan lain-lain. Dan lain-lain.

Itu pun karena Dara selalu menceritakannya. Intinya, menurut Dara Zulfan adalah definisi malaikat tanpa sayap. Atau bahkan mungkin dalam sudut pandang Dara lelaki itu juga memiliki sayap. Entahlah. Hanya Dara dan Tuhan yang tahu. Dan memang hanya Dara dan Tuhan yang tahu, bahwa sore itu Dara nyaris ditabrak mobil lantaran menyeberang sembarangan saat hendak mengejar taksi. Sialnya, taksi yang dikejar pun malah lebih dulu dinaiki penumpang lain.

Tak memiliki pilihan, Dara akhirnya menerima tawaran kakak tingkat di kampusnya yang tidak terlalu ia kenal untuk diantar pulang, padahal selama ini ia selalu menolak diantar siapa pun kecuali ojek, taksi atau angkutan umum. Lupa bahwa yang mengantarkan pulang bukan ojek pesanan, Dara merogoh saku celana dan menyodorkan ongkos. Yang tentu saja ditolak halus.

"Aku tidak minta upah, Ra. Kalau memang mau bayar, bagaimana kalau dengan tawaran makan siang lain hari?"

Dara sempat terperangah sesaat, sebelum kemudian mengubah ekspresinya secepat mungkin dengan tawa tanpa humor. Tubuhnya sudah menggigil kala itu lantaran naik motor tanpa jas hujan. Basah kuyup pula. Lebih menyebalkan lagi, yang mengantarnya seolah sengaja melajukan kendaraan secepat mungkin. Beberapa kali Dara meminta agar tarikan gasnya lebih kencang, tapi tak sama sekali didengar.

"Mmm ... " Dara berpikir setengah gelisah. Sembari melirik jam tangan

yang dipakainya, ia memasang wajah semelas mungkin lalu berkata,
"Kayaknya nggak bisa dalam waktu dekat."

"Aku sabar menunggu."

Sial. Susah memang menjadi cantik. Dara dituntut untuk cerdas demi bisa menghindari dari laki-laki yang berusaha mendekat.

"Tapi, aku nggak ada waktu." Sayangnya, Dara tidak secerdas itu. Dia tak pandai mencari alasan dan lebih suka bersikap spontan. Yang justru membuat para buaya merasa tertantang.

Entah ini kesialan atau keberuntungan. Yang pasti, Dara tidak menyukainya. Sama sekali tidak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 2

Tepat lima belas menit sebelum adzan isya berkumandang, dia datang. Kembali pulang ke tempat di mana sudah seharusnya berada. Di sisi Dara. Benar, tepat lima belas menit. Dara menghitungnya di setiap detik yang terlewat. Karena sungguh, hari tanpa melihat Zulfan seperti ... ah, berlebihan kalau Dara mengatakan neraka, tapi kira-kira memang begitu. Tak ada gairah untuk melakukan apa pun. Bahkan bernapas pun enggan. Dia seperti udara baginya. Yang setiap detik mesti dihirup. Dirasakan. Dinikmati. Katakanlah Dara berlebihan. Memang begitu adanya. Sebesar itu rasa butuh Dara terhadap Zulfan. Sosok manusia yang baginya lebih sempurna dari malaikat.

Dalam balutan kemeja polos sederhana yang dipadu dengan jeans pudar, Zulfan melangkah masuk melalui pintu depan yang terbuka sempurna. Rambutnya sedikit basah, barangkali terkena tetes hujan saat turun dari mobil tadi. Begitu pun di bagian bahu kemejanya, terlihat samar beberapa titik warna yang lebih pekat. Baguslah, itu membuat Zulfan terlihat lebih manusiawi. Justru merepotkan kalau dia selalu tampil sempurna. Sama sekali tidak aman untuk jantung dan mental Dara. Dua langkah memasuki rumah, Zulfan mengusap rambutnya dua kali, lalu melebarkan bibir membentuk senyum kecil saat tak sengaja menemukan Parto, ayah Dara yang memang menunggu sedari beberapa saat lalu.

"Pak Zul, sini biar saya bawakan barang-barangnya." Dengan sigap, lelaki paruh baya yang dua belas tahun lalu Zulfan selamatkan itu

menunduk, berusaha mengambil beberapa tentengan di tangan sang tuan yang sama sekali tak mendapat penolakan.

"Itu memang oleh-oleh buat Bang Parto sama Dara, kok."

Memeriksa isi dari salah satu bungkus yang beralih ke tangannya, Parto berseru tak enak hati. "Wah, kenapa masih repot-repot, Pak?"

"Tidak repot sama sekali kok. Lagipula, kalian sudah saya anggap seperti keluarga."

Keluarga. Kata yang setiap kali Dara dengar selalu meninggalkan jejak pahit di tenggorokannya. Dara tidak ingin dianggap keluarga. Orang asing lebih baik. Karena di balik kata keluarga, ada ketidakmungkinan untuk memiliki sepenuhnya. Dekat, tapi tak tergapai. Berdampingan, tapi dibatasi penghalang yang akan sulit ditembus. Seperti Zulfan dan Rena, sepupu yang diam-diam lelaki itu cintai. Dara tahu. Dan sempat resah karenanya. Namun nasib baik masih bersama Dara. Satu tahun lalu wanita itu menikah dengan orang lain. Jangan tanya bagaimana hancurnya hati Zulfan. Dia bahkan mengurung diri di kamar selama tiga hari dan menolak tamu serta telepon dari siapa pun. Dan begitu keluar dari persembunyiannya, Zulfan kembali ceria seperti sedia kala. Tanpa jejak-jejak kesedihan. Justru Dara yang menangis karenanya. Sebab tahu betapa besar Zulfan berusaha terlihat baik-baik saja.

Mencintai dalam diam itu menyakitkan. Sangat. Dan tak ingin seperti Zul, Dara bertekad untuk memiliki lelaki itu. Perlahan, Dara akan membuatnya jatuh cinta. Nanti. Sebab untuk saat ini, ia masih belum

memiliki trik khusus mengingat hubungan mereka yang ... agak rumit ini. Lagi pula, posisinya masih terbilang aman mengingat Zulfan sedang tidak dekat dengan siapa pun. Kemungkinan kecil jatuh cinta pada yang lain mengingat foto Rena masih tersimpan rapi di dompetnya, tersembunyi di balik penyimpanan kartu nama. Tolong jangan tanya dari mana Dara mengetahui ini. Jangan. Respons yang sama diberikan Zulfan pada Dara saat mengangkat kepala dan mendapati gadis dua puluh tahun itu berdiri di dekat partisi. Senyum kecil. Tak ada yang istimewa. Cara Zulfan menatapnya juga terlalu biasa.

“Dara,” sapanya dengan nada sopan. Sopan. Bukan lagi manis seperti dulu. Seperti saat Zulfan menyapa Dara kecil dan selalu berusaha membuat tersenyum.

“Mas,” balas gadis itu, “apa kabar Jakarta?” lanjutnya dengan tanya seraya melangkah mendekat. Jelas menghalangi Zulfan untuk kembali melanjutkan langkah yang nyaris diambilnya. Tak rela percakapan mereka berakhir. Dara masih teramat rindu. Ingin melihat perubahan fitur diri Zul dua minggu ini.

Dan ya, ada. Rambutnya sedikit lebih panjang, juga jambang yang sebelumnya tumbuh, kini bersih dengan hanya menyisakan bekas cukuran.

“Masih sama. Panas.”

“Panas dan menyenangkan tentunya.” Dara bersikap pura-pura tidak tahu bahwa Zul sama sekali tidak tertarik pada topik pembahasan

mereka. Juga kenyataan bahwa Zul tak ingin terlalu banyak bicara untuk saat ini.

Dara egois. Memang. Sangat. Karena bila hanya terus memikirkan kenyamanan orang lain, kenyamanannya sendiri yang justru tergrogoti.

"Tidak begitu."

"Tidak begitu tapi sampai dua minggu?"

Kernyitan samar mulai muncul di kening Zulfan. Dia menatap Dara dengan agak jengkel sekarang. Perasaan Zul pasti sedang kacau. Dia tidak biasanya begini. Zulfan yang dikenalnya terlampau sabar. "Da beberapa urusan yang harus diselesaikan di sana."

"Mmm, terlalu lancang nggak Mas kalau Dara tanya urusan apa?"

Bukan Zulfan, Parto yang justru mendesis dan membelalak. Menyuruh sang putri untuk diam. Sedang Zul hanya menaikkan satu alis. Sudah tak heran lagi. Dara memang berubah beberapa tahun terakhir ini. Menjadi sedikit lebih menyebalkan. Oh, sangat menyebalkan sebenarnya. Dara sendiri menyadari hal itu. Sikap yang tumbuh dari jarak yang Zulfan ciptakan.

"Tidak," Zul menghela napas pendek, "karena pada akhirnya kamu akan tahu juga. Saya akan segera menikah, Dara."

Petir bergemuruh, yang hanya terdengar di telinga Dara seorang. Kencang sekali hingga berhasil mengguncang dunianya. Menyambar

kepalanya dan membuat semua isi di sana kosong seketika. Sesaat. Sebelum kesadaran kembali mengisinya kembali bersama rasa akit yang merambat perlahan di sepanjang dada.

Mendadak, dara lupa cara bernapas. Ia menatap Zul sangsi dengan wajah pucat pasi. "Menikah?"

Raut kesal Zul perlahan menghilang, barangkali tahu ia tidak akan bisa menghindar dari percakapan ini. Dara dan rasa ingin tahunya yang tinggi sejak kecil memang tak bisa begitu saja diabaikan. "Saya dijodohkan."

"Bang Zul ... t-terima?"

"Kenapa tidak? Saya sudah tua."

"Boleh Dara tahu calon nyonya baru di rumah ini siapa?"

"Dara, Pak Zulfan lelah. Biarkan istirahat dulu, bicaranya nanti saja." Parto kembali menegur, kali ni dengan nada yang lebih keras agar sang putri menurut.

Namun Dara sama sekali tak mau mendengarkan. Ia tetap di sana. Berdiri dua langkah di depan Zulfan, sedikit mendongak menatap wajah lelaki yang sepuluh senti lebih tinggi darinya itu. Butuh kepastian.

"Putri dari rekan bisnis ayah saya. Sudah ya, Ra, saya belum salat isya." Tanpa menunggu jawaban, Zul kembali mengambil langkah, sedikit menyerong saat melewati tubuh Dara yang enggan menyingkir.

Menelan ludah kelat. Dara merasa kerongkongannya sakit sekali. Ini terlalu tiba-tiba. Sangat tiba-tiba. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Nyata-nyata, posisinya sangat terancam. Mengapalkan tangan yang terasa dingin dan agak gemetar, Dara berbalik. Suara-suara di dalam kepala menjerit kencang. Meneriakkan bahwa ia harus menghentikan Zulfan sekarang juga sebelum terlambat.

Tepat sat Zulfan hendak berbelok di lorong menuju kamar utama, gadis itu kembali berhasil menemukan suaranya. "Dara sudah memasak makanan kesukaan Mas Zul. Bukankah lebih baik disantap dulu selagi masih hangat." Tanpa tanda tanya, karena sesungguhnya Dara memaksa.

Zulfan seperti menarik napas panjang, terlihat dari punggungnya yang naik perlahan sebelum kemudian turun. Lalu ia berbalik, dengan wajah yang dipaksa tetap terlihat ramah. Gurat-gurat lelah di wajahnya sama sekali tidak bisa disembunyikan.

"Tolong siapkan kalau begitu."

Dara mengangguk satu kali. Lalu bergegas ke ruang makan. Ia sudah menyiapkan sebenarnya. Nasi goreng spesial itu telah ia tata rapi dalam piring saji dengan begitu cantik. Tapi sepertinya perlu ditambahkan sesuatu sedikit. Sedikit saja. Asal bisa mengubah takdir mereka. Kenyataan bahwa Zulfan dijodohkan sama sekali tak bisa dara terima. Dengan siapa katanya tadi? Putri rekan bisnis ayahnya? Ugh, kenapa Dara harus terkejut? Selain usia yang sudah matang dan memang

dituntut menikah secepatnya, Zulfan memang bukan dari keluarga biasa. Tentu saja orangtua lelaki itu akan mencarikan pasangan yang sepadan, yang juga berasal dari keluarga kenamaan. Gadis semacam Dara jelas tidak masuk hitungan. Tapi mulai sekarang ia harus diperhitungkan. Harus.

Dengan dada kembang kempis lantaran napasnya tak teratur, Dara membuka lemari kabinet. Ia berjinjit saat meraba-raba mencari sesuatu. Kotak obat milik Parto yang biasa disimpan di sana. Jantungnya berdenyut janggal saat kotak itu tersentuh oleh tangannya. Dengan tekad setengah bulat, dara menarik benda itu dan mengambilnya. Ia ingat enam bulan lalu Parto sempat disarankan untuk mengonsumsi obat tidur oleh dokter. Dan seingatnya pula, pil tersebut masih tersisa. Menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Zulfan belum mengikutinya, Dara buru-buru membuka kotak dan memeriksa beberapa obat yang ada di sana.

Ketemu. Tersisa beberapa biji. Tangan Dara kian gemetar saat mengambilnya. Ia meyakinkan hati bahwa dirinya melakukan ini juga karena terpaksa. Benar, karena tidak ada jalan lain lagi. Menutup kembali kotak obat Parto, Dara mengembalikan benda tersebut ke dalam kabinet sebelum bergerak cepat menumbuk pil tidur dan ditaburkan di atas nasi goreng hangat yang akan dihidangkan untuk Zulfan. Lalu bungkusnya ia bakal di dalam tempat sampah. Begitu selesai, ia mengusapkan tangan ke ujung baju sebelum kemudian memanggil sang tuan dengan punggung ditegapkan.

"Makan malam sudah siap, Mas."

Zulfan ternyata duduk di ruang tv dengan ponsel yang menjadi fokus utama. Parto entah menghilang ke mana. Mendengar panggilan Dara, ia mendongak seraya mengangguk dan meletakkan benda pipih yang sedari tadi dimainkannya ke atas meja sebelum kemudian bangkit berdiri demi mengikuti Dara. Zulfan sebenarnya tidak lapar. Akhir-akhir ini dia sering lupa makan.hanya saja tak tega rasanya menyia-nyiakan kerja keras Dara dan tak menghargainya. Jadilah Zulfan menyantap satu dua suapan. Lalu sudah. Dara sempat memaksanya untuk menghabiskan, tapi Zulfan menolak karena memang perutnya tidak sanggup menampung lebih banyak.

Sebelum kembali ke kamar, dia menyempatkan diri ke ruang tengah untuk mengambil ponsel. Saat menunduk, Zulfan merasa kepalanya mulai berat. Jadilah ia menjatuhkan diri ke sofa, berniat duduk sejenak, barangkali lelah selama di perjalanan. Namun lama-kelamaan, bukannya mereda, rasa pusing itu justru kian menjadi diiringi kantuk tak tertahan. Samar-samar, Zulfan mendengar Parto bertanya sembari menepuk-nepuk pundaknya, lalu menariknya berdiri sebelum semuanya menjadi gelap.

BAB 3

Pagi terasa datang lebih cepat hari ini. Hawa dingin yang masuk melalui celah jendela terbuka membuat Dara terbangun dari tidur singkatnya. Hanya tidur singkat, sebab nyaris semalaman ia menahan diri untuk tak terlelap. Tidak rela saja rasanya memejamkan mata saat di sebelah terdapat makhluk Tuhan yang begitu indah. Dara tentu saja mengaguminya. Sangat. Bagaimana tidak? Di sempurna. Terlampau sempurna untuk terlahir sebagai manusia. Tubuh tinggi dan otot besar. Rambut keriting yang dibiarkan memanjang hingga tengkuk dan sering kali diikat. Kulit kecokelatan. Hitung luar biasa mancung khas keturunan darah Arab. Juga mata cekung yang lebar serta tulang pipi tinggi. Zulfan Syahib Habibi namanya.

Sayang, tepat saat hendak memasuki jam dua pagi, mata Dara tak sanggup lagi terbuka. Kantuk datang menyerang bertubi-tubi. Membuatnya mau tak mau memejamkan mata. Lalu terbangun saat ini bersamaan dengan adzan subuh yang berkumandang di kejauhan. Untunglah. Akan kacau jadinya bila Zulfan bangun duluan mengingat lelaki itu terbiasa membuka mata lebih pagi dari ini. Menunduk ke samping ke arah majikan sang ayah untuk membetulkan selimutnya yang sedikit merosot, tubuh Dara mendadak kaku saat melihat pergerakan kecil dari lelaki itu. Kelopak matanya yang dihiasi bulu panjang bergerak, seperti hendak membuka. Buru-buru Dara menjauhkan tangan dan berbalik ke arah yang lain. Jantungnya kembali

berpacu dengan detak tak terkendali, seolah ingin mendobrak rongga dada. Sama persis dengan ritme semalam saat ia dengan hati-hati membuka pakaian Zulfan dan membuatnya telanjang.

Oh, mengingat kejadian tersebut berhasil membuat pipi Dara merona. Terlebih, Dara sempat menyentuh otot-otot kencang di tubuh itu. Katakan dia mesum. Pikirannya memang sempat ke mana-mana. Namun ini bukan waktunya untuk berpikir kotor. Dara harus memikirkan langkah selanjutnya agar sandiwara ini terkesan nyata hingga Zulfan percaya. Dara bukan tipe wanita yang mudah menangis. Jadilah ia mencubit pahanya keras-keras. Sangat keras hingga kuku jempolnya yang dipotong agak runcing menusuk kulit dan membuat luka robekan kecil. Rasa sakit yang menyengat berhasil membuat matanya berair. Dara lanjutkan dengan isak bualan. Sial. Sakit sekali. Suara lenguhan kecil di sebelahnya membuat Dara menggerakkan suara tangis. Dia bahkan berhasil terisak.

“Ra,” suara Zulfan terdengar berat dan serak khas bangun tidur. Seksi. Membikin bulu roman Dara meremang karenanya. “Apa yang terjadi?” lanjutnya dengan tanya.

Terasa lesakan ranjang, tanda bahwa Zulfan sedang berusaha bangun dari posisi berbaringnya. Sengaja Dara tidak menjawab, dan kian mengeraskan suara isak. Berharap aktingnya berhasil. Ugh, ini waktu-waktu penentuan. Dara tentu saja harap-harap cemas. Ia tidak pernah bersandiwara sejauh ini.

"Ini ... apa mungkin? Saya, kamu--"

"Benar." Ck, suara Dara kurang meyakinkan. Ia berdeham samar dan menelan ludah keras-keras, berharap nadanya bisa terdengar lebih pilu dan lirih. "Bagaimana mungkin?" Begini terdengar lebih baik. Beberapa kali menemani Erina latihan teater ternyata tidak terlalu buruk. "Ini hanya kecelakaan kecil. Anggap saja tidak pernah terjadi. Bahkan belum sebanding dengan hutang budi Dara dan Ayah selama ini pada Mas Zul."

Mungkin sebaiknya Dara mempertimbangkan untuk menjadi aktris kalau aktingnya bisa sebagus ini. Sayang, ia lebih tertarik menjadi Nyonya Zulfan.

"Apa yang kamu bicarakan?! Kalau memang semalam terjadi sesuatu bahkan sampai merugikan kamu, tentu saja saya harus bertanggung jawab!"

Ah, akhirnya! Ini yang memang ingin Dara dengar. Tawaran untuk menjadi istri. Dara menahan diri untuk tak menjerit dan menjatuhkan diri di dada lebar lelaki itu.

Drama belum berakhir. Dara masih tetap harus bersandiwara. Menoleh ke bali punggungnya yang sama telanjang dengan Zulfan, Dara mengeratkan dekapan pada selimut bersih berwarna coklat pudar kesukaan calon suaminya. Dara sudah boleh menyebut Zul sebagai hak milik kan? Mata yang basah dan dibuat sesendu mungkin ia arahkan pada sang lawan bicara yang jelas sekali tampak bingung, marah dan

merasa bersalah. Apa Dara sudah keterlaluan? Tentu saja tidak, jawab salah satu suara dari dalam tengkoraknya. Memang harus ada yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu bukan? Dan kali ini, Dara mengorbankan kepercayaan lelaki itu padanya.

"Bagaimana mungkin Mas bertanggung jawab atas sesuatu yang bahkan tidak Mas Zul ingat?"

"Maaf."

"Sudahlah, Mas." Dara menghapus air matanya yang kali ini jatuh sendiri. Rasa sesak menelusup perlahan di balik dada akibat rasa bersalah yang muncul seketika. Tak kuasa melihat Zulfan meminta maaf atas sesuatu yang sama sekali tak dilakukan. "Lupakan saja. Anggap tak terjadi apa pun."

Dara sempat berharap Zulfan akan menyetujuinya, agar ia tidak melangkah lebih jauh. Ini kesempatan pertama dan terakhir bagi lelaki itu. Bila Zulfan menolak, maka jangan salahkan Dara untuk selanjutnya. Ia sudah memberi kesempatan majikan sang ayah untuk lari. Namun Zulfan menggeleng keras. "Tidak. Tidak," katanya.

Bagaimana Dara bisa lupa. Zulfan memang jenis pria yang terlalu baik dan bertanggung jawab. Salah satu hal yang membuatnya jatuh cinta mati-matian pada lelaki itu.

"Sebagai bentuk tanggung jawab, saya akan menikahi kamu." Zulfan melanjutkan.

Dara pura-pura terkesiap. Ia kembali menatap Zulfan, kali ini dengan pandangan tak percaya yang dibuat-buat. "Mas?" Sesak di dada masih ada, tapi Dara abaikan.

Zulfan tersenyum kecil, jelas sekali dipaksakan hanya untuk berusaha menenangkan putri dari penjaga rumahnya. "Kamu sudah melalui banyak kesulitan hidup. Saya tidak mungkin menambah beban itu, Dara. Lagipula, di usia saya yang sekarang memang sudah selayaknya memiliki pendamping. Jadi bukan masalah."

"Tapi, perjodohan Mas Zul?"

"Saya bisa membatalkannya."

Sudut bibir Dara berkedut, tapi mati-matian ia menahan diri untuk tidak tersenyum dan tetap memasang wajah sedihnya untuk membuat Zulfan iba. Ah, Dara tidak akan sok jual mahal untuk menolak tawaran pernikahan itu tentu saja. Menjadi istri Zulfan memang impiannya sejak kecil. Entah obsesi atau cinta, Dara tidak tahu. Pun tidak peduli. Yang pasti, jika bukan dirinya, maka siapa pun tidak boleh berada di sisi Zulfan. Siapa pun. Dan tentang kejadian malam tadi ... tidak pernah terjadi apa pun. Zulfan hanya tidak sadarkan diri karena obat tidur yang Dara masukkan ke makanan lelaki itu yang sempat membuatnya waswas takut gagal lantaran Zulfan hanya memakan beberapa suap. Tetapi ternyata tidak. Justru berhasil. Dengan sangat sukses! Siapa sangka, Zulfan akan semudah itu ditipu. Bukan. Zulfan tidak bodoh. Dia hanya terlalu mempercayai Dara. Kepercayaan yang kini Dara robek

sendiri hingga menjadi serpihan kecil.

"Tapi Dara tidak mau menjadi alasan Mas Zul bertengkar dengan Tuan Besar kalau perjodohan kali ini dibatalkan lagi."

"Orangtua saya hanya butuh saya menikah, Dara. Tidak peduli siapa pun calonnya."

Dara tahu kali ini Zulfan tidak berkata jujur. Ia pernah bertemu dengan ayah dan ibu Zulfan beberapa kali saat mereka melakukan kunjungan bisnis ke Surabaya dan menginap di rumah ini. Mereka memang baik. Sangat. Bahkan bersikap ramah pada Dara dan ayahnya. Namun bukan berarti keduanya akan menerima sembarang orang sebagai menantu. Terlebih, wanita seperti Dara yang terlahir dari tingkat sosial rendah.

Ck, itu bukan urusan Dara, melainkan Zulfan. Dara hanya tinggal terima beres saja. Terserah apa yang akan lelaki itu untuk mendapat restu keluarganya. Toh, setelah menikah mereka tetap akan tinggal di sini. Zulfan tidak mungkin memboyongnya ke Jakarta, kan? Kalaupun diboyong juga tak apa, asal jangan sampai tinggal dengan mertua.

"Tapi, Mas?" Untuk lebih meyakinkan, Dara bersikap sedikit agak keras kepala agar Zulfan tidak berpikir ia terlalu mudah.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Dara. Serahkan semuanya sama saya."

"Mas Zulfan tidak keberatan menikah dengan anak pembantu?"

"Kamu bicara apa? Selama ini pernahkan saya membedakan

status sosial kita?”

Sama sekali tidak. Zulfan memperlakukan semua orang dengan sama. Entah dia orang kaya atau yang dicukupkan. Tak ada beda. Zulfan justru terlihat lebih hormat pada mereka yang di bawah. katanya, mereka luar biasa bisa bertahan dalam keadaan sulit. Andai posisi dibalik, Zulfan tidak yakin bisa menjadi sekuat orang-orang itu. Ah, Zulfan. Bagaimana cara untuk tidak jatuh cinta padanya dengan sikap yang seluar biasa itu? Menggeleng pelan. Dara menghapus air mata buayanya. Satu cubitan menyengat terasa di balik dadanya. Zulfan yang sebaik itu dan dara yang seburuk ini. Mereka benar-benar seperti hitam dan putih. Cahaya dan api. Malaikat dan setan.

Namun Dara meyakinkan diri, bahwa ia tidak jahat. Ini dilakukannya karena tak ada jalan lain. Rencana membuat Zulfan jatuh cinta secara perlahan sungguh tidak efektif mengingat selama ini lelaki itu tak pernah sekalipun melihatnya sebagai wanita. Zulfan bahkan tidak pernah tertarik sekalipun beberapa kali Dara mengenakan pakaian seksi di rumah untuk menggodanya. Ia justru berdeham dan berpaling muka. Lalu berkata dengan punggung menghadap Dara, “Tolong berpakaian lebih tertutup di rumah, Ra. Ada lelaki dewasa di sini. Hargai tubuh kamu.” Yang sukses membuat Dara malu setengah mati dan ingin mengubur diri hidup-hidup.

“Maaf, Mas.”

“Tolong jangan minta maaf pada saya. Saya justru diuntungkan dengan

pemandangan itu, kan?” sarkasme Zulfan spontan membuat dara menutup bagian atas dadanya yang memang agak terbuka, memperlihatkan belahan menggiurkan yang timbul akibat tekanan dari pakaian super ketat yang gadis itu kenakan.

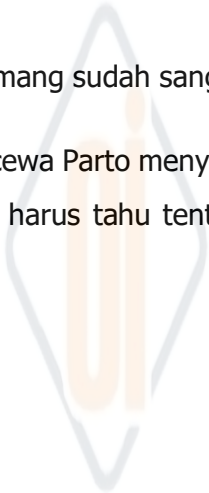
Setelahnya, Zulfan pergi begitu saja dan tidak pulang dua hari. Dara menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaan lelaki itu. Ia mendongak, menatap wajah Zulfan yang masih terlihat gusar seolah berusaha mencari dalam ruang memori tentang kejadian semalam yang sama sekali tak diingat. Barangkali tidak menemukan apa pun, dia menggeram, lantas menarik napas panjang lalu membuka selimut dan bangkit berdiri, membelakangi Dara dengan tubuh yang masih telanjang sebelum kemudian buru-buru mengambil celana yang dikenakan kemarin dan memang sengaja Dara cecurkan di lantai. Lalu melangkah ke arah pintu kamar mandi dan menutupnya perlahan. Begitu sosok Zulfan menghilang, Dara menghapus wajahnya yang basah. Ekspresinya langsung berubah. Tak ada sendu sama sekali di wajah itu selain wajah puas.

Rasa bersalah yang sekali lagi berusaha menyusup, ia singkirkan. Bukan saatnya merasa sedih untuk sebuah keberhasilan. Dara justru seharusnya merasa senang. Seharusnya. Sebelum suara gedoran keras terdengar dari luar memanggil-manggil nama Zulfan beberapa kali. Suara Parto Rahmat. Ayahnya. Dara membelalak. Ia menelan ludah. Panik seketika menyerangnya. Membuat ia buru-buru meloncat dari ranjang dengan selimut masih terdekup di dada, berusaha memungut pakaiannya sendiri yang juga bertebaran di lantai untuk dikenakan

secepatnya. Tetapi terlambat. Pintu kamar itu dibuka dari luar. Dengan paksa.

"Dara!" seru suara yang memang sudah sangat dikenalnya.

Dara mendongak. Wajah kecewa Parto menyambut di sana. Ya ampun. Dara lupa kalau Parto tidak harus tahu tentang hal ini. Nanti. Bukan sekarang.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 4

Ugh, ini yang luput dari perhitungan Dara. Parto. Yang bisa jadi memergokinya. Dan hal itulah yang benar terjadi. Dara meringis, duduk gelisah di seberang meja dengan keringat dingin yang bercucuran di balik punggung. Wajah kecewa sang ayah sungguh sangat mengganggu melebihi rasa bersalah yang sempat timbul untuk Zulfan. Selama dua puluh tahun ini, Dara tumbuh sebagai anak gadis yang manis. Si kecil kesayangan Parto Rahmat yang begitu polos dan lugu. Dara ingin mempertahankan citra tersebut di mata lelaki paruh baya yang kini ... Dara menunduk, tak kuasa menatap wajah tua ayahnya yang menyiratkan kemarahan juga kekecewaan. Mempererat pakaiannya yang sudah terkancing sempurna sebagai upaya menahan malu, Dara memejamkan mata saat kilasan ingatan beberapa menit lalu berseliweran dalam benaknya.

Kala Parto membuka paksa pintu kamar Zulfan sambil memekik panik. "Pak Zul, putri saya hil--" tangan yang semula masih memegang kenop bulat pintu kamar utama yang biasa Zulfan tempati, jatuh lunglai kembali ke sisi tubuh. Bola mata Parto membelalak menatap pemandangan yang tak pernah sekalipun terlintas liar dalam benaknya. Bahwa ia akan menemukan sosok anak gadisnya yang polos, benar-benar polos tanpa busana tepat di depan mata. Yang sialnya, di kamar yang hampir tiap hari ia bersihkan. Milik sang majikan. Dengan rambut awut-awutan dan hanya selembat selimut yang menutupi. "--lang,"

lanjut Parto dengan tenaga yang hampir hilang. Ia mundur selangkah, seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Lantas berbalik memungungi Dara yang langsung memanggil dengan suara lirih.

"Ayah!"

Punggung Parto menegang. Ia kembali berbalik dengan wajah merah dan marah. "Dara!" serunya keras. "Apa yang kamu lakukan di sini dengan ... dengan ... dengan kondisi begitu?"

Barangkali terganggu dengan keributan di luar, Zulfan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan selembat handuk yang melilit pinggang dan tubuh yang setengah basah. Secara bersamaan, Parto menoleh padanya, masih dengan ekspresi yang membuat Dara ketakutan.

"Selama ini saya sangat menghormati Pak Zulfan!" Parto mengepalkan tangan, berusaha menahan diri untuk tidak menerjang. "Tapi apa yang Bapak lakukan terhadap putri saya?!"

Zulfan yang sudah lebih tenang, hanya menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebelum berucap, "Saya akan bertanggungjawab, Pak."

"Karena ketahuan sudah menidurinya?"

Kelopak Zulfan memejam. "Saya juga tidak tahu apa yang terjadi semalam." Saat membukanya kembali, ada sorot memohon pengertian di sana yang sukses membuat Dara kian merasa bersalah pada lelaki

itu.

Parto mendengus keras. "Apa Bapak kira saya akan percaya?"

"Saya paham, ini terdengar seperti kebohongan. Tapi kenyataannya memang begitu. Pak Rahmat tahu sendiri semalam saya harus dipapah ke kamar karena pusing. Kemungkinan besar setelahnya saya tertidur atau pingsan. Tapi, saya justru berada satu ranjang dengan putri Pak Rahmat dalam keadaan telanjang. Dan saya sungguh tidak mengingat apa pun. Kalau Pak Rahmat ingin tahu apa yang terjadi semalam, tolong tanyakan pada Dara yang lebih pasti mengingat segalanya."

Keringat sebesar biji jagung jatuh di pelipis Dara saat secara bersamaan Parto dan Zulfan menatapnya dengan mata penuh tanya. Spontan, Dara mengambil satu langkah mundur dan nyaris terserimpet selimut yang dikenakannya.

Ada sorot menuduh dalam tatapan sang ayah, juga kecurigaan yang membuat Dara gemetar. "Cepat kenakan pakaian kamu, Dara. Ayah ingin bicara." lalu beliau menghadap Zulfan kembali tanpa menatap wajah sang majikan. "Pak Zulfan tolong susul kami nanti."

Zultan mengangguk sekali sebelum kemudian kembali masuk ke kamar mandi. Begitu pun Parto yang juga keluar seraya menutup pintu kamar setengah membanting, membikin Dara nyaris jantungan. Dan andai bisa, Dara berharap benar-benar terkena serangan jantung agar dirinya tak sadarkan diri dan lolos dari interogasi Parto. Yang sayangnya tidak terjadi. Tak kuasa berdiri, tubuh Dara hanya jatuh ke lantai dengan

kesadaran penuh. Kalimat penjelasan panjang Zulfan terngiang di telinganya. Seperti tuduhan. Pun sangat masuk akal. Apa lelaki itu tahu bahwa semalam tidak pernah terjadi apa pun? Kalau iya, kenapa dia bersedia bertanggungjawab alih-alih mencerca Dara sebagai duri dalam daging. Atau wanita murahan.

Sial.

Melepas selimut yang melilit tubuh, Dara cepat-cepat mengenakan kembali pakaianya dan menyusul Parto yang sudah menunggu di ruang tengah. Dara berdeham kecil sebelum dengan perlahan duduk di seberang Parto sembari menyelipkan sejumput rambutnya ke balik telinga. Siap bersikap sebagai anak gadis yang lugu, menyembunyikan kegelisahan juga jantung yang berdentam-dentam waswas. "Yah."

Parto tak langsung menyahut. Beliau menjatuhkan punggung pada sandaran sofa dan memejamkan mata cukup lama. Barangkali berusaha menenangkan diri. Saat kembali menatap sang putri, wajah lelah dan pandangan kecewanya muncul ke permukaan, praktis membuat hati Dara seperti tercubit.

"Sudah berapa lama kalian menjalin hubungan?"

Kerongkongan Dara kerontang, tapi tak ada sedikitpun saliva yang berhasil ia telan. Seperti musim kemarau panjang, mulutnya kering sekali. Terlalu kering hingga ia bahkan kesulitan menemukan suaranya sendiri. "Maksud ayah?"

"Kamu dengar sendiri penjelasan pak Zulfan tadi. Semalam dia sedang tidak fit, bahkan harus dipapah ke kamarnya. Sebelumnya ayah yang bantu dia berbaring. Kamu menyusul dengan membawakan handuk dan air hangat untuk mengompresnya. Lalu bagaimana ... bagaimana bisa esok paginya kamu berada di ranjang yang sama dengan tubuh telanjang begitu! Kalian berdua merencanakan ini untuk mengelabui ayah?"

"Dara ... Dara"

Berpikir. Berpikir. Tolong berpikir! Mata Dara bergerak ke kanan dan kiri, berusaha mencari jawaban dalam ruang kepalanya yang mendadak melompong. Ugh, sial. Secepatnya dia harus mengarang cerita yang konsisten agar Parto dan Zulfan percaya an yakin akan jawabannya. Bila ia mengaku menjalin hubungan dengan Zulfan, jelas Zulfan akan langsung membantah karena memang tak ada pun di antara mereka. Kembali mencubit pahanya keras-keras, Dara meringis yang terdengar seperti isak kecil. Matanya yang berhasil basah lantaran rasa sakit menyengat di paha, ia jadikan senjata. Gadis itu menunduk, memasang wajah nelangsa seolah dialah wanita paling malang di dunia. Lalu menggeleng pelan. Sepertinya dia cocok ikut pentas drama dengan Erina.

"Semalam, Dara memang cuma berniat mengompres Mas Zulfan. Dan memang itu yang Dara lakukan. Tapi tiba-tiba, Mas Zul membuka mata. Dan seperti kesetanan, dia menarik tangan Dara keras-keras lalu menggulingkan Dara ke ranjang. Setelahnya ... setelahnya"

Setelahnya Dara meyakinkan aktingnya dengan pura-pura menangis.

"Lalu bagaimana pintu kamar Pak Zul bisa terkunci?" tanya Parto masih dengan nada sangsi.

Dara mengumpat dalam hati. Pertanyaan sang ayah membuatnya harus berpikir lagi. "Setelah melakukan itu Mas Zul kembali tertidur. Tapi Dara nggak bisa, Yah. Karena panik takut ayah tiba-tiba datang untuk memeriksa keadaan Mas Zul, makanya Dara mengunci pintu. Dara nggak mau ayah mengetahui hal kotor semacam ini. Dara nggak mau ayah tahu kalau Dara sudah nggak suci lagi."

"Kalau kamu memang takut ayah pergoki, seharusnya kamu kembali diam-diam ke kamarmu sendiri bukan malah mengunci diri berdua dengan Pak Zulfan di sana."

Ugh, kenapa Parto bisa sekritis ini?! Dara membatin kesal.

"Dalam keadaan semacam itu, bagaimana mungkin Dara bisa berpikir, Ayah?"

"Ah, jadi saya memperkosa kamu tadi malam."

Suara berat itu!

Tubuh Dara berjenggit, bersamaan dengan aliran darahnya yang berdesir pelan oleh perasaan antisipasi. Detak jantungnya yang tadi sempat kembali normal, berdentam-dentam lagi. Dara mengepalkan kedua tangannya yang berada di atas pangkuan, menahan diri untuk

tidak menoleh pada Zulfan yang kini tampak gagah dan tampan dalam balutan kemeja lengan pendek dan sarung polos yang dikenakannya. Tanpa canggung, lelaki itu mengambil tempat duduk di sebelah Dara. Aroma sabun samar-samar tercium di udara, yang kemudian Dara hirup dengan rakus, berharap hal tersebut bisa menenangkan pikiran dan juga perasaannya. Aroma sabun kesukaan Zulfan. Citrus.

Namun sama sekali tidak. Yang ada dara justru kian waswas mengingat kalimat yang dilontarkan Zulfan barusan sama sekali tidak mengandung tanya. Memperkosanya katanya. Pilihan kata yang ... kasar. Berbanding terbalik dengan sikap Zulfan yang sama sekali tidak mungkin melakukan hal itu bahkan dalam keadaan tak sadar sekali pun. Terlebih dalam keadaan tidak sadar. Seharusnya.

"Pak Zul mengakui bahwa yang terjadi semalam merupakan tindak pemerkosaan?" Nada suara Parto naik beberapa oktaf dengan mata yang menyala-nyala oleh api amarah yang sempat redup. Sikap wajar seorang ayah saat putrinya dilecehkan.

Zulfan mendesah. "Sudah saya katakan sebelumnya, saya tidak ingat apa pun. Tetapi kalau benar cerita yang Dara tuturkan pada Bapak, bukankah benar bahwa saya memperkosanya?"

Parto meninju udara dengan kesal. Barangkali bingung siapa yang harus ia percaya. Dara, Zulfan atau justru dirinya sendiri. Hari masih begitu pagi, bahkan matahari belum muncul. Namun lelaki tua itu sudah dipaksa untuk menghadapi permasalahan sepele ini. Parto hanya baru

selesai melaksanakan ibadah subuh saat kemudian melangkah menuju kamar sang putri di dekat tangga ruang tengah demi membangunkan dan mengajaknya ke pasar untuk berbelanja kebutuhan dapur minggu ini. Tetapi berkali-kali digedor, tak ada sahutan. Padahal biasanya Dara akan langsung menjawab dan keluar kamar. Anaknya bukan tipe orang yang sulit dibangunkan saat tidur.

Khawatir mungkin Dara terkena demam lantaran hujan-hujan kemarin, Parto mengambil kunci cadangan dan membuka pintu berbahan kayu jati itu. Dan kamar kosonglah yang menyambutnya. Panik, Parto langsung berlari ke kamar Zulfan untuk mengadu dan meminta tolong. Anehnya, Zulfan juga mendadak sulit dibangunkan. Barangkali karena sakit. Tak lagi bisa berpikir jernih, Parto lupa bahwa kala itu ia sedang memegang kunci cadangan dan langsung mendobrak pintu kamar sang majikan. Dan bagai disambar petir, Parto nyaris roboh mendapati putri yang dicarinya justru berada di sana. Telanjang.

“Kalau begitu,” Parto membuang muka, lebih memilih menatap ke arah jendela yang tirainya belum sempat ia buka. Entah karena tak kuasa, atau memang tak sudi menatap dua orang di depannya. “Anggap saja tidak pernah terjadi apa pun. Lagi pula Pak Zul juga dalam keadaan tidak sadar waktu itu.”

Dara terpekik, ia membelalak menatap ayahnya tak percaya. Juga tak terima. Tapi bagaimana cara memprotes semua ini mengingat tadi ia juga mengatakan hal serupa pada Zul. Bila Zulfan setuju, habislah Dara. Sia-sia semua usahanya. Sia-sia!

“Pak Rahmat yakin?” tanya Zulfan dengan nada stabil, kian membuat Dara ketar-ketir. Ingin menjerit rasanya atau bahkan mencekik diri sendiri lantaran tak sabar dengan akhir keputusan ini.

Menahan napas, Dara berdoa dalam hati agar Zulfan menolak dan tetap bersikeras bertanggung jawab. Namun sial, tidak dikabulkan. Pak Rahmat mengangguk lesu, masih dengan tatapan yang mengarah ke ke jendela depan.

“Kalau memang itu yang Pak Rahmat inginkan, saya akan menganggap tidak pernah terjadi apa pun di antara kami.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 5

"Bagaimana kalau Dara hamil?"

Zulfan menelengkan kepala, melirik Dara yang berada tiga jengkal darinya dengan satu alis yang terangkat tak kentara. Gadis itu duduk tegak dengan rambut masih awut-awutan dan wajah khas bangun tidur. Hidung merah dan mata yang tampak basah. Dua tangannya saling bertautan di atas pangkuan, menatap lurus pada meja kopi di hadapan mereka. Bukan pada Parto, bukan pula pada Zulfan yang membuatnya kesulitan membaca ekspresi putri si asisten rumah tangga.

Selama ini Dara dikenal sebagai gadis lugu. Dia penurut dan tidak pernah membantah. Bahkan dari cerita sang ayah, putrinya belum pernah sekali pun menjalin hubungan dengan pria meski banyak laki-laki yang menanyakan tentangnya. Diakui atau tidak, Dara memang cantik. Sangat. Kendati demikian, Zulfan tidak bisa melihat Dara sebagai seorang wanita bahkan sampai menidurinya paksa seperti yang dituduhkan. Di mata Zulfan Dara selalu tampak seperti gadis kecil berusia sepuluh tahun yang dulu menangis dan merengek sambil menarik bagian bawah bajunya untuk meminta bantuan.

Lalu kini, ia dihadapkan pada kenyataan mereka yang terbangun tanpa busana di ranjang yang sama saat Zulfan sendiri hilang kesadaran. Konyol sekali. Pun, bagaimana bisa? Dalam keadaan lemah, bagaimana

mungkin Zulfan bisa memperkosa seseorang? Dan dengan penuh percaya diri, kini Dara bertanya bagaimana kalau dirinya hamil? Zulfan lebih yakin kalau semalam tidak terjadi apa pun? Tetapi bagaimana cara membuktikan itu?

Tes keperawanan jelas tidak mungkin. Dara pernah terpeleset di kamar mandi saat berusia 16 tahun yang menurut hasil pemeriksaan menyebabkan selaput daranya robek dan membuat Parto bersedih selama beberapa waktu.

Ugh, ini benar-benar memusingkan. Atau mungkin ... Zulfan memikirkan kemungkinan lain. Bisa jadi Dara saat ini sudah hamil dari lelaki lain yang tidak bertanggung jawab. Karena tak memiliki pilihan pun tak ingin melakukan dosa lain dengan melakukan aborsi, dia kemudian menjebak Zulfan agar anaknya bisa lahir dengan kedua orangtua lengkap. Kalau memang demikian kenyataannya, Dara licik sekali. Gadis lugu memang terkadang tidak bisa ditebak. Namun ini baru kemungkinan. Fakta yang sesungguhnya hanya Dara yang tahu. Mendengar pertanyaan bernada putus asa dari sang putri, Parto membelalak cemas. Beliau kemudian menatap Zulfan dengan wajah mengiba, tanpa kata.

Sial. Beberapa saat lalu padahal Dara sendiri yang mengatakan bahwa kejadian semalam anggap tak pernah terjadi. Begitu pun Parto Rahmat. Kini, setelah Zulfan menyetujui, gadis itu justru seolah berusaha memaksa agar Zulfan tetap bertanggung jawab. Lelucon apa lagi ini?

"Kalaupun hamil, anak itu tidak akan bernasab pada saya, Ra. Karena dia tercipta di luar pernikahan." Berusaha tenang, Zulfan menanggapi. Meski tak yakin ada persetubuhan yang terjadi malam tadi, ia tetap mengikuti alur permainan yang gadis itu ciptakan.

"Maksud Mas, kalau pun Dara hamil, lebih baik digugurkan?" Dara menyentuh perutnya, seakan-akan memang sudah ada bayi di sana. Wajah menyedihkan dan air mata yang menetes di wajah putih mulus si gadis belia berhasil membuat Zulfan tidak nyaman.

"Jadi, mau kamu apa?"

Dara menelan ludah, ia mengangkat pandangan hingga tatapannya bertemu dengan mata Zulfan yang sedari tadi tak henti membidiknya. Saat baru terbangun tadi, Zulfan memang bersikeras bertanggung jawab. Kala itu kesadaran Zulfan belum terkumpul sempurna. Lalu saat ia memasuki kamar mandi, lelaki itu berpikir lagi. Dengan kepala dingin sehabis terkena air shower, Zulfan berusaha mengingat kejadian kemarin. Mulai dari ia yang pamit pulang kepada kedua orangtuanya hingga tiba di rumah ini.

Tak ada yang aneh, kecuali Dara yang memaksanya makan malam. Sebelum itu, Zulfan merasa tubuhnya baik-baik saja. Bugar. Tak ada keluhan selain sedikit kelelahan. Namun begitu selesai menyantap beberapa suapan, ia mulai merasa sedikit mengantuk. Puncaknya saat ia nyaris tak bisa berdiri saat mengambil ponselnya di ruang tengah.

Apa mungkin ada sesuatu di makanan yang Dara buat? Bisa jadi.

Ingatan terakhir Zulfan hanya sampai pada dara yang masuk ke kamarnya dengan membawa baskom berisi air hangat dan handuk basah untuk mengompresnya yang saat itu sedang tidak demam sama sekali. Seharusnya, dara memanggilkan dokter kalau memang dibutuhkan kan?

Entah apa yang berusaha gadis kecil ini mainkan. Zulfan akan coba mengikuti alurnya. Toh, ini juga bisa menjadi alasan perjodohannya dibatalkan. Meski mungkin akan menimbulkan kehebohan lagi nanti di keluarganya.

"Dara tidak tahu," jawab Dara lirih. Terlalu lirih hingga Zulfan nyaris tidak bisa mendengar suaranya.

Menahan diri untuk tidak memutar bola mata, Zulfan kembali berujar. "Kalau begitu, mari kita menikah--" entah ini hanya perasaan Zulfan, atau memang ada senyum puas yang terbit di bibir Dara, mirip seringai. Sekilas. "--tapi ini tidak akan mudah. Kamu harus siap dengan segala risiko yang mungkin nanti akan kamu tanggung. Entah penolakan dari pihak keluarga saya, atau stigma miring prang-orang tentang kamu dan pernikahan kita yang terlalu mendadak. Apalagi kalau benar kamu hamil. Juga jangan tersinggung kalau pun saya nanti meminta untuk melakukan tes DNA. Karena sungguh, saya tidak mengingat apa pun tentang kejadian semalam. Kamu siap dengan segala risiko yang saya sebutkan dan bahkan mungkin dengan risiko-risiko lainnya?"

Dara tampak menggigit bibir. Dia tidak langsung menjawab. Dua

tangannya yang saling bertaut, kini meremas satu sama lain seolah sedang berpikir. Pak Rahmat di seberang meja tak sekalipun mengeluarkan suara. Lebih terlihat pasrah dengan segala keputusan yang dua orang dalam ruangan itu ambil.

"Kalau begitu, minggu depan kita ke Jakarta. Kalau semuanya lancar, kita juga akan menikah di sana." Lalu setelah berkata demikian, Zulfan bangkit berdiri, kemudian beranjak pergi meninggalkan ruang tengah kembali menuju kamarnya. Tanpa menunggu persetujuan dari siapapun. Karena memang ia tidak butuh itu.

Memikirkan kemungkinan bahwa Dara benar menjebaknya, membuat Zulfan marah. Lebih daripada itu ia mendadak jijik pada gadis itu. Gadis yang selama ini ia anggap adik perempuan yang tak pernah ia miliki. Gadis yang sewaktu kecil bahkan pernah Zulfan mandikan dengan kedua tangannya saat sakit, bagaimana bisa menjadi begitu licik. Membuat Zulfan merasa selama ini telah memelihara ular dalam rumahnya sendiri. Andai bukan karena merasa iba dengan Pak Rahmat yang terlihat sedih dan putus asa, juga karena terjebak perjudohan konyol yang tidak diinginkan, Zulfan sudah pasti secara terang-terangan akan menuding gadis itu. Tetapi tidak, ini masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri. Selama ini, boleh saja Zulfan berlaku baik. Namun kalau air tuba yang didapat sebagai imbalan, ia bisa membalas dengan menyiramkan air panas.

Ah, biar saja dulu. Toh ini masih belum pasti. Sama sekali tak ada yang pasti. Memasuki kamarnya, Zulfan mengunci pintu dari dalam. Ia butuh

sendiri sebelum nanti berangkat ke kantor. Pekerjaannya menumpuk setelah ditinggal selama seminggu. Di luar pintu, tepatnya di ruang tengah yang berukuran cukup luas itu, Parto menghela napas panjang yang terdengar begitu berat, seolah seluruh beban dunia diletakkan di atas pundaknya.

"Kamu yakin, Nduk?" tanya beliau kemudian. Nadanya lembut penuh kasih sayang. "Seperti yang Pak Zul bilang, nanti semuanya tidak akan mudah. Tolong pikirkan baik-baik. Bukan hanya masalah status sosial kalian saja yang akan menjadi masalah."

Dara menghapus air matanya seraya menarik ingus yang nyaris keluar. Ah, ia terlalu menjiwai aktingnya. Tapi memang harus begitu agar semua orang percaya. "Ayah mau cucu ayah lahir tanpa bapak?"

"Kamu belum tentu hamil."

"Bukankah bagus? Kalau hamil," Dara menyentuh perutnya lagi, pura-pura memasang wajah sendu, "dia akan sangat malang karena tidak memiliki hak atas ayahnya."

Parto memejamkan mata seraya memijit tulang hidungnya. Wajah tua itu terlihat kian senja hanya dalam satu jam terakhir. Kalau saja boleh jujur, dara tidak tega. Tapi ini untuk kebaikan mereka juga. Kalau dara berhasil menjadi nyonya Zulfan, orang-orang tidak akan melihat mereka sebelah mata lagi. Dara juga bisa mendapatkan apa yang selama ini diinginkan. Bukankah ini solusi terbaik untuk keduanya?

Toh, dara juga tidak akan hamil. Rahimnya belum sama sekali dibuahi. Mungkin nanti, di malam pertama pernikahan mereka yang pasti mendebarkan sekali. Untuk pertama kalinya dara akan menyerahkan sesuatu yang selama ini dirinya jaga.

Ah, beruntung selaput daranya robek beberapa tahun lalu, jadi saat Zulfan memilikinya, tidak akan ada darah. Paling hanya sedikit rasa sakit yang masih bisa ditanggung. Lalu mereka akan punya anak. Anak Zulfan. Dara harap buah hati mereka akan lebih mirip sang ayah. Membayangkan Zulfan versi mini sungguh luar biasa. Seperti mimpi yang menjadi nyata.

"Tapi, Ra," suara Parto berhasil membuyarkan mimpi indah itu, "pikirkan kebahagiaan kamu."

Ugh, jelas Dara akan sangat bahagia. Sangat. Andai saja Parto tahu, ini benar-benar sesuai rencananya meski tadi nyaris saja gagal. "Dara baik-baik saja, Yah."

"Bagaimana kalau kita tunggu sampai kamu benar terbukti hamil?"

"Dan membiarkan Dara nanti dicemooh karena melahirkan bayi yang sehat di usia kandungan yang belum seharusnya?"

"Nduk ..." Parto membuka mulut, tapi kemudian mengatupkannya kembali dan menggeleng pelan. Barangkali sudah bisa menebak bahwa apa pun yang akan dia katakan tak akan Dara dengar.

Satu sisi, ia tidak enak hati pada Zulfan yang sudah menolong mereka

hingga hari ini. Di sisi lain, putrinya sendiri yang menjadi korban.

"Kalau begitu, terserah kamu," ujar Parto kemudian. "Kamu yang akan menjalani pernikahan. Kalau nanti ada sesuatu yang membuat kamu terluka, jangan biarkan Ayah melihat air mata itu seperti hari ini. Ayah tidak ingin menyesal telah membiarkan kamu bersikap ceroboh." Mengikuti jejak Zulfan, Parto berdiri dan melangkah pergi, meninggalkan Dara sendiri di ruang tengah.

Menyesal? Dara membatin tak habis pikir. Bagaimana mungkin ia menyesal menikah dengan Zulfan? Parto pasti bercanda. Yang ada, Dara mungkin akan membuat syukuran setiap hari. Lagipula, walaupun Dara menangis, pasti karena bahagia. Tersenyum puas, Dara mengepalkan tangan dan diacungkan ke udara. Langkah pertama sukses!

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 6

Menikah saat baru memasuki usia dua puluh tahun tidak pernah ada dalam bayangan Dara. Impiannya adalah mengikat janji suci jauh setelah ini. Minimal di umur dua puluh lima, begitu ia cukup puas membahagiakan diri juga sang ayah. Namun rencana hanya tinggal rencana. Bila benar ia menunggu sampai seperempat abad, Zulfan akan keburu diambil wanita lain mengingat tahun ini saja lelaki itu berusia 35. Yang artinya, lima tahun mendatang dia sudah berkepala empat. Jadi may tidak mau

Dara mendesah panjang saat untuk kali pertama ia mendaratkan bokong di sofa empuk ruang tengah kedua orangtua Zulfan yang sangat luas. Seperti istana, rumah ini berdiri megah dengan tiga lantai disertai pilar-pilar tinggi yang mengesankan. Dara tak bisa berhenti berdecak kagum begitu memasuki area halaman lima belas menit lalu yang dipagari rangkaian besi bercat hitam. Terdapat air mancur di tengah halaman yang dikelilingi kolam kecil. Pohon palem di setiap sudut, juga taman bunga di sudut lain yang membuat rumah itu tampak asri, sekaligus mengintimidasi.

Bagi Dara, Zulfan sudah sangat kaya. Siapa sangka keluarganya jauh lebih kaya lagi. Kediaman Zulfan di Surabaya bukan apa-apa jika dibanding dengan bangunan yang kini mereka masuki. Dan semua ini nantinya akan diwariskan pada lelaki itu yang merupakan putra satu-satunya. Luar biasa. Dara benar-benar akan menjadi nyonya kaya. Mimpi terliarnya berpotensi menjadi nyata. Kalau begini keadaannya,

Dara serasa menyelam sambil minum air. Atau lebih tepatnya, sekali dayung ia dapat dua pulau. Sebuah kemenangan yang tak disangsangka.

Menahan diri agar senyumnya tidak melengkung terlalu lebar, Dara berdeham. Ia duduk semanis mungkin sambil menunggu Zulfan yang tadi mengatakan hendak memanggil kedua orangtuanya. Ah, dia memang tidak memberi tahu tentang kedatangan kali ini. Jadi tidak heran kalau begitu pasangan suami istri yang kemudian muncul bersama sang calon suami terlihat cukup terkejut dan saling pandang saat kali pertama menemukan sosok Dara di ruang tengah mereka.

"Dia?" Wanita paruh baya berabaya abu-abu dengan hijab instan yang terpasang apik di kepala menoleh pada Zulfan dengan ekspresi penuh tanya. Melihat beliau membuat Dara tahu dari mana wajah Arab yang di miliki lelaki itu berasal. Hidung mancung yang sama. Juga mata cekung yang begitu mirip.

Anehnya, ibu Zulfan tidak begitu cantik. Hidung mancung itu terlihat terlalu kebesaran di wajah mungilnya yang berbentuk lonjong. Berbeda dengan Zulfan yang justru tampak menawan dengan bentuk hidung yang sama.

"Wajahnya tidak asing." Laki-laki beruban yang datang bersama Zulfan dari dalam ikut berkomentar, yang Dara tebak sebagai calon ayah mertuanya. Tak banyak kemiripan yang beliau turunkan pada Zulfan selain bentuk wajah, bibir dan juga telinga.

Yang ditanya menghela napas sebelum kemudian menggiring kedua orangtuanya agar bersedia duduk dahulu di sofa panjang yang menempeli dinding ruang tengah bernuansa mewah itu. Perpaduan warna emas dan putih menyatu, makin menegaskan kemegahan bangunan yang Zulfan tinggali semasa kecil. Menurut, pandangan kedua orangtua Zulfan tak lepas dari Dara. Mereka menatap dari ujung kepala hingga batas pinggang karena bagian bawah tubuh gadis itu terhalang oleh meja dari pandangan keduanya.

"Kamu pulang tanpa memberi tahu. Dan datang bersama anak kecil. Siapa dia Zulfan? Jangan bilang kalau dia anak kamu dari hasil kenakalan masa remaja dulu." Adalah tuding tak senang dari sang ayah yang membuat Zulfan nyaris ingin tertawa andai saja ia tidak mengingat situasi mereka saat ini.

Anak katanya?

Ugh, perbedaan lima belas tahun mereka memang sangat kentara. Walaupun di zaman sekarang tak lagi lazim memiliki anak saat seusia itu, tapi bukan berarti tak mungkin karena sudah banyak anak SMP berani melakukan hal-hal mesum di masa puber pertama, yang menyebabkan mereka terpaksa menikah di usia dini dan putus sekolah. Miris memang, tapi begitulah adanya.

Menelan ludah untuk membasahi kerongkongan yang mendadak kerontang, Zulfan mengambil tempat duduk lain, di ujung meja yang berhadapan dengan Dara. Kendati demikian, Zulfan seakan tak sudi

melihat wajah gadis tersebut. Rasanya jengkel saja.

"Dia Dara," ujar Zulfan kemudian sambil menatap wajah ayah dan ibunya bergantian.

"Dara?" Ibu Zulfan mengulang sambil melirik sang gadis yang tersenyum anggun ke arah beliau.

"Jangan bilang dia Dara putri Rahmat, asisten rumah tangga kamu itu?" tebak lelaki paruh baya yang Zulfan panggil Papa.

Berkedip sekali, Zulfan mengangguk pelan.

"Oh, Mama tahu. Kamu membawanya kemari untuk dijadikan asisten rumah tangga baru di rumah kita?"

Zulfan menahan diri untuk tidak meringis. Ia membuka mulut untuk mengatakan tidak, tapi ibunya lebih dulu menambahkan, "Mama rasa nggak bisa Zul. Pembantu di rumah ini sudah cukup. Seharusnya kamu bawa di ke yayasan. Di sana Dara akan lebih mudah dapat pekerjaan yang sesuai."

Pembantu?! Dara menganga tak percaya. Disusul dengusan pelan yang tak bisa ia tahan. Demi apa, Dara kini mengenangkan pakaian terbaiknya. Yang paling mahal pula. Tentu saja dibelikan Zulfan, kira-kira satu tahun yang lalu. Tapi masih dianggap sebagai calon pembantu? Pun tertolak!

Sial. Lelucon macam apa ini?!

Dara sudah akan meluruskan kesalahpahaman yang terlalu salah ini, beruntung Zulfan lebih dulu membuka mulut. "Dia datang bukan sebagai pembantu, Ma?"

"Lantas?"

"Kamu seakan tidak mengenal Zulfan saja." Sang ayah menyela. "Hatinya begitu baik. Dia pasti berniat menitipkan si Dara ini di rumah kita selama masa kuliah karena pasti dia tidak tega kalau Dara ngekos sendirian di Jakarta."

Oh ya ampun, apa tidak ada yang bisa menebak dengan lebih baik? Dara memejamkan mata mulai kesal. "Saya sudah berkuliah di Surabaya Pak, Bu." Atau seharusnya mengikuti jejak Zulfan dengan memanggil Pa dan Ma? Agar mereka tidak kesulitan lagi menebak. Ugh!

Ibu Zulfan mengangkat satu alis, "Kalau begitu mau liburan?"

Zulfan berdeham untuk menarik perhatian. Yang berhasil membuat kedua orangtuanya menoleh. "Dara datang ke sini untuk Zul perkenalkan sebagai calon istri."

Entah ini hanya perasaan Zulfan saja, atau memang benar waktu berhenti sejenak bersama helaan napasnya yang tertahan di dada lantaran tak kuasa menebak apa yang akan terjadi setelah ini. Tentu saja akan ada sedikit perdebatan. Zulfan sudah menyiapkan diri untuk itu. Bagaimana pun, perjanjian perjodohannya dengan putri teman sang ayah sudah disepakati.

Ayah dan ibu Zul saling pandang, detik kemudian mereka tertawa kecil. "Kamu pasti bercanda," wanita paruh baya berwajah kearaban itu yang lebih dulu berkomentar. "Kamu tidak mungkin bersedia menikahi anak kecil, Zul. Dengan anak teman Mama yang hanya selisih tujuh tahun saja kamu menolak, apalagi dengan gadis baru gede ini." beliau geleng-geleng kepala.

"lagipula, kamu tidak mungkin membuat Papa kehilangan muka di hadapan Pak Sudjono kalau sampai perjodohan kamu batal. Lagi!" tambah ayahnya dengan ancaman terselubung.

Zulfan mengetuk-ngetukkan jari tangan kanannya ke paha, berusaha tidak menampakkan kegelisahan. Ia berdeham lagi, "Maaf, Pa."

"Maaf untuk apa?"

"Kali ini harus mengecewakan Papa lagi."

Rahang Lukman Haryono Syahib mengencang. Ia menatap putranya dengan mata yang mulai berkobar, tapi tetap berusaha untuk tenang. "Jangan main-main, Zul. Suasana hati Papa sedang tidak baik."

Dan bukan hanya beliau, ibunya pun kini terlihat mulai bingung. "Bukankah sebelumnya kamu sudah setuju untuk menikah? Ulah apa lagi yang sekarang mau kamu buat Zul?"

"Maaf." Zulfan menunduk sambil memejam erat. Sebelumnya, dia memang sudah setuju menikahi pilihan orangtuanya setelah memastikan wanita yang ia cintai cukup bahagia. Zulfan pun sudah

pernah dipertemukan dengan wanita itu di acara makan malam keluarga.

Cantik, meski tidak sememukau Dara. Kendati demikian, andai disuruh memilih, tentu saja Zulfan akan lebih suka menikahi pilihan orangtuanya ketimbang putri asisten rumah tangganya sendiri. Bukan karena kesenjangan sosial mereka tentu saja, meski itu juga menjadi alasan lain, tapi juga selisih umur yang jauh serta ... Zul tidak yakin akan bisa melihat Dara sebagai seorang gadis. Di mata Zulfan, putri Parto tetaplah si kecil yang manis. Kendati kesan manis itu kini Dara rusak. Digantikan sosok lain yang mendadak Zulfan benci.

"Jangan buat Papa marah, Zul!"

"Zulfan tidak punya pilihan."

"Kenapa tidak? Kamu hanya harus menikahi pilihan kami. Apa memang sesulit itu?!"

"Bagaimana kalau Zul katakan kalau anak kalian sudah menodainya?"

"Menodai?" Zainab, ibunya, mengangkat satu alis sambil melirik Dara penuh cemooh. "Gadis kecil itu berani menggoda kamu?"

"Apa masalahnya kalau kalian sama-sama suka?" Lukman berusaha memadamkan amarahnya. "Kamu masih bisa memilikinya setelah menikah, Zulfan. Kami tidak masalah. Laki-laki memiliki wanita simpanan sudah menjadi rahasia umum."

"Pa!"

"Kenapa lagi?"

"Papa yang mengajarkan aku agar menjadi laki-laki yang bertanggung jawab?"

"Kamu sudah bertanggung jawab atas hidupnya selama ini, Zulfan. Jadi wajar kalau sekarang dia membalas budi itu dengan memberikan tubuhnya."

"Ma!" Zulfan berusaha mendapatkan pembelaan dari ibunya yang justru membuang muka.

Di satu sisi Zainab mungkin tidak setuju putranya meniduri wanita di luar ikatan pernikahan. Di sisi lain, beliau juga tidak sudi memberi restu untuk gadis itu. "Semua sudah terjadi, Zulfan. Mau bagaimana lagi?" ujar beliau. Menoleh pada sang putra, ia mengimbuhi, "Kamu pasti khilaf waktu itu. Tidak mengherankan, tinggal satu rumah dengan gadis secantik dia, tentu saja siapa pun bisa tergoda. Karenanya sedari dulu Mama selalu mewanti-wanti agar kamu menempatkan Rahmat dan putrinya di rumah lain. Tapi kamu tidak pernah mendengarkan."

"Kalian mendukung aku melakukan hal tidak beradab?" Zulfan bertanya, tak percaya dengan tanggapan kedua orangtuanya yang selama ini selalu mengajarkan kebaikan.

"Nasi sudah menjadi bubur, Zul."

"Yang berarti tetap harus Zulfan makan, kan?"

"Kamu bisa membuangnya kalau tidak suka." Lukman menatap ke arah lain. Menolak membalas tatapan putranya yang beriak dengan berbagai emosi.

"Apa karena saya anak pembantu?" Dara, yang sejak tadi diam akhirnya ikut buka suara. Ada getar samar dalam nadanya, juga posisi duduk yang semula anggun kini berubah tegang. Pun dua tangan terkepal di atas pangkuan.

"Kalau kamu sadar diri, seharusnya sejak awal kamu menolak di ajak ke sini!" sahut sinis Lukman, berusaha menghunus dara dengan tatapan tajam.

Sayangnya, dara sama sekali tak bergeming dan justru membalas tatapan itu dengan sama tajam. "Bagaimana kalau saya katakan, siklus haid saya yang biasanya teratur jadi terlambat bulan ini?"

Arah mata Lukman turun ke arah perut Dara yang rata. Ia kemudian memicing, "Kamu bisa menggugurkannya. Atau kalau kamu tidak bersedia, kami akan tetap bertanggung jawab dengan membiayai anak itu. Toh menikah atau tidak, dia tidak akan bernasab pada kami."

Dara tersenyum separo, "Kalian yakin? Ini bukti yang sudah ada. Sedang calon istri pilihan kalian untuk Mas Zulfan belum tentu bisa memberikan keturunan bagi keluarga Syahib kan? Lagi pula masih ada kemungkinan anak selanjutnya yang akan bernasab pada kalian."

Mendesah, Dara menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dengan gerakan manis yang dibuat-buat. "Dan satu lagi, saya sedang berada di usia keemasan untuk mengandung dan melahirkan banyak anak. Sedangkan pilihan kalian hanya memiliki sedikit selisih umur dengan Mas Zul. Satu anak barangkali masih bisa. Dua anak, hmm ... ada kemungkinan. Tiga? Kecuali kalau kalian memang tidak menginginkan banyak cucu."

ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 7

"Kamu benar-benar hamil?"

"Belum dipastikan, tapi Dara memang terlambat haid."

"Kalau begitu kita ke dokter."

"Kenapa harus buru-buru?"

“Untuk memastikan kebenarannya.”

“Hamil atau belum, yang penting kita sudah dapat restu, kan? Lagipula, kalau yang ini gagal masih bisa dicoba lagi nanti.”

Zulfan menipiskan bibir menahan kesal. Ada amarah yang perlahan muncul kepada gadis ini tetapi masih berusaha ia tahan. Demi hubungan baik mereka yang sudah terjalin selama sepuluh tahun. Demi rasa hormat kepada Parto Rahmat atas pengabdianya satu dekade ini. Namun kalau Dara terus bertingkah, Zulfan tidak bisa berjanji untuk berlaku baik padanya. Dia yang memancing di air keruh. Dia yang lebih dulu mematikan api. Jangan salahkan Zulfan kalau pada akhirnya Dara terbakar karena permainannya sendiri.

Zulfan yakin tidak terjadi apa pun malam itu. Sama sekali. Yang mengherankan, apa motivasi yang mendorong Dara sampai berani nekad menjebaknya. Zulfan bisa saja menolak, ia berkuasa atas hidup gadis ini dan ayahnya. Hanya saja ... kalau Dara bersedia tersakiti, kenapa Zulfan harus mengorbankan wanita lain? Bukan berarti Zulfan memiliki niat buruk dalam pernikahan, tapi itu bisa saja terjadi kalau Dara tidak memiliki keinginan untuk berubah pun terus berbuat ulah. Yang ia maksud menyakiti di sini adalah ... Zulfan tak yakin bisa jatuh cinta lagi kepada gadis lain mengingat satu-satunya hawa yang memiliki hatinya sejak pertama kali mengenal rasa hanya Rena. Dan tak pernah berubah selama hampir dua puluh tahun terakhir.

Kenapa harus mengorbankan wanita lain kalau dara bersedia kan?

Sejak awal Zulfan sudah memberi peringatan bahwa ini tidak akan mudah. Dara yang bersikeras untuk melanjutkan ini. Kalau pun pada akhirnya dia harus tersakiti, jangan salahkan Zulfan. Lelaki itu mungkin bersikap baik selama ini, lebih karena ia merasa iba dan berniat membantu. Toh hubungan mereka setelahnya saling menguntungkan. Rahmat dan Dara mendapat hidup sejahtera, sedang Zulfan memiliki asisten rumah tangga yang setia. Terlalu setia hingga rela naik ke ranjangnya. Mengingatnya, membuat Zulfan mual.

Ia jadi bertanya-tanya, ke mana perginya adik kecil yang manis itu? Yang dulu selalu mengekorinya di rumah dan selalu menagih oleh-oleh saat Zulfan pulang bekerja? Dara yang dikenalnya tidak begini. Dia jujur dan lugu. Selalu tersenyum setiap kali di sapa. Dan juga sangat pemalu. Sejak kapan dia jadi berubah?

Empat tahun terakhir ini mereka memang mulai berjarak. Kesibukan bisnis menjadi salah satu alasannya. Zul jadi jarang pulang, terlebih sejak Raki, kakak Rena, dimutasi ke Surabaya membuat Zulfan lebih betah tinggal di sebelah sang sepupu. Sekaligus untuk menghiburnya yang baru saja bercerai kala itu lantaran perselingkuhan. Ia jadi jarang di rumah meski tetap datang berkunjung dua atau tiga kali seminggu.

Lebih dari itu, Zulfan menyadari bahwa Dara mulai tubuh dewasa. Bukan hanya badan dan rambutnya yang mengalami pertumbuhan, tapi bagian lain juga. Bagian lain yang tak bisa Zulfan tampik memang cukup menggoda. Oh ayolah, Zul bukan petapa. Dia juga masih normal. Tentu saja melihat bentuk tubuh yang mirip jam pasir akan

membuatnya tergugah. Terlebih saat di rumah Dara kadang mengenakan pakaian pendek. Entah dia tidak menganggap Zulfan lelaki dewasa atau memang sengaja menggodanya. Sengaja menggoda rasanya tidak mungkin. Tetapi bila mengingat kejadian kemarin, sepertinya selama ini tingkah Dara memang disengajakan. Tetapi untuk apa?

Cinta? Bah!

Harta? Bisa jadi.

Selama ini Zulfan selalu memenuhi kebutuhan anak dari asisten rumah tangganya itu. Memasukkannya ke sekolah yang bagus dan membelikan pakaian dari butik langganan. Bukan karena ada maksud tertentu, hanya ingin saja. Zulfan mau Dara terlihat seperti anak-anak lain dan tidak dikucilkan lagi oleh lingkungan. Apa karena itu Dara menjadi terbiasa dengan kemewahan dan tidak mau lepas hingga nekad mengorbankan masa mudanya demi menjadi seorang nyonya?

"Kalau terbukti kamu tidak hamil dan membohongi keluarga saya, kita bisa membatalkan pernikahan, Dara."

Pupil Dara membesar mendengar kalimat ketus Zulfan. Ia mendongak dengan hidung kembang kempis, seolah berusaha menormalkan keluar masuk oksigen dan karbon dioksida dari paru-parunya. "Kenapa?"

"Kamu masih bertanya kenapa?"

"Kenapa Mas Zul tidak mau menikah dengan Dara?"

"Dan kenapa kamu bersedia menikah dengan saya yang cukup pantas menjadi ayah kamu?" Benar. Cukup, mengingat usia Rahmat dan Zulfan hanya selisih dua tahun. "Demi apa Dara?"

Dara melirik ke samping, jelas sekali sedang berpikir. Sebelum kemudian menjawab dengan cepat, "Karena Mas sudah mengambil keperawanan Dara!"

"Hanya karena itu? Bukankah sebelumnya kamu mengatakan lupa kan saja? Anggap sebagai balas budi kamu kepada saya? Toh, saya juga tidak mengingat apa pun."

"Dara berubah pikiran. Mas harus bertanggung jawab."

Apa yang harus Zulfan lakukan pada gadis ini? Dan kenapa Zulfan baru mengetahui bahwa dia begitu menyebalkan juga keras kepala? Apa memang beginilah sifat aslinya?

"Baik, kita menikah." Zulfan mengambil keputusan, tapi sebelum senyum puas dara terukir sempurna, ia menambahkan, "Tapi setelah menikah saya akan pindah bekerja di kantor pusat yang ada di sini. Yang itu artinya, kita akan tinggal bersama kedua orang tua saya."

"Tidak masalah," sahut dara ringan tanpa pikir panjang sambil memeriksa kuku-kukunya yang terpotong rapi.

"Kamu tidak keberatan berhenti kuliah?"

"Menjadi istri Mas tidak diwajibkan lulus sarjana kan?"

Zulfan mengencangkan rahang. "Tidak."

Mengangkat bahu tak acuh, Dara berkata, "Kalau begitu, masalahnya di mana?"

"Pak Rahmat akan tetap tinggal di Surabaya."

Ekspresi ringan Dara menghilang. Perhatiannya beralih dari kuku ke arah Zulfan yang masih menjulang di sana. Di teras belakang rumah kedua orang tuanya yang berhadapan langsung dengan halaman luas bernuansa hijau dan ditumbuhi banyak bunga serta tumbuhan.

Dara menelan ludah. "Tidak ada Ayah?"

Yang Zul balas hanya dengan dua kali gelengan tegas.

"Kenapa?"

"Siapa yang akan mengurus rumah saya di Surabaya?"

"Kita bisa menjualnya."

Kita. Lancang sekali dia. Hubungan mereka masih sebatas majikan dan putri asisten, tapi Dara sudah berani mengakui milik Zulfan sebagai kepunyaannya. Bukan berarti Zul membedakan status mereka, hanya saja ... ia tidak suka dengan sifat spontan gadis ini yang menurutnya tidak sopan. Meski mereka sepakat menikah, Dara seharusnya cukup tahu diri.

"Saya menyukai rumah itu."

"Kalau begitu Mas Zul hanya harus mencari pekerja lain?"

"Lalu apa yang akan dilakukan Pak Rahmat di rumah ini? Saya tidak mungkin menyuruh-nyuruh mertua saya sembarangan kan? Dan apakah pantas orang tua saya mempekerjakan besan mereka? Sebagai kacang pula."

Dara bungkam. Dua tangan yang semua ia naikkan untuk diperiksa kuku-kukunya, kini terkulai kembali ke sisi tubuh. Ia kemudian memelintir sisi bawah blus biru yang dikenakannya dari Surabaya dan belum sempat diganti karena begitu tiba langsung dihadapkan dengan kedua orangtua Zulfan yang akhirnya merestui dengan setengah hati. Itu pun karena ia mengaku ada kemungkinan mengandung. Dara tahu dirinya terlalu mengambil risiko, karenanya ia harus mengupayakan pernikahan ini dilakukan secepatnya sebelum mereka tahu kalau ia sama sekali tidak hamil. Jangankan hamil, disentuh laki-laki saja tidak pernah.

"Bagaimana?" Zulfan memiringkan kepala, menatap dara yang menunduk sambil menggigit bibir tipisnya. "Kamu keberatan."

Sangat, sebenarnya. Dara tidak pernah berpisah dengan Parto selama ini. Sang ayah selalu ada di sisinya sejak Dara kecil. Sejak ibunya meninggal karena kelaparan. Lalu kini, Zulfan menuntut, menjadikan jaraknya dan Parto sebagai syarat agar mereka bisa menikah. Parto atau Zulfan?

Kerongkongan Dara mendadak kerontang. Ia menaikkan kepala

perlahan. Sudah kepalang tanggung, menyebur saja sekalian. Maka menelan ludah susah payah, ia mengangguk setengah ragu. "Dengan syarat," katanya.

Zulfan nyaris tertawa terbahak dengan kekonyolan gadis ini. Zulfan yang dipaksa, kenapa dia yang memberi syarat? Tapi Zulfan tetap mengangguk juga. "Apa?"

"Kita menikah pekan ini."

Demi apa pun, Zulfan selalu dibuat terkejut dengan sosok Dara yang ini. Yang sama sekali tak dikenalnya. Dia berbeda. Bukan si kecil yang Zulfan anggap adiknya. Sama sekali bukan. Entah ke mana perginya putri Parto yang lugu itu. "Kamu takut ketahuan tidak hamil?"

Pertanyaan tepat sasaran, yang Daraanggapi dengan membuang muka. "Cukup jawab iya atau tidak, Mas!"

Zulfan mendengus. "Kalau saya bilang tidak?"

Dara tampak menahan diri untuk tidak menggeram. "Menikah dengan saya atau pilihan orangtua Mas Zul bukankah sama saja? Mas sama sekali tidak memiliki rasa pada salah satu dari kami. Jadi bukankah lebih baik dengan saya saja yang lebih mengenal Mas Zul?"

"Dari mana kamu tahu kalau saya tidak ada rasa pada pilihan Papa?"

"Mas Zul mencintai Mbak Rena, kan." Itu bukan pertanyaan, pun diajukan dengan nada setengah mengejek dan senyum setan yang

meruncing di ujung bibir Dara, sukses membuat Zulfan ternganga. Terkejut sekaligus tak percaya Dara bisa menebak setepat itu.

"Kamu ..."

"Saya tahu semuanya. Jadi," Gadis menyebalkan itu memelintir ujung rambutnya dan sedikit mengalunkan nada pada kata terakhirnya, "menikah dengan saya pekan ini dan saya akan menerima semua pengaturan dan Mas Zulfan, atau ... saya bocorkan rahasia ini?"

Dia sudah berani mengancam rupanya. "tidak akan ada yang percaya sama kamu!"

"Tapi akan ada jarak yang tercipta akibat praduga yang muncul setelah kabar ini tersebar."

"Kamu!"

"Pilihan ada di tangan Mas. Kalau Mas Zul setuju, saya janji akan tutup mulut. Jadi, iya atau tidak?"

Sial. Zulfan terjebak. Dara benar-benar licik dan menggunakan kelemahannya sebagai ancaman yang ... ugh, dia tahu Zulfan tidak akan punya pilihan lain. Mengeratkan rahang, Zulfan mengumpat dalam hati. Berjanji bahwa hidup Dara tidak akan sama lagi setelah ini. Jauh berbeda. Zulfan pastikan, Dara akan menyesali hari ini, juga pernikahan mereka nanti. Dasar rubah licik. Serigala berbulu domba. Ular berbisa. Mengepalkan kedua tangan, Zulfan mengangguk, sebelum kemudian pergi begitu saja meninggalkan gadis itu dengan

langkah lebar, seolah ingin menghindar dari Dara sejauh mungkin. Sejauh mungkin dari rubah betina itu. Sial. Entah bagaimana dia tahu tentang Rena, yang pasti ... Zul setengah menyesal telah menolongnya di masa lalu. Seharusnya, biarkan saja dulu dia mati kelaparan di samping gerobak sampah itu.



BAB 8

Langit gelap. Hujan tidak berhenti turun sejak malam. Tadi, terus mengguyur bumi dengan tangis semesta yang meski tidak cukup deras, tapi berhasil membawa hawa dingin dan cukup membuat waswas. Bahkan di beberapa daerah Ibukota sudah muncul berita banjir melanda. Bisa jadi alam murka, bukan tidak mungkin mengingat penghuni bumi yang mulai rusak, terutama manusia yang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Contoh terdekat saja. Dara.

Siapa sangka gadis yang ... ah, lupakan kalau dia pernah lugu. Zulfan justru meragukan sikap diamnya selama ini. Bisa jadi selama itu ia hanya sedang merancang rencana untuk mulai menyerang. Lalu .. bum! Zulfan tertembak tepat di kepala. Gadis tersebut berhasil memerangkapnya. Namun tak apa, setidaknya perjodohan yang tidak Zulfan inginkan telah dibatalkan beberapa hari lalu. Tolong Jangan tanya betapa murka mantan calon ayah mertuanya. Beliau sampai membatalkan kesepakatan bisnis dan menimbulkan cukup banyak kerugian di pihak Zulfan. Tetapi bukan itu berita terburuknya, melainkan ... hari ini yang akan terjadi kiamat kecil di istana kedua orangtuanya.

Pernikahan Zulfan sendiri yang diselenggarakan secara sederhana. Sangat sederhana dan hanya mengundang keluarga terdekat, termasuk Rena yang syukurnya sudah sangat bahagia dengan Steel. Tak ada perangkat daerah. Tak ada perwakilan dari Kantor Urusan Agama atau

yang bersangkutan, karena pernikahan ini memang dilakukan di bawah tangan. Dan itu ketentuan dari orangtua Zulfan, sialnya, Dara baru mengetahui ini sekarang. Saat ia sudah duduk di depan meja rendah bersebelahan dengan Zulfan yang kini menjabat tangan Parto Rahmat dan disaksikan beberapa saksi. Siap melakukan ijab kabul. Marah, tentu saja. Dara merasa ditipu, meski yang terjadi justru dirinyalah penipu sesungguhnya

Sial. Sial. Sial.

Kenapa tak ada satu pun yang sesuai rencana dan apa mau dikata. Semua sudah terjadi. Yang terpenting saat ini, ia harus bisa membuktikan bahwa dirinya memang benar hamil. Tapi bagaimana caranya? Kalau terbukti ia berbohong, bisa-bisa dirinya akan dengan mudah didepak oleh keluarga ini. Keluarga licik ini. Benar. Keluarga Zulfan ternyata jauh lebih licik dari yang ia duga. Lebih sial lagi, bagaimana caranya Dara bisa segera hamil mengingat kemarin lusa ia baru mendapatkan periode haidnya yang terlambat dan biasanya berlangsung selama sembilan hari?! Itu berarti, pekan depan dirinya baru bisa melayani Zulfan sebagai seorang istri. Ugh! Benar-benar di luar rencana, sama sekali tak semulus di sinetron yang sering ditonton sang ayah. Tentu saja. Bagaimana bisa Dara sebodoh ini? Tayangan di televisi itu hanya fiksi. Rekaayasa. Sedang hidupnya inilah yang nyata. Terlalu nyata hingga membuat dara hampir gila!

Mencoba untuk menerima segala yang terjadi, Dara yang pagi itu tampil luar biasa meski hanya dalam balutan dress putih sederhana dan

rambut yang dihias dengan sedikit bunga-itupun bukan dilakukan oleh MUA, melainkan sendiri karena keluarga Zulfan sama sekali tak mau direpotkan. Jangan tanya dari mana Dara mendapatkan bunga itu, tentu saja memetik tanpa izin dari halaman belakang yang membuat Zaenab, ibu Zulfan meliriknya sinis sejak tadi. Biarkan saja. Sekarang yang perlu Dara pikirkan bukan tentang pernikahannya yang tidak sesuai ekspektasi atau hubungannya dengan calon ibu mertua yang sama sekali tidak baik-baik saja. Melainkan taktik untuk menolak Zulfan nanti malam sampai tujuh hari ke depan. Syukur-syukur kalau periode haidnya bisa segera berhenti agar ia dapat dibuahi secepatnya. Dan semoga benar langsung jadi. Ugh, ini PR besar!

"Zulfan Syahib Abdillah-." Parto memulai, ada sedikit getar gugup dalam suaranya yang terdengar cukup lantang di ruang tengah yang dijadikan tempat akad berlangsung. Dara berusaha menenangkan diri agar bisa menikmati detik-detik dirinya akan dimiliki oleh Zulfan, berharap akan merasakan detak gugup seper yang diceritakan orang-orang. Tetapi tidak. Sama sekali. Yang ada dara kian jengkel dibuatnya, mengingat semua ini jauh dari kriteria pernikahan impian. Mendekati pun tidak. Ia justru merasa seperti wanita simpanan yang terpaksa dinikahi secara diam-diam. Bahkan simpanan mendapat penghormatan yang lebih besar dari ini!

"--saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Andara Khumaira Rahmad binti Parto Rahmad dengan mas kawin uang tunai sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah dibayar tunai."

Zulfan melirik ke samping seraya mendengus kecil yang hanya bisa Dara dengar sebelum kemudian menjawab ogah-ogahan. "Saya terima nikah dan kawinnya Andara Khumaira Rahmad dengan mas kawin tersebut, tunai."

Lalu para saksi meneriakkan kata sah serempak. Sudah begitu saja selesai. Zulfan bahkan tidak mengulurkan tangan untuk Dara cium. Namun bukan dara Namanya kalau tidak bertingkah. Begitu doa keselamatan selesai dibacakan dan Zul hendak menurunkan tangannya yang semula ditengadahkan ke langit untuk mengamini setengah hati, Dara raih untuk kemudian ia tempelkan ke pucuk hidungnya. Gadis itu tersenyum puas merasakan tubuh besar Zulfan yang sedikit berjengit kaget sebelum melepas tangannya dengan sedikit kasar. Tetapi dara tidak menyerah sebelum orang-orang menyadari sikap tak bersahabat sang suami, Dara langsung bergerak mencium bibir lelaki itu. Karena bila menunggu Zul mengecup keningnya sama saja dengan mengharap getah keluar dari batu. Tak akan terjadi. Kecuali mungkin nanti, entah berapa abad lagi. Parto dan Lukman Haryono Syahib, ayah Zulfan, berdeham memberi peringatan agar tidak berlaku sok mesra di hadapan umum. Sedang beberapa keluarga terdekat yang datang dan tidak mengetahui asal-muasal pernikahan ini terjadi justru bersuit menggoda.

Ugh, Zulfan yang malang. Wajahnya merah sekali begitu Dara lepaskan. Manisnya Lupakan tentang pernikahan yang jauh dari impian. Bagaimana pun dara tetap harus bersyukur karena kini sudah berhasil mendapatkan lelaki ini meski belum sepenuhnya mengingat

pernikahan mereka yang belum naik secara kenegaraan. Untuk saat ini jangan khawatirkan itu. Sebentar lagi, sebentar lagi semua akan terjadi sesuai yang Dara inginkan. Pasti. Ia hanya harus pandai-pandai merangkai rencana. Serapi dan sebaik mungkin.

Malamnya, acara syukuran kecil dilaksanakan sebagai perayaan. Lumayanlah, keluarga Zulfan masih sedikit punya hati untuk membuatkan pelaminan sederhana di halaman samping meski hanya terdiri dari beberapa lembar tirai yang dihiasi daun merambat, daripada tidak sama sekali. tak banyak tamu yang diundang. Tak sampai 100 orang. Ah, jangan seratus, lima puluh mungkin kalau pun ada. Yang paling menarik, Rena hadir bersama suami. Mereka terlihat cukup mesra dengan mengenakan setelan brokat dan batik yang serasi. aura bahagia terpancar dari senyum yang terulus tulus saat Rena menyalami Dara dan mencium pipi kanan dan kirinya. Dia tidak begitu cantik, merupakan suara batin Dara saat untuk kali pertama melihat pemilik hati Zulfan secara nyata. Tubuhnya juga pendek dan agak berisi. Wajahnya bulat dengan pipi yang rada tembam, jomplang sekali dengan sang suami yang tinggi putih berambut gondrong dan terlihat seperti setengah bule. Entah apa yang lelaki itu dan Zulfan lihat dari sosok Rena. Kalau mau, jelas mereka bisa mendapatkan yang lebih. Minimal seperti Dara misalnya, dengan spesifikasi model tidak, dara tak ingin merendahkan atau menganggap dirinya lebih sempurna-meski memang iya. Dia hanya heran.

"Selamat ya, Mbak Dara. Aku titip bang Zul. Jewer saja pipinya kalau dia nakal". Adalah pesan manis wanita itu yang Dara balas hanya

dengan senyum kecil, setengah dongkol kalau boleh diperjelas. Terlebih, saat kemudian ia melirik ke samping dan menemukan tatapan mendamba di mata Zulfan. Ugh, padahal dia sudah mendapatkan istri yang secara visual jauh lebih menarik dari Rena, tapi tatapannya tak bisa lepas dari perempuan berhijab tersebut meski kini Rena sudah menjauh bersama pasangan yang seolah tak ingin melepaskan tangannya dari pinggang sang istri.

"Apa menariknya dia?" Dara yang tak tahan akhirnya bertanya juga, dengan nada ketus yang tak bisa ia tutupi. Zulfan tak langsung menjawab. Ia menutup mata lama seolah berusaha menetralkan perasaannya sebelum kemudian membuka dan tersenyum. Bukan kepada dara, melainkan tamu lain yang hadir dan kini menyalami mereka. Begitu tamu tadi menjauh dari arah pandang, baru Zulfan bersuara, "Orang seperti kamu tidak akan mengerti."

Orang seperti Dara? Apa maksud dari kalimat itu? Tak Paham, ia kembali bertanya langsung. "Kenapa dengan Dara?"

"Tidak punya hati."

Ada satu .. tidak. Puluhan atau bahkan mungkin ratusan jarum yang terasa menusuk jantung Dara secara serempak. Sakit sekali. bahkan ia yang tak mudah menangis, merasa ada yang menyengat dalam telaga beningnya, yang buru-buru ia alihkan pada lampu taman agar tidak jatuh. Akan sangat memalukan kalau ia kedapatan menangis di malam yang seharusnya bahagia ini, kan? Tidak punya hati kata Zulfan?

"Kalau Dara tidak punya hati, lalu dara mencintai Mas Zul dengan apa?" tanpa menoleh pada sang lawan bicara yang juga lebih memilih menatap ke arah lain.

"Cinta?" Zulfan mengulang seolah kata itu terdengar begitu asing di telinga. Ia bahkan mengernyit jijik mendengus keras, ia memutar kepala dan meneliti tubuh istrinya dari ujung kaki yang berbalut sepatu putih mengilap berhak runcing hingga ujung rambut yang disanggul apik.

"Kamu yakin itu cinta, Dara?"

"Kalau bukan karena cinta, dara tidak mungkin bersedia-"

"Bersedia melakukan apa?" sela Zulfan jengah.

Ia mati-matian menekan nada suaranya agar tidak meraung di sana, di atas pelaminan yang disediakan khusus untuk mereka.

"Pernikahan ini kamu yang mau."

"Karena kekhilafan Mas Zul sendiri."

"Benar." Zulfan menyipitkan mata. Hidungnya mengernyit, membuat ekspresi jijiknya makin tampak seakan-akan tak mampu lagi ia sembunyikan

"Benar, saya khilaf karena telah mempercayai kamu, sampai kamu berani menjebak saya di tempat tidur. sengaja Zulfan memberi

penekanan penuh pada beberapa kalimat terakhirnya, agar Dara tahu bahwa Zulfan tidak sebodoh itu. Oh, dan lihatlah betapa pucat wajah Dara saat menoleh dengan mata membola padanya. Pun mulut kecil yang menganga itu. Zulfan sangat menikmati keterkejutan rubah kecil ini. Menarik napas pendek, Dara menjilat bagian bawah bibirnya dengan raut wajah gugup. La melirik ke kanan dan ke kiri sambil meremas bagian samping gaunnya dengan gelisah. Dan semua itu tak luput dari perhatian Zulfan. Huh, Dasar amatir.

"Mak-maksud Mas Zul apa?"

"Kamu pikir saya tidak tahu?"

"Mas Zul mau coba memutarbalikkan fakta?"

"Bagaimana kalau saya katakan, sebenarnya malam itu saya tidak kehilangan kesadaran? Masihkah kamu berani bilang bahwa saya memutar balikkan fakta?"

Dara mundur satu Langkah satu kakinya tak sengaja mengingat ujung gaun putih cantik yang malam ini gadis itu kenakan membuatnya nyaris terjengkang andai Zulfan tidak buru-buru meraih pinggang sang istri dan menarik ke dalam dekapan. Pemandangan manis yang disaksikan sebagian tamu dan disambut mereka dengan tepuk tangan meriah serta sorakan penuh kebahagiaan tanpa tahu kenyataan di baliknya sama sekali berbeda.

"Hati-hati, Dara. Kamu bisa merusak acara kita," ujar Zulfan sambil menyeringai. Seringai asing yang tak pernah dara temukan dalam wajah ramah lelaki itu. Seringai yang untuk kali pertama berhasil membuatnya takut.

Berkedip penuh maksud, Zulfan kian menurunkan punggung Dara yang mau tak mau membikin gadis itu mencengkeram kerah jasanya takut dilempar ke lantai yang rupanya tidak. Zulfan justru memberi tontonan tambahan untuk para tamu dengan mengecup keras bibir Dara dengan penuh tekanan. Sorak sorai tamu makin ramai disertai suitan. Zulfan menjauhkan wajah, menggeser bibir ke arah telinga Dara dan berbisik, "Selamat datang dalam pernikahan yang akan menjadi neraka bagi kita berdua Dara. Kalau kamu takut, saya beri kamu kesempatan untuk lari malam ini. Bila sampai besok pagi saya masih menemukan kamu di sini, saya artikan bahwa kita siap berperang."

RANDOM GROUP CHAT

BAB 9

Malam kian beranjak larut. Bulan sudah bertengger tepat di langit atas, menampilkan sabit yang berbentuk mirip senyum mengejek. Di kamar berukuran luas dan tampak maskulin itu, dara duduk di tepi ranjang berukuran besar. Empuk sekali. Pun seprainya begitu halus disertai wangi khas yang cukup ia kenali. Aroma kesukaan Zulfan. Ini impian Dara. Sejak bertahun-tahun lalu. Duduk di ranjang dan menunggu lelaki itu datang pada malam pengantin mereka. Sungguh mimpi yang menjadi nyata. Seharusnya dara bahagia. Bahkan mungkin sampai melompat-lompat hingga seprai terlepas dari kasur. Tak akan ada yang menyalahkannya. Seharusnya. hanya saja, tidak demikian. Ia justru masih gemetar, padahal pesta pernikahan yang diadakan dengan amat sangat sederhana itu sudah berakhir sejak tiga puluh menit lalu. Bukan, bukan jenis gemetar karena waswas akan melalui malam pertama. Ini jauh berbeda.

Zulfan tahu Dara menjebaknyanya. Zulfan tahu semua kelicikan yang sudah dilakukan seorang Dara. Dan kini ... Zulfan membencinya. Tak ada lagi tatapan sayang dan hangat. Begitu pun perlakuan manis yang dulu selalu Dara terima. Kini Zulfan berubah menjadi manusia yang paling dingin padanya bahkan tatapan lelaki itu tadi terlihat seperti ... jijikkah?

Masih dengan tremor yang belum juga Reda, Dara bangkit berdiri. Ia melangkah pelan ke dekat jendela yang malam itu dibiarkan terbuka. Kelambu putih tipis yang disampirkan ke samping, beterbangan pelan

ditiup angin malam yang cukup dingin. Sangat dingin sebenarnya. Tengah malam sudah terlewat. Lonceng jam yang berdentang dua belas kali telah berbunyi nyaris empat puluh lima menit yang lalu. Tetapi dara masih di sana, saling meremas jari-jemarinya yang basah oleh keringat. Oh, kenyataannya bukan hanya tangan. Dara bahkan yakin bagian gaun belakangnya sudah basah lantaran keringat dingin yang sejak tadi tak berhenti diproduksi tubuhnya sendiri. Merasa sesak, Dara mencengkeram birai jendela. Ia mendongak, menatap langit malam yang cerah. Awan yang bergantung rendah tampak seperti gumpalan asap tebal berwarna abu-abu gelap yang bergerak perlahan dan terburai sedikit demi sedikit.

Gadis itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya keras-keras. Tapi tak ada yang berubah. Rasa gelisah di balik dada masih bersarang dan kian membesar. Dara benci ini. Ia benci pada situasi yang tidak mendukung dirinya sama sekali. Bagaimana Zulfan bisa tahu? Apa mungkin dosis obat tidur yang termakan oleh lelaki tersebut terlalu sedikit hingga membuat kesadaran Zulfan tidak hilang sepenuhnya. Atau ... apa mungkin dia benar tertidur tapi hanya sebentar, sebelum kemudian terbangun dan mendapati Dara yang sedang membelai-belai tubuhnya malam itu?

Membayangkan saja sudah membuat Dara malu setengah mati. Kalau memang hal demikian yang terjadi ... kenapa Zulfan diam saja? Dia bahkan sempat berkeras bertanggung jawab meski Dara menolak. Sebelum kemudian berubah pikiran dan lebih memilih menuruti perkataan Parto yang memintanya melupakan segalanya karena

dilakukan di luar kesadaran. Dara bisa sampai di tahap ini bukan dengan mudah. Ia menanggalkan harga diri dan rasa malu, juga membuang sifat polosnya jauh-jauh demi bisa mendapatkan seorang Zulfan. Lalu kini, haruskah ia lari hanya karena rasa takut sialan yang kini menyelubunginya?

Zulfan bukan orang jahat. Dia tak akan menyakiti Dara yang sekarang telah menjadi istrinya, meski pernikahan mereka hanya siri. Benarkah? Satu suara di balik kepalanya berbisik ragu. Mengingat cara Zulfan memandangnya tadi saja sudah membuat dara tak kuasa. Sosok itu berbeda. Senyum kecil yang tersemat miring di bibir kehitaman lantaran rokok itu terlihat keji. Bukan seperti Zulfan-nya. Mungkinkah seseorang bisa berubah secepat itu? Oh, bisa saja. Terlebih, Dara yang lebih dulu berkhianat dan melakukan trik licik untuk mendapatkannya.

Ya ampun ... Dara menjambak rambut yang semula tertata cantik hingga sebagian terlepas dari sanggul dan merusak riasannya. Salah satu mawar yang di selipkan di sana jatuh ke lantai. Kelopaknya berhamburan. Dan dara tidak peduli. Sama sekali. Perasaannya kini lebih kacau dari itu. Menggigit bibir, dara memejamkan mata. Mencoba berpikir dengan hati-hati dan memikirkan untung rugi ke depannya, kabur atau bertahan dan menerima tantangan perang. Kalau hanya perang di ranjang seperti yang sering ia baca di novel, jelas Dara sama sekali tidak masalah. Tetapi jika perang dalam artian saling memusuhi dan menjatuhkan, tidak. Tentu saja. Sialnya, dara tidak tahu jenis perang apa yang Zulfan maksud!

Suara bunyi kenop pintu ditarik ke bawah berhasil menarik perhatian. Dara membuka kembali matanya seiring dengan tarikan napas yang tertahan di dada. Detak jantungnya meningkat satu tempo lebih cepat. Penuh antisipasi. suara pintu ditutup kembali terdengar kemudian. Dara menelan ludah. bulu kuduknya meremang dan punggungnya terasa panas, seolah sedang diperhatikan oleh seseorang. Karena penasaran, Dara berbalik perlahan. Nyalinya sedikit menciut saat menemukan suaminya di sana. Bersandar pada daun pintu dengan dua tangan terlipat di depan dada. Zulfan tinggi besar, rambutnya ikal dan sepanjang tengkuk. Dia memiliki hidung mancung bengkok yang besar, nyaris seperti paruh burung elang tapi dalam versi yang lebih menawan. Bola mata cokelat gelap dengan lingkaran yang sewarna timah di pinggirannya. Indah sekali. Dibingkai dalam bulu mata yang panjang dan lurus. Juga alis tebal yang melengkung itu. Dan kini, dia tampil dengan agak berantakan. Jas pernikahan yang tadi Zulfan kenakan kini entah di mana. Begitu pun dengan dasi kupu-kupu yang satu jam lalu masih terikat di leher panjang itu.

Kini hanya tinggal kemeja hitam yang dua kancing teratasnya dibuka, pun bagian lengan yang dilipat berantakan hingga siku, memperlihatkan bulu tangannya yang agak panjang dan sedikit keriting di atas permukaan kulit gelap turunan dari sang ibu. Dia jauh lebih tampan saat ini ketimbang saat masih berdiri di pelaminan. Dan andai ini adalah jenis pernikahan normal, tentu dara tak akan menunggu lebih lama untuk melompat ke dalam pelukannya detik ini juga. Sayang, tidak demikian. Dara harus lebih bersabar, itu pun kalau dirinya tidak memilih

untuk kabur malam ini alih-alih bertahan.

"Ah, ternyata kamu masih di sini. Saya pikir sudah pergi," katanya dengan nada ringan yang justru menakutkan.

Dara yang tidak ingin terlihat lemah, sedikit menaikkan dagu dan melemaskan gesture tubuhnya. "Malam masih panjang. Kenapa Mas buru-buru sekali."

Zulfan tampak tak suka mendapatkan perlawanan dari lawan yang tak diinginkan. Dara juga sebenarnya demikian. Permusuhan semacam ini antara dirinya dan Zulfan tak pernah terlintas bahkan dalam pikiran terliar sekali pun.

"Apa yang kamu tunggu?" tanyanya dengan nada lebih ketus.

"Ini malam pertama kita."

"Bukankah kamu mengatakan kita sudah pernah melalui yang pertama? Seharusnya ini akan menjadi yang kedua, kan?"

Sarkastis yang menyebalkan. Dara menipiskan bibir kesal. Sejak kapan Zulfan jadi pintar menyindir begitu.

"Malam pertama pernikahan kalau Mas lupa."

"Oh, ya ya ya. Lalu?"

"Mas tidak ingin melakukannya dalam keadaan sadar?"

"Melakukan apa, Dara?"

Di luar dugaan, pipi Dara merona. Untuk ukuran gadis yang sudah berani menjebak seseorang ke atas tempat tidur, seharusnya dia tidak perlu malu hanya karena pertanyaan sederhana macam itu.

"Ritual pengantin baru," jawab Dara cepat sambil mengalihkan perhatiannya ke arah lain. Rona di pipinya kian menyebar hingga telinga dan sepanjang leher putihnya yang jenjang. Tatanan rambut berantakan. Leher memerah dan balutan pakaian pengantin yang sudah kusut di sana sini. Seharusnya Dara terlihat buruk.

Namun tidak. Dia justru terlihat lebih dewasa dan seksi. Terlebih saat mengangkat dagu mungilnya untuk membentuk pose angkuh itu. Ugh, Zulfan jadi berharap seandainya dia adalah orang lain. Wanita lain. Bukan putri Parto yang sewaktu kecil ia gendong dan ajak bermain. Si manis yang Zulfan kira sungguh akan menjadi adiknya hingga akhir.

"Memangnya kamu bisa?" menahan diri agar pikirannya tidak ke mana-mana, Zulfan berusaha fokus dengan hanya menatap wajah gadis itu saja.

"Hanya telentang dan menerima Mas Zulfan, apa susahnya?"

"Hanya telentang?" Zulfan nyaris menyemburkan tawa. Padahal maksud Zulfan bukan ke arah sana, melainkan kondisi Dara saat ingin mengingat tadi pagi Zulfan menemukan pembalut di keranjang sampah kamar mandinya.

Masih sepolos itu ternyata pikiran gadis ini. Entah apa yang merasukinya hingga dia berani nekat menelanjangi Zulfan saat kehilangan kesadaran. Dan otak sialan Zulfan jadi penasaran, bagaimana ekspresi wajah Dara sewaktu melihatnya dalam keadaan tanpa busana. Semerah saat ini kah? Atau justru lebih merah lagi?

"Kalau begitu, sepertinya saya tidak akan suka melakukannya dengan kamu. Saya kurang tertarik dengan perempuan yang pasif."

Rona merah itu menghilang, digantikan wajah pucat pasi. Juga pupil yang sedikit membesar seiring dengan bibir merah kecil yang menganga tak percaya. "Mas Zul pernah melakukannya?"

Kenapa Zulfan seperti mendengar ada sirat kecewa dalam nada suara dara? Juga ekspresi wajahnya yang ... terluka?

"Saya sudah 35 tahun, Ra, kalau kamu lupa."

"Dengan siapa?" tanya Dara lebih menuntut. Tatapan terkejutnya berubah menjadi amarah dalam sekejap.

Zulfan menyipitkan mata. "Bukan urusan kamu."

"Dengan siapa?" Dara bertanya lebih keras, seolah tak ingin mendengar jawaban apa pun selain sebuah nama.

"Kamu tidak berhak untuk tahu."

"Kita sudah menikah kalau Mas Zul lupa."

"Di bawah tangan, Dara. Bila kamu sudah terbukti menipu keluarga saya dan sikap kamu tidak bisa diterima, saya bisa membuang kamu hanya dalam sekali ucap. Jadi, hati-hati kalau kamu masih ingin bertahan."

"Dara masih punya malam ini untuk pergi."

Gantian Zulfan yang merasa terkejut. Ia tak pernah berpikir Dara akan mempertimbangkan tawarannya mengingat sikap gadis ini yang cukup keras kepala. Baguslah kalau memang dia masih bisa berpikir waras dengan lebih memilih pergi. Setidaknya, Dara cukup waras.

"Kalau begitu, silakan. Saya tidak akan melarang. Tapi jangan lupa untuk menghubungi Pak Rahmad. Jangan sampai dia khawatir."

Setelahnya, Zulfan meneruskan langkah ke arah lemari untuk mengambil baju ganti. Dan tanpa malu, ia melepas kemeja pengantinnya di sana. Di depan Dara yang ... jangan harap akan membuang muka. Dia justru menatapnya, melihat setiap jengkal tubuh Zulfan yang sedikit mengkilap saat kulitnya yang agak basah oleh keringat terkena cahaya lampu. Bahkan ketika Zul melepas celana. Dara justru tidak berkedip. Sayangnya, posisi Zulfan tidak mendukung. Dia menghadap lemari dan membelakangi Dara. Pada Dara ingin melihat tampak depannya. Lagi, Zulfan pasti akan lebih indah bila sedang sadarkan diri.

"Omong-omong," ujar Zul sambil lalu, tidak sadar dirinya sedang diperhatikan dengan begitu seksama, "malam ini saya tetap tidur di

sini. Saat kamu berkemas, tolong jangan berisik dan pergilah dengan tenang. Hubungi sekretaris saya kalau kamu butuh uang. Kamu masih menyimpan nomor ponselnya kan?" Mengenakan celana ganti, Zulfan sedang berusaha menaikkan menaikkan ritsleting saat kemudian berbalik. Gerak tangannya berhenti di pertengahan begitu mendapati Dara yang terang-terang menatap tepat posisi tangan lelaki itu berada.

"Apa yang kamu lihat, Dara?"

Dara mengalihkan pandangan dan berdeham. "Tidak ada."

Zulfan jelas tidak percaya, tapi memilih untuk tak mendebat karena merasa cukup lelah dan mengantuk. Jadilah dia hanya mendengus dan memilih menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Mengabaikan Dara dan apa pun yang ingin gadis itu lakukan.

BAB 10

Subuh itu, kamar Zulfan terlihat rapi dan bersih. Bukan pemandangan yang asing karena memang biasanya demikian. Zulfan tidak suka ruangan atau kamar kotor. Namun bukan bersih semacam tumpukan sampah dan serakan benda-benda berantakan yang Zulfan maksud di sini. Melainkan ketiadaan barang-barang Dara beserta sang empunya. Koper gadis itu yang semua diletakkan di sisi lemari pakaian, kini sudah raib entah ke mana. Begitupun beberapa lembar bajunya yang kemarin masih bergantung rapi di bali pintu. Juga beberapa jenis make up serta macam-macam perawatan wajah yang sempat mengganggu pemandangan Zulfan lantaran bertebaran di meja rias.

Sepertinya dia memang memilih kabur. Baguslah. Sekali dayung Zulfan mendapatkan dua pulau. Perjudohan yang dibatalkan, juga terbebas dari hubungan gila dengan putri asisten rumah tangganya yang ternyata jauh dari kata lugu. Tetapi setelah ini, begitu Dara pergi, Zulfan tahu hubungannya dengan Rahmad tidak akan sama lagi. Pun dengan Dara. Salahkan saja gadis itu yang bertingkah terlalu jauh. Padahal semula Zulfan cukup menyayangnya. Sebagai keluarga tentu saja.

Merenggangkan otot-otot tubuh yang agak kaku setelah tidur selama beberapa jam, Zulfan menguap sebelum kemudian menurunkan kaki-kakinya ke lantai. Rasa dingin keramik langsung menyambut, membuat

ia sedikit bergidik sebelum kemudian mengenakan sandal kamar. Posisi jendela masih sama seperti semalam. Kelambu yang bergantung di sana belum sama sekali ditutup. Dan pemandangan di luar memberitahu Zulfan kalau pagi telah tiba. Adzan subuh sudah lama terlewat. Ia terlambat bangun dari biasanya. Ah, mungkin karena kelelahan.

Zulfan memijat-mijat bahunya lantas bangkit berdiri dan melangkah ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Aroma di dalam sana menjadi agak berbeda sejak Dara menginap di rumah ini. Aroma citrus yang semula mendominasi, kini bercampur dengan wangi lavender yang tak terlalu ia sukai. Untungnya ini hanya sementara. Kini semua sudah kembali seperti semula setelah dia pergi.

Usai salat, Zulfan bersiap untuk lari keliling kompleks. Rasanya sudah lama sekali ia tidak mengitari area tempat tinggalnya semasa kecil ini. Dan cukup rindu untuk melakukan itu. Jadilah karena merasa waktu cukup senggang, ia pun melakukannya. Hitung-hitung untuk menghilangkan penat yang dua minggu terakhir membelenggu dan membuat ia cukup mudah marah. Padahal biasanya tidak demikian. Dara dan segala tingkah polah yang gadis itu buat benar-benar berhasil membikin telinga Zulfan berasap.

Ugh, kalau saja boleh jujur, niat utama Zulfan lari pagi hari ini bukan hanya sekadar untuk menghilangkan penat. Itu terlalu klise. Melainkan demi mencari jejak-jejak Dara untuk menghilangkan khawatir yang menyerang sejak membuka mata. Bagaimana pun, Dara baru pertama

kali ke Jakarta dan tidak terlalu paham jalan di kota ini. Zulfan hanya ingin memastikan bahwa dia cukup aman dan kembali pulang ke Surabaya. Bukan malah melayap tak tentu arah dan membuat Parto kebingungan mencari.

Ugh, seharusnya Dara meninggalkan catatan kecil dan menuliskan ke mana tujuannya pergi, bukan malah langsung menghilang begitu saja. Ah, salahkan Zulfan yang tidak memberi instruksi dengan jelas. Dia yang meminta Dara pergi dengan tenang semalam. Dua kali putaran dan tidak menemukan jejak apa pun, Zulfan memutuskan untuk menyerah dan menunggu kabar dari Parto yang kemarin memilih langsung tolak dan menolak tawaran menginap. Bila besok atau mungkin paling lambat pekan depan beliau menelepon dan menanyakan kabar Dara padanya, \berarti gadis nakal itu tidak kembali ke Surabaya. Dan apabila beliau menelepon untuk bertanya alasan Dara dipulangkan kembali, berarti wanita yang masih berstatus istri Zulfan sudah aman dalam perlindungan ayahnya. Sesederhana ini.

Dengan tubuh yang cukup berkeringat, Zulfan kembali ke rumah. Usia memang tidak bisa dibohongi. Akhir-akhir ini ia jadi mudah lelah. Karena sudah jarang berolah raga menjadi salah satu alasannya. Mau bagaimana lagi, pekerjaannya kian menumpuk sejak Raki memutuskan kembali ke Jakarta dan memilih rujuk dengan sang mantan. Meninggalkan Zulfan dan segudang jadwal serta berkas yang menumpuk. Andai boleh memilih, Zulfan lebih suka di Surabaya ketimbang di Ibukota. Bukan apa-apa. Di sini, ia akan sering berjumpa dengan Rena dan tentu akan lebih sulit menghindar dan melupakannya.

Namun mau bagaimana lagi saat sang ayah yang meminta kembali untuk menggantikan posisi beliau yang sudah menua. Zulfan tak memiliki pilihan lain. Terlebih, Surabaya bukan lagi tempat ternyaman untuk pulang. Dara sudah merusak kesan itu. Sial.

Memasuki halaman rumah kedua orangtuanya, Zulfan menelengkan kepala saat melihat perawakan tak asing sedang membelakangi dan menyiram beberapa bunga yang ditanam di teras depan. Pembantu barukah? Tapi Zaenab kemarin mengatakan bahwa pembantu mereka sudah cukup dan untuk sementara tidak ingin menambah lagi. Lalu siapa perempuan berambut panjang yang dikepang dan sedang membelakanginya ini? Kenapa seperti tidak asing? Untuk ukuran pembantu, dia cukup ... bersih. Pakaianya juga bagus. Kulitnya tak nampak ada keburikan sama sekali. Terlihat bening dan mulus. Atau dia salah satu saudara yang menghadiri pernikahannya dan inginap? Tapi untuk apa menyiram bunga? Itu tugas pembantu, bukan keluarga.

Mendekat, Zulfan berdeham untuk menyapa. Entah kaget atau bagaimana, punggung perempuan itu menegang. Sesaat sebelum kemudian dia berhenti menyiram dan meletakkan wadah air ke sisi pot bunga, lantas meluruskan punggung dengan gerak anggun dan berbalik. Senyum Zulfan yang semula terangkat untuk menyapa, menghilang seketika. Perempuan di depannya benar-benar tidak asing. Sama sekali.

Dia ...

"Mas Zul sudah pulang?"

Istrinya. Dara, yang sayang sama sekali tak semanis burung Dara. Seharusnya Parto Rahmat memanggilnya gagak saja. Itu lebih cocok untuk sang putri yang licik ini.

"Kamu," Zulfan berdesis kesal, "kenapa masih di sini?"

Pantas saja tak asing. Dia memang cukup dikenalnya. Dan terlihat berbeda karena tak biasanya Dara memegang rambut seperti gadis desa yang tanpa dosa. Topeng baru mungkin? Atau dia sedang merencanakan hal lain lagi? Dara tersenyum manis. Sangat manis yang justru membuat Zulfan mual. Sekali lagi, sial. Dia yang sempat khawatir dan berusaha mencari, jelas merasa tertipu. Grrrr!

"Bukankah rumah seorang istri itu di tempat suami berada? Jadi, kenapa Dara harus pergi?" tanyanya dengan nada lugu yang dibuat-buat. Ditambah kedipan mata polos yang membuat tangan Zulfan gatal ingin mencekik.

"Sejak kapan saya menjadi suami kamu?!"

"Loh, Mas Zul lupa? Baru kemarin padahal."

"Kamu tahu itu pertanyaan retorik!"

Dara berdeham dan tersenyum sok manis. Mengabaikan mata Zulfan yang nyaris melompat lantaran terlalu lebar melotot. "Saya kira Mas Zul butuh jawaban."

"Saya hanya butuh kamu menghilang."

Dara menyentuh dadanya dramatis. "Oh, Mas menyakiti perasaan saya."

"Seolah saya peduli!"

"Lagi pula," Dara bersedekap, "Kenapa Mas pikir Dara akan pergi? Sudah payah sampai di posisi ini, lari bukan pilihan lagi."

"Karena saya pikir kamu masih punya nurani."

"Justru karena itu Dara bertahan meski Mas dan keluarga ini selalu menyakiti."

Hah? Drama apa lagi ini? Zulfan menggeram dan memutar bola mata kesal. "Jangan bersikap seolah-olah kamu korban, Dara."

"Bukankah memang begitu? Saya korban."

"Korban apa?!"

"Korban pesona Mas Zulfan."

Ya ampun, Zul benar-benar akan gila kalau terus begini. Ini Dara. Si licik yang bisa menghalalkan segala cara. Bagaimana bisa Zulfan berpikir ia akan menyerah dan pergi mengingat keberaniannya menjebak Zulfan hingga bisa berada di posisi ini? Tentu dia akan lebih memilih berperang sampai akhir. Untuk mendapatkan tujuannya. Entah apa itu. Mungkin demi uang, atau posisi menjadi nyonya agar hidupnya

lebih menyenangkan. Apa pun itu, Zulfan tidak menyukainya.

"Omong kosong!" Zulfan mendengus kasar. "Kamu memilih tinggal dan tidak lari, berarti kamu siap dengan segala risiko atas keputusan yang sudah kamu ambil."

"Tentu saja!" jawab Dara dengan percaya diri. Ia melipat tangan di depan dada dan menaikkan dagu dengan angkuh. "Perang apa yang mau Mas Zul mainkan? Kalau Dara boleh kasih saran, lebih baik perang yang yang akan membuat kita sama-sama senang."

Zulfan mendelik. "Jangan terlalu banyak berharap. Saya hanya sudi menyentuh wanita yang saya mau saja."

"Yakin?" Dara berdeham. Ia berlagak membesihkan bahu dari debu tak kasat mata seraya membusungkan dada dengan gesture menggoda yang justru membuat Zulfan kian gondok dibuatnya.

"Sayang sekali." Zulfan berdesis sinis. "Bukan hanya itu yang saya cari dari seorang istri."

"Tapi banyak para suami yang berpaling karena mencari ini. Karena saya punya, kenapa tidak dimanfaatkan dengan baik saja?"

Berapa kali Zulfan harus mengumpat sial pada gadis ini? Gadis yang mendadak tidak dikenalnya. Yang seolah tiba-tiba muncul dari dasar bumi, kemudian memporak-porandakan hidupnya. Malas berdebat yang kemudian hanya akan membuatnya kian kesal, Zulfan memilih untuk pergi dan melanjutkan langkah menaiki undakan. Lalu

menghilang di balik pintu utama yang sengaja ia banting. Memasuki area rumah, alih-alih ketenangan, Zulfan justru dibuat kian pusing mendengar jeritan tertahan Zaenab, disusul omelan panjang lebar yang entah ditujukan pada makhluk mana di rumah ini. Sekarang apa lagi? Pikirnya seraya mempercepat langkah ke arah sumber suara berasal, yang ternyata di ruang tengah.

“Ada apa lagi, Ma?”

Mendengar pertanyaan dari sang putra, Zaenab menoleh. Air mukanya tampak marah hingga mata beliau memerah. Dengan hidung kembang kempis, wanita berhijab yang wajahnya mulai dipenuhi keriput itu menunjuk pada dinding di belakang sofa panjang yang menghadap bufet televisi di sisi lain. Zulfan mengikuti arah tunjuk sang ibu. Kemudian menyipitkan mata dan menahan napas begitu menemukan sesuatu yang memang cukup ganjal. Di sana, seharusnya terpanjang foto keluarga yang terdiri dari gambar Zulfan, Lukman, dan Zaenab yang diabadikan sejak beberapa tahun lalu dan tidak pernah diganti sampai kini.

Sampai kini.

Zulfan meringis. Pantas saja ibunya marah. Kini gambar yang terpajang di sana berbeda. Benar masih ada potret tiga manusia yang sama, tapi dengan pakaian dan suasana berbeda. Pun tambahan dua manusia lagi yang tak seharusnya ada. Parto Rahmad dan putrinya. Itu ... foto

pernikahan mereka semalam. Dan yang tersenyum di sana hanya ... Dara. Tentu saja. Lengkungan bibirnya lebar sekali. Sedang yang lain tolong jangan ditanya. Parto dan Lukman berekspresi datar. Zulfan mengerutkan kening dengan rahang mengencang seperti sedang menahan diri untuk meninjau sesuatu. Dan Zaenab melirik menantunya dengan sinis. Sungguh pemandangan yang sangat luar biasa.

Zulfan ingat, tak ada fotografer yang diminta untuk menangani acara mereka. Foto tersebut diambil oleh Raki, sepupunya yang menyebalkan yang entah bagaimana berhasil membujuk, atau lebih tepatnya memaksa orangtua Zulfan berpose. Meski dengan hasil yang agak mengecewakan. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana bisa gambar tersebut kini sudah jadi dan terpajang di ruang keluarga?

"Mama yang ganti?" tanya Zulfan sangsi.

"Untuk apa Mama memajang foto jelek begini?"

"Kalau begitu ... sia--"

Belum juga tanya Zulfan tergenapi, Zaenab lebih dulu menjawab dengan nada kesal dan wajah yang tak sedap dipandang.

"Ulah siapa lagi kalau bukan istri kamu!"

Uh. Oh.

BAB 11

Apa yang diharapkan dari pernikahan ini jika bukan kekacauan?

Sejak awal, semua memang sudah berantakan. Tak ada yang sesuai rencana sama sekali. Tetapi apa mau dikata, semua sudah terjadi.

Dara, pelaku utama kehebohan pagi itu hanya memasang wajah polos saat disidang keluarga. Dengan wajah tanpa dosa, ia justru berkata, "Memang kenapa dengan fotonya? Bagus kok."

"Bagus?!" Zaenab mendengus. ibunya memang bukan jenis wanita penyabar yang mirip di serial pintu berkah. Terlebih kalau sang lawan bicara menyebalkan Dara. Wanita berkulit gelap dengan tubuh tambun itu menarik napas dalam, barangkali menahan diri untuk tidak mencakar menantu barunya yang memang pantas mendapat pelajaran. "Apa bagusnya ada wajah kamu dan ayah kamu dalam foto keluarga kami?"

Senyuma manis yang sejak tadi Dara pasang, sedikit memudar, digantikan senyum kaku dan sorot mata asing. Ia menurunkan tangannya yang semula digunakan untuk memelintir sejumput rambut yang dibiarkan lepas dari kepong dan meletakkannya di atas pangkuan dalam gerak anggun. "Memang apa yang salah dengan saya dan ayah saya?"

"Kalian bukan bagian dari kami."

"Bukankah pernikahan menyatukan dua keluarga?"

"Kamu tahu arti pernikahan ini, Dara."

"Apa?"

"Jangan pura-pura lupa. Kalau bukan demi bayi yang kamu kandung--"

"Oh, saya lupa memberi tahu. Ternyata saya hanya terlambat haid. Dan sekarang tamu bulanannya sudah datang dan lancar lagi."

Ingin tahu seperti apa wajah ibu Zulfan saat mendengar pernyataan itu, uh ... Dara hampir tertawa keras dibuatnya.

Dia, yang Zulfan panggil Mama dengan penuh penghormatan, wanita keturunan Arab berhidung mancung dan mata bulat, tampak lucu saat kemudian membelalak dengan mulut menganga. Kehilangan kata-kata mendengar kalimat sederhana dari Dara. Bernapas pun sulit sepertinya.

Barangkali beliau merasa tertipu atau apalah, Dara tidak peduli. Sama seperti wanita paruh baya itu yang tidak mau tau tentangnya hanya karena mereka berasal dari kalangan sosial yang berbeda. Huh, Dara kira orangtua Zulfan sebijak putra mereka yang tidak membedakan status orang lain, ternyata Dara salah. Buah bisa jatuh jauh dari pohonnya bila pohon tersebut tumbuh di pinggir sungai dan buahnya terbawa arus. Seperti Zulfan ini contohnya.

Ah, sebelumnya Dara sempat ingin menutupi kenyataan bahwa ia belum hamil untuk bisa bertahan di keluarga ini. Lalu segera melakukan hubungan badan bersama Zulfan entah bagaimana pun caranya

dengan harapan bisa segera mengandung. Akan tetapi, jika melihat sikap antipati Zul terhadapnya, hal tersebut tidak akan mudah. Akan butuh waktu. Jadi untuk apa menutup-nutupi sesuatu yang memang tidak ada. Lagipula, Dara punya taktik lain untuk bertahan. Ia tak akan mudah terusir.

"Jadi kamu tidak hamil?!" raung Zaenab dengan mata yang kian melotot lebih besar. Terlihat sedikit menyeramkan. Membuat Dara berdoa dalam hati sambil menyentuh perutnya, semoga nanti anaknya dan Zulfan tidak menuruni sang nenek.

"Belum," jawab Dara dengan nada tenang penuh kemenangan.

"Kamu membohongi keluarga kami!"

"Saya hanya bilang belum datang bulan waktu itu. Bagian mana yang membohongi?"

Zaenab menarik napas panjang, entah untuk ke berapa kalinya pagi ini. Beliau kemudian melirik Zulfan yang berdiri dengan menumpukan sebagian berat badannya pada bufet televisi sambil bersedekap dada menyaksikan perdebatan mertua menantu secara langsung. Andai bisa, Zul sebenarnya ingin pergi. Entah ke kamar atau ke mana pun asal jangan di ruangan ini. Hanya saja, lirikan Zaenab yang sesekali diarahkan kepadanya adalah upaya untuk memastikan bahwa sang putra tidak ke mana-mana. Jadilah ia bertahan di sana. Hanya sebagai penonton dan tidak ingin ikut campur. Apa pun yang terjadi pada Dara, itu merupakan salah satu risiko yang pernah Zulfan sebutkan.

Termasuk dibenci oleh keluarganya.

"Lalu apa maksud kamu dengan sesumbar mengatakan bahwa kamu bisa melahirkan banyak cucu untuk saya?"

"Ah," Dara mengangguk kecil. Ia menurunkan kaki kanan yang semua menindih kaki kirinya seraya mengembuskan napas pelan, "Itu bagian dari promosi diri. Lagi pula, di usia saya sekarang memang lagi bagus-bagusnya untuk mengandung."

Zulfan yakin, jika mereka hidup di dunia kartun, pasti telinga Zaenab sudah berasap sekarang. Lihat saja wajah beliau yang kini sudah memerah hingga tampak makin gelap. Ah, memang sebuah kesalahan membawa Dara ke rumah ini hanya untuk bisa lepas dari perjodohan yang tidak diinginkan. Zulfan tahu Dara tidak mungkin hamil anaknya saat mereka tak pernah melakukan apa pun. Ia hanya memanfaatkan keadaan.

Bukan hanya Dara yang menipu dalam kasus ini. Zulfan juga ikut ambil bagian. Hanya saja, ia bisa dengan mudah lepas tangan dan mengumpulkan Dara agar tidak disalahkan. Toh, gadis itu juga bersedia asal bisa bersamanya. Dan alasan yang mendasari itu yang kini sedang coba Zulfan cari tahu. Kalau benar memang hanya karena status dan harta ... berarti Dara memang lebih serakah dari yang ia duga. Lagipula, bukankah wanita memang demikian? Materialistis. Tidak bisa disalahkan juga. Barangkali trauma masa lalu membuatnya tak ingin kembali ke dunia semacam itu. Dunia yang membuat ibunya

pergi lantaran tak sanggup membeli makanan.

Ugh, tapi Dara sudah cukup keterlaluan. Dan Zulfan hanya ingin memberinya pelajaran. Sedikit pelajaran tentang kehidupan bahwa tidak semua yang dia inginkan bisa didapat dengan cara licik. Karenanya, Zulfan tidak menaikkan pernikahan mereka agar suatu hari nanti keduanya bisa berpisah tanpa harus mengurus terlalu banyak berkas. Juga kalau bisa, Zulfan ingin mereka kembali berdamai seperti sedia kala.

Tidak ada niat sedikit pun untuk menyentuh Dara. Meski semalam Zul sempat dibuat tergoda oleh sosoknya yang ... memang berat diakui, tapi dara memiliki fitur yang sempurna. Juga kecantikan yang sulit ditampik. Namun seperti yang Zulfan tuturkan, bukan hanya itu yang ia cari dari seorang istri. Melainkan ketenangan dan kebahagiaan.

Dengan Dara, Zul tidak yakin bisa hidup tenang. Mengingat baru sehari menikah saja gadis itu sudah membuat kehebohan di rumah ini dan mengibarkan bendera perang terhadap Zaenab yang tak lain merupakan ibu mertuanya sendiri.

Tetapi, satu suara dari balik tengkorak lelaki 35 tahu itu bertanya lirih, seiring dengan itu, mata Zulfan bergerak sendiri seperti lelaki tua yang mesum. Meneliti tubuh Dara dari ujung kepala, berlama-lama di dadanya yang membusung dan berhenti di bagian perut rapping itu. Bagaimana kalau nanti ia tidak bisa menahan diri? Bagaimana kalau akhirnya ia tergoda? Bagaimana kalau rayuan setan tak bisa ditolakny?

Sedang dara bersedia. Bahkan mengundang terang-terangan. Juga sudah halal ia sentuh. Zulfan menelan ludah dan segera berpaling muka. Seperti mawar, Dara sedang dalam usia yang pas untuk dipetik. Dinikmati keharuman dan keindahannya.

Rahmat pasti tidak berbohong saat mengatakan bahwa sang putri sudah dipinang oleh beberapa laki-laki termasuk salah satu dosen di kampusnya. Yang mengherankan, kenapa gadis itu menolak mereka dengan alasan masih ingin fokus kuliah. Sedang dengan Zulfan, dia bahkan rela berhenti di tengah jalan? Apa mungkin para pelamarnya tidak ada yang sekaya Zulfan?

Ah, bisa jadi. Dan kalau nanti benar Zul tidak bisa menahan diri dan tergoda untuk menyentuhnya, lakukan saja. Toh, dia milik Zulfan sekarang. Sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Anggap saja bonus atas kebajikannya selama ini. Lalu pastikan Dara mendapatkan uang yang cukup saat nanti mereka berpisah. Barangkali rumah di Surabaya.

Zul tidak akan tega memberikan kurang dari itu mengingat hubungan masa lalu mereka yang pernah dekat. Bagaimana pun, Dara sempat ia anggap sebagai adik. Meski akhir-akhir ini ia dibuat sinting karena mulai bernapsu pada gadis yang dianggapnya adik itu. Padahal sebelum ini, Zul tak pernah melihat Dara sebagai wanita. Barangkali karena perubahan dan sikap binalnya, Zulfan jadi melihat sosok yang berbeda dalam diri sang istri.

Uh, istri. Betapa konyol kata itu. Juga ... tak seburuk yang ia kira. Tapi tidak untuk waktu yang lama. Zul masih cukup menyayangi ibunya dan ingin Zaenab hidup lebih lama. Mempertahankan Dara dalam waktu lama hanya akan membuat ibunya menuju akhirat lebih cepat.

"Kamu dengar apa yang dia bilang, Zul?" Zaenab menoleh ke belakang, pada putranya yang masih tidak bergeming sambil menunjuk Dara dengan tangan yang agak gemetar saking marahnya. "Dia tidak hamil. Jadi, mumpung tidak banyak yang tahu tentang pernikahan kalian, jatuhkan talak sekarang juga. Lalu usir wanita penipu ini dari rumah kita!"

Ah ... sepertinya Zulfan salah. Ia tidak akan sempat mendapatkan bonusnya dan sudah harus mendepak gadis itu. Sayang sekali. Berdeham, Zulfan menjauhkan tubuh dari bufet dan menurunkan tangan hanya untuk ia masukkan ke dalam kantong celana sebelum melangkah pelan menuju Zaenab. Lelaki itu berhenti di samping sang ibu. Saat menatap Dara lurus-lurus untuk mengikuti titah Ratu di rumah ini, Zul dibuat mengerutkan kening saat tak menemukan ekspresi kalah dalam wajah istrinya. Gadis tersebut justru menyeringai licik. Ada yang salah. Pasti ada yang salah.

"Kenapa kamu tersenyum?" tanya Zaenab kian murka. "Kamu mengejek saya?"

"Mmmm," Dara bergumam sambil meliarkan pandangan. Seolah sengaja mengulur waktu. Ia kemudian menarik napas panjang dan

bangkit berdiri, "Sebelumnya maaf, tapi ..." ia berlagak meringis, seolah-olah merasa bersalah, "tapi saya tidak sengaja mengunggah video pernikahan kita ke sosial media."

"Video?" ulang Zulfan bingung. "Pernikahan kemarin tidak didokumentasikan, Dara. Jangan ngaco kamu."

"Mas Zulfan memang tidak. Tapi Dara melakukannya. Dara letakkan kamera bufet ruang tengah kemarin. Kamera kecil hadiah dari Mas Zul dua tahun lalu itu loh. Memang tidak estetik hasilnya, tapi lumayanlah. Yang penting wajah kita keliatan dengan jelas."

"Kamu!" Zeanab memegang dadanya, masih sambil menunjuk Dara. Amarah kian terlihat dari ekspresi wajah wanita paruh baya itu. "Lupakan! Apa pentingnya akun sosial kamu!"

"Mmm, memang tidak spesial." Dara mencebik, merendahkan diri. Tentu saja pura-pura, Zulfan tahu dari kerlingan mata penuh muslihat itu. "Saya hanya pernah beberapa kali mengikuti kontes kecantikan dan baru punya dua puluh ribuan pengikut. Tapi tenang saja, saya juga mengunggah video pernikahan kita di media sosial Mas Zulfan, kok." dia berkedip dengan cara menyebalkan lagi. "Jadi, sudah banyak yang tahu. Maaf."

Mendengar kalimat terakhir Dara, buru-buru Zulfan meraih ponsel di dalam saku celana yang baru ia sadari ternyata benda pipih persegi itu dalam kondisi mati. Padahal semalam ia ingat tidak pernah mematikan ponselnya, hanya menonaktifkan data. Menekan tombol on lama, ia

tunggu sampai kemudian benda tersebut menyala dan bisa digunakan. Di luar dugaan, banyak notifikasi bermunculan. Termasuk dari aplikasi chat pribadinya. Entah bagaimana caranya, Dara benar-benar mengunggah video pernikahan mereka dengan cuitan memalukan.

'Maaf, istriku. Akad dulu saja, ya. Tapi nanti kita akan mengesahkan pernikahan ini dan mengadakan pesta besar-besaran. Aku janji.'

Oh, Sial!

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 12

Kalau begini, lama-lama Zulfan bisa gila sendiri. Alih-alih Dara, ia yang memulai peperangan tapi justru sudah kena salip poin bahkan sebelum perang dimulai. Zulfan mencengkeram erat ponselnya. Sangat erat disertai kemarahan hingga tangannya gemetar. Wajahnya memerah setiap kali membaca komentar dari teman-teman, kenalan dan kolega terkait status yang sama sekali tak pernah ia unggah sendiri ke media sosial. Tentu saja banyak yang kaget dan merasa terheran-heran. Beberapa kali Zulfan sempat dikabarkan memiliki penyimpangan seksual lantaran sering kedapatan bersama lelaki, bukan perempuan dalam kedekatan yang menurut mereka tidak wajar. Padahal Zul hanya tertawa sambil memegang pundak temannya, entah apa yang dianggap aneh dari gesture itu.

Paling menyebalkan, tak sedikit yang bertanya, kenapa Zulfan mau melaksanakan pernikahan di bawah tangan? Kenapa tidak langsung disahkan dan dirayakan saja secara besar-besaran? Kalau begini, Zulfan harus jawab apa? Istrinya tidak normal, begitu? Atau pernikahan mereka terburu-buru? Yang mana keduanya memang sama-sama benar. Tetapi yang pertama paling benar. Istrinya tidak normal.

Katakan pada Zulfan, gadis normal mana yang berani lancang menyentuh benda pribadi dan privasi suaminya tanpa izin? Pun tanpa perjanjian sebelumnya. Terlebih, Zulfan termasuk laki-laki yang tidak

suka privasinya diganggu. Oleh siapa pun. Lalu bagai puting beliung, Dara datang. Memporak-porandakan ketenangan.

Ah, pilihan kata datang sepertinya tidak benar mengingat Dara sudah ada dalam hidupnya jauh sebelum ini. Bahkan sejak sepuluh tahun lalu. Dia yang semula tenang seperti air danau yang jernih, berubah seketika menjadi lautan yang menyimpan banyak misteri. Membuat Zulfan bertanya-tanya sampai kini, benarkah dia Dara yang dikenalnya? Dan bukan hanya hidup Zulfan saja, dia juga mengacaukan ketenteraman keluarga lelaki itu. Lihat saja kini keadaan Zaenab yang nyaris dibuat jantungan olehnya begitu mendengar fakta bahwa Dara sudah menyebarkan video pernikahan yang seharusnya tidak diketahui siapa pun kecuali keluarga terdekat.

Ibu Zulfan yang malang langsung menyentuh kepala--barangkali mendadak pening--seraya meraba punggung sofa terdekat untuk mencari tumpuan agar tubuhnya tidak limbung. Zulfan yang peka dengan keadaan ibunya, buru-buru meraih pinggang tambun itu dan dengan perlahan mendudukannya ke sofa tunggal di sana. Belum selesai dengan itu, Lukman Haryono Syahib, sang ayah yang sepertinya baru selesai mandi dan baru mengaktifkan data buru-buru keluar dari kamar hanya dengan mengenakan handuk kimono sambil mengacung-ngacungkan ponsel ke udara.

"Zulfan, kenapa banyak kolega Papa yang tahu tentang pernikahan kamu? Bahkan mantan calon mertua kamu tadi menelepon dan marah-marah!"

Zulfan meringis. Setelah memastikan ibunya aman, ia kembali menegakkan punggung dan berdiri. Bingung harus menjawab apa meski otaknya sudah menyusun kalimat dengan sempurna. Hingga pada akhirnya Zaenab yang bicara. "Bukan Zulfan. Tapi menantu kamu yang melakukannya!"

Menantu? Lukman tampak kebingungan hingga mengerutkan kening sesaat, sebelum kemudian tatapannya jatuh pada Dara yang memasang ekspresi tanpa dosa.

"Dara?"

Yang disebut namanya menunduk. Dalam sekali bagi manusia paling merasa bersalah di dunia. "Dara tidak tahu kalau pernikahan kami tidak boleh dipublikasi."

"Jangan bohong. Kamu pasti sengaja!" tuding Zaenab, masih dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Andai Mas bilang sebelumnya, Dara tidak akan ceroboh."

"Seharusnya kamu sadar diri. Dengan pernikahan yang diadakan secara tertutup begitu, berarti memang tidak boleh ada yang tahu! Apa kamu bodoh?"

"Dara salah. Maaf." Dia mendongak, lalu tersenyum manis. TERSENYUM MANIS, membuat tekanan darah Zaenab kian naik. Entah dosa apa yang dilakukannya di masa lalu hingga semesta mendatangkan menantu semacam ini ke dalam keluarga mereka. Untuk

putra satu-satunya pula! Ini sungguh petaka.

"Seharusnya kita tidak boleh membiarkan mereka menikah sejak awal. Kenapa Papa ceroboh sekali memberi restu tanpa memeriksa kondisinya ke Dokter?"

Lukman yang sudah mengerti awal dari kekacauan itu hanya bisa menarik napas panjang berusaha menahan sabar. "Mana Papa tahu kalau ternyata dia sakit."

"Bukan sakit, Pa!" geram Zaenab kesal. "Tapi sepertinya dia juga sakit. Sakit jiwa tepatnya," tambah beliau sambil mendelik pada Dara yang berkedip-kedip lambat seperti boneka bayi. Sok imut sekali. Membuat Zaenab ingin muntah. "Dia tidak hamil!"

"Apa?" Kali ini, Lukman benar-benar menatap menantunya penuh tanya. "Kamu tidak hamil? Tapi kemarin kamu bilang--"

"Telat haid," jawab Dara dengan nada yang begitu ringan. Sama sekali tanpa beban.

Lukman mengembuskan napas berat seraya menutup mata erat. Begitu membuka kelopak, ia arahkan pandangan pada istrinya dengan kerutan di antara alis yang kian dalam. "Papa mana paham hal-hal semacam itu. Seharusnya Mama yang lebih tahu. Kalau sudah begini, kita harus apa?"

"Ceraikan saja mereka!"

"Setelah semua kolega Papa tahu?"

"Kenapa tidak?"

"Dan malu dua kali? Mantan calon besan kita sudah sempat mengumumkan pertunangan Zul dengan putrinya. Lalu batal karena Zulfan memiliki pilihan lain. Sekarang semua tersebar. Mau batal lagi? Jangan bercanda, Ma! Dikira keluarga kita yang bermasalah."

"Lalu bagaimana?! Mama yang salah, begitu?!"

Ugh, keluarga ini agak merepotkan dan sedikit ... bodoh. Dara meringis kecil sebelum kemudian memilih untuk kembali duduk dengan menumpukan tangan-tangannya di kedua sisi tubuh. "Kenapa kalian harus bingung?" Ia bertanya, mengundang perhatian tiga orang lain di ruangan itu, juga beberapa pasang mata yang mengintip kehebohan mereka dari balik pintu dan lemari partisi--tentu saja para pekerja yang ingin tahu.

Zulfan melirik sinis, yang Dara balas dengan senyum luar biasa manis. Berhasil membuat lelaki itu mendelik. Ah, romantis sekali hubungan mereka.

"Apa maksud kamu?" Lukman yang mulai naik darah, bertanya dengan nada ketus.

"Awal mula pernikahan ini terjadi karena kalian mengira Dara hamil."

"Kamu yang menimbulkan kesan seperti itu sehingga kami salah

paham!” Zaenab nyaris meraung. Andai kepalanya tidak pening ia pasti sudah bangkit dari duduknya dan mencakar wajah cantik itu.

“Dara hanya mengatakan kebenaran, Mama.”

“Jangan panggil saya Mama. Tidak sudi!”

“Baiklah, Zaenab.”

“Dara! Jaga adab kamu!” Zulfan maju selangkah, benar-benar marah lantaran ibunya tidak dihargai. Begitu pula Lukman yang hilang empati pada gadis itu.

Yang ditegur hanya memutar bola mata. “Lalu dara harus memanggilnya apa? Mama tidak boleh. Sebut nama salah juga.”

“Nyo-nya,” ujar Zaenab penuh penekanan. “Sebelumnya kamu pembantu, kan.”

“Anak pembantu. Bukan pembantu, dan--” Dara tidak suka diintimidasi, “--sekarang saya menantu di keluarga kalian. Jadi, biar saya tidak salah sebut lagi, tentukan saja nama panggilan yang baik. Baik bagi saya dan kalian juga. Tuan dan nyonya, ditolak. Karena itu merendahkan status saya.”

“Siapa kamu yang berani mengatur keluarga kami?!” Sungguh, lima belas menit lagi dalam perdebatan ini, Zulfan yakin pembuluh darah ibunya akan pecan. Bahkan mungkin pembuluh darahnya juga.

"Istri Mas Zul, kan?"

"Hanya untuk saat ini."

"Tapi Dara yakin untuk seterusnya."

"Dara!" Zulfan mulai hilang kesabaran. Ugh, sudah sejak tadi sebenarnya.

"Ya, Mas?"

Lihat dia! Masih sok manis dan sok lugu. Benar-benar serigala berbulu domba. Zulfan ingin membentak. Mengeluarkan kata-kata kasar. Mengabsen seluruh isi kebun binatang. Atau bahkan memukul sesuatu. Dara benar-benar mampu membangkitkan emosinya bahkan di hari pertama pernikahan mereka. Jadilah untuk menahan diri, ia menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan sebelum menatap mata istri barunya lurus-lurus dengan geraham yang saling menekan. "Tidak bisakah kamu bersikap baik?"

"Sikap Dara tergantung sikap keluarga, Mas. Kalian baik, Dara baik. Kalian buruk, begitu pun sebaliknya."

"Tetapi kamu yang memulai keributan pagi ini. Seharusnya kamu malu dan meminta maaf."

"Apa salah Dara?"

"Kamu masih bertanya?!" Dari sofa tempat duduknya, Zaenab

memekik. Tak habis pikir. Entah jelmaan iblis jenis apa menantunya ini!

"Kamu lancang mengganti foto keluarga kami. Kamu membocorkan pernikahan ini."

"Apa salah kalau Dara hanya ingin diakui?"

"Kamu bisa izin dulu, kan?"

"Apa kalian akan mengizinkan?"

Zulfan terdiam. Lukman memijit kepalanya yang mendadak pusing. Zaenab berdecih dan membuang muka. Dara sudah mendapatkan jawabannya. Tidak. Tidak akan pernah. Lagipula apa yang Dara harapkan dari keluarga ini? Penerimaan? Mimpi sajalah. Karenanya sejak awal ia bersikap lancang. Ia sadar diri, gadis dari kasta bawah seperti dirinya, mau secantik atau secerdas apa pun tidak akan pernah diterima dengan baik oleh keluarga Zulfan yang memang kaya raya sejak awal.

Mereka boleh saja baik. Hanya baik. Tetapi masih memandang bibit bobot bebet calon menantu yang potensial. Yang setara lebih diutamakan. Ya, memang dianjurkan menikah dengan yang sekuat memang. Tapi pernikahan beda kasta juga tidak salah. Manusia saja yang terlalu sombong. Membeda-bedakan setiap orang hanya karena kelas sosial.

"Lalu apa solusi kamu untuk masalah ini?" Lukman, yang sepertinya tak ingin perdebatan ini menjadi lebih panjang, bertanya. Masih dengan

nada ketus yang tak mau repot-repot ditutupi.

Dara mengatur napas, berusaha meredakan emosi yang juga mulai menggelegak.

“Yang kalian permasalahan, karena saya ternyata tidak hamil. Kalau begitu, suruh putra Anda membuahi rahim saya.”

Saya. Anda. Baiklah, itu pilihan Dara mengingat ia tidak diperbolehkan memang Papa dan Mama pada mertuanya yang terhormat. Jadi, jalan tengahnya adalah dengan tidak menyebut dengan apa pun selain sapaan formal. Juga asing.

“Kamu yakin?” Masih ada api amarah dalam tatapan Zulfan. Hawa panasnya nyaris terasa di kulit Dara. Dan Da pura-pura buta akan semua itu.

Mungkin cintanya yang buta. Sangat buta hingga ia rela direndahkan keluarga ini hanya untuk bisa bersama lelaki itu. Bersama dia yang sejak awal tak Dara lihat sebagai manusia. Melainkan malaikat dengan dua sayap putih dan besar. Meski Zulfan tidak mencintainya. Belum.

“Tentu saja,” dan Dara yang gila, menjawab sensual, meski percik emosi masih tersisa di balik dadanya. Ia masih berharap. Sangat. Pada akhirnya Zulfan akan menatapnya dengan berbeda. Seperti cara lelaki itu menatap Rena tadi malam. Penuh kelembutan dan rasa sayang.

“Kalau begitu mari buat kesepakatan yang sama-sama menguntungkan untuk kita, Dara.”

"Kesepakatan macam apa?" tanya Dara dengan senyum melebar.

"Satu anak dan kita bercerai."

Senyum Dara menghilang.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 13

Manusia hanya bisa berencana, Tuhan yang menentukan segalanya. Begitulah fakta yang ada. Dara sudah berusaha, menyusun berbagai siasat untuk bisa mencapai tujuan. Membuang harga diri dan rasa malu demi menjadi sosok yang berbeda. Bahkan tak dirinya kenal lagi. Demi Zulfan. Demi menjadi istri dari lelaki yang ia inginkan. Hanya untuk kembali ke titik nol dan makin direndahkan.

Inikah risiko yang pernah Zulfan sebutkan beberapa waktu lalu? Risiko yang harus Dara tanggung dengan menikahinya? Dipandang rendah oleh keluarga itu? Juga tak sama sekali dihargai oleh suami sendiri. Zulfan tak ada sedikitpun membela saat kedua orangtuanya menyudutkan Dara. Oh, apa yang Dara harapkan? Memang dirinya yang salah. Zulfan sudah berbuat benar dengan menegur. Hanya saja .. hanya saja, ah. Entahlah.

Memasuki dunia baru dengan status baru ternyata memang tidak mudah. Mungkin ini maksud orang-orang dengan imbauan agar tidak cepat-cepat menikah. Apalagi dengan orang yang salah. Namun Dara yakin, Zulfan tepat untuknya. Tak akan ada kesedihan dan air mata bila bersama lelaki itu--dalam bayangan Dara.

Siapa sangka, fakta yang terjadi jauh berbeda. Zulfan yang dikenalnya sepuluh tahun lalu seperti menjelma sosok lain saat ini. Dengan tatapan mat bengis dan ekspresi kesal yang ditampakkan terang-terangan. Untuk kali pertama, berhasil membuat Dara menciut saat balas

menatapnya. Lalu apa katanya tadi? Telinga Dara mendadak berdengung. Nyaring sekali hingga ia tak bisa mendengar apa pun kecuali detak jantungnya yang meningkat satu tempo lebih cepat. Satu anak dan kita bercerai. Begitulah kira-kira yang Zulfan katakan.

Dara menelan ludah. Ia mengalihkan pandangan dari sang suami, berpindah menatap Zaenab yang menaikkan satu alis angkuh menunggu responsnya, juga Lukman yang seperti mulai tak sabar menghadapi kekacauan semacam ini. Sekarang, Dara harus bagaimana? Penawaran Sultan menggambarkan betapa tidak sukanya dia terhadap Dara saat ini. Menelan ludah, Dara mengucapkan kalimat pertama yang muncul dalam kepalanya. "Lalu, bagaimana nanti dengan anak itu?"

"Dia akan ikut saya."

Ludah Dara terasa sulit ditelan. "Bagaimana dengan Dara?"

"Tenang, Dara. Saya tidak akan membiarkan kamu pergi begitu saja. Sebagai imbalan, saya akan menyerahkan rumah beserta mobil yang ada di Surabaya, juga sejumlah nominal untuk kamu membangun usaha."

Sebagai imbalan.

Imbalan.

Dara seperti musafir yang melakukan perjalanan panjang di padang tandus. Mulutnya mendadak kering sekali. Ingin meminum sesuatu tapi

juga ragu bahkan seluruh lautan akan bisa meredakan rasa hausnya. Jadi yang bisa ia lakukan untuk saat itu hanya menelan ludah susah payah. Yang percuma saja. Kerongkongannya justru terasa perih. "Dara tidak menjual anak, Mas."

"Siapa yang menuduh kamu begitu?" Pertanyaan Zulfan sama sekali tidak sesuai dengan ekspresinya. Ekspresi asing yang belum pernah Dara lihat ada dalam wajah tampan yang ia kagumi. "Ini hanya solusi untuk kita, berdasarkan saran yang kamu berikan tadi."

"Tapi Dara ingin membesarkan anak kita bersama."

Zulfan tertawa, padahal tidak ada yang lucu dalam percakapan mereka. Tawa kering yang justru membuat Dara takut. Orang yang ia hadapi saat ini seperti bukan Zulfannya. Zulfan yang ia cintai tidak akan menatap Dara dengan keji begitu. Dia hanya akan tertawa lepas atau tersenyum dengan lengkung bibir penuh ketulusan. Matanya penuh binar kasih sayang. Tidak begini. "Saya tahu apa yang kamu inginkan, Dara."

Dara menggeleng. Zulfan tidak akan tahu.

"Uang. Kekayaan. Rasa aman dan nyaman. Kemewahan yang kamu dapatkan selama ini telah membutuhkan kamu. Membuat kamu takut kembali ke tempat kamu berasal sehingga kamu rela melakukan apa pun untuk mengamankan posisi sekarang."

Mulut Dara ternganga, tapi tak ada apa pun yang keluar dari sana. Ia

kehilangan kata-kata. Tak menyangka serendah itu dirinya di mata Zulfan. Uang dan kekayaan. Dara memang sudah termanjakan sejak Zulfan menolongnya. Ia tak lagi merasa kelaparan, bahkan hampir lupa bahwa dulu dirinya dan Rahmat sering tidak menyantap apa pun selama sehari-hari kecuali air putih. Namun sekalipun tidak dengan Zulfan, Dara juga akan tetap bertahan saat ini. Akun sosial medianya mulai ramai pengikut. Ia sering mendapatkan endorsement. Juga tak jarang mendapatkan tawaran sebagai model.

Saat ini, Dara sudah bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Tanpa bantuan siapa pun. Meski tak bisa dipungkiri, tanpa uluran tangan Zulfan di masa lalu, barangkali kini dirinya sudah terdampar di tempat pelacuran atau bahkan menyatu dengan tanah dalam bentuk belulang. Kendati demikian, Zulfan tidak berhak menilai sebelah mata. Hanya karena Dara menghalalkan segala cara untuk bisa sampai ke posisi ini, bukan berarti Dara serendah itu.

Dara ingin membela diri. Meninggikan suara dan menuntut Zulfan untuk meminta maaf karena telah menyakitinya. Tapi yang keluar dari katup bibir itu saat ia sudah bisa menemukan suaranya sendiri justru berbeda. "Dara cinta sama Mas Zul," dengan nada tercekik, menahan perih di sepanjang kerongkongan yang kian menyebar.

Yang justru disambut hening. Selama beberapa jenak yang terasa mendebarkan, sebelum dengus kasar Zaenab menyambut. Decak tak percaya dari Lukman yang kian bosan. Jika hanya respons mereka, Dara sama sekali tak peduli. Yang terpenting Zulfan. Lelaki itu masih

menatapnya. Sedikit tampak terkejut. Pupilnya melebar sesaat, kemudian memicing dan ... dia berdecih. "Kamu pikir saya percaya?"

Tidak. Dara tahu Zulfan tidak akan percaya. Atas dasar apa cinta itu hadir? Dara pun tak tahu. Karena cinta tak butuh alasan katanya.

"Bagaimana caranya agar Mas Zul percaya?"

"Kalau kamu benar mencintai saya, kamu tidak akan memaksa bahkan mengancam agar kita bisa bersama, Ra. Kamu akan cukup bahagia dengan melihat saya nyaman dengan hidup yang saya pilih."

"Tapi Mas Zul terlihat tidak nyaman."

"Atas dasar apa kamu berkata begitu?" Zulfan sedikit menyentak di akhir kata. Tak suka ada sembarang orang yang sok tahu menilai perasaannya. Dan sedikit tersinggung karena itu memang benar. Sial.

"Mas Zul tidak terlihat bahagia dengan pilihan Pak Lukman. Mas Zul tertekan dan terpaksa menjalani pilihan mereka. Dara hanya ingin bantu."

"Bantu sekalian mengacau maksud kamu?"

"Daripada tidak bahagia hidup dengan pilihan orang lain, bukankah lebih baik dengan Dara? Kita sudah saling mengenal sejak lama. Tahu satu sama lain. Selain orangtua, yang bisa mentoleransi kekurangan Mas Zul hanya Dara! Calon istri yang tidak Mas Zul kenal belum tentu bersedia."

"Jangan sok tahu kamu. Setujui saja penawaran saya atau tidak sama sekali."

Dara menarik napas, berusaha mengisi paru-paru yang mulai menyempit. Ini baru hari pertama pernikahan mereka setelah melalui hari-hari tak menyenangkan. Dan kewarasan Dara sudah diuji. Tak bisa ditampik, memang Dara yang memulai kekacauan. Tapi dia tidak bermaksud buruk. Keluarga Zulfan, terutama ibunya saja yang berlebihan. Ini hanya perkara ganti foto. Tak sopan memang melakukannya tanpa izin, apalagi Dara masih sangat baru dan tidak diakui pula. Andai tidak mengaku telat haid dan kemungkinan hamil, ia yakin dirinya sudah akan didepak keluar dari sini sejak pertama menginjakkan kaki.

Jika saja Dara waras, pasti ia akan lebih memilih menyerah dan kembali pulang ke dalam perlindungan hangat sang ayah. Tetapi Dara memang sudah gila. Tergila-gila tepatnya. Tak peduli meski Zulfan sudah menyakiti. Pikir Dara saat itu, Zul hanya sedang marah. Wajar karena Dara salah. Dan ia yakin, satu hari Zulfan akan mempercayai perasaan dan membalasnya dengan sama besar. Ia hanya harus berusaha. Karena kalau menyerah sekarang, perjuangannya sebelum ini akan menjadi sia-sia.

"Satu tahun!" tawar Dara dengan napas tertahan. "Beri Dara waktu satu tahun."

"Untuk melahirkan?" tanya Zulfan sangsi.

Dara menggeleng sebagai jawaban. "Satu tahun untuk membuat Mas Zul balas mencintai Dara."

Zulfan menaikkan satu alis meremehkan. "Jangan terlalu banyak berharap, Ra."

"Tidak ada yang tahu masa depan, Mas."

"Dan kalau kamu gagal?"

"Saya akan pergi dengan sukarela tanpa menerima dan membawa apa pun. Juga akan memberikan yang Mas Zul mau."

"Hak asuh anak."

Dara mengangguk.

"Tapi kalau dalam satu tahun itu kamu belum mengandung, kamu boleh pergi begitu saja."

Setidakberharga itu. Dara mengepalkan kedua tangan. Dia berusaha tersenyum agar semua orang tidak tahu bahwa kini seakan ada yang mengiris-iris jantungnya perlahan. Mengukir rasa sakit yang nyaris tak bisa ia tanggung. "Jika saya yang menang, tolong resmikan pernikahan kita dan adakan pesta yang besar. Sangat besar."

Zulfan mendengus kecil. "Gampang."

"Dan akui di depan semua orang bahwa Mas mencintai saya."

Sang lawan bicara mengedikkan bahu tanda setuju. Dara menarik napas dan mengangguk satu kali sebelum kemudian melangkah pergi, meninggalkan Zulfan dan kedua orangtuanya di sana. Melangkah dengan punggung tegak dan dagu terangkat.

Di balik partisi, dua pembantu yang mengintip pertengkaran Dara dan keluarga barunya, langsung pra-pura mengelap kaca dan menyapu. Tapi Dara tidak peduli. Dia terus berjalan menuju kamar Zul yang juga ditempatinya. Menahan tangan agar tidak gemetar meski sudah terasa sangat dingin, ia membuka pintu kamar. Lalu penutup perlahan. Yakin tak ada siapa pun selain dirinya di kamar itu, tubuh Dara yang memang menggigil sejak Zulfan menatap keji, merosot di balik pintu. Ia memeluk dirinya sendiri untuk mendapatkan kehangatan juga kekuatan. Bukan. Bukan Zaenab dan Lukman yang membuatnya gentar. Melainkan Zulfan dan dirinya sendiri. Siapa yang akan mengira bahwa Dara bisa berbuat sejauh ini? Sebarani ini? Selancang ini? Hanya karena seorang Zulfan. Karena tak ingin kehilangannya. Namun perlahan, Dara tahu. Kasih sayang Zul yang mulai hilang dan memudar.

"Ayah," bisiknya dengan bibir gemetar, "apa Dara sudah salah ambil langkah? Dara pikir tidak sesulit ini."

Percuma. Tidak ada Rahmat di sana. Dara sendirian sekarang. Berperang dengan hanya mengandalkan cinta yang ... entahlah. Terlambat untuk menarik kembali kata yang sudah terlontar. Andai semalam ia lebih memilih pergi. Tidak, andai tadi ia mundur alih-alih menawarkan perjanjian lain yang justru makin merugikan. Satu tahun.

Hanya satu tahun. Dan dara harus menyerah atas segalanya bisa semesta tidak mendukung. Ya, hanya jika semesta tidak mendukung. Dara mungkin bisa membuat berbagai pengaturan sebagai taktik untuk mengalahkan lawan. Tapi mengubah perasaan seseorang? Dia sama sekali tidak kuasa. Haruskah ia menjadi seperti Rena agar Zul mau melirikinya?

Entahlah. Dara lelah. Ia butuh tidur. Tak peduli sekalipun perutnya berbunyi dan butuh makan. Ini bukan di rumah, dan ia tidak bisa dengan mudah mengambil makanan. Menarik napas panjang, amat panjang untuk memulihkan perasaan--meski tak sepenuhnya berhasil--Dara bangkit dan melangkah lunglai. Lantas menjatuhkan diri ke atas ranjang. Inilah solusi untuk semua masalahnya. Dengan lari dan melupakan sejenak. Sejenak saja sampai kantuk ini menghilang mengingat semalam ia tak sempat terlelap demi membuat kekacauan yang membuahkan kemurkaan semua orang. Di luar pintu, perdebatan kembali berlanjut. Antara Zulfan dan Zaenab. Lukman yang tidak mau tahu apa pun lagi lebih memilih menyingkir dan bersiap berangkat kerja.

"Bagaimana kalau akhirnya kamu yang kalah, Zulfan?!" raung Zaenab sambil menuding sang putra yang kini duduk di lengan sofa sambil memijit kepalanya yang luar biasa pening.

"Mama tenang saja. Tidak akan semudah itu."

"Kenapa Mama tidak yakin? Dia licik. Seharusnya kamu tidak pernah

menolongnya sejak awal.”

“Sudahlah, Ma.” Zulfan lelah. Ia menurunkan kembali tangannya dan menatap Zaenab penuh permohonan. Berharap ibunya berhenti mengomel. “Percaya saja sama Zul. Oke?”

Zaenab hanya melengos.



BAB 14

Ah, ternyata begini rasanya tinggal dengan mertua. Tidak nyaman sama sekali. Rumah baru, suasana baru, lingkungan baru. Tak semenyenangkan dalam bayangan. Ditambah, bila sang menantu tidak diterima dan jauh dari kriteria yang diinginkan. Lengkap sekali. Tidak nyaman sudah pasti.

Mau semewah apa pun. Andai bukan karena Zulfan, Dara ogah bertahan di sana lebih dari satu hari. Ah, tidak. Satu jam saja tak kuasa. Lebih baik berada di rumah sederhana dengan fasilitas seadanya. Tapi, Zulfan juga belum bisa menerimanya. Bukan hanya orangtua lelaki itu saja, jadi perjuangan Dara harus lebih ekstra ketimbang pengantin baru lain yang hanya harus menghadapi sikap mertua yang tak terduga. Pengantin baru apanya? Tidak ada momen romantis dan menyenangkan selepas akad. Tak ada pujian cantik kala pertama kali menjadi pengantin. Tak ada haru biru tangis orangtua yang melepas anak-anak mereka. Serta tak ada tak ada lain yang membuat Dara merasa ... dia belum menjadi pengantin yang sesungguhnya.

Acara kemarin hanya seperti prosesi penting tak penting. Dilaksanakannya, ditinggalkan boleh saja. Ya sudahlah, mau bagaimana lagi. Terpenting Zulfan sudah berada dalam genggamannya. Meski lelaki itu selicin belut yang selalu menggeliat dan ingin lepas. Membuat telapak tangan Dara kegelian dan mulai linu. Tapi ia harus terus mengeratkan

genggaman, sampai Zulfan lelah dan diam. Syukur-syukur kalau akhirnya dia sadar bahwa dalam genggaman Dara lah tempat yang paling nyaman. Ya, ya, ya. Mimpi saja dulu. Kenyataan biar menyusul kemudian.

Dara mendesah. Saat ini ia duduk di teras belakang menyaksikan hujan yang turun di sore hari. Tetes demi tetes jatuh ke bumi. Membasahi tanah yang bahkan belum kering sisa air mata langit sebelumnya. Terlihat indah juga menyedihkan. Seperti tirai mutiara yang memisahkan dua dunia. Tak ada hal yang bisa Dara lakukan di sini. Sejak insiden pagi kemarin, ia jadi dilarang melakukan ini itu dan selalu diawasi oleh para asisten rumah tangga. Tentu saja atas instruksi ibu mertuanya tersayang.

Foto pernikahan kemarin juga sudah diturunkan, diganti gambar lukisan karena foto keluarga sebelumnya sudah rusak karena tidak sengaja Dara benturkan bagian ujung bingkainya saat berusaha dipindahkan ke gudang. Jangan tanya, sudah pasti ia mendapat omel. Bahkan makan malam kemarin ia beberapa kali mendapat sindiran, yang Dara abaikan. Anggap saja radio rusak. Jangan didengar. Namun tetap saja. Pikiran boleh mengatakan untuk jangan didengar, tapi jangan lupa bahwa Dara juga punya hati yang lemah dan mudah sekali tergores.

Bagi Zaenab, Dara adalah pemeran jahatnya. Tapi di kisah Dara, justru Zaenab si antagonis yang menghalangi cinta dua tokoh utama. Memang hidup tak ubahnya seperti drama kan? Bahkan lebih dramatis lagi

karena berlangsung sepanjang usia. Dan untuk Zaenab, semoga usianya tidak terlalu panjang. Bukan mendoakan buruk, Dara hanya kasihan. Karena menghadapi menantu seperti dirinya tidak akan mudah. Lihat saja. Untuk sekarang, Zaenab boleh aja unggul karena selalu mendapat pembelaan dari Zulfan, tapi di ronde selanjutnya Dara yang akan memimpin meski ia sendirian.

Hujan kian deras. Tetes yang semula kecil, menjadi besar, nyaris seperti gumpalan embun yang dilemparkan oleh jutaan tangan tak kasatmata dari atas langit. Terasa bagai tamparan saat mengenai kulit manusia telanjang. Alih-alih takut, Dara justru tertantang untuk berdiri di bawah hujan, menyambut titik-titik basah yang akan membuatnya kedinginan. Dan ya, Dara melakukannya. Ia bangkit berdiri dan lari menerjang ke arah halaman belakang yang terbuka.

Dalam hitungan detik, pakaiannya sudah kuyup dan melekat di tubuh seperti kulit kedua. Begitu pun rambutnya yang langsung lepek. Anehnya, Dara justru merasa lebih baik. Air mata semesta yang turun dengan deras seperti memberi pelukan. Mendekap dengan hangat dan mengisi energi Dara yang sebelumnya berkurang. Dara memejamkan mata, mendongak, merasakan setiap sentuhan alam di wajahnya, meski terasa sedikit menyakitkan, tapi menyenangkan juga.

Dara ingat terakhir kali ia mandi hujan. Dulu. Dulu sekali. Saat ibunya masih hidup. Oh, bukan. Tapi setelah ibunya tiada. Kala itu ia dan Rahmat diusir dari kontrakan mereka yang lusuh lantaran menunggak pembayaran dua bulan. Sepekan setelah kepergian sang ibu. Sambil

bantu menarik gerobak yang biasa Rahmat gunakan untuk mengumpulkan sampah, Dara berjalan terseok-seok menahan lapar. Bajunya yang robek di sana-sini sudah mengeluarkan bau tak nyaman. Sehari-hari mereka berjalan dari tong sampah yang satu ke tong yang lain. Tak ada makanan sisa yang ditemukan. Botol plastik yang mereka kumpulkan juga tak banyak dan hasilnya belum cukup untuk membeli makan. Terlebih dengan kondisi tubuh Rahmat yang tidak terlalu sehat. Sampai akhirnya sang ayah tumbang. Rahmat jatuh pingsan saat mereka sedang berlari menghindari hujan dan mencari tempat berteduh. Dara yang kala itu masih sepuluh tahun, dibuat bingung oleh ayahnya yang tak sadarkan diri di pinggir jalan. Mengira Rahmat terlalu lelah dan jatuh tertidur. Dara mencolek bahu lelaki itu untuk membangunkan. Tapi Rahmat tak kunjung membuka mata.

Hari sudah mulai gelap kala itu. Gerimis berjatuh. Guntur terdengar di mana-mana. Dara ketakutan sendirian. Ia berjenggit setiap kali kilat menyambar. Sambil menahan tangis, ia mengguncang bahu Rahmat. Memintanya bangun. Namun tak berhasil. Gerimis berubah menjadi hujan. Angin kencang berembus, membuat Dara menggigil kedinginan. Tak ada yang peduli pada mereka. Tak ada yang sudi mendengar tangis Dara yang mulai terdengar, menyaingi bunyi benturan hujan dan bumi, juga mesin kendaraan yang menderu di jalan raya, tanpa menoleh sedikit pun pada mereka.

Dara yang kebingungan karena ayahnya tak kunjung bangun, menyentuh ujung hidung Rahmat. Syukurlah beliau masih bernapas. Rahmat belum mati seperti ibunya. Dara tidak sendirian. Menutupi

tubuh Rahamd dengan gerobak yang mereka bawa agar sang ayah tidak terkena cipratan air dari kendaraan yang lewat, Dara lindungi wajah Rahmat dengan dua tangannya yang ditengadahkan untuk menghalangi air hujan sambil berdoa agar langit berhenti menangis dan ayahnya segera bangun. Barangkali doanya dikabulkan. Tuhan kemudian mengirimkan sosok malaikat untuk mereka tak lama kemudian sebuah mobil bagus dan mengkilap tiba-tiba berhenti di bahu jalan. Dara sempat ketakutan, mengira itu mobil milik penjahat yang mau menculiknya atau bahkan mungkin merebut Rahmat darinya. Pintu mobil terbuka. Seorang lelaki muda bertubuh tinggi sekali keluar dari sana dengan pakaian bagus dan wangi sambil memegang payung biru yang besar, mungkin muat sampai tiga orang. Dengan payung tersebut, laki-laki muda itu melindungi Dara dan rahmat dari hujan. Tapi, Dara masih ketakutan. Ia bergeser menjauh saat si pemuda berjongkok di dekat ia dan ayahnya.

"Halo, Dik. Ayahnya kenapa?" tanyanya ramah dengan suara yang berat dan dalam.

Dara menggeleng. Tidak tahu sekaligus ingin orang ini segera pergi. Ia memegangi kepala Rahmat dengan posesif. Dara bahkan menepis tangan Zulfan saat hendak memeriksa kening dan hidung ayahnya dengan agak kasar.

"Tenanglah," ujar Zulfan Ramah sambil tersenyum. Manis sekali. Tampan sekali.

Namun Dara yang sudah terbiasa hidup di jalan, tak bisa dengan mudah percaya pada orang lain. Mereka sudah seringkali ditipu lantaran terlalu mudah diperdaya. Tetapi kala itu berbeda. Zulfan menyentuh ubun-ubun Dara yang basah saat si gadis kecil berdesis marah. Mengelusnya dengan lembut tanpa sedikit pun merasa jijik menyentuh Dara yang saat itu kotor dan bau.

"Saya hanya ingin membantu," katanya dengan lembut. Sangat lembut. Pun tatapan yang begitu tulus. Seperti tatapan Ibu. Praktis membuat Dara luluh semudah itu dan membiarkan si pemuda memeriksa tubuh Rahmat.

"Ayah Adik sakit. Kulitnya panas sekali. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit."

Mendengar itu, Dara makin ketakutan. Ia seperti mendengar vonis kematian ibunya kembali terulang. "Tapi Ayah akan tetap hidup kan, Om?"

Sambil tersenyum, Zulfan menjawab, "Kalau secepatnya mendapat pertolongan, insya Allah Ayah kamu akan tetap hidup dan kembali sehat."

Mendengar kata pertolongan, Dara menunduk. Tidak orang yang mau menolong mereka. Kalau pun membawa ke rumah sakit, dari mana uangnya? "Kami tidak punya uang, Om," ujar Dara tanpa berani membalas tatapan mata sang lawan bicara.

Pandangan Zulfan meredup. "Saya akan bantu, kalau adik mengizinkan."

Dara meremas pakaian Parto, perasaannya kembali waswas. "Apa yang Om inginkan dari kami?"

Yang ditanya menelengkan kepala. Keningnya berkerut menatap dara. Heran sekaligus takjub dengan pertanyaan sederhana si gadis kecil yang terdengar cukup ironi. "Saya tidak ingin apa pun. Saya hanya ingin membantu."

"Apa yang akan Om dapatkan dengan membantu kami?"

Zulfan tak langsung menjawab. Ada sirat prihatin di matanya saat ia menarik napas sebelum kemudian berkata, "Perasaan lega. Karena saya tidak akan bisa tidur malam ini kalau saya tau dan melihat sendiri ada orang yang kesusahan sedang saya justru melarikan diri dan tidak membantu."

Dara masih ragu. Sedikit ragu. Ia tergoda menerima uluran tangan Dara, sekaligus takut. Selama sepuluh tahun hidup, ia memang belum terlalu cukup mengenal dunia. Dan terlalu kecil untuk mengerti orang dewasa. Tetapi kehidupan yang keras telah banyak mengajarkan sesuatu. Bahwa untuk mendapatkan yang diinginkan, harus ada yang dikorbankan. Juga untuk tidak mudah terbujuk.

Zulfan seperti mengerti kecamuk itu. "Kalau kamu tidak percaya saya menawarkan bantuan secara suka rela, maka saya akan menganggap

ini sebagai utang. Dan kamu harus membayarnya nanti.”

“Dengan apa?” tanya Dara polos.

“Kalian bisa bekerja pada saya. Dan pembayarannya akan saya potong dari gaji kalian setiap bulan. Bagaimana?”

“Sungguh?”

“Janji.” Zulfan mengulurkan kelingking. Senyum manis itu masih di sana. Bertahan tanpa sedikit pun berkurang.

Lalu dengan keraguan yang lenyap entah ke mana, Dara mengaitkan kelingkingnya sendiri dengan kelingking besar milik laki-laki itu. Setelahnya. Dia menyerahkan payung biru besar untuk Dara pegang, yang Dara terima dengan tangan gemetar saat si lelaki muda hendak membopong tubuh ringkih Rahmat. Dara menatap gagang payung itu yang berbahan besi, sangat berat dan terasa dingin di kulit telapak tangan Dara. Ini payung pasti mahal, batinnya. Entah mengapa merasa bangga bisa menyentuh payung sebegitu bagus itu. Dengan sedikit susah payah, Dara berusaha menegakkan payung yang dipegangnya agar bisa tegak berdiri dan melindungi dari hujan. Saat kanopi payung terangkat, Dara lihat sosok si lelaki muda berbalik dengan tubuh Rahmat dalam gendongan. Dan saat itu, entah Dara hanya membayangkan atau memang benar adanya. Muncul sepasang sayap putih besar dan lebar dari punggung sang penolong. Yang sejenak sempat membuat Dara terpaku. Dia ... malaikatnya.

BAB 15

Hujan masih turun dengan derasnya saat kendaraan yang ditumpangi Zulfan memasuki halaman rumah. Belum ada tanda-tanda tangis semesta akan mereda dalam waktu dekat bile melihat dari intensitas air yang turun. Beruntung perumahan tempat tinggal orangtuanya bebas banjir, karena kalau sampai hujan ini berlangsung sampai tengah malam nanti, bisa dipastikan sebagian kawasan Ibukota akan tergenang.

Menarik dasi yang dikenakannya hingga menjadi lebih longgar, Zulfan keluar dari mobil saat pintu kereta besi itu dibuka dari luar oleh sopir. Payung besar hitam menyambut di luar, menghalau tetes air mata langit menyentuh tubuh lelaki bertubuh tinggi besar itu. Zulfan hanya tinggal melimbai seperti biasa dengan hanya menenteng tas kerja di tangan kiri serta hp yang dimainkan di kanan.

Begitu tiba di teras rumah, sang sopir berhenti memayungi dan kembali ke mobil untuk memasukkannya ke dalam garasi. Tak ada yang istimewa sore itu. Semua berjalan sebagaimana mestinya. Sama hal seperti saat masih di Surabaya. Hanya sedikit perbedaan yang tak membutuhkan penyesuaian berarti. Baik di Surabaya atau Jakarta, pekerjaannya tetap saja menumpuk. Malah bertambah banyak saja.

Membuka sepatu dengan menginjak bagian belakang dengan kaki yang lain, Zulfan letakkan tas kerja dan ponselnya di meja seraya

mendaratkan bokong pada kursi rotan di teras untuk melepas kaus kaki. Yang kemudian ia tinggalkan begitu saja dan hanya membawa tas laptop serta gawai pintarnya masuk ke rumah. Bagian bawah celananya yang sedikit basah akibat cipratan hujan saat ia turun mobil membuat sedikit tidak nyaman. Zulfan mempercepat langkah ke kamar untuk berganti pakaian. Sebelum kemudian selintas pemandangan aneh membuatnya berhenti hanya untuk menoleh pada dinding kaca yang mengarah langsung ke halaman belakang.

Di sana, di dekat kursi besi panjang yang dicat bercak-bercak perpaduan emas dan hitam, Dara berdiri. Kepalanya dibiarkan mendongak ke langit seolah ingin menyambut hangat sapaan semesta. Tak ada senyum di wajah itu. Hanya raut tanpa ekspresi. Rambutnya yang panjang dan hanya sedikit ikal basah. Begitu pun tubuhnya yang ... sial. Apa dia sengaja ingin menggoda?

Karena demi apa pun ... gadis itu terlihat cukup, ekhm ... seksi. Kemeja biru kebesaran yang dikenakannya melekat sempurna, bahkan bahan kainnya menjadi agak transparan lantaran basah, memperlihatkan garis jahitan bra yang dikenakannya. Beruntung dia mengenakan celana training yang tebal sebagai bawahan. Kalau tidak, Zulfan mungkin akan dibuat gila. Tetapi apa yang dilakukan Dara? Apa dia sudah sinting? Ah, benar. Putri Pak Rahmat memang sedikit bermasalah pada otaknya. Kalau tidak, mana mungkin dia akan nekad melangkah sejauh ini.

Yang lebih sinting lagi, untuk apa Zulfan masih berdiri di sana? Dia harus segera ke kamar untuk berganti pakaian. Setelan yang

dikenakannya sekarang sudah cukup kotor dan harus segera dilepas. Hanya saja, justru pandangan Zulfan yang sulit lepas dari pemandangan di halaman belakang. Tidak. Ini bukan kali pertama Zulfan menyadari bahwa Dara cukup cantik. Sangat, sebenarnya. Bahkan bisa dikatakan, Dara adalah makhluk tercantik yang pernah dikenalnya. Bahkan lebih cantik daripada kakak ipar Raki yang merupakan mantan model. Entah siapa namanya, Zulfan lupa. Yang juga merupakan istri salah satu kolega bisnis keluarga mereka. Iron Hanggara.

Dengan kecantikan tersebut, seharusnya Dara bisa menggaet lelaki lain yang sama kaya dengan Zulfan menggunakan pesona yang dimiliki. Zulfan yakin tak akan sulit. Dara hanya tinggal mengibaskan rambut, lalu para adam yang memuja keindahan akan langsung bertekuk lutut. Kalau memang mau, Dara hanya harus mengatakan pada Zulfan dan meminta bantuan. Bukan justru menebak sang tuan. Zulfan bahkan bisa memperkenalkannya pada kalangan yang lebih kaya ketimbang keluarga Syahib. Meski mungkin akan sedikit sulit bila menilik dari latar belakang si gadis yang hanya putri seorang asisten rumah tangga. Mengingat orang kaya tak hanya mencari perempuan dengan wajah jelita sebagai istri, tapi juga koneksi. Bisa-bisa, Dara hanya ditawarkan sebagai istri simpanan.

Barang kali itu yang menjadi bahan pertimbangan Dara hingga lebih memilih menjebak Zulfan ketimbang menjaring lelaki lain. Karena Zulfan lebih mudah. Sialan memang. Perlahan, sangat perlahan, kelopak mata yang semula tertutup itu membuka. Bagai tirai panggung

drama yang dinaikkan. Membuat penonton menahan napas tidak sabar. Dan itulah yang terjadi pada Zulfan. Dan saat sudah terbuka sepenuhnya, tatapan mata Dara otomatis tertuju padanya. Dalam garis lurus yang sama. Menembus kaca bening yang memisahkan mereka.

Anehnya, Dara sama sekali tak bergeming di dua detik pertama. Hanya menatap Zulfan dengan pandangan kosong itu. Pandangan kosong dan putus asa. Persis tatapan si gadis kecil yang dulu Zulfan tolong di pinggir jalan. Dara yang pertama kali dikenalnya. Lalu seolah sadar bahwa Zulfan benar-benar di sana, dia berkedip cepat, kemudian buru-buru tersenyum dan mengerling nakal bahkan melambaikan tangan sambil melompat-lompat. Seperti anak kecil yang melihat kedatangan ayahnya setelah seharian bekerja.

Zulfan tidak tahu Dara mengatakan apa, karena jarak mereka cukup jauh, pun bunyi hujan yang menghalangi gelombang suara gadis itu sampai padanya. Hanya saja, kalau dilihat dari gerak bibirnya, Dara mungkin berkata, "Bang Zul, sini. Mandi hujan sama Dara."

Huh. Apa dia kira Zulfan bocah? Mendengus, Zulfan melipat tangan di depan dada seraya melengos, hanya untuk dibuat terkejut mendapati ibunya yang entah sejak kapan bersandar di sisi bufet dengan raut wajah tak bersahabat.

Mendadak, Zulfan salah tingkah. Ia menurunkan tangannya dan berdeham. "Ma."

"Melihat pemandangan indah, Zul." Tanpa nada tanya. Dimaksudnya

sebagai sindiran atau serangan. Entahlah.

"Mama ngomong apa?"

"Istri kamu cantik, kan." Zulfan malas kalau Zaenab sudah mengeluarkan kalimat sarkasme. Tapi, Dara memang cantik. Tidak ada yang bisa mengatakan sebaliknya karena itu fakta tak terbantahkan.

"Maksud Mama?"

"Laki-laki adalah makhluk visual anakku."

"Lantas?"

"Mama tidak akan menyalahkan kamu kalau pada akhirnya kamu luluh dan takluk pada rubah betina itu." Zaenab berkata tanpa melihat Zulfan, melainkan pada Dara yang masih asyik bermain hujan di luar sana tanpa peduli sang ibu mertua sedang memeloti. "Hanya saja, Mama akan sangat kecewa kalau pada akhirnya kamu memilih dia."

Luluh? Takluk?

Zulfan tersenyum ironi. Kalau memang fisik yang menjadi pertimbangan utamanya untuk menyerahkan hati pada seseorang, tentu saja Zulfan tidak akan butuh waktu selama ini untuk melupakan Rena. Yang bila dibandingkan dengan Dara akan jauh sekali. Rena manis. Tapi dia jauh dari kategori cantik. Tulang rahang lebar dan dahi jenong. Hidungnya terlalu mungil untuk dikatakan mancung. Bibirnya sangat biasa. Begitu juga dengan warna mata yang tak istimewa.

Sedangkan Dara, rahangnya kecil. Mata besar dengan kelereng cokelat terang nyaris sewarna timah. hidung lancip. Daggu terbelah. Lesung pipi kecil di dekat bibirnya saat tersenyum. Bulu mata panjang dan lentik. Alis terarsir rapi seperti lukisan. wajah berbentuk hati. Tak ada cela sama sekali. Dan Zulfan sudah hidup dengan si cantik itu lebih dari sepuluh tahun. Tapi tetap saja. Hatinya tak pernah berpaling dari Rena. Sedikit pun.

Andai saja Zaenab tahu. Ah, lebih baik jangan. Ini aibnya. Cinta terlarang terhadap sepupu, yang merupakan saudara sepersusuan. Itu menyakitkan. Andai dulu Zulfan bisa memilih, dia tidak ingin kenyang dari ASI yang sama dengan Rena, agar kelak dewasa bisa memilikinya. Sayang, dulu Zul hanya bayi kecil yang tidak berdaya. ASI Zaenab yang bermasalah memaksanya menyerahkan Zul pada ibu Raki.

Kalau ditanya apa yang membuat Zul jatuh cinta pada adik sepupunya, maka jawabannya dia tak tahu. Perasaan itu muncul tanpa bisa dicegah saat Zul mulai beranjak remaja. Dulu mereka hanya teman sepermainan. Selalu bersama. Bertiga dengan Raki. Ke mana-mana, Rena kecil tak pernah ketinggalan. Saat Zulfan SMA, Rena baru menginjak bangku SMP. Di yayasan yang sama. Dulu Rena cukup tomboy untuk berteman dengan anak perempuan. Kebanyakan kawannya berjenis kelamin laki-laki. Dan ada satu yang sangat akrab. Dari sanalah rasa terlarang itu mulai Zulfan sadari. Ia mulai cemburu. Tanpa alasan. Tak ingin cinta monyet itu berkembang, Zulfan perlahan menjauh. Ia mulai jarang datang ke rumah Raki. Bahkan memilih kuliah keluar negeri untuk menghindari Rena.

Namun tak ada yang berubah. Sama sekali. Meski jauh, Zulfan selalu mengikuti kabar Rena melalui media sosial. Bahkan sejak pertama kali tahu bahwa adik sepupunya berjualan online, Zul membuat akun samaran untuk membeli berbagai produk darinya. Bahkan tak pernah ketinggalan menonton live jualan wanita itu. Sesibuk apa pun. Hanya untuk bisa melihat wajahnya lebih dekat. Menyentuhnya meski dalam jarak. Lalu bagai petir yang menyambar di siang bolong, kabar pernikahan Rena tersebar dalam grup keluarga Syahib. Membuat Zul kehilangan gairah hidup. Ia bahkan sempat sakit selama tiga hari lantaran kesulitan menelan makanan. Lelaki beruntung itu, Steel Hanggara. Zulfan sedikit mengenalnya. Dan dia cukup baik. Syukurlah. Rena berada di tangan yang tepat. Meski kalau boleh jujur, hati Zul sulit untuk rela. Asal Rena bahagia, itu sudah lebih dari cukup.

“Bukan kecantikan yang Zul cari, Ma.”

“Kamu boleh bilang begitu sekarang.”

“Terserah Mama kalau tidak percaya.”

“Memang tidak. Rubah itu licik. Dia akan mencari berbagai cara untuk membuat kamu bertekuk lutut.”

Jika saja bisa, Zulfan tak mengapa. Asal mampu menghapus perasaan terlarangnya untuk Rena, Zulfan akan ... ah, selain Dara kalau bisa. Putri Pak Rahmat itu terlalu agresif. Pun akan sangat merepotkan kalau sungguh menjadikannya sebagai istri, mengingat Zul harus mejaganya dengan ekstra agar tidak dilirik laki-laki lain. Namun kalau hanya untuk

pelarian sementara ... Zulfan melirik kembali ke halaman belakang. Pada Dara yang kini berlarian sambil merentangkan tangan seperti anak kecil. Dia memang masih kecil. Dua puluh tahun. Cukup belia untuk menikah di zaman modern ini. Benar, manfaatkan saja sebagai pelarian. Barangkali berhasil. Sebelum nanti Zul mencari yang lain sebagai pelabuhan terakhir. Untuk saat ini, jangan tentang Dara dan terima semua bentuk perhatiannya. Hanya sampai perjanjian mereka usai.

Setelah memastikan Zaenab pergi dengan wajah dongkol, Zulfan melempar tas kerja ke sofa terdekat. Pun meletakkan ponsel di meja ruang itu sebelum melepas jas dan dasi yang serasa mencekik lehernya seharian ini. Lalu tanpa pikir panjang, Zul menyusul Dara yang mandi hujan di halaman belakang. Barangkali menyadari kehadirannya, Dara berhenti berlari hanya untuk berbalik menyambut lelaki itu.

Masih dengan tangan terentang, dia berseru riang, "Bang Zul!"

Dara kira Zulfan akan melengos dan mengabaikan seperti biasa. Tapi ternyata kali ini tidak. Lelaki itu justru berhambur ke arahnya, meraih pinggangnya dan ... mendaratkan bibir di bibir Dara. Melumat tanpa aba-aba. Tak peduli mata Dara nyaris bergelinding saking lebarnya terbuka lantaran terkejut dengan apa yang dirinya terima.

Demi apa ... Zulfan menciumnya?!

Dengan napas yang mendadak menderu, Dara balas mendekap tubuh besar Zulfan, sedikit berjinjit untuk memudahkan Zulfan yang entah

kesurupan setan di mana agar lebih leluasa mengeksplere bibirnya. Lalu, Dara ikut menutup mata dan mulai membalas dengan ragu. Ugh, ini ciuman pertamanya. Ciuman pertama mereka. Dan ... nikmat juga ternyata.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 16

Sesuai ekspektasi. Bibir Dara ternyata selembut yang Zulfan kira. Juga agak lembap dan seperti memiliki rasa lantaran campuran air hujan yang ikut tersesap. Pun sepertinya mengandung nikotin yang membuat candu.

Sial. Semula Zulfan hanya berniat mengecup. Siapa sangka ia justru tidak bisa berhenti. Ditambah Dara yang ikut membalas dengan gerakan amatir. Sukses membikin otak Zulfan melompong dan nyaris lupa tempat mereka berada. Bahkan tetes-tetes hujan yang masih sederhana sebelumnya nyaris tak terasa. Yang ada hangat menjalar di sepanjang tubuh, menggantikan dingin yang entah ke mana perginya. Barangkali ada api di sepanjang garis nadi gadis ini.

Zulfan menunduk, makin memperdalam ciuman meski dadanya nyaris meledak lantaran menahan napas. Bukan tidak mampu mencuri oksigen dari cela bibir mereka yang bertaut. Hanya saja hati kecilnya tahu, sekali ia mengambil napas, maka sihir yang melingkupi mereka pun berakhir karena logikanya akan kembali mengambil kendali. Gilanya, Zul belum semua ini berakhir.

Zulfan menyesap. Membujuk, dan berusaha membuka bibir Dara. Sang lawan tak sama sekali menolak, langsung memberi akses masuk semudah itu. Membiarkan lidah suaminya menginvasi. Mengabsen setiap deret gigi yang tubuh rata dan rapi. Dan seperti juga ingin

merasakan, Dara menyapa lidah itu dan menodongnya untuk melakukan hal serupa. Yang justru kemudian Zulfan sesap dengan keras, membuat Dara spontan melenguh. Lenguhan kecil yang berhasil membangunkan akal sehat Zulfan. Sukses membikin tautan bibir mereka terpisah dalam sekejap, sebelum kemudian deru napas terdengar saling bersahutan.

Dara yang tidak tahu diri, masih bertopang pada tubuh tinggi besar suaminya dengan mengalungkan kedua tangan pada leher lelaki itu, belum ingin menarik diri lantaran masih berharap akan ada ciuman susulan. Alih-alih ciuman susulan, Zul justru melepas paksa tangan gadis itu dari tubuhnya dan mendorong menjauh. Ia mengambil satu langkah mundur sebelum menatap mata sang istri yang tampak kebingungan.

"Kenapa berhenti?" tanya Dara setengah linglung. "Tadi itu enak."

Zul menarik napas dalam. Bukan karena merasa paru-parunya masih membutuhkan pasokan udara lebih, melainkan demi menahan diri agar tak menggulingkan tubuh sintal itu ke tanah dan memperkenalkannya pada kenikmatan duniawi.

Enak. Dara jujur sekali. Dan ya, Zulfan juga tak ingin menjadi munafik dengan menyangkalnya. Bukan hanya enak, tapi luar biasa. Dara ternyata bukan tipe yang malu-malu dan diam. Dia ... cukup agresif kalau dibiarkan.

"Tadi saya hanya sedang mencoba."

"Kalau begitu, mari coba sekali lagi."

Zulfan mendengus. Andai yang ada di hadapannya bukan Dara, Zul tak perlu diperintah dua kali. Masalahnya, gadis ini serigala berbulu domba. Ular berbisa. Dan Zul tak ingin terperangkap dalam tipu muslihatnya. "Sayangnya saya tidak tertarik untuk mengulang lagi."

"Kenapa?" tanya Dara dengan nada cemas. "Apa Dara tadi mengecewakan Mas?"

Sama sekali tidak. Malah sebaliknya. Tapi tidak, Zul tak akan mengatakannya. Cukup dia yang tahu. "Bisa dikatakan demikian." Dan Zul tidak berbohong sepenuhnya. Tadi memang sedikit mengecewakan karena ia sempat berharap performa Dara tidak sebaik itu.

"Kalau begitu," Dara maju selangkah, hingga jarak mereka hanya tersisa sejengkal. Dara tersenyum, agak menyeringai sebenarnya dengan kerling mata nakal. Ia mengangkat tangannya, meletakkan di dada Zulfan yang basah, di atas kain kemeja putih yang menjadi transparan karena hujan. Jari telunjuk gadis itu dengan sengaja diletakkan tepat di atas puting sang suami, mengundang gemuruh dari balik kerongkongan lelaki itu. "Ajari Dara agar bisa memuaskan Mas Zul."

Kerongkongan Zulfan terasa kering, seperti musafir yang tak menemukan oase di padang pasir. Padahal jelas-jelas air melimpah di sekelilingnya. Zul hanya tinggal menjulurkan lidah dan hujan akan mengisi mulutnya. Hanya saja, bukan air hujan yang Zul inginkan,

melainkan tetes yang menempel di mulut Dara. Di dagunya. Di lehernya. Di semua tempat yang menempeli tubuh gadis itu. Zulfan menelan saliva, berharap tindakan tersebut cukup membantu. Yang ternyata tidak sama sekali.

"Jaga sikap kamu, Dara. Jangan bertingkah seperti wanita murahan," desis Zulfan, berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Berahinya menggeliat, butuh sentuhan lebih. Ingin sekali ia tekan tangan Dara agar menempel sempurna di dadanya, lalu kembali mencumbu bibir yang terlihat agak bengkak lantaran ciuman tadi.

"Apa salah minta diajari ciuman sama suami sendiri?"

Sama sekali tidak. Seharusnya.

"Ingat, perjanjian kita hanya berlaku satu tahun."

"Kalau Dara gagal, kan?"

"Saya pastikan kamu tidak akan berhasil."

"Sekalipun tidak, tapi Dara mau satu tahun ini bisa dinikmati sebaik mungkin. Lagi pula, keluarga Mas mau anak, kan? Dara ingin proses yang menyenangkan."

Proses yang menyenangkan katanya. Dan Zul tergoda untuk menyanggupi itu. Ugh, ini sungguh godaan yang sulit ditolak. Jangankan menolak, menepis tangan Dara dari dadanya saja Zul tak memiliki kekuatan. Puting Zulfan seperti sumber energi, dan tangan

Dara seolah mempunyai kemampuan magi yang kemudian menyedot seluruh kekuatan Zul hanya dengan ujung jari. Membuatnya lemah, tak memiliki daya.

"Mas Zul pasti begitu juga, kan? Sayang loh, kalau ada yang menggoda tapi disia-siakan. Nikmati saja selagi bisa. Toh, Dara sama sekali tidak keberatan."

Zulfan mendesah. Ini salah. Ia tahu. Dara tidak seharusnya ternodai. Terutama di tangan dirinya yang dulu pernah berjanji untuk memberi perlindungan. Namun, bagaimana caranya Zul menepis godaan ini? Lagi pula, salah satu suara dalam kepalanya berbisik, lagi pula Dara mau! Apa yang masih membuat Zul ragu?

Bayang-bayang Dara di masa lalu. Juga tingkah lugunya yang sedikit banyak masih tersisa. Terasa benar bahwa dia masih belum tersentuh saat tadi Zulfan menciumnya. Jelas bahwa sebelum ini belum pernah ada yang menjamah putri kesayangan Rahmat ini.

"Sejak kapan kamu berubah, Ra?" tanya Zul seketika. "Dulu kamu tidak seperti ini."

Seringai Dara memudar, begitu pun dengan sentuhan tangan di dadanya yang spontan terlepas, yang anehnya membuat Zul sedikit kehilangan. Titik yang ditinggalkan mendadak terasa hampa, padahal sebelum jari Dara menyapa, dadanya baik-baik saja.

"Dara tidak pernah berubah."

"Kamu berubah," bantah Zul keras kepala. "Dara yang dulu tidak mungkin berani melakukan ini."

Dara menelan ludah. Tak sedikit pun berani menyangkal. Karena Dara yang dulu memang tak mungkin melakukan ini. Karena Dara yang dulu hanya anak kecil yang belum paham tentang rasa. Dan Dara remaja hanyalah gadis gugup yang pemalu pun baru beradaptasi dengan cinta terpendamnya. Lalu Dara yang ini, adalah perempuan yang mulai tumbuh dewasa dan tahu benar apa yang diinginkannya. Pun untuk mendapatkan itu harus menggadaikan banyak hal termasuk masa depan cerah yang ia hancurkan sendiri.

Demi cinta. Terdengar klise memang. Juga bodoh dan tolol. Dara tahu. Hanya saja, tidak ada yang tahu bagaimana rasa menjadi dirinya. Mendapatkan pertolongan saat benar-benar butuh. Diperlakukan dengan sangat baik meski hanya kalangan rendahan. Didengarkan dan dihargai. Rahmat dan Dara memiliki utang budi sepanjang usia pada lelaki ini. Yang dengan lancang justru Dara jebak.

Orang lain mungkin akan mengatakan Dara tidak tahu diri dan tak tahu terima kasih. Tapi jika diberi kesempatan, dara hanya ingin membalas utang budi itu dengan terus berada di sisi Zulfan. Mejayanya agar tetap aman. Dan melindunginya dari rasa sakit. Memberikan cinta yang tulus juga pengabdian tak terbatas dengan mengurus dan melahirkan anak-anak untuk lelaki ini.

Karena bila bukan dirinya, Dara tidak yakin akan ada perempuan yang

cukup baik dan benar-benar tulus pada malaikatnya. Dara tidak ingin Zulfan patah hati lagi. Cukup Rena yang membuatnya terluka. Wanita yang Zul cintai bahkan sebelum mengenal Dara.

Melawan orangtua Zulfan merupakan tindakan yang keliru. Dara sadar itu. Hal tersebut dilakukan karena Zaenab dan Lukman tidak menghargainya. Andai mereka mau menerima Dara dengan tangan terbuka, bukan sikap kurang ajar yang akan Dara tampilkan. Melainkan sifat anggun dan santun sebagaimana menantu pada mertua. Atau bahkan mungkin anak pada orangtua mereka. Andai saja Zul tahu, betapa besar cinta yang tumbuh di hati Dara sejak sepuluh tahun lalu.

Untuk Zulfan, Dara bahkan rela mengorbankan nyawa. Namun tidak. Jika bisa, Dara ingin Zul lebih dulu mati ketimbang dirinya, agar Dara bisa mengurus lelaki itu sampai tua, dan agar suaminya ini tidak merasakan pahitnya kehilangan seseorang tersayang. Sebagaimana Dara telah kehilangan ibunya. Andai Zul juga tahu, betapa Dara nyaris gila selama beradaptasi dengan perasaan ini. Betapa dulu ia sempat menghindari karena takut dengan rasa menggebu itu.

Perbedaan usia mereka yang jauh. Status sosial yang berbeda, Dara juga memikirkannya. Jauh sebelum ini. Sampai akhirnya ia sampai pada keputusan untuk memiliki Zulfan. Bahkan sampai di titik ini pun, Dara masih harus berjuang. Dengan akhir yang tidak bisa dipastikan.

“Dulu, Dara hanya sedang bersembunyi di balik rasa malu,” jawab Dara dengan senyum kecil. Ia masih mendongak, menatap telaga bening

Zulfan yang menyipit. Menimbulkan lebih banyak kerutan di keningnya.

Zulfan memasuki usia 35 tahun ini. Mulai ada garis-garis halus di sekitar matanya meski sama sekali tak berpengaruh pada pesona yang dipancarkan lelaki itu. Dia masih setampan sepuluh tahun lalu saat kali pertama mereka bertemu.

"Lantas, bagaimana sekarang?"

"Jika terus malu, maka Dara tidak akan berada di sini sekarang."

"Sayang sekali. Padahal saya lebih suka kamu yang pemalu."

"Tapi Dara yang pemalu tidak akan pernah menjadi istri Mas."

"Apa tidak cukup dengan hanya menjadi adik saya? Hidup kamu justru akan lebih nyaman dan bahagia."

Tidak. Tidak akan cukup. Karena bila ia ia biarkan Zulfan dengan perempuan lain tanpa perjuangan, Dara yakin justru penyesalan yang akan ia dapat pada akhirnya.

Menyesal karena memendam perasaan dan tak berani mengutarakan. Juga penyesalan lain yang mungkin mengikuti. Meski harus diakui, kali ini pun ada sedikit rasa penyesalan di hati gadis itu. Tapi mungkin tak akan sebanding dengan apa yang harus ia tanggung nanti jika mengambil keputusan yang berbeda.

"Sayang sekali, perasaan yang tumbuh di hati Dara tidak bersifat

platonik.”

“Kamu yakin bahwa itu cinta?”

“Kalau bukan, kenapa Dara mau bersusah payah begini?”

“Banyak alasan. Posisi dan koneksi salah satunya.”

“Mas bisa mempercayai yang mana pun.”

Zul mengusap wajahnya yang basah dan menyugar rambut ke belakang. “Apa pun yang kamu katakan tidak akan mengubah perjanjian satu tahun kita. Kecuali kalau kamu ingin mundur sekarang, sebelum semua terlalu jauh.”

“Dara tidak ingin mengubah bagian yang itu, hanya bagian ini saja.”
Lalu tanpa aba-aba, Dara melompat ke arah lelaki itu, mengalungkan tangan sekali lagi dan meraup bibirnya. Hanya satu sesapan. Tepat saat Zul ingin membalas, Dara menarik diri dengan senyum culas, lalu berkata, “Dara sama sekali tidak keberatan melangkah lebih jauh. Jadi ke mana? Ke kamar atau di sini saja?”

BAB 17

Hujan sudah lama reda, menyisakan tanah basah dan hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang. Langit sudah gelap lantaran malam mengambil alih. Menampilkan sabit yang menggantung cantik di atas sana. Tampak kesepian meski sebenarnya tidak. Bintang tak pernah meninggalkan hanya tersamar lantaran bumi yang menjadi lebih terang oleh cahaya lampu.

Sudah tengah malam mungkin, ditilik dari sunyi yang lumayan mencekam. Tak ada bunyi apa pun terdengar kecuali detak jam dinding dan gonggongan anjing tetangga di kejauhan. Ah, meski tinggal di Ibu kota, rumah keluarga Zul berdiri di perumahan yang damai dan asri serta berjarak dari jalan raya. Jadi terhindar dari bunyi bising kendaraan. Paling ada satu dua bunyi motor yang lewat saat malam atau bahkan tidak sama sekali. Deru halus mobil hanya akan terdengar samar-samar.

Menatap jam dinding yang menempel manis tepat di atas pintu kamar, Dara mendesah. Besar malam sudah begitu larut. Jam menunjuk ke angka dua belas lewat lima belas menit, dan Dara belum sama sekali menutup mata. Entah karena hujan yang membawa suasana sendu atau apa. Tiba-tiba saja Dara merindukan rumah. Rumah Zulfan sebenarnya. Yang nyaman dan hangat. Serta Rahmat yang biasanya selalu membuatkan berondong jagung serta susu cokelat. Laki-laki

yang tabah itu benar-benar sosok ayah sekaligus ibu yang sempurna. Dia memilih untuk tidak menikah lagi selepas mending istrinya meninggal demi merawat Dara yang justru berkhianat.

Sekarang, ayahnya pasti kesepian sendiri di Surabaya. Dara jadi merasa bersalah. Juga rindu ingin mendengar suara beliau nan jauh di sana. Bangkit dari ranjang, Dara biarkan selimut lepas dari tubuh telanjangnya hanya agar Zulfan yang tidur nyenyak tidak terbangun lantaran selimutnya tertarik. Rasa dingin langsung menyergap, terutama saat Dara menginjakkan telapak kaki ke marmer putih di bawah ranjang. Mengikat rambut yang berantakan, Dara bangkit berdiri hanya untuk meringis kemudian merasakan nyeri di pusat tubuhnya. Kali pertama memang sangat menyakitkan. Luar biasa. Juga panas membakar hingga Dara nyaris menangis tadi, tapi ia tahan karena tak ingin Zulfan berhenti.

Dara ingin menjadi wanita seutuhnya dengan menyerahkan diri secara penuh untuk lelaki itu. Dan ya, akhirnya Zul menyerah pada godaan tubuh sintal ini. Tidak cinta katanya? Tak bisa melihat Dara yang dianggapnya adik sebagai wanita? Bah, itu hanya kata omong kosong untuk melindungi diri. Seorang paman saja ada yang tega memerkosa keponakan kandung yang sudah dianggap anak sendiri. Apalagi Dara yang hanya orang asing bagi Zulfan, pun sudah halal disentuh.

Zulfan selayaknya kucing kelaparan, sedang Dara ikan gemuk yang siap disantap. Mana mungkin disia-siakan. Selama ini Zul mungkin hanya gengsi atau terlalu tinggi menjunjung harga diri. Sebab begitu

dipersilakan dengan hanya sedikit muslihat, lelaki itu langsung menerjang bahkan nyaris tak membiarkan Dara bernapas.

Tiga kali.

Sore tadi satu kali. Lalu malam setelah makan lanjut ronde kedua dan ketiga. Kalau boleh jujur, Dara tidak sanggup, tapi tak berani menolak. Ia kenal betul watak Zul, sekali mendapat penolakan ia tidak akan melakukannya lagi. Jadi biarkan saja. Meski rasanya ... lumayan campur aduk. Entah bagaimana cara menjelaskan. Dara juga tidak tahu. Yang pasti saat ini ia jadi kesulitan berjalan. Bahkan saat hendak makan malam tadi, Dara harus berusaha menyeret kakinya dan melangkah pelan sambil meringis-ringis kecil.

Zaenab yang sepertinya menyadari tingkah Dara yang berbeda, menatap tajam dari kursi di sebelah kepala meja, lalu menghunuskan pandangan pada Zulfan yang pura-pura khusuk makan demi menghindari bidikan sang ibu.

Merasa di atas angin, Dara mengibaskan rambutnya yang masih basah--disengaja tak dikeringkan--dengan gerak angguk yang dibuat-buat. Setelah makan, Zul yang biasanya akan duduk di ruang tengah langsung kembali ke kamar. Barangkali tahu akan mendapat ceramah panjang kalau sampai memberi kesempatan ibunya untuk menyerang.

Berbeda dengan Dara yang makan dengan perlahan dan sangat menikmati setiap hidangan. Selain memang untuk mengolok Zaenab, ia juga lapar sekali. Siapa sangka bahwa ritual suami istri ternyata

semelelahkan itu.

"Kamu berhasil."

Oh, itu bukan pertanyaan. Melainkan kalimat serangan yang dilontarkan dengan nada penuh kecam. Dara bertingkah pura-pura tak paham. Memasang wajah polos, ia mengangkat kedua alis tinggi-tinggi.

"Hmm?"

"Meski begitu, jangan terlalu berharap, Dara. Zulfan tidak semudah itu."

Pasti Zulfan menuruni sebagian sifat wanita ini. Keras kepalanya mungkin. Kepala mereka sama-sama batu.

Tersenyum, Dara menyendok satu suapan. "Perang baru saja dimulai. Hasil akhirnya tidak bisa diprediksi." lalu menyuapkan sendok tersebut ke dalam mulut. Dikunyah dengan begitu khidmat hanya agar Zaenab makin kebakaran jenggot.

"Kamu terlalu larut dalam mimpi!"

Dara tersenyum miring sebelum menelan makanan dalam mulut. "Dan Anda terlalu memaksakan kenyataan. Apa bedanya kita?"

Zaenab membanting sendoknya ke atas piring yang isinya belum habis, menimbulkan bunyi denting yang menyakitkan telinga, lalu mendorong kursi meja makannya ke belakang dengan memberi tekanan penuh hingga gesekan kaki dan lantai menimbulkan derit tak menyenangkan. Tapi siapa peduli?

"Jangan terlalu senang dulu. Zulfan hanya menginginkan anak dari kamu."

"Bukankah Anda juga begitu? Ingin cucu dari saya. Hanya cucu, tidak dengan ibunya."

"Itu konsekuensi dari kebohongan yang sudah kamu lontarkan. Percayalah, nanti kamu kan menyesali hari ini. Jika pun ada rasa kamu untuk Zulfan saat ini, tak sebanding dengan kasih sayang yang nanti bakal tumbuh untuk calon anak itu. Dan saya menunggu kamu menangis, mengemis agar tidak dipisahkan darinya."

Dara mendesah. Ia mendadak kenyang mendengar ceramah mertuanya yang menyebalkan. Meraih gelas air putih di samping piring makannya yang juga masih belum habis, Dara meminum tiga teguk sebelum ikut berdiri. "Anda melupakan kemungkinan lain."

Dengan gerak pelan, wanita itu mengelap sudut bibirnya dengan tisu yang diambil dari tengah meja. Meletakkan tisu bekas tadi sembarangan, ia melanjutkan, "Ada kemungkinan lain yang bisa saja terjadi. Jika saya hamil, bukan mustahil Mas Zul akan mempertahankan saya demi anak itu. Siapa yang akan tega memisahkan anak dari ibunya? Oh, mungkin Anda. Tapi Mas Zulfan tidak sejahat itu. Terlebih, Pak Lukman juga sangat mendambakan cucu. Yakin nanti beliau akan membiarkan ibu dari cucunya terusir begitu saja hanya karena ego? Kata-kata kejam mereka kemarin hanya karena mereka terlalu marah. Ke depannya, siapa yang tahu?"

"Kamu!" Zaenab menggeram. Ia mencengkeram taplak meja makan dengan api amarah yang berkobar di matanya. Kebencian itu tampak begitu nyata. Bukan salah Zaenab, meski beliau juga tak bisa dibenarkan. Dara memang keterlalu. Cukup keterlalu dengan menentang orangtua suaminya.

"Ya, saya?"

Hidung Zaenab kembang kempis dengan napas memburu. Beruntung tidak ada pisau di dekat mereka, kalau benar ada, Dara yakin kini sudah melayang ke arahnya. "Saya tidak menginginkan cucu dari rahim kamu!"

Dara mengedikkan bahu tak acuh. "Saya tidak peduli apa keinginan Anda." Setelahnya, ia pergi melenggang begitu saja, meninggalkan Zaenab sendirian di sana. Menatap punggung menantu kurang ajarnya yang makin menjauh dan menghilang di balik tembok yang memisahkan ruang makan dan ruang tengah.

Ah, kini poin mereka satu sama. Dara tersenyum penuh kemenangan. Tetapi jangan terlalu senang dulu. Seperti yang ia katakan, perang baru saja dimulai. Banyak hal yang bisa saja terjadi ke depannya. Membuka pintu kamar, mulut Dara mendadak kering melihat Zulfan yang sudah bertelanjang dada, duduk berselonjor sambil bersandar ada kepala ranjang hanya dengan celana pendek selutut. Ponsel pintar tergenggam di tangannya, yang ditatap dengan penuh fokus.

Keadaan kamar mereka jangan ditanya lagi. Amat sangat berantakan.

Selimut teronggok malang di lantai. Seprai yang tak lagi terpasang sempurna. Juga bantal dan guling yang bertebaran di kasur. Sisa-sisa perang lain sore tadi. Perlahan, sangat pelan, Dara menutup pintu kamar. Berharap tak menimbulkan bunyi apa pun. Tapi tetap saja, klik itu terdengar pelan begitu pintu tertutup sempurna, berhasil menarik perhatian Zulfan yang langsung beralih padanya. Dengan seringai penuh maksud.

Seketika, tatapan lelaki itu berubah saya, menatap Dara dari ujung kaki hingga kepala sebelum kemudian meletakkan ponsel ke meja nakas. Uh. Oh. Dara ingin sekali mengatakan bahwa kegiatan tadi sore meninggalkan rasa sakit dan saat ini masih belum disentuh. Tapi suara Dara tidak mau keluar. Tak kuasa untuk mengatakannya karena takut Zulfan akan menganggap hal tersebut sebagai penolakan.

“Siap untuk ronde selanjutnya, Dara?”

Bulu kuduk Dara meremang. Ia menggigit bibir ragu, yang justru Zul artikan sebagai godaan lain. Turun dari ranjang, lelaki itu datang menghampiri Dara dan langsung meraup tubuh sintalnya ke dalam gendongan, lalu dilemparkan ke ranjang untuk memulai perang lainnya. Dan begitulah. Dara hanya bisa mengerang setelahnya. Antara nikmat dan sakit. Dan rasa sakitnya ternyata lebih banyak. Tak apa, asal Zul senang. Asal suaminya terpuaskan. Apa pun untuk lelaki itu. Dara rela.

Dan beginilah sekarang. Dia jatuh tertidur karena kelelahan. Semoga saja tidak bangun lagi sampai besok subuh. Karena saat bangun

pertama kalinya tadi, dia minta jatah tambahan yang lagi-lagi tak bisa Dara tolak. Menatap sabit sekali lagi, Dara tutup jendela kamar yang masih sedikit terbuka dengan lebih rapat agar angin di luar sana tak memasuki area mereka. Lalu mematikan mesin pendingin ruangan dan lampu kamar.

Kembali ke ranjang, Dara duduk di tepian seraya mengambil ponselnya untuk dinyalakan. Tak ada panggilan dari Rahmat. Bahkan sejak kemarin. Sedari hari pernikahan berlangsung. Mungkinkah beliau masih marah? Mencari nomor sang ayah di daftar kontaknya, Dara tatap deretan angka itu cukup lama. Sedikit gamang. Ingin menelepon, tapi malam sudah terlalu larut. Dara tidak ingin mengganggu.

Hanya saja ... Dara tekan pilihan panggil. Bunyi nada sambung terdengar. Tut ... tut ... tut lalu panggilan tersebut Dara matikan. Ia tak ingin mengganggu Rahmat, hanya ingin meninggalkan satu panggilan tak terjawab. Berharap pagi nanti sang ayah akan balas menelepon. Meletakkan ponsel kembali ke meja nakas di sisinya, Dara mengambil daster rumahan yang tergeletak lantai lantaran Zul lempar begitu saja tadi untuk dikenakan kembali. Lalu ia meringkuk dan memejamkan mata di balik selimut yang sama dengan Zulfan, sambil memeluk tubuh besar itu demi mencari kehangatan lain.

Seperti yang sejak dulu ia pelajari dari kehidupannya yang menyedihkan. Untuk mendapatkan sesuatu, harus ada hal lain yang dikorbankan. Agar bisa bersama Zulfan, salah satu syaratnya Dara harus rela berpisah jauh dari sang ayah. Meski berat ditanggung, Dara

tetap tidak boleh lemah. Semoga saja, Dara berdoa sebelum lelap menenggelamkan kesadaran, pengorbanan ini tidak sia-sia.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 18

Negatif.

Dara mendesah. Ini test pack kedua yang dicobanya dan hasil tetap sama. Garis satu. Jelas dan tegas. Tak ada garis tambahan samar yang bisa memberi sedikit harapan. Ugh. Sebelum ini Dara kira hamil semudah itu dan bisa direncanakan sebagaimana yang diinginkan. Menikah. Berhubungan. Lalu setelahnya langsung mendapatkan garis dua. Namun, ternyata tidak semudah itu. Dara sudah telah haid dua hari. Dia kira pembuahan itu berhasil. Karenanya ia mencoba mengecek secara mandiri, tapi ternyata nihil.

Kecewa sudah pasti. Padahal Dara ingin memberi kejutan pada Zulfan. Itu pun kalau lelaki tersebut akan terkejut. Dara terlalu berharap banyak kalau berpikir Zul akan senang. Mungkin ya, sedikit. Tapi bukan untuk Dara, melainkan bagi dirinya sendiri.

Hampir satu bulan menjalani pernikahan, tak ada perubahan. Sikapnya masih begitu. Hanya butuh pada Dara di ranjang. Saat malam. Untungnya, intensitas seks mereka tidak sesering pertama kali. Kini, Zul hanya melakukannya sekali dalam sehari, atau kalau sedang lelah, dua hari sekali. Dan seperti disengaja, Zul jarang mau repot-repot menunggu sampai ia cukup basah. Biasanya dia hanya akan sedikit memberi rangsangan sebelum akhirnya menyatukan diri. Sama sekali tak peduli sekali pun Dara meringis menahan sakit.

Entah ini salah satu taktik agar Dara menyerah atau apa, yang pasti hal

tersebut belum cukup untuk membuat Dara pergi. Sakit semacam itu masih bisa Dara tanggung. Membuang alat tes kehamilan ke tempat sampah di pojokan, Dara keluar kamar mandi. Pagi menyambutnya. Dunia tak segelap tadi. Kini sudah muncul warna kemerahan di langit timur yang terarsir indah, hasil karya Tuhan yang tak akan mampu disaingi oleh seniman sehebat apa pun.

Dara menyingkap gorden kamar lebih lebar dan membuka jendela. Membiarkan angin memasuki kamar dan membelai kulit lengannya yang dibiarkan terbuka. Zul sudah bangun sejak tadi dan kini sedang pergi lari keliling kompleks. Kegiatan rutinnya sejak berada di Jakarta. Dara pernah merengek ingin ikut, yang sama sekali tak ditanggapi. Lelaki itu justru pergi lebih pagi lagi.

Sialan memang. Zul yang Dara dulu kenal seperti malaikat, secara drastis menunjukkan sisi gelapnya yang mendekati iblis. Entah itu memang sifat aslinya atau kelancangan Dara yang sudah membuatnya berubah. Mungkin yang kedua. Karena pada orang lain sikap Zul masih sama. Santun dan ramah. Terlebih bila berhadapan dengan Rena. Zul akan luar biasa baik hati.

Ah, omong-omong tentang Rena, hari ini Zul berencana bertandang ke rumah wanita itu. Tentu saja mengajak Dara. Mereka diundang untuk acara syukuran kandungan. Ya, Rena hamil. Dengar-dengar yang ini anak kedua. Yang pertama meninggal entah karena apa, Dara sama sekali tidak ingin tahu.

Yang Dara sayangkan kini hanya ... hari minggu yang seharusnya bisa ia habiskan berdua dengan Zul mengingat di hari lain suaminya selalu bekerja, harus rusak hanya karena wanita itu. Wanita yang permintaannya tak akan pernah bisa Zulfan tolak. Dara bahkan masih ingat betul reaksi Zulfan saat kemarin menemukan ponselnya berdering dan yang menelepon ternyata sang adik sepupu kesayangan. Dia sempat terpaku, hanya menatap layar selama beberapa saat tanpa bergerak untuk menerima. Dara yang muak melihat itu, dengan lancang mengambil ponsel Zulfan dan menggeser tombol merah untuk menolak. Jangan tanya bagaimana respons Zul. Dia marah besar.

"Apa yang kamu lakukan, Dara?!" Dia merebut kembali benda pipi itu dengan kasar dari tangan Dara. "Selama ini saya mentolerir sikap kurang ajar kamu bukan berarti kamu boleh bersikap kurang ajar dan menyentuh barang-barang pribadi saya bahkan menolak panggilan masuk ke ponsel saya!" raungnya keras, yang tentu berhasil membuat Dara berjenggit kaget sebelum kemudian balas melawan.

"Dara istri Mas Zul. Tentu Dara berhak menyentuh barang-barang pribadi suami Dara dan memutuskan panggilan telepon mana yang bisa suami Dara angkat."

Zulfan tertawa. Tawa kering tanpa sama sekali ada nada humor di dalamnya. Justru kilat bengis yang tampak di mata itu. Juga lengkung bibir tak ramah. Dara menelan ludah.

"Istri?" tanya Zulfan seolah kata tersebut begitu asing di lidahnya. Ia

bahkan mengernyit. "Istri yang tidak diinginkan maksud kamu?"

"Siapa pun tak ada yang Mas inginkan selain wanita itu!"

"Memang tidak."

"Lalu di mana salahnya?"

"Kamu masih bertanya di mana letak kesalahan kamu?" Zulfan bertanya tak habis pikir.

Dara menantang. Menaikkan dagu dengan berani untuk balas memelototi Zulfan yang berdiri menjulang di hadapannya. Tak peduli sekalipun lututnya terantuk meja saat ia bangkit dari sofa saat berusaha menyamai tinggi mereka meski tetap gagal karena Zul terlalu jangkung. Tak apa. Begini saja sudah cukup membuat Dara tak merasa terlalu diintimidasi.

"Bagian mana yang salah dari seorang istri yang cemburu suaminya mencintai wanita lain?"

"Jangan bersikap seakan-akan kamu korban di sini!"

Memang bukan. Dara justru pelaku. Bahkan dia bisa dikatakan sebagai pemeran antagonis dalam kisah ini dengan Zul yang menjadi lakon utama pria. Sedang tokoh wanita belum dimunculkan oleh penulis takdir mereka. Kendati demikian, Dara tetap berharap yang disandingkan dengan Zul adalah dirinya. Bukan yang lain. Bukan pula Rena atau siapa pun.

"Korban atau bukan," Dara mendesis, "Dara tetap istri Mas yang berhak mendapatkan rasa hormat sebagai mana mestinya."

Zulfan ternganga. Barangkali kehilangan kata-kata. Dan memang seharusnya demikian. Katakan Dara tidak tahu diri. Ia sudah sering mendengar cacian semacam itu.

"Hanya wanita bermartabat yang berhak mendapatkan rasa hormat."

Kalimat itu seperti anak panah yang diluncurkan dan tepat jatuh mengenai sasaran. Hati Dara. Rasanya ... bagaimana harus Dara gambarkan. Mengatakan sakit saja tak cukup. Karena memang lebih dari itu. Secara tidak langsung, Zul mengatakan bahwa Dara sama sekali tak bermartabat. Dan Zul tak mau repot-repot mengucapkan kata maaf untuk kalimat kasar tadi. Ia justru berbalik dan melihat kembali layar ponselnya hanya untuk ... menelepon balik Rena sialan itu.

Baiklah, Rena tidak bersalah dalam kasus ini. Tapi tetap saja, karenanya keributan ini terjadi. Lagi pula, dia sudah punya suami. Untuk apa masih menghubungi suami orang? Oh, lupakan kalau mereka sepupu. Menjauh ke arah jendela, Zulfan menempelkan ponsel pintarnya ke telinga kanan. Meninggalkan Dara yang termangu di sisi sofa ruang tengah di lantai atas yang untungnya sepi. Zaenab dan Lukman jarang datang ke sini. Dan para pembantu biasanya berkeliaran di bawah, hanya saat pagi mereka akan naik untuk beres-beres, atau saat dipanggil.

"Ya, Ren?"

Oh, dengarlah nada suara itu. Yang dituturkan dengan begitu lembut dan penuh kasih saat menyebut nama Rena. Berbeda sekali dengan saat dia memanggil Dara.

"Maaf, tadi tidak sengaja tertolak. Kenapa?"

....

"Oh. Kamu ..." suara Zul tersekat. Dara mengernyitkan kening untuk mendengar lebih jelas. Berdeham, dia melanjutkan, "Kamu hamil lagi? Selamat kalau begitu. Aku ikut senang."

....

"Oke. Insya Allah besok aku akan datang."

....

"Rena? Mmm, biar nanti kutanya dia bisa ikut atau tidak, ya."

....

"He-em. Waalaikumsalam."

Lalu panggilan ditutup. Zul tak langsung menurunkan ponselnya. Masih menempelkan di telinga sedikit lebih lama sebelum kemudian menarik napas panjang dan menatap layar yang menghitam itu. Ya, sebesar itu rasa Zufan untuk sepupunya. Sepupu yang tidak bisa dimiliki. Entah Dara harus bahagia atau justru ikut bersedih untuk lelaki itu. Zul terlihat begitu nelangsa dengan cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Oh,

lalu apa bedanya dengan Dara? Dia sama menyedihkannya. Dan mereka seharusnya bisa menjadi pasangan yang serasi. Sama-sama saling mengerti. Andai saja Zulfan bersedia.

Memasukkan ponsel tadi ke dalam saku kemeja, Zulfan berbalik. Ekspresi wajahnya datar saat menghadap Dara. "Kali ini saya maafkan kamu. Tapi kalau sampai terulang di lain hari, jangan salahkan kalau bukan lagi mulut saya yang bicara."

Dara menelan ludah dan memilih membuang muka sebagai jawaban.

Zulfan yang tak peduli, melanjutkan. "Besok Rena meminta kita datang. Saya harap kamu tidak bersedia ikut hadir."

Oh, maaf saja. Dia bukan pengecut. "Dara ikut."

Kini, di sinilah dara berada. Mandi setelah mengecek test pack, hendak bersiap-siap karena Zul bilang akan berangkat pagi. Juga itulah alasan Dara ingin segera hamil. Untuk menyadarkan Zulfan bahwa bukan Rena yang akan melahirkan garis keturunan keluarga ini, melainkan Dara. Wanita yang tidak diinginkan ini. Juga, Dara ingin tahu bagaimana reaksi suaminya begitu ia mengatakan dirinya mengandung. Anak lelaki itu. Senang kah? Terkejut? Atau justru tak peduli.

Melangkah ke arah meja rias usai membuka jendela kamar, Dara duduk untuk mendempul wajahnya dengan make up. Dia harus tampil cantik hari ini. Bahkan jauh lebih paripurna dari sang empunya acara. Agar seluruh mata mengarah pada Dara. Bukan Rena. Terserah sekali pun

nanti orang-orang akan mengatakan Dara terlalu berlebihan hanya untuk mendatangi acara syukuran hamil. Yang pasti, Zul harus sadar bahwa Rena sama sekali tidak sebanding dengan si cantik ini.

Ah, berdandan adalah satu kesenangan Dara. Dan dia akan melakukan dengan sangat baik hari ini. Ia mulai dengan menggunakan rangkaian perawatan wajah sebelum menggunakan alas bedak. Langkah terakhir, dara memoles lipstik merah menyala. Bahkan lebih merah daripada warna yang dipakai saat acara pernikahannya. Begitu selesai, Dara berkaca dengan penuh percaya diri. Tepat saat ia memajukan wajah ke arah cermin, pintu kamar terbuka. Zulfan muncul dari balik pintu. Sambil tersenyum manis, Dara berbalik, menghadap suaminya dengan penuh percaya diri. Dan di sana, Zulfan terpaku. Menatap Dara yang pagi ini tampil lebih dewasa dari usianya. Dipandanginya wanita itu dari ujung kaki sampai kepala. Lalu ... mendengus dan membuang muka.

"Kita akan menghadiri syukuran, Dara. Bukan pesta. Hapus make up kamu sekarang. Terutama lipstik neraka itu."

Senyum dara menghilang. Kalau begini caranya, dia akan gagal tampil glamor. Huh, kenapa bila dengan Zul semua rencana hanya menjadi wacana? Padahal Dara sudah membayangkan betapa menyenangkan hari ini dengan dia sebagai pusat perhatian.

Sial.

Namun bukan Dara namanya kalau patuh semudah itu. "Bagaimana kalau Dara menolak?"

"Bagus. Saya bisa pergi sendiri."

"Mas Zul tidak akan melakukannya. Mas sudah berjanji pada perempuan itu!"

"Untuk bertanya. Bukan untuk membawa." Zulfan membuka kausnya yang basah oleh keringat dan melempar sembarangan. Lantas melangkah ke arah kamar mandi. "Waktu kamu hanya sampai saya selesai membersihkan diri." Lalu menutup pintu dengan kasar. Tak bersedia meladeni perlawanan sang istri yang suka membangkang.

Grrr

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 19

Sepanjang jalan, wajah Dara tampak dongkol. Ia duduk sambil melipat tangan di dada di samping kursi kemudi dengan bibir cemberut lantaran gagal tampil cetar membahana sesuai rencana. Zul benar-benar tidak mengizinkannya mengenakan riasan. Bahkan lipstick berwarna merah muda pun dilarang. Jadilah ia tampil polos hanya dengan mengenakan tabir surya dan pelembab bibir saja. Juga bajunya. Dara mendesah saat menunduk. Abaya abu dengan hanya sedikit aksen manis di bagian lengan dan mengikuti garis jahitan di depan. Abaya! Oh ya ampun. Kenapa tidak sekalian saja lelaki itu meminta Dara menggunakan set pakaian syari.

Kalau begini caranya, Dara bisa gagal mencuri perhatian semua orang yang hadir. Padahal ia ingin sekali menunjukkan diri, agar seluruh dunia tahu bahwa ia milik Zul dan Zul miliknya. Sayang yang bersangkutan tak bisa diajak bekerja sama. Menyebalkan sekali.

Dan yang lebih menyebalkan lagi, Zulfan sama sekali tak peduli dengan suasana hati sang istri! Dia bahkan tak mencoba mengajak Dara berbincang sepanjang perjalanan. Hanya menyetir dalam diam seolah sendirian di dalam mobil.

Barulah begitu memasuki halaman rumah sang sepupu, lelaki itu menoleh padanya, pun melalui kaca di depan mereka. "Saya tidak akan mengajak kamu ke dalam kalau wajah kamu masih suram begitu."

Suram, katanya! Wajah secerah rembulan ini dibilang suram? Kalau pun

benar, salah siapa wajah Dara jadi begini?!

"Dara bisa masuk sendiri, tidak harus diajak Mas Zul."

"Maksudnya, saya kunci kamu di dalam mobil."

Ugh. Ini namanya ancaman. Dan Zul akan benar-benar melakukan itu kalau ia membangkang. Oh, Dara sudah tahu betul sifat suaminya. Dia jarang bahkan tak pernah beromong kosong. Jadilah Dara memutar kepala ke arah lelaki tersebut yang masih duduk di balik roda kemudi dengan kedua tangan disanggakan ke stir, lalu tersenyum. Selebar mungkin meski sama sekali tak sampai ke mata. Siapa peduli.

"Senyum yang buruk." Komentar suami yang sialnya sangat Dara cintai.

"Tapi, begitu lebih baik. Ayo."

Tak ada adegan pintu dibukakan. Sama sekali. Zul justru melenggang begitu saja begitu keluar dari mobil, melangkah menuju pintu utama yang terbuka lebar. Sama sekali tak peduli apakah Dara sudah berjalan di belakangnya atau tidak. Apa yang Dara harapkan? Kesal, Dara membuka pintu sendiri dan menutup kembali dengan sangat kasar. Berhasil menarik perhatian Zul, tapi bukan padanya, melainkan mobilnya. Barulah kemudian memindahkan pandangan pada Dara sambil membelalakkan mata sebagai bentuk teguran.

Oh ya, di mata Zul mobil ini memang jauh lebih berharga ketimbang istri. Huh! Berusaha mengabaikan pelototan lelaki itu, Dara memulai langkahnya setengah berlari untuk mengejar sang suami, lalu

mengamit lengannya dengan begitu posesif. Suasana di rumah itu masih sepi. Baru dua mobil yang terparkir di halaman. Oh, tentu saja. Acaranya masih nanti siang. Zul saja yang kerajinan dengan datang lebih awal.

"Zulfan!" Seorang wanita paruh baya berhijab instan rumahan berseru begitu melihat mereka. Ia yang semua sedang membersihkan bufet ruang depan seketika melempar kemucengnya sembarangan demi menyambut kedatangan mereka.

"Bu," balas Zul seraya menyalami wanita tersebut yang diikuti oleh Dara.

"Ini istri kamu?" tanya basa-basi sang tuan rumah. Dara ingat pernah bertemu dengan beliau di acara pernikahannya, tapi kenapa dia masih bertanya lagi? Padahal wajah Dara saat dirias atau tidak, tak terlalu berbeda.

Karena Zul tak kunjung menjawab dan hanya tersenyum, maka Dara mengambil alih dan menjawab, "Iya, saya Dara. Istri Mas Zulfan."

"Aslinya lebih cantik ya dari pada waktu didandani."

Oh, dipuji sedemikian rupa, tentu saja perasaan Dara melambung. Ia jadi memutuskan untuk menyukai wanita ini. Wanita yang mempunyai fitur wajah agak mirip dengan pemilik hati Zulfan. Rena.

"Tante bisa saja."

"Loh, kok Tante sih? Ibu dong, Sayang. Seperti Zulfan. Suami kamu ini sudah seperti anak sendiri buat saya."

"Oke, Bu." dara menarik napas. Andai mertuanya bersikap sebaik ini. Pasti Dara akan luar biasa bahagia. Sayang tidak demikian. Dara memanggil Mama saja dilarang. Dasar nenek lampir.

"Raki mana, Bu?" Zulfan bertanya seraya celangak-celinguk mencari.

"Dia di belakang sama istrinya. Ikut bantu bikin puding. Sekalian pacaran kayaknya." DI akhir kalimat, nada bicara ibu susu Zulfan seperti sedang mencibir, tapi sinar matanya tidak bisa berbohong, beliau tampak bahagia dengan fakta itu.

Sedikit banyak, Dara kenal Raki. Dia sepupu Zul yang beberapa tahun lalu sempat dimutasi ke Surabaya. Tapi tak terlalu mengenalnya karena nyaris setiap kali mereka bertemu, wajah sepupu Zul itu selalu tampak masam.

"Kalau Rena?"

Dara praktis menoleh dengan tatapan tajam pada suaminya begitu dia menyebut nama wanita itu. Sama sekali tak senang.

"Aku di sini, Bang!"

Oh ya ampun! Dara melenguh dalam hati. Lalu menatap ke sumber suara hanya untuk menemukan sosok perempuan yang sangat sederhana muncul dari balik pintu entah apa. Dia hanya mengenakan

daster rumahan dan kerudung yang tak terlalu rapi. Dan lihat bagaimana cara Zul menatapnya! Dara menahan diri untuk tak mencakar wajah itu. Wajah yang meski berat harus Dara akui, sangat adem saat dipandang. Terlebih senyum yang terlukis di bibir lebarinya yang ... apakah itu senyum menggoda? Kenapa Zul menatapnya berlama-lama? Tak suka, Dara mengencangkan belitan tangannya pada lengan Zulfan sebagai bentuk teguran yang sialnya tak sama sekali dihiraukan.

"Halo, Mbak Dara." Rena menyapa seraya melangkah ke arah mereka.

Dara membalas sapaan tersebut hanya dengan anggukan kecil dan senyum ala kadarnya. Dalam hati ia bertanya-tanya, sungguh apa yang dilihat Zulfan dari wanita satu ini? Benar Zulfan tidak melihat perempuan dari segi rupa, tapi lelaki mana yang tak tergiur wajah cantik?

"Apa kabar kalian?" tanyanya kemudian.

"Baik. Di mana suami kamu?" Zulfan yang membalas, tanpa sama sekali mengalihkan pandangan.

"Lagi cuci mobil di belakang." Rena melirik Dara, "Kalian datang pagi bukan buat bertamu kan ya? kebetulan kami kekurangan personel di dapur," lanjutnya sambil bercanda.

"Kamu kira mau apa? Duduk-duduk seharian?" tanggap suami tercinta Dara.

"Kalau Bang Zul bisa apa? Yang ada cuma menghabiskan kue yang baru keluar dari oven nanti. Jadi aku pinjam Dara saja. Abang nanti biar ditemani Bang Raki." Lalu tanpa permisi, wanita yang sebelas atau dua belas tahun Dari istri Zulfan itu menyeretnya ke dapur. Tidak sopan sekali. kendati demikian, harus Dara akui perempuan ini sangat ramah. Tak banyak ipar yang bisa bersikap baik dan menerima pasangan baru saudara mereka, terlebih bila berbeda kelas sosial. Tapi Rena sepertinya tidak menilai dari sisi itu.

Dia dengan begitu ceria memperkenalkan Dara pada istri Raki. Cinta namanya. Wanita yang agak pendiam, kalem dan oh ... dia cantik sekali. Siapa yang akan mengira bahwa Cinta sudah beranak tiga? Wajahnya hampir terlihat seusia dengan Dara. Istri Zulfan itu langsung diterima oleh keluarga ini. Semudah itu. Andai Rena bukan perempuan yang tersimpan dalam hati Zul, Dara pasti akan sangat menyukainya. Sayang, stigma Dara tentang wanita ini sudah buruk sejak awal. Jam sebelas siang nanti, acara syukuran itu dimulai. Tidak terlalu banyak tamu yang diundang. Hanya lima puluhan orang. Tetangga dan keluarga dekat saja katanya.

Rena tampil menawan dalam balutan gamis cokelat yang dipadukan dengan hijab senada. Steel yang tampak sangat mencintainya, nyaris tak pernah melepaskan adik Raki dari pandangan. Setiap kali tertawa karena lelucon, Steel akan selalu menoleh pada Rena. Seolah ingin Rena juga menikmati kebahagiaan yang sama. Rena. Dia memang tidak cantik. Tapi dia dianugerahi dengan keluarga bahagia. Kakak yang sangat menyayanginya. Sepupu yang diam-diam menyimpan rasa. Ibu

yang hangat. Ipar baik hati. Pekerjaan menyenangkan. Mertua kaya raya dan suami yang sangat mencintainya.

Berbeda sekali dengan Dara. Dia hanya memiliki wajah jelita, tapi tidak dengan hal lainnya. Oh, betapa iri. Andai dulu sebelum dilahirkan Dara diberi pilihan, Dara sudah tentu akan lebih memilih rupa standar asal dicinta dan dikasihi sebesar yang Rena dapatkan. Sungguh. Karena kecantikan menjadi sama sekali tak berguna bila cintanya tak berbalas.

"Saya dengar kamu pernah beberapa kali ikut kontes kecantikan?" Alumina, kakak ipar Steel yang datang tak lama kemudian bersama suaminya, yang katanya juga saudara kembar Cinta istri Raki, bertanya. Dialah ratu hari ini, yang menjadi pusat perhatian semua mata yang memandang. Bukan Dara. Bukan juga Rena. Padahal wanita 30 tahunan ini tampil biasa saja dengan setel sederhana. Ugh, dia luar biasa cantik. Lebih tinggi dari Dara. Wajahnya terlihat begitu mahal. Setiap gerakannya anggun dan elegan. Sial, Dara kalah saing.

Berdeham, Dara mengangguk sebagai jawaban sambil menata kudapan ke atas piring saji untuk tamu undangan. "Dari mana Mbak tahu?"

Lumi mengangkat bahu tak acuh. "Suami saya berkecimpung di dunia yang sama dengan suami kamu. Batalnya pertunangan Zulfan dengan salah satu rekan bisnis mereka sudah tersebar. Juga tentang pernikahan kalian. Saya tidak tahu dari mana sumbernya, tapi muncul pembicaraan tentang kamu dan latar belakang kamu."

Dara tidak bergeming. Dia sudah pernah memikirkan tentang ini juga. Toh, cepat atau lambat orang-orang juga akan tahu tentangnya, juga asal-usulnya. "Pasti banyak yang menjelekkan saya," ujar Dara, berusaha tampak tak terpengaruh sama sekali.

"Sudah tentu." Dan Lumi yang terlalu terus terang, mengatakan dengan begitu gamblang tanpa mau repot-repot memikirkan perasaan sang lawan bicara.

"Mbak pasti juga berpikir sama dengan mereka."

"Sedikit."

Ugh. Jujur sekali dia. Dara mendesah dan tak lagi bertanya. Justru Lumi yang melanjutkan obrolan. Kebetulan saat itu mereka hanya berdua, yang lain melakukan kesibukan lain di belakang. "Ingin jadi model kah?"

Ogah-ogahan Dara menyahut, "Sempat berkeinginan, tapi--"

"Kamu terlalu cepat menikah," sambung wanita itu. "Ya meski kemungkinan itu masih ada. Tapi seharusnya kamu mementingkan karier lebih dulu. Kalau kamu berhasil menjadi model terkenal, akan banyak pengusaha sukses yang mengantre untuk mendapatkan kamu. Dan kamu tidak akan dianggap terlalu buruk bersading dengan pria kaya nantinya."

"Saya tidak menikahi Mas Zul karena dia kaya!" cetus Dara setengah geram.

"Oh ya?" Nada Lumi seperti tak percaya.

"Saya mencintainya dan bagi saya, cinta lebih penting daripada karier."

Berbeda dengan adiknya, Alumina lebih blakblakan dan ... Dara tidak terlalu menyukai wanita ini. "Kamu naif sekali."

"Saya tidak naif," bantah Dara kesal. Siapa wanita ini berani menilai sembarangan? Dia boleh saja menantu keluarga Hanggara yang kata Zul sangat terhormat, tapi jangan harap Dara akan takut menghadapinya.

"Saat ini kamu mungkin akan berpikir begitu. Kamu masih terlalu muda untuk mengenal kejamnya dunia." Lumi meletakkan piring saji yang dipegangnya setelah memastikan macam-macam kue di sana lengkap. Ia menatap Dara sekilas dan tersenyum. "Sebesar apa pun cinta kamu terhadap seseorang, kamu tetap harus realistis. Dan cintai diri kamu lebih daripada rasa yang kamu miliki untuk siapa pun itu. Karena tidak ada siapa pun di dunia ini yang bisa dipercaya selain diri sendiri. Orang lain bisa jadi akan mengkhianati kita suatu hari nanti. Atau mengecewakan. Bahkan tidak sesuai dengan yang kita harapkan."

Dara mendengus. Tidak sependapat. "Manusia yang sejak kecil hidup mewah dan bahagia seperti Mbak, akan sangat mudah berbicara begitu."

Lumi tersenyum miring, ada sirat geli di matanya yang sungguh tak Dara suka. "Saat ini, ya. Tapi dulu," dia menarik napas panjang, "kamu

tidak akan bisa membayangkannya. Saya berkata begini demi kebaikan kamu. Karena dulu saya juga memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap suatu hal. Dan saat semua itu gagal saya gapai ..." Kakak ipar suami Rena itu menggeleng, tak kuasa melanjutkan. Lalu pergi dari sisi Dara karena bagian mereka sudah selesai, lalu pindah ke pekerjaan lain yang masih tersisa. Meninggalkan Dara yang menatap piring saji di hadapannya, tak kunjung menambahkan pastel isi di tangannya ke sana.

Akan ia buktikan, batin Dara, pilihan yang ia ambil tidak salah meski seluruh dunia berkata sebaliknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 20

Bulan kelima. Dan hasil test pack itu masih saja negatif. Dara meremas benda pipih tipis panjang di tangannya yang bergambar satu garis merah hingga tak berbentuk, lalu membuangnya ke tempat sampah di pojok kamar mandi. Sama sekali tak merasa puas. Apa yang salah? Ini sudah bulan kelima tapi rahimnya belum juga berhasil dibuahi. Padahal ia dan Zulfan nyaris setiap hari berhubungan kecuali di periode menstruasi. Tak adakah satu saja dari miliaran sel sperma itu yang berhasil menjadi janin? Atau Dara di sini yang bermasalah?

Dia yang dengan penuh percaya diri mengatakan pada keluarga Zulfan akan begitu mudah memberi keturunan ketimbang calon pilihan orangtua lelaki itu, nyatanya sampai kini masih belum berhasil juga. Kalau begini, mungkin sebaiknya Dara ke dokter untuk memeriksakan diri, sekalian merencanakan program kehamilan. Satu tahun dari yang dijanjikan sudah akan mencapai batas pertengahan. Sedangkan tak ada perubahan sikap sama sekali dari Zulfan yang menunjukkan bahwa lelaki itu mulai menyukai atau membutuhkannya.

Sudah berbagai hal Dara lakukan yang sekiranya akan membuat lelaki itu merasa ketergantungan. Dari menyiapkan pakaian kerja setiap pagi--yang selalu ditolak dan Zul memilih pakaian lain, menyiapkan bekal--yang tak pernah dibawa, pun berusaha sering berkunjung ke kantor dengan membawakan makan siang yang berakhir tak pernah bersedia Zul temui. Yang terakhir cukup menyedihkan. Dara bahkan sampai ditatap iba oleh resepsionis kantor.

"Apa Bapak sedang ada rapat sampai tidak bisa menemui saya?" tanya Dara suatu hari, masih kekeh ingin bertemu. Ini sudah kali ketiga ia datang sambil membawa rantang makanan, dan jawaban yang ia dapat selalu sama.

"Kalau itu saya kurang tahu, Bu. Sekretaris Pak Zul yang memegang jadwal beliau."

"Bisa tolong tanyakan pada sekretarisnya."

Resepsionis perempuan itu menarik napas, masih tetap tersenyum dan mengangguk, lalu meneruskan sambungan pada orang yang Dara maksud. Benar menanyakan jadwal Zul seperti yang sang istri inginkan. Dan ironinya, hari itu Zul tak jadwal rapat dengan siapa pun. Dia hanya ... tidak ingin bertemu Dara. Menahan entah apa rasa yang berkecamuk di balik dada, Dara menitipkan makan siang yang ia bawa pada resepsionis tadi. Masih berharap, Zul terlalu sibuk untuk menemuinya lantaran tumpukan pekerjaan menanti.

Dan begitu Zul tiba di rumah sore harinya, Dara menyambut dengan wajah berseri. Ia mengambil tas kerja Zul dan bantu melepas dasi lelaki itu sembari bertanya, "Bagaimana makan siangnya tadi?"

"Lumayan."

"Tapi enak kan, Mas?"

"Restoran mana yang menjual makanan tidak enak, Dara?"

Gerakan tangan Dara yang hendak membuka simpul dasi sang suami terhenti. Begitu pun dengan senyumnya yang spontan sirna. "Restoran?"

"Ya, saya makan siang dengan Risma. Kamu kenal Risma? Dia sekretaris baru saya. Orangnya ternyata cukup menyenangkan juga."

Alih-alih membuka simpul dasi, Dara yang kesal justru menariknya hingga benda tersebut berhasil mencekik Zulfan, berhasil membuat lelaki itu terbatuk lantaran saluran napasnya mendadak dicekal. "Sialan, Dara, apa yang kamu lakukan?!" Zul menahan tangan Tara agar tak semakin menarik ujung dasinya dan memasukkan tangan yang lain ke celah kerah kemeja untuk memberi ruang leher agar tetap nyaman dan bisa bernapas meski agak sesak.

"Lantas bagaimana dengan makan siang yang Dara bawa?!" tak gentar, Dara balas membentak. Tahu dirinya tak akan kuasa mencekik Zul, ia lepas ujung dasi dengan kasar. Begitu pun dengan tas kerja yang ia lempar sembarangan ke lantai. Tak peduli sekali pun ada laptop di dalamnya. Zul cukup kaya untuk membeli baru, dan akan lebih baik lagi kalau banyak file yang harus dikerjakan ulang. Anggap saja sebagai bentuk hukuman.

Namun sepertinya tak ada hal penting di tas tersebut, karena Zul tampak sama sekali tak peduli. Begitu Dara melepaskan tarikan, lelaki itu dengan sigap langsung melonggarkan simpul dan melepas dasi yang dikenakannya sebelum kemudian menyampirkan ke punggung sofa

terdekat. "Oh, itu," katanya dengan nada yang sama sekali tak menunjukkan ketertarikan. "Saya berikan ke sekuriti. Rasanya enak. Dan dia bilang terima kasih banyak."

Dara bukan perempuan lemah. Ia tahu. Dirinya tak mudah menangis, bahkan saat menjadi korban perundungan semasa SMP, Dara tak sama sekali berkecil hati. Pun sewaktu tak bisa meraih juara utama salah satu kontes kecantikan dengan hadiah fantastis, ia tak sama sekali merasa kecewa. Namun kini, hanya karena tak dihargai oleh seorang Zulfan, Dara merasa tidak berarti. Dan ini bukan kali pertama, melainkan yang ketiga.

Pertama, Zul mengatakan tak sempat makan siang. Alasan tersebut Dara terima karena hari itu resepsionis kantor memang mengatakan bahwa suaminya memiliki beberapa jadwal pertemuan dengan klien. Kedua, katanya Zul sedang tidak ingin makan makanan rumahan, jadi hasil masakan Dara diberikan kepada orang lain. Lalu kini, Zul lebih memilih makan di restoran dengan sekretaris barunya.

Hahaha. Lucu. Lucu sekali hingga ingin sekali rasanya Dara tertawa sekeras mungkin, bahkan sampai menulikan telinga Zulfan kalau bisa. Sayang, ia justru mendadak kehilangan suara. Mulutnya terbuka, tapi tak ada bunyi apa pun yang keluar dari sana. Ia harus menarik napas panjang beberapa kali, barulah Dara memiliki daya untuk berkata, "Kalau Mas tidak ingin Dara membawakan makan siang ke kantor, katakan saja langsung. Jangan biarkan Dara melakukan hal-hal yang sia-sia dan memalukan begini!"

Zulfan tertawa mendengar. "Kapan saya pernah meminta kamu datang ke kantor dan membawakan makan siang?"

Memang tidak. Dara menelan ludah. "Saya hanya berusaha menjadi istri yang baik."

"Sejak awal kesan kamu sudah buruk, Dara. Jadi tidak perlu bersusah payah mengubah itu. Dan kalau kamu memang ingin menjadi istri yang baik, cukup lahirkan putra seperti yang saya inginkan. Lalu pergilah dari kehidupan kami!"

Hari itu cerah. Tak ada satu tetes pun air langit yang jatuh. Sang baskara bersinar terang sepanjang hari, bahkan nyaris seperti ingin membakar bumi. Tetapi entah kenapa, tubuh Dara menggigil begitu mendengar kalimat tadi. Seolah ada puluhan ember air es yang disiramkan ke atas kepalanya. Semakin hari, Dara kian bertanya-tanya, sebenarnya sosok seperti apa yang dirinya cintai? Zulfan yang ini, sungguh berbeda dengan Zulfannya. Sangat. Jauh.

Ah tidak. Hatinya yang lemah masih saja terus membela. Zulfan hanya sedang marah. Masih marah tepatnya. Dara yang lebih dulu membuat ulah dengan melakukan penipuan yang tak bisa Zul terima begitu saja. Suatu saat, dia pasti kembali menjadi sosok yang sehangat dulu saat sudah bisa menerima Dara sebagai istri. Dan untuk itu, Dara harus segera memberikan keturunan bagi keluarga ini. Dengan harapan bukan hanya hati Zul yang akan menjadi lunak, pun keluarga ini. Itu lah salah satu alasan ia tak pernah menolak setiap kali Zul meminta

hak, meski Dara tak pernah lagi mengajak duluan seperti kali pertama kali. Karena sampai kini rasanya masih tetap tak nyaman. Dan sungguh, Dara belum pernah mendapatkan kenikmatan seperti yang orang-orang bilang. Hanya terkadang ia merasa enak, hanya sebatas itu. Dan demi menjunjung ego sang sang suami, tak jarang Dara memalsukan orgasme.

Mencuci tangan ke wastafel, Dara segera lanjut keramas dan keluar dari kamar mandi. Aktivitasnya hampir setiap subuh. Awal-awal, ia bahkan sampai terkena flu. Barangkali karena diawali dengan muka masam, pagi Dara juga menjadi buruk.

Zaenab membawa berita saat sarapan. Katanya, "Kamu masih ingat Arini, Zul?" tanya beliau sambil menyendok nasi goreng, tapi tatapannya terarah pada si sulung di seberang meja.

Zulfan menelan roti isinya. Ia mengernyit, tampak berusaha mengingat. "Arini?"

"Iya. Mantan tunangan kamu itu."

"Oh, ingat. Kenapa, Ma?"

"Dia nikah bulan lalu."

"Zul tahu. Keluarga kita diundang, tapi Mama yang menolak hadir," ujar Zul seraya melanjutkan gigitan. Roti bakar selai kacang merupakan menu sarapan lelaki ini. Dara yang menyiapkan. Untunglah dimakan. Sedang untuk makan siang, Dara sudah berhenti melakukannya. Dia

masih punya cukup harga diri, tak lagi ingin dipandang iba oleh resepsionis perusahaan Lukman.

"Dan Mama dengar, katanya dia sudah hamil."

Kunyahannya terhenti. Ia mengangkat pandangan dan ... benar saja, tatapan sinis sang ibu mertua terarah padanya. Sial.

"Arini, yang usianya sudah memasuki tiga puluh tahun, langsung hamil begitu menikah," ulang beliau dengan memberikan tekanan di setiap silabel sebagai bentuk sindiran bagi Dara yang spontan langsung mengambil gelas di tengah meja dan menghabiskan isinya dalam tiga kali teguk.

"Oh," respons Zulfan pendek. Sedang Lukman mendengus sambil melirik Dara.

"Bagaimana dengan istri kamu?" tanya Zaenab lagi. "Apa sudah ada kabar baik."

Dara yang justru menjawab tepat saat Zul sudah akan membuka mulut. "Belum."

"Huh. Siapa yang sebelumnya sesumbar bisa dengan mudah hamil karena masih dalam usia yang masih cukup belia?"

"Manusia hanya bisa berencana." Dara mengambil satu suapan lagi meski nafsu makannya sudah hilang. Nasi goreng yang semula terasa begitu nikmat, kini berubah sehambar serbuk gergaji di mulutnya.

“Ya, manusia hanya bisa menunjukkan kesombongan tanpa bukti. Dan hasilnya nihil.”

Dara ingin membantah, tapi ia cukup tahu diri untuk tidak melakukan itu. Pun mendadak rendah diri mendengar berita yang baru saja didengar.

Mantan tunangan Zul, yang berusia jauh di atas Dara sudah mengandung padahal baru menikah bulan lalu. Sedang dirinya?

“Andai kamu jadi menikah dengan Arini waktu itu,” ucap Zaenab lagi, “mungkin Mama sudah merayakan empat bulanan kandungan istri kamu.”

“Sudahlah, Ma.” Lukman ikut bersuara. “Kalau sudah tiba waktunya, kita juga akan punya cucu?”

“Kapan? Tahun ini saja usia kita sudah akan memasuki enam puluh, Pa! Zul terlambat menikah. Sekali menikah, pilihannya ...” Zaenab mendelik, “Mama sudah tidak sabar menunggu satu tahun berlalu. Dan masih ada tujuh bulan lagi!”

Benar. Tersisa tujuh bulan. Tiga puluh pekan. Dua ratus dua belas hari. Lima ribu seratus sepuluh jam. Waktu yang tersisa. Dara menyentuh perutnya yang rata. Bertanya-tanya, kapan hadirnya? Berharap sekali, kehidupan baru akan tumbuh di sana. Kehidupan baru yang juga akan mengubah hidup Dara sendiri.

Kalau sampai detik terakhir kabar baik itu belum datang juga, Dara

harus mengakui kekalahan dan pergi dari rumah ini membawa rasa malu atas kesombongannya. Pun menghilang dari hidup Zulfan. Ia berharap sekali jangan sampai itu terjadi. Menghabiskan suapan terakhir, Dara meletakkan sendok ke atas piring tanpa menimbulkan suara. Ia lantas mendorong kursi makannya ke belakang lalu bangkit berdiri. Dan pergi begitu saja tanpa minum. Tak ada yang menegur sama sekali. Hanya Zul yang mengikuti gerakan wanita itu dengan ekor mata sampai menghilang di balik tembok pemisah sambil mengunyah sarapannya perlahan.

“Dasar tidak sopan!” dengus Zaenab yang tak mendapatkan tanggapan dari siapa pun.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 21

Hampir tengah malam saat Zulfan memutuskan kembali ke kamar usai menyelesaikan sisa pekerjaan yang dibawa ke rumah lantaran malas berada di kantor sampai hari gelap. Membuka pintu, ruang tidurnya tampak gulita. Sudah tentu dara yang mematikan lampu. Dia memang susah tidur dalam keadaan terang.

Menekan sakelar di dekat kusen, seketika ruangan itu menjadi benderang. Menampakkan seluruh isi kamar yang tertata rapi. Pun sosok perempuan yang berbaring miring membelakangi. Rambutnya yang hitam dan halus tergerai di bantal, sebagian bahkan jatuh menjuntai di sisi ranjang. Perlahan, Zul tutup pintu kembali, berusaha tak menimbulkan suara apa pun. Bahkan ia berjalan setengah mengendap hanya agar tak membangunkan Dara yang tampak begitu lelap.

Membuka kaus hitam yang dikenakan, Zul lembar benda itu ke pojok kamar, tempat keranjang pakaian kotor diletakkan. Dan gagal mengenai sasaran. Tapi siapa peduli. Lelaki itu tak mau repot-repot memasukkan dengan benar. Biar pembantu saja besok. Atau biar Dara, mengingat istrinya paling tidak tahan melihat ruangan berantakan dan kotor.

Sejak ada Dara, banyak hal yang berbeda di kamar ini. Dulu, Zul tak pernah memajang foto apa pun di sana, kini jangan ditanya. Potret pernikahan mereka yang Zaenab turunkan dari ruang tengah, Dara

pindahkan ke sini. Benda tersebut kini terpajang di dinding seberang ranjang. Dan tak hanya itu saja, aroma kamar juga tak lagi sama. Wangi lavender kesukaan Dara lebih mendominasi, mengalahkan aroma kayu-kayuan dan atau rempah yang Zul sukai. Ditambah dengan pernak pernik wanita yang kini bertebaran. Zul yang dulu tak menyukai seprai motif, kini hanya harus menghela napas panjang tidur di atas hamparan bergambar entah bunga, hati atau bahkan lukisan abstrak. Pun meja rias yang sekarang penuh dengan berbagai macam make up. Hak-hak tinggi bersanding dengan sepatu pantofel di rak ruang ganti. Dan gaun-gaun yang digantung bersebelahan dengan setelan jas mahal Zul.

Tak apa. Zul bisa dengan cepat beradaptasi. Mengeliatkan tubuh yang lumayan pegal setelah berjam-jam duduk di balik meja kerja, Zulfan mendesah saat akhirnya sudah bisa rebah dan menelentangkan diri dengan nyaman. Tepat sebelum menutup mata, lelaki itu menoleh ke samping, pada teman seranjangnya yang lebih dulu sampai di dunia mimpi, hanya untuk membuka mata lebih lama begitu mendapati pucuk hidung Dara yang memerah dan agak basah.

Bukan hanya pucuk hidung mungil tersebut saja, melainkan juga ujung kelopak dan bantal yang ... Dara menangis kah? Zulfan menelan ludah. Karena apa? Tak ada siapa pun di rumah ini yang dia takuti dan bisa membuatnya terintimidasi. Bahkan Zaenab. Lantas, air mata itu ulah siapa? Tidak mungkin karena Zul yang menolak makan siang. Sudah terlalu biasa. Mungkinkah pembahasan tentang anak yang ibunya ungkit saat makan malam begitu mempengaruhi Dara?

Wanita ini jarang sekali menangis. Zul ingat betul. Bahkan saat ia sering menjadi korban perundungan sewaktu SMP, Dara tak pernah gentar. Dia tak melawan, juga tak menanggapi. Lebih membiarkan anak-anak nakal yang mengerjainya lelah sendiri sampai mereka bosan. Justru Zul yang merasa iba melihat Dara sering pulang dengan seragam kotor atau basa, bahkan berbau amis.

"Kamu mau pindah sekolah?" tanya Zul di suatu siang kala menemukan Dara dengan rambut lepek dan berbau tak sedap. Beberapa serpihan cangkang telur tersangkut di atas rambutnya.

"Kenapa Dara mau pindah?" Bukan menjawab, dia justru bali bertanya.

"Kamu pasti tidak betah setiap hari selalu dikerjai begini. Seharusnya kamu lapor pada guru."

"Ini hanya permainan anak-anak, Pak. Tapi, terima kasih atas perhatiannya."

Pak. Dulu Dara memang memanggilnya demikian. Bukan Mas. Kata sapaan itu berubah sejak sang gadis menginjak kelas sebelas SMA. Entah siapa yang mengajarkannya. Rahmat saja sempat beberapa kali menegur, mengatakan tidak sopan, yang tak sama sekali Dara dengarkan. Katanya, hubungan mereka tak lagi seasing dulu. Dan kata 'Mas' terdengar lebih akrab. Zul membiarkan saja, meski terdengar agak aneh hanya agar Dara senang.

Karena pengalaman masa SMP yang buruk, Zul memasukkan Dara ke

sekolah SMA swasta yang elit dan mahal, juga melarang Dara memberitahu siapa pun bahwa ia anak seorang asisten rumah tangga. Zul bahkan tak ragu memfasilitasi putri pekerjaanya itu dengan barang-barang yang tak bisa dinilai murah. Sampai menyediakan mobil untuk mengantar jemput putri Rahmat. Terkadang Zul sendiri yang menyopirinya.

Barangkali karena perlakuan semacam itu yang akhirnya membuat Dara melonjak dan berani berbuat nekat. Karena ya, sejak SMA sikap Dara jadi perlahan berubah. Mulai berani dan lancang. Tapi dulu Zul tak terlalu menanggapi dengan serius. Baginya, Dara hanya anak kecil. Sosok adik yang dikirimkan semesta untuk menemani hidupnya yang kesepian di kota orang. Dia yang tumbuh semakin cantik setiap harinya, bisa dengan mudah merebut hati orang lain. Nilai-nilai akademisnya bagus, bukan karena Dara pandai, hanya guru-guru yang kebanyakan berjenis laki-laki terpicat oleh paras ayu itu.

Memasuki semester dua saat kelas sepuluh, Dara sudah menjadi begitu populer. Banyak teman lelakinya yang sering berkunjung ke rumah hanya untuk sekadar bertamu atau bahkan membawakan berbagai jenis makanan. Sampai akhirnya Zul merasa kesal karena rumahnya mendadak ramai. Sejak saat itu Zul melarang Dara membawa siapa pun, dan berhenti mengantar jemput putri Rahmat itu, lebih memilih membiarkan Dara menaiki ojek atau taksi online yang dipilihkannya.

Anehnya, Dara tidak pernah terpicat siapa pun meski banyak kumbang yang mengejar. Dia juga tidak menjadi tinggi hati hanya karena

memiliki banyak pemuja. Dia masih menjadi Dara. Yang selalu berangkat dan pulang sekolah tepat waktu. Membantu Rahmat membereskan rumah Zulfan, pun mencuci piring dan pakaian majikan sang ayah tanpa merasa terbebani. Pun justru dia yang sering kali keluar masuk kamar Zul untuk mengambil baju kotor tanpa diminta. Dan mungkin di sela-sela waktu itulah Dara mulai melakukan kenakalannya. Bukan hanya mengambil pakaian kotor dan beres-beres, melainkan juga memeriksa barang-barang pribadi Zul tanpa izin.

Dan melihat sifat Dara yang seperti itu, meragukan kalau dia menangis hanya karena disinggung masalah anak. Oh, ayolah, pernikahan mereka baru jalan lima bulan. Yang langsung dianugerahi calon buah hati satu bulan setelah pernikahan hanyalah mereka yang beruntung. Terlebih, pernikahan ini juga belum stabil. Tak terbayang mereka memiliki anak dalam keadaan semacam ini.

Oh, bukan berarti Zul ingin pernikahannya dengan Dara stabil dan menjadi lebih baik, tidak. Perjanjian itu masih berlaku. Satu tahun yang kini tinggal tujuh bulan lagi. Hanya saja ... ya begitulah. Sesuai kesepakatan, jika Dara berhasil membuatnya nyaman dan jatuh cinta, lanjut saja. Kalau tidak ... dalam artian Dara masih menyebalkan dan membuatnya sering naik pitam, jangan harap Zul akan menerimanya.

Menikah dengan Dara, nyatanya tak seburuk itu. Wanita ini selalu bersedia untuknya. Muda dan cantik. Banyak rekan bisnis Zul yang sempat melihat status pernikahan mereka yang Dara unggah di sosial mediana berkata iri. Tak sedikit memuji sosok Dara yang terlihat

begitu segar dan jelita. Dan mendapat pujian semacam itu ternyata merupakan kebanggaan tersendiri. Meski hal tersebut saja tak lantas membuat Zul mengambil keputusan yang keliru. Karena pernikahan untuk seumur hidup. Pasangan yang salah adalah kesengsaraan di masa depan. Terlebih tanpa cinta. Akan lebih berat rasanya.

Melihat Rena dan Steel yang tampak begitu bahagia dan memancarkan binar saat saling memandang ... Zul menginginkannya juga. Sangat. Dan jangan tanya betapa ngilu dadanya. Karena itu, jujur Zul berharap Dara akan bisa membangkitkan sesuatu dalam diri Zulfan. Bukan hanya berahi, melainkan juga hati. Namun sejauh ini, getar itu belum ada. Sama sekali. Hanya nafsu, yang selalu tergugah setiap kali melihat sosok ini sejak kali Zul menyentuhnya. Ia merasa tak bisa berhenti. Selalu ingin dan ingin.

Tidak malam ini. Zul tahu diri. Dara butuh istirahat. Dia juga tampak begitu rapuh dengan wajah sendu. Seperti bukan Dara yang menyebarkan. Melainkan putri Rahmat yang manis dan polos. Berniat ingin menghapus sisa air mata yang tampak masih basah di ujung kelopak mata wanita itu, Zul mengangkat tangannya dan dengan hati-hati menyentuh bagian yang perlu.

Siapa sangka, sentuhan ringan tersebut ternyata membangunkan Dara. Membuat Zul nyaris terlonjak saat kemudian sepasang kelopak itu terbuka, menampilkan telaga bening dengan bola mata cokelat terang yang berhasil mencuri napas Zulfan seketika.

Spontan, Zulfan menarik kembali tangannya. "Maaf membuat kamu terbangun."

Dara tidak langsung menjawab. Dia berkedip. Satu kali. Dua kali. Lalu mendesah. "Malam ini saja," ujarnya dengan suara serak. Entah karena bangun tidur, atau tangis. "Malam ini saja, bolehkah Dara menolak?"

Zulfan mengernyit. Tak paham. Menolak? Menolak apa? Lalu saat pikirannya menemukan jawaban, entah mengapa seperti ada jari tak kasatmata yang menyentil ulu hatinya. Menciptakan sedikit rasa ngilu yang tak menyenangkan meski tidak sesakit itu. Dara mengira Zulfan meminta hak. Dan dia ... menolak. Untuk kali pertama. Ini tidak benar. Kenapa Zul merasa kecewa? Padahal sejak awal ia memang tidak berniat melakukan itu malam ini dan ingin membiarkan Dara tidur. Tapi saat justru Dara sendiri yang mengatakannya Ah, sial. Zulfan merasa tertolak. Egonya tidak terima.

"Bagaimana kalau saya bersikeras?!"

Sepasang mata itu tampak basah, tapi kemudian ditepis dengan kedipan cepat, seolah tak ingin siapa pun melihat kerapuhannya. "Maka Dara akan selalu bersedia," ujarnya seraya mengubah posisi menjadi telentang seraya berusaha membuka kancing pakaian satu-persatu.

Bukan merasa senang, Zulfan justru merasa hatinya kian tercubit. Seharusnya Dara tetap menolak. Seharusnya dia melawan. Seharusnya tidak seperti ini.

"Sudah. Lupakan!" ucap Zulfan sembari berbalik, berbaring membelakangi Dara dan berusaha memejamkan mata meski sulit.

Sialan Dara. Kenapa dia tidak bisa membuat Zul merasa tenang.

"Kenapa?"

Dan dia masih bertanya.

"Saya hanya tidak ingin melakukannya dengan perempuan yang sedang menangis."

"Dara hanya kelilipan."

"Jangan bohong. Saya bukan orang bodoh." kembali telentang, ia menoleh pada sang lawan bicara. "Apa perkataan Mama yang melukai hati kamu?"

Tanpa memasang kembali kancing bajunya, Dara berbaring menyamping seperti posisi semula. Menghadap Zulfan. "Bang Zul bertanya karena peduli atau hanya karena ingin tahu?" tanyanya dengan nada setengah menggoda. Kembali menjadi Dara yang menyebalkan. Barangkali tadi memang benar kelilipan, bukan tangis.

"Lupakan." Dan Zul malas melanjutkan. Ia kembali berbalik memunggungi. Kesedihan dan wajah sendu tadi bisa jadi hanya aktingnya untuk menarik perhatian Zulfan.

Bagaimana Zul bisa lupa? Dara pandai berdrama. Tak lama kemudian,

ranjang terasa seperti melesak saat Dara bergeser mendekat. Lalu ... Dara menempelkan tubuhnya, dan membelit tubuh Zul dengan satu tangan. Zulfan sudah akan mencampakkan tangan itu dan memberi peringatan. Selama lima bulan pernikahan, Zul memang tidak pernah bersedia tidur sambil memeluk atau dipeluk wanita ini. Karena baginya, pelukan memiliki arti yang lebih dalam.

Namun tepat sebelum Zul merealisasikan niatnya, suara serak Dara berhasil membuatnya diam. "Saat ini saja, Mas. Sebentar. Hanya sampai Dara tertidur lagi." Dan entah kenapa, Zulfan menurut. Ia merasa ... malam ini Dara benar-benar tidak baik-baik saja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 22

Pernikahan yang bahagia, menyenangkan dan indah mungkin benar hanya ada di negeri dongeng. Pangeran dan rakyat jelata bertemu, kemudian saling jatuh cinta hanya dalam pandangan pertama dan ketiga, lalu diberi sedikit konflik sebelum kemudian disatukan. Dan ... bahagia selama lamanya. Sedangkan di dunia nyata jauh berbeda. Kalau pun ada, mungkin itu hanya satu banding seribu. Atau sejuta. Entah lah.

Rahmat dan ibu Dara jatuh cinta. Mereka menikah. Hidup saling mengasihi. Tapi Dara tidak yakin keduanya bahagia. Setiap hari cemas dengan apa yang bisa dimakan, ditambah beban seorang anak perempuan. Zaenab dan Lukman menikah. Mereka hidup dalam gelimang harta. Dikarunia seorang putra membanggakan pula. Mungkin keluarga ini cukup bahagia. Tapi Dara tidak yakin keduanya saling jatuh cinta. Tak ada binar kasih di mata Zaenab untuk suaminya. Pun demikian dengan Lukman. Bisa jadi rasa itu sudah pudar. Atau memang sejak awal tak pernah ada. Tidak mustahil mereka dijodohkan demi bisnis, seperti yang hampir Zul alami. Rena dan Steel. Mereka menikah. Lalu saling jatuh cinta. Hidup serba berkecukupan. Menerima satu sama lain. Mereka mungkin hanya beruntung.

Sedangkan Dara? Ini baru separuh perjalanan dari perjanjian mereka tapi sudah berabad-abad lamanya. Tinggal di rumah ini ternyata tak menyenangkan itu. Bersama orang yang dicintai tapi terabaikan setiap hari sama dengan makan hati. Dara semula mengira ia akan bahagia asal

bersama Zul. Asal bisa memiliki Zul. Asal selalu bisa melihat Zul. Namun kini, tak lagi. Hatinya justru sakit setiap kali menatap lelaki itu. Punggung tegap yang dulu ia sukai dan bayangkan tumbuh sayap putih besar, kini seperti menancapkan belati tajam ke jantungnya. Tidak ada yang sesuai harapan. Sama sekali. Dan bukan hanya Zulfan, bayi yang ia ingin segera tumbuh di rahimnya untuk memikat sang suami pun ... belum juga ada. Semua tak sesuai dengan rencana.

Siapa bilang hidup dengan gelimang harta bahagia? Ah, tidak. Pertanyaan yang benar adalah .. sebenarnya bahagia itu apa? Bagaimana? Dara tidak benar-benar tahu. Apakah itu sama dengan perasaan senang saat mendapatkan sesuatu yang diinginkan? Atau ketenangan hidup saat tak perlu memikirkan beban apa pun? Atau apa? Karena sungguh, bahagia yang Dara kira akan bisa ia raih setelah menjadi Nyonya Zulfan ternyata tak pernah tergapai. Justru makin jauh dari jangkauan.

Dulu, Dara hanya terluka karena tahu Zul tidak balas menyukainya. Ternyata, perasaan tersebut tidak sebanding dengan saat ini. Memiliki tapi tak dihargai, itu jauh lebih menyakitkan. Mencintai tapi tak dipercaya, sesak sekali di dada. Berada di bawah atap yang sama tapi tak dianggap ada, aduhai perihnya. Dimiliki tapi tidak diakui secara gamblang Pengharapan Dara terlalu tinggi. Dongeng masa kecil yang Zul cekokan padanya telah memberi pengaruh yang keliru. Kisah-kisah di FTV benar palsu.

Faktanya, tidak begitu. Atau hanya Dara yang berbeda? Dulu, ia dengan

semangat berkeras untuk memperjuangkan Zul. Yakin pada akhirnya cinta ini akan berbalas, bahkan merasa satu tahun perjanjian mereka terlalu cepat. Kini, hanya baru separuh perjalanan, Dara sudah mulai lelah. Semakin lama, ia justru menghitung hari. Tak sabar semua ini berakhir.

Perkataan ipar Rena waktu itu seratus persen benar. Seharusnya cintai diri lebih dulu sebelum mencintai orang lain. Opini yang Dara bantah dengan percaya diri. Waktu itu, dara masih berpikir tak akan semelelahkan ini. Nyatanya, jauh sekali dari ekspektasi. Dara ingin pulang. Pada Rahmat. Meminta maaf, mengatakan bahwa semua yang ayahnya katakan benar. Hanya saja ... masih berat rasanya. Entah apa yang membuat ia masih bimbang.

Tepatnya ... malu. Menyerah saat ini sama dengan mengaku kalah sebelum perang berakhir. Bukan hanya kepada Zul, terutama kedua orangtua lelaki itu. Terlebih mengingat kelakuan gilanya di awal-awal pernikahan, yang dengan nekad memublikasikan hubungan mereka ke sosial media. Jadi, semua orang yang mengenal keduanya tahu.

Kenapa Dara begitu gegabah? Kenapa ia tak berpikir panjang waktu itu? Dan kenapa kenapa lain yang membuat kepala Dara ingin pecah rasanya. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Dan ya, kini Dara menyesal. Seharusnya sejak awal ia mendengarkan Rahmat. Atau seharusnya ia tidak pernah menjebak Zul.

Inilah akhir dari sebuah kecurangan. Benar Dara berkecukupan. Zul

memberikan uang jajan lebih. Tinggal di rumah yang sudah seperti istana. Istana yang seluruh penghuninya tidak menginginkan dirinya. Terletak di kota yang cukup asing baginya. Dara tidak punya teman di sini. Ingin berkawan dengan pembantu pun dibatasi. Dan pergi jalan-jalan sendiri sama sekali tak berarti. Hidup di rumah ini, sama seperti penjara emas yang Dara ciptakan karena ketamakan. Hampir setiap hari ia hanya berjalan keliling bangunan besar itu dengan perasaan hampa. Sesekali melakukan belanja daring untuk barang-barang tak berguna hanya demi menghilangkan perasaan bosan. Tak ada yang menyenangkan.

Saat malam tiba, ada sedikit kebahagiaan karena akan bertemu Zul. Tapi makin lama, Dara seperti budak seks yang dibutuhkan saat suaminya ingin. Uang bulanan tak ubahnya upah yang diberikan kemudian. Itu alasan Dara menangis malam itu. Ia menyadari kebodohan, ketololan dan kenaifannya yang luar biasa. Hari ini, ia bangun dengan mata sedikit bengkak dan wajah yang tak segar sama sekali. Zul membiarkannya memeluk. Sampai Dara lelah dan melepaskan tangannya dari sang suami yang tak balas mendekap. Ah, Dara yang malang. Ia menikah, punya keluarga baru, tapi kesepian. Berbalik memungungi Zulfan, Dara tidur meringkuk semalaman. Masih dalam selimut yang sama dengan teman seranjangnya, tapi masih kedinginan.

Bukan. Ini bukan salah Zulfan. Dara saja yang terlalu maruk dan egois. Menginginkan seseorang yang tak mencintainya. Menjebak malaikat yang sudah pernah menolongnya. Bersikap seperti manusia tak tahu

diri. Tak tahu terima kasih. Anggap saja ini balasan dari Tuhan agar ia sadar dan sebagai bentuk pelajaran. Agar ke depannya, Dara bisa menjadi lebih baik lagi. Nanti. Untuk saat ini, Dara hanya harus bertahan.

Enam bulan. Hanya sebentar lagi. Sekarang, sampai sisa tahun perjanjian mereka berakhir, ia harus berjuang mempertahankan kewarasan. Jadilah Dara melakukan hal menyenangkan yang kiranya dapat membantu. Senam setiap sore di halaman belakang. Merawat bunga di taman samping meski seringkali dilarang oleh pembantu yang lain. Terkadang ikut mengepel dan bersih-bersih seperti kegiatannya dengan Rahmat saat masih tinggal di Surabaya.

Zaenab yang melihatnya menyapu pertama kali, melirik sinis dan berkata, "Anak pembantu, pada akhirnya akan tetap menjadi babu."

Sakit sekali, tapi Dara berusaha untuk tidak tersinggung dan mengabaikan saja. Kembali bersikap seperti saat masa sekolah menengah pertama dulu, kala ia menjadi korban perundungan teman-temannya. Barangkali dengan ini Zaenab akan lelah dan berhenti. Bukan, Dara tidak sedang berusaha merebut hati mertuanya. Ia hanya butuh berkeringat dan kelelahan agar nanti malam bisa tidur lebih cepat. Juga sebagai ganti kegiatan yang lain.

Karena kini Dara tak lagi menyiapkan pakaian untuk Zul. Percuma. Selalu ditolak juga. Berhenti membuatkan makan siang. Tak lagi

menunggu lelaki itu pulang. Hanya tetap menyiapkan air hangat untuknya mandi selepas lelah dari kantor. Sebab hanya itu yang Zul terima tanpa banyak tanya.

"Kamu berbeda akhir-akhir ini," kata lelaki itu suatu sore. Saat ia pulang dan menemukan Dara duduk di teras sambil membaca buku masih dengan setelan olahraga yang agak ketat dan sedikit sisa keringat.

Melihat kedatangan Zulfan, Dara hanya mengangkat kepala, tersenyum kecil dan menyapa, "Sudah pulang, Mas?" sama sekali tidak buru-buru bangkit berdiri untuk menyambut dan mengambil alih tas kerjanya atau bantu melepaskan dasinya.

Zulfan mengernyit. "Sore," balasnya, berhenti dua langkah di depan Dara. Tapi hampir sepuluh detik dan Dara tetap tak bergeming, lelaki itu pun pergi. Hanya untuk balik lagi beberapa saat kemudian hanya untuk memberi peringatan, "Saya tidak suka kamu berkeliaran di rumah dengan pakaian seperti itu. Ingat, Dara, ada beberapa pekerja laki-laki di rumah ini."

Tanpa mengalihkan pandangan dari entah buku apa yang dibacanya, Dara menyahut, "Saya tidak suka Mas pakai kacamata baca ke kantor. Banyak perempuan yang melirik Mas dengan penampilan seperti itu."

"Kamu tidak berhak melarang saya."

"Sebaliknya."

"Saya suami kamu, kalau kamu lupa!"

"Hanya di bawah tangan, Mas."

Zulfan menggeram tak senang, tapi tidak memperpanjang dan hanya pergi begitu saja. Sepeninggal lelaki itu, Dara mendesah dan menurunkan buku yang tak lagi bisa ia nikmati sejak menyadari kedatangan sang suami. Sebesar apa pun Dara berusaha, nyatanya Zul masih sangat berpengaruh terhadapnya. Dara hanya menahan diri untuk tak tersenyum lebar menyambutnya.

Bukan hanya itu. Mereka juga semakin jarang berbicara. Tentu saja. Selama ini selalu Dara yang memulai. Kini, Dara mulai membatasi. Terkadang, tak sepatah kata pun terucap meski semalaman mereka berada di kamar yang sama. Pun setelah bercinta. Begitu selesai, sudah. Keduanya tidur saling memunggungi. Meski tak jarang Dara terbangun dengan posisi menghadap Zulfan yang juga miring menghadapnya. Barangkali mereka tak sadar berbalik saat tidur. Hanya itu. Entah rumah tangga macam apa ini. Meski Dara dalangnya, ia juga tak tahu.

"Nanti malam saya akan lembur," ujar Zul saat memasang dasi di depan cermin sebelum berangkat bekerja.

Dara masih dengan santai duduk selonjor sambil memainkan ponsel di tangannya. "Hmm," sahutnya.

Dari cermin, Zul melirik sang istri yang sama sekali tak memperhatikan. "Saya akan lembur di sini. Bukan di kantor. Jadi, Risma mungkin ikut. Saya butuh bantuannya." Saat menyebut nama Risma, Zul sengaja

mengeraskan suara untuk menarik perhatian sang istri.

Namun Dara tetap tak bergeming, hanya menggoyang-goyangkan kaki yang disilang di atas ranjang. "Hmm."

"Tolong siapkan camilan untuk kami."

"Nanti Dara bilang ke pembantu."

"Makan malam juga. Kami mungkin akan makan malam di ruang kerja saya. Hanya berdua." lagi, Zul memberi penekanan lebih kuat pada dua kata terakhir.

"Oke."

Menyimpul dasi terlalu erat, Zul nyaris tercekik saat menariknya ke atas. Ia bahkan hampir terbatuk, saking gemasnya dengan respons Dara yang tak acuh. Ada apa dengan perempuan itu akhir-akhir ini?

"Kami mungkin akan bekerja sampai malam," Zul berkata setengah kesal, "bisa jadi Risma menginap. Tolong siapkan kamar tamu juga." Ia bersuara dari sela-sela giginya, menahan dongkol luar biasa. Sikap abai Dara lama-lama membuatnya kesal sendiri.

"Siap." Dan hanya itu. Hanya itu tanggapannya.

Tak tahan, Zulfan mengumpat keras. Berhasil menarik perhatian sang istri. Tapi justru Zul yang kehilangan kata-kata dan memilih keluar dari kamar. Ck, kenapa pula ia harus kesal? Sial.

BAB 23

Sesuai perkataannya, Zulfan pulang lebih sore pun tidak sendiri. Ia bersama seorang perempuan berhijab dengan setelan pakaian rapi dan kaku khas pegawai kantoran. Begitu sampai di rumah, Zaenab langsung menyambut keduanya. Menyapa dengan hangat asisten sang putra. Berbeda sekali dengan kesan pertama yang beliau tampilkan saat bertemu Dara.

Namun, siapa peduli. Dara sudah harus mulai belajar melepaskan sesuatu yang mungkin tak akan bisa ia miliki sekeras apa pun berusaha. Rasanya mulai lelah saja. Dan merelakan ternyata tak seburuk itu. Walau, ya. Hatinya lumayan tercubit melihat Zaenab lebih ramah ketimbang pekerja anaknya daripada menantu sendiri. Atau ini memang taktik penyihir tua itu untuk membuat Dara kecil hati? Entahlah. Dan terserah beliau.

Dara kala itu sedang memotong daun kering dari bebungaan yang ditanam dalam pot di sisi teras saat mobil sang suami memasuki pelataran rumah. Dia yang tak terbiasa memakai sopir keluar dari pintu pengemudi. Gurat lelah tampak di wajahnya yang masih tampak cukup muda kendati usia tahun ini hampir memasuki tiga puluh enam tahun.

Refleks, Dara hampir berdiri untuk menyambut dan berlari memberi pelukan serta ciuman selamat datang seperti kebiasaan sebelumnya. Tetapi ia berhasil menahan diri. Hanya menarik napas panjang dan kembali fokus pada sesuatu yang dikerjakan. Mawar dan kenanga di

sini lebih butuh sentuhannya ketimbang Zulfan yang selalu jual mahal.

Bunyi pintu mobil dibuka terdengar lagi. Dari ekor mata, Dara melirik penasaran. Bagaimana pun, ia belum bisa sepenuhnya bersikap seabai itu pada Zul. Separuh hatinya, masih condong untuk mengejar. Harapan bahwa sang suami pada akhirnya akan menerima dan melanjutkan pernikahan mereka cukup besar. Terlalu besar dan nyaris membuat Dara gila.

Muncul wanita manis dari pintu penumpang. Dara menelan ludah saat hatinya terasa agak panas. Dia mungkin Risma. Entah asisten atau sekretaris suaminya. Wanita yang Zulfan pilih untuk makan siang bersama beberapa hari lalu ketimbang memakan bekal yang Dara antarkan ke kantor. Zulfan balas melirik sang istri sekilas. Hanya sekilas sebelum kemudian melonggarkan dasi seraya melangkah memasuki rumah begitu saja setelah mempersilakan Risma masuk lebih dulu. Sama sekali tak mau repot-repot menyapa Dara atau memperkenalkannya.

Berusaha menekan perasaan, Dara lanjut memotong tangkai busuk. Karena tidak fokus, ia nyaris menggores tangannya dengan ujung gunting taman yang tajam. Ah, bukan nyaris, tapi memang sudah kena. Darah menetes dari ujung jari telunjuk yang langsung ia hisap sebelum menetes ke bawah. Perih sekali. Tetapi yang ada di balik dada lebih dari itu. Apa yang Dara harapkan? Bukankah memang begini sejak awal? Dia saja yang terlalu keras kepala dan toleran. Zul tidak pernah mengakuinya di depan siapa pun kecuali keluarga inti. Jadi terima saka

diperlakukan semacam ini. Ada tapi tidak dianggap sebagaimana mestinya.

Orang bilang, cinta akan datang karena terbiasa. Kurang biasa apa Zulfan terhadap Dara. Mereka tinggal bersama selama lebih dari satu dekade. Dan kini menikah, melakukan hubungan suami istri hampir setengah tahun lamanya. Tapi Zul belum juga cinta. Justru Dara yang makin tenggelam dalam perasaan sendiri.

“Assalamualaikum.” Suara Zul beruluk salam saat memasuki rumah terdengar. Yang mendapat jawaban hangat dari sang ibu yang bernada riang.

“Waalaikum salam. Sudah pulang, Zul? Oh, ini pasti Risma sekretaris kamu yang sering diceritakan itu ya?”

Risma yang sering diceritakan? Dara makin kuat menyedot darah dari ujung jarinya yang terluka, lalu meludahkannya ke pot dengan bunyi cuh keras. Tidak, ia sama sekali tak berharap mendapat perhatian, sekali pun mendapatkan perhatian dari tiga manusia itu juga pun siapa peduli? Dara meludah sekeras itu murni karena ia memang merasa jijik.

Bukan. Bukan pada Zul, Risma atau mertuanya yang menyebalkan. Melainkan diri sendiri yang sudi bertahan enam bulan dalam lingkungan tidak sehat ini. Andai Dara bisa berpikir waras dengan lebih memilih fokus belajar alih-alih menjebak Zulfan, kini ia pasti sudah memasuki semester enam dan sedang pusing mencari judul proposal untuk skripsi. Lalu tahun depan bukan tak mungkin dirinya sudah mendapat

gelar sarjana. Lanjut bekerja dan keluar dari belas kasih Zul.

Dari situ, Dara mungkin secara perlahan akan bisa melupakan malaikat penolong yang baik hati dan mulai belajar membuka hati untuk yang lain. Juga tak akan ada perasaan membenci diri sendiri seperti saat ini. Pun ia tak akan pernah tahu sisi gelap seorang Zulfan yang ternyata tidak sebaik dalam bayangan. Sosok malaikat yang dikenalnya tak akan rusak.

Andai saja.

Kini terlambat untuk menyesal. Dara hanya harus menjalani sampai tuntas. Lalu kembali ke Surabaya dan melanjutkan perkuliahan yang terbengkalai. Menata hidup dengan benar dan membahagiakan Rahmat. Meski setelah ini mungkin tak akan mudah. Sebab setelah hubungannya dan Zul rusak, akan sangat memalukan bila terus hidup di bawah belas kasih lelaki itu. Dan Dara lebih baik mati ketimbang melakukannya.

Mungkin ia akan membawa Rahmat pergi. Tinggal di kontrakan atau di man pun asal jauh dari Zul. Selain agar bisa melupakan lelaki itu, juga belajar mandiri. Pun menaikkan kualitas diri agar menjadi lebih baik lagi. Agar nanti saat semesta mempertemukannya dengan Zul atau keluarga ini yang sudah menghinanya, Dara bisa mengangkat kepala dengan bangga. Ah, berharap saja dulu. Berandai-andai memang lebih mudah ketimbang menjalankannya secara langsung.

Menarik napas sebagai upaya untuk, menenangkan diri, Dara bangkit

saat mendengar suara adzan yang mulai berkumandang di kejauhan. Saat melewati ruang tengah, ia menemukan Zaenab dan Risma yang masih berbincang hangat. Begitu ada Dara lewat, Risma mengecilkan volume suara dan melirik wanita itu.

Samar-samar Dara mendengar dia bertanya, "Itu istrinya Pak Zul kan, Bu? Mereka sedang bertengkar kah? Kenapa sejak tadi tidak bertegur sapa?"

Zaenab mendengus sebelum menjawab dengan nada nyaring, seperti memang disengaja. "Zul terpaksa menikahnya."

"Kenapa begitu? Pak Zul pernah mengunggah pernikahan mereka dan sepertinya Pak Zul sangat mencintainya."

"Dia yang mengunggahnya tanpa izin. Zul terpaksa menikahnya karena dia mengaku hamil."

"Oh ya ampun!"

Dara terus melangkah, berusaha tak mepedulikan meski rasa panas di balik dada kian membara. Dan membayangkan omongan Zaenab akan tersebar di kantor lalu menjadi gosip utama, hanya akan membuat Dara kian tidak punya muka. Ah, anggap saja ini balasan atas tindakannya yang memang sudah sangat keterlaluan. jangan salahkan Zaenab. Ibu mana yang tidak akan geram saat anaknya dijebak hingga harus membatalkan perjodohan yang sudah disetujui. Andai Dara ada di posisi itu, ia pasti akan melakukan hal yang sama.

Mempercepat langkah, Dara menaiki tangga sekali dua. Lalu membuka pintu kamar dengan kasar, pun menutup kembali setengah membanting. Membuat Zul yang kala itu sedang berusaha mengenakan sarung untuk salat nyaris terlonjak.

"Kamu gila?!" umpat lelaki itu. "Kalau kesal, jangan lampiaskan kemarahan ke pintu."

"Ya," ujar Dara sambil ngos-ngosan. "Seharusnya Dara langsung sama menjambak orangnya."

"Saya maksud kamu?"

"Bukan."

Zul menyipitkan mata, sejenak berpikir sebelum kemudian menemukan jawaban atas asumsi sendiri yang harus membuatnya menahan diri untuk tak tersenyum. "Risma." Sama sekali tanpa nada tanya.

Dara mendelik. "Zaenab."

Binar geli di mata Zul yang sempat muncul, menghilang secepat datangnya. "Mama? Yang sopan kamu!"

"Kenapa? Beliau sendiri yang tidak mau dipanggil dengan sebutan hormat."

"Tapi bukan berarti kamu boleh memanggil seorang yang lebih tua, terlebih mertua kamu sendiri dengan namanya. Itu lancang!"

"Hanya sampai enam bulan ke depan. Setelah itu kami akan kembali menjadi orang asing." Selesai mengeluarkan kalimat itu, Dara hendak melangkah ke kamar mandi, tapi urung karena Zul menghalangi langkahnya dengan bergegas ke hadapan wanita itu.

"Semua tidak akan terjadi kalau kamu mengandung."

Agar bisa menatap balik sang suami, Dara harus mendongak.
"Sayangnya tidak."

"Masih enam bulan lagi."

"Saya meminum kontrasepsi per hari ini."

Zul yakin hari cerah. Sehari ini matahari bertengger dengan begitu gagah di singgasana langit, memancarkan cahaya terang yang nyaris membutakan. Pun tak ada tanda-tanda hujan akan turun malam ini. Semesta baik-baik saja. Tapi kenapa Zul merasa seperti ada petir yang menyambar tepat di atas kepalanya? Ini tidak benar.

"Maksud kamu apa?"

"Saya mendadak tidak yakin sampai tahun perjanjian kita berakhir, akan tumbuh cinta sialan di hati Mas Zul mengingat sampai detik ini perlakuan Mas sama sekali tidak berubah."

"Anak termasuk perjanjian di antara kita, Dara."

"Maaf. Dara berubah pikiran soal itu."

"Apa maksud kamu."

Dara membuang pandangan, menatap jauh keluar jendela yang hordennya bergoyang pelan tertiuip angin sore. "Akan lebih sulit melanjutkan hidup jika harus ada anak yang ditinggalkan."

"Bisa jadi dengan hadirnya seorang anak saya lebih mempertimbangkan posisi kamu."

"Mempertimbangkan posisi?" Dara tertawa tanpa rasa humor. "Untuk apa terus menjadi istri tapi tidak dihargai?"

Zul menyipitkan mata. Ia menggeleng tak habis pikir. "Kamu serakah Dara."

Perkataan tersebut membuat Dara mau tak mau kembali menoleh padanya dengan tawa yang lebih keras. "Bukankah sudah sejak awal?"

"Kamu gila!"

"Kalau Dara waras, Dara tidak akan ada di sini sekarang. Sesuatu yang kini Dara sesali."

Sesali katanya? Sialan Dara. Zulfan mengepalkan tangan dengan kesal. Sangat. Siapa yang membuat kesalahan dan siapa yang menyesal. Kenapa makin lama drama ini kian terasa lucu? Dan kenapa Zul harus tersinggung karena itu? Justru bagus kalau dia menyesal. Berarti Dara masih punya sisi manusia di hatinya. Hanya saja, Zul tidak suka sisi itu.

Sial. Sial!

"Lalu apa yang kamu inginkan sekarang?"

"Tidak ada."

"Tidak ada?" ulang Zul sangsi.

"Kalau Dara meminta perjanjian kita diakhiri malam ini, itu sangat tidak tahu diri."

"Jangan mengharapkan sesuatu yang tidak akan terjadi Dara."

"Karena itu Dara tidak mengatakannya."

Zul membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu atau mengumpat. Apa pun. Apa pun untuk mengungkapkan ketidakpuasan hatinya. Tapi Dara yang mungkin sudah lelah dengan percakapan ini mengambil satu langkah ke samping dan berjalan cepat ke arah pintu kamar mandi yang beberapa meter berada di balik punggung Zul. Bahu mereka sempat sedikit bersentuhan. Bukan, tepatnya tepian baju Zul menggesek bahu Dara yang telanjang karena saat itu istrinya mengenakan pakaian tanpa lengan. Menimbulkan sensasi aneh yang tak sama sekali Zul sukai. Apa lagi ini?

BAB 24

Malam itu, Zul tidak jadi makan hanya berdua dengan Risma di ruangannya seperti yang lelaki itu katakan segenting apa pun urusan kantor. Hanya tidak ingin saja. Padahal Dara sudah mengatakan pada pembantu bagian dapur, dan sudah disiapkan pula. Tetapi Zul malah datang ke ruang makan, beserta sekretaris manisnya yang duduk rikuh di seberang meja yang pas berhadapan dengan suami Dara.

Bagi Zaenab, ini mungkin acara makan malam di rumah paling menyenangkan semenjak sang putra menikah. Lihat saja betapa semringah wajah wanita yang mulai menua itu. Senyumnya tidak pernah luntur sejak Zulfan pulang membawa wanita lain. Tampak sekali ingin menunjukkan bahwa perempuan mana pun diterima kecuali yang menjadi menantu saat ini.

"Risma sudah menikah?" Adalah salah satu percakapan yang dimulai oleh mertua kesayangan Dara. Membuat Risma yang semula hendak menyendokkan suapan pertama ke mulutnya menghentikan gerakan tepat di depan bibir. Pipi apelnnya terangkat saat ia tersenyum, juga muncul rona merah muda di sana. Tampak sekali ia malu-malu.

"Belum, Bu."

"Jangan panggil Ibu, terlalu formal. Tante saja, ya. Biar lebih akrab."

Dara menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. Juga tak bisa memungkiri sedikit sakit hati yang dirasakannya mengingat dulu

Dara yang memanggilnya Mama tapi malah ditolak dan disuruh memanggil dengan sebutan Nyonya. Spontan, Risma melirik Dara dengan tatapan tak enak hati, yang Dara balas dengan sikap pura-pura tak memperhatikan atau peduli. Ia tetap makan dengan selahap mungkin meski perutnya bergejolak ingin muntah. Muak sekali dengan sikap manusia-manusia di rumah ini.

“Ba-baik, Tante,” sahutnya sebelum kemudian memasukkan suapan dengan gerak canggung.

Dilihat-lihat, Risma ini sepertinya perempuan sejenis Rena. Tipe yang sangat Zul sukai. Tak heran kalau nanti Zulfan akan memilihnya setelah berhasil mendepak Dara. Oh, ayolah. Lupakan. Terserah Zul nanti mau melakukan apa. Tidak ada urusan. Dara hanya harus berterima kasih dengan segenap kerendahan hati atas kebaikan lelaki itu. Bagaimana pun, sepuluh tahun Dara akan sangat berbeda tanpa Zulfan. Entah jadi seburuk apa. Setelah itu, sudah. Lupakan utang budi atau apa pun, Dara yakin Zul tidak butuh balasan atas uluran tangannya di masa lalu. Dia sudah cukup kaya. Sangat kaya.

“Kenapa belum menikah? Risma cantik loh.” Zaenab melanjutkan percakapan. Sepertinya tertarik sekali dengan kehidupan asisten sang putra.

“Belum ketemu jodoh saja.”

“Bukan karena pilih-pilih, kan?”

“Bagaimana bisa memilih di saat tidak ada pilihan?”

Oh asyik sekali dua manusia itu tampaknya. Kapan makan malam ini akan selesai kalau begini? Katanya ada pekerjaan yang genting. Ingin rasanya Dara menggebrak meja sekuat tenaga. Tak bisa dimungkiri. Ada sedikit atau bahkan mungkin banyak rasa cemburu di balik dada hingga paru-parunya terasa menyempit. Bagaimana bisa orang asing dianggap keluarga, sedang keluarga begitu asing?

Ditambah dengan sindiran halus itu. Yang diucapkan Zaenab setelahnya. “Beruntung sekali siapa pun yang bisa mendapatkan menantu seperti kamu ya, Ris. Sudah baik, sopan lagi. Bisa masak tidak? Kalau iya, kamu benar-benar idaman.”

“Cuma bisa masak makanan-makanan tertentu saja, Tante.”

“Itu sudah sangat bagus, daripada tidak bisa sama sekali.” Zaenab memotong daging dengan garpu dan sendoknya sambil melirik Dara dengan tatapan nyinyir yang menyebalkan. Kemudian ia mengangkat sendoknya yang sudah penuh hanya untuk berhenti beberapa senti di depan bibir demi berucap, “Jangan seperti seseorang. Sudah tidak sopan, suka bohong, lancang dan seenaknya sendiri.” Lalu memasukkan suapan dan mengunyah dengan gerakan sok anggun dan senyum dibuat-buat.

Risma sepertinya tahu siapa yang Zaenab maksud, karena tatapannya langsung terarah pada Dara. Dan saat Dara balas menatap dengan tajam, secepat mungkin ia menunduk dan lanjut makan.

"Seseorang siapa maksud Nyonya?" Dan untuk kali pertama, Dara bersedia memanggil si nenek sihir dengan sebutan itu, sukses membuat Zulfan dan Lukman berhenti mengunyah, mengingat selama ini Dara tak sudi dianggap lebih rendah oleh keluarga ini dan tidak menggunakan jenis panggilan apa pun.

Alih-alih senang, Zaenab justru menggeram marah dengan sisa makanan yang masih belum halus terkunyah dalam mulut. Menelan paksa, beliau melotot. "Apa maksud kamu?!"

"Maksud saya?" Dara pura-pura bodoh. Ia tetap menyendok menu makan malam dengan santai. "Saya hanya bertanya siapa seseorang yang Nyonya sebut. Yang tidak sopan. Suka bohong. Lancang dan seenaknya sendiri, Nyonya." Sengaja Dara menyebut kata 'nyonya' berulang kali dengan memberi sedikit penekanan di setiap silabel.

Lukman yang mengerti alasan kekesalan istrinya, berdeham sebelum menegur, "Jangan memanggil mertua kamu dengan sebutan semacam itu di depan tamu, Dara. Kamu membuat kesan tidak baik tentang keluarga kita."

Dara berkedip polos. Sendoknya ia putar-putar di atas piring seperti anak kecil. "Bukannya Nyonya Zaenab yang meminta saya melakukan itu, Tuan? Bahkan Tuan sendiri tidak menolak kan?"

"Dara!" bentak ayah mertuanya yang mendadak naik pitam. Barangkali tidak menyangka Dara akan membalas perkataannya dengan sepedas itu. "Jangan kurang aja kamu."

"Ups, maaf kalau sudah membuat Tuan Lukman tersinggung. Saya hanya mengatakan kenyataan."

Risma yang malang. Dia pasti teramat tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga yang bersitegang. Salahkan saja Zaenab yang menjadikannya objek untuk merendahkan posisi Dara. Apa wanita tua itu pipir Dara akan menerima penindasan ini seperti gadis lemah di sinetron? Oh, beliau salah besar kalau begitu. Meski bukan siapa-siapa, Dara juga manusia yang memilih hak asasi sama. Dia juga punya harga diri yang harus dilindungi.

"Zulfan, cepat bawa istri kamu kembali ke kamar. Papa tidak akan bisa makan semeja lagi dengan dia!" Kepala keluarga rumah ini membuang muka, isyarat bahwa perkataannya sudah final.

Yang diperintah, menarik napas panjang. Ia menurut dengan mendorong kursi makannya ke belakang dengan penuh tekanan hingga menimbulkan bunyi derit menyakitkan sebelum kemudian meraih tangan Dara secara tiba-tiba hingga sendok yang wanita tersebut genggam terlepas dan jatuh ke lantai. "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan sama kamu agar berhenti membuat keributan," katanya yang diucap dari sela-sela gigi seraya menarik Dara dan membawanya paksa.

Dara tidak membantah dan ikut secara suka rela. Ia tidak mengatakan apa pun kendati pergelangan tangannya sakit lantaran terlalu erat dicengkeram. Bahkan saat setengah menyeret menuju lantai dua, kaki

Dara sempat terbentur ujung lekukan tangga dengan cukup keras dan terasa amat nyilu, tapi Dara tetap bungkam dan menahan sakitnya dengan terus bergerak.

Tiba di kamar, Zul membanting tubuh istrinya ke ranjang. Wajah lelaki itu memerah. Tentu saja karena amarah. Lihat saja telinganya yang mengeluarkan asap tak kasatmata. Atau itu hanya dalam penglihatan Dara saja? Entahlah.

“Bisa tidak, sekali saja jangan membuat masalah?”

“Bukan Dara yang memulai.” Dara menolak dengan tatapan jauh ke depan. Pada jendela yang dibiarkan terbuka. Membuat Dara mendadak merindukan dunia luar. Bukan malah menjadi seperti burung dalam sangkar emas begini.

Kekayaan melimpah di sekelilingnya, tapi justru tak bisa ke mana-mana. Sayapnya ia lukai sendiri. Berpikir tak masalah berhenti terbang asal bisa menghibur sang pemilik dengan pengabdian dan nyayian merdunya. Sampai burung malang itu sadar, tidak ada yang butuh dinyanyikan. Pemiliknya bahkan membuka lebar-lebar pintu sangkar sejak awal, berharap burung itu pergi sendiri. Sampai angin besar datang dan membuat pintu besi tertutup dan terkunci dengan sendirinya. Kini burung tersebut tak bisa ke mana-mana, hanya harus menerima takdir sampai masa sangkar rusak agar ia bisa pergi. Berharap saat itu luka di sayapnya sudah sembuh agar dirinya dapat kembali berkelana di alam bebas. Menikmati semilir angin yang

menyenangkan dan hidup lebih bahagia meski harus mencari makan sendiri dan tinggal dari satu pohon ke pohon lain.

"Kamu hanya cukup diam. Bisa kan?"

"Apa Mas bisa diam saat direndahkan?" Dara balik bertanya. Ia mengalihkan pandangan dari tembok ke wajah Zul yang tampak lelah. Gurat usia mulai muncul di sudut-sudut matanya meski sangat samar, tapi hal tersebut tak sama sekali mengurangi ketampanan dan karisma yang dimiliki.

"Setidaknya saya tak akan bersikap barbar seperti kamu!"

"Ya, ya. Saya memang selalu salah."

Zul menggeram dari ujung kerongkongan, mengeluarkan suara seperti hewan terluka. Barangkali habis akal untuk memberi Dara pengertian. Pada akhirnya ia menyerah dan memilih pergi keluar dari kamar dan menutup pintu dengan bantingan. Dara bergeming. Sama sekali tak berjengit kaget.

Di ruang makan, hanya tinggal Zaenab seorang. Lukman mungkin sudah kembali kamarnya atau ke ruang kerja beliau. Risma entah pergi ke mana, piringnya sudah terlihat bersih di seberang meja. Zul juga tak ingin tahu. Ia yang lelah, kembali duduk ke tempat semula dan melanjutkan acara makan yang belum selesai. Mengabaikan ibunya yang menatap tajam sejak menemukan sosok Zulfan memasuki ruang makan.

"Tidak bisakah perjanjian satu tahun kalian dibatalkan? Mama sudah tidak tahan dengan perempuan itu! Lepas ceraikan dia, Zulfan!"

Zulfan tak langsung menyahut. Ia memasukkan suapannya dan mengunyah perlahan. Setelah makanan dalam mulutnya hancur, ia tak memiliki alasan untuk tidak menelan dan terus mengunyah demi mengulur waktu. "Zul tidak ingin menjilat ludah sendiri, Ma. Lagi pula, bukan tidak mungkin saat ini Dara hamil."

Zul tidak berbohong. Meski Dara mengatakan dia mulai menggunakan kontrasepsi, bisa jadi sperma Zulfan yang sebelum-sebelumnya berhasil membuahi ovum sang istri. Kecuali untuk alasan yang pertama. Tentang dirinya yang tak ingin menjilat ludah sendiri. Itu hanya alibi. Karena sungguh, justru Dara yang lebih dulu meminta. Zulfan hanya ... hanya tidak bisa saja. Entah kenapa berat rasanya. Seperti ada yang salah, tapi Zul juga tidak tahu apa.

"Sampai kapan, Zul? Mama bisa gila. Dan kalau benar hamil, dia akan lebih lama di rumah ini. Mama tidak suka!"

"Mau bagaimana? Perjanjiannya begitu."

"Sejak awal seharusnya kamu tidak membuat perjanjian."

Zul tidak menyahut, lanjut makan meski perutnya sudah terasa amat kenyang. Pun menu enak yang dimasak asisten rumah tangga terasa begitu hambar di lidahnya. Zulfan memejamkan mata saat mengunyah di suapan berikutnya. Dadanya ngilu saat mengingat tadi ia sempat

melihat ruam kemerahan di pergelangan tangan Dara bekas cengkeramannya. Uh, apakah ia memang sekasar itu? Sialnya, Zul tidak punya keberanian untuk sekadar bertanya atau meminta maaf.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 25

Dara berubah. Jauh berubah dari sebelumnya. Zulfan menyadari itu sejak beberapa hari lalu, tapi dia hanya diam dan mengamati dalam kebisuan. Berpikir mungkin saja Dara hanya sedang mengalami pra menstruasi sehingga menjadi mudah tersinggung. Hanya saja, pra menstruasi biasanya tidak selama ini, pun biasanya tak begitu. Sekesal apa pun Dara, ia akan selalu bersikap centil dan menyebalkan terhadapnya.

Kini berbeda. Dia acuh dan tak peduli. Tak lagi menyiapkan pakaian kerja yang selalu Zul tolak. Tak lagi datang ke kantor untuk mengantar makan siang seperti sebelum-sebelumnya. Pun tak sama sekali menampakkan binar kebahagiaan saat Zul pulang ke rumah. Seharusnya, hal-hal remeh semacam ini tidak mengganggu Zulfan. Seharusnya. Sialnya ia justru merasa ini tidak benar. Pun membikin ia penasaran dan tidak tenang. Ingin tahu sebab sikap istrinya yang mendadak berbeda.

Sekarang Dara lebih sering sibuk sendiri. Entah dengan ponsel atau bunga-bunga sialan di taman belakang dan teras depan yang mendadak Dara rawat seperti anak bayi. Sedangkan perempuan itu sendiri tidak menginginkan anak. Dari Zulfan. Pemikiran yang mendadak tercetus dan dicetuskan Dara kemarin, cukup berhasil membuat Zul belingsatan.

Tidak mungkin hanya karena sikap Zaenab. Sedari awal ibunya

memang begitu. Zulfan kah? Tapi apa yang salah? Dara yang sejak semula menyebabkan semua ini. Dia hanya harus menanggung akibat dari perbuatan bodohnya. Namun, kenapa di sini justru Zul yang merasa bersalah? Seharusnya tidak begini. Sial.

Kesal, Zul mengumpat tanpa sadar. Membuat Risma yang sedang fokus dengan laptopnya terlonjak. "Maaf, Pak. Apa saya sudah membuat kesalahan?"

Zul mendesah. Ia berdeham, mendadak salah tingkah. Pura-pura mengecek hasil pekerjaan Risma untuk menyembunyikan ketololannya, ia pun berkata saat tak menemukan kekeliruan apa pun, "Sudah bagus. Lanjutkan."

Berusaha mengenyahkan Dara dari kepalanya, Zul kembali fokus pada beberapa berkas yang masih harus ia periksa. Proyek kali ini lumayan besar, tidak boleh sampai ada sedikit kesalahan bila ia tak ingin mengalami kerugian, terutama hanya karena seorang Dara. Dia tidak sebanding dengan itu.

Hampir tengah malam saat akhirnya Risma pulang. Zul mematikan laptop sendiri dan meregangkan badan yang kaku lantaran terlalu lama duduk. Gelas kopinya sudah kosong. Begitu pun dengan persediaan air dalam botol besar yang disediakan. Camilan dalam toples tersisa separuh. Zul menutupnya sebelum kemudian meninggalkan ruang kerja. Ia butuh tidur, mengistirahatkan diri sampai besok mentari kembali menyapa bumi. Ah, hanya tersisa beberapa jam lagi sampai

waktu itu.

Memang beginilah hidup. Tak seindah dalam drama atau film. Pun tak semenyenangkan dalam sudut pandang orang lain. Nyatanya, seorang yang memiliki uang lebih banyak, dituntut bekerja lebih giat. Berpikir lebih keras. Menanggung beban lebih besar, dan istirahat lebih sedikit. Mau bagaimana lagi? Ini memang sudah bagiannya.

Tiba di depan pintu kamar, Zulfan mendesah berat sebelum kemudian memutuskan untuk membuka pintu. Kenop bulat itu terasa amat dingin di telapak tangannya, Zul putar perlahan hingga pintu terbuka. Gelap menyambut. Membuat lelaki yang tahun ini memasuki usia 36 tahun itu harus meraba dinding untuk menemukan sakelar.

Tep. Sekali tekan, ruangan menjadi benderang seketika. Sosok Dara yang tertidur, tampak jelas di depan mata. Ia tepat menghadap Zul kala itu. Kelopak matanya menutup dengan sempurna, dengan bulu mata menempeli pipi atas. Rambutnya yang hitam tergerai di atas bantal, terlihat sehalus sutra dalam gulita malam. Indah dan berkilau.

Tatapan Zulfan turun. Pada hidung mancung kecil itu yang seolah merayu minta dicubit. Lalu ke arah bibir merah muda merona yang tak pernah Zul tinggalkan untuk cium saat mereka sedang bercinta. Keseluruhan dari tubuh Dara meneriakan kenikmatan dunia. Wajar kalau Zulfan dibuat nyaris gila akibat perubahan sikapnya. Hal tersebut membuat Zul sungkan untuk menyentuh sang istri. Pun tak bisa leluasa lagi.

Ingat bahwa tadi ia sempat melukai tangan sang istri, tatapan Zul spontan mengarah ke pergelangan tangan Dara yang ditangkup di bawah pipi. Posisi tidur favorinya. Napas lega tak bisa Zul tahan melihat salah satu lengan wanita itu tak semerah tadi, meski kini masih menyisakan sedikit memar yang pasti sakit jika disentuh. Jadilah Zul mengambil obat salep di laci, lalu mengoleskan dengan hati-hati.

Tangan Dara dingin, padahal ac ruangan dimatikan. Zul mendesah, benar saja, jendela kamar tidak ditutup. Dara memang begitu. Ia lebih suka semilir angin dari jendela ketimbang pendingin ruangan buatan. Karenanya dulu, dia sempat menolak saat Zul hendak memberikan kamar tertutup untuknya tinggal sepuluh tahun lalu.

"Saya sebenarnya tidak mau pilih-pilih," kata Dara kecil kala itu, "tapi saya gampang sakit kalau di bawah ac. Bolehkan saya minta kamar yang ada jendelanya saja?"

"Ada, tapi kecil."

"Tidak apa-apa, asal ada angin. Rumah kami dulu juga kecil dan hanya satu kamar, ditempati bertiga dengan ibu. Banyak lubang di dindingnya, dan saya suka," ujarnya lugu, berhasil membuat Zul kian menjadi iba. Entah rumah macam apa yang Dara maksud, mungkin hanya gubuk kecil beratap jerami atau plastik. Karena tembok tidak akan memiliki banyak lubang kecuali bangunan berusia ratusan tahun yang sudah terbengkalai mungkin.

Karena itu, ruangan tersebut pada akhirnya Zul berikan pada Rahmat,

sedang Dara ditempatkan di kamar dekat dapur yang memiliki dua jendela. Tidak ada ac di sana, hanya kipas angin berdiri di pojok ruangan. Kamar yang kemudian Dara tinggali sampai sebelum akhirnya pindah ke rumah ini. Ke Jakarta. Hendak bangkit untuk menutup jendela, gerak Zul terhenti saat dari ujung mata ia menemukan ada yang aneh dengan kaki sang istri. Menggeser tubuhnya mendekat ke posisi itu, Zulfan menahan napas melihat pergelangan kaki dara yang memar dan membiru.

Ini karena apa? Zul mulai bertanya-tanya. Sampai kemudian ia mengingat, tadi saat menyeret Dara, dirinya sempat mendengar bunyi benturan kecil yang disusul ringisan kecil dari bibir Dara kala menaiki tangga menuju lantai dua. Oh ya ampun, apa ini juga ulahnya? Kalau memang benar demikian, betapa jahatnya Zulfan. Dan kenapa Dara tidak mengeluh atau meminta Zul agar lebih hati-hati? Kenapa Dara malah diam saja? Sebegitu lelahnya kah dia?

Membuka kembali tutup salep yang sudah dipasang, Zul mengoleskannya dengan tekanan lembut. Sangat lembut hanya agar tak membuat Dara terbangun dan merasa kesakitan. Yang ternyata gagal. Dara meringis, lalu detik selanjutnya wanita itu membuka mata. Terbangun. Dan spontan menarik kakinya yang masih dipegang Zulfan.

"Mas Zul sedang apa?" Ia bertanya dengan suara serak khas bangun tidur. Muncul kerut samar di antara sepasang alis yang terarsir rapi itu.

Alih-alih menjawab, Zul balik bertanya seraya menarik kaki Dara

perlahan untuk ia olesi salep lagi sembari dipijat lembut. "Kenapa kamu tidak bilang kalau kaki kamu terluka?"

"Untuk apa?"

"Agar saya tahu kalau saya sudah membuat kesalahan dengan menyakiti kamu. Meski tanpa sengaja."

Dara tidak lagi berusaha menarik kakinya menjauh. "Apa Mas akan peduli?"

Zulfan bungkam. Kebisuan yang seolah sudah menjawab pertanyaan sang lawan bicara, Setelah memastikan kaki Dara menjadi lebih baik dan salepnya merata, Zulfan menutup benda itu dan mengembalikannya ke laci nakas. Ia lalu bangkit berdiri untuk menutup jendela, menghalau angin malam yang masuk dan membawa hawa dingin ke dalam ruang kamar mereka.

Saat ia berbalik untuk tidur di ranjang yang sama dengan sang istri, Zulfan dapati Dara yang sudah meringkuk seperti posisi semula dengan mata terpejam. Kendati begitu, Zul yakin wanita itu belum benar-benar terlelap. Barangkali hanya untuk menghindar dari Zulfan. Atau percakapan apa pun yang mungkin muncul di antara mereka.

Zulfan juga sebenarnya tidak ingin berbicara apa pun lagi. Ia hanya butuh istirahat malam ini. Badannya terasa remuk redam. Kantuk sudah berada di ujung bulu mata. Jadilah ia melangkah dalam diam ke arah ranjang dan menjatuhkan diri dengan hati-hati, lalu menggunakan

selimut. Selimut yang sama dengan yang saat ini Dara gunakan, lalu meringkuk menghadap dinding, membelakangi dara yang lebih dulu memungginginya.

Sial, tidak semudah itu bagi Zulfan terlelap. Rasa ingin tahu tentang perubahan sikap Dara terlalu besar untuk disembunyikan. Membuka kembali kelopak yang sempat tertutup, Zul berkata, "Kamu berubah." Tanpa nada tanya.

Tak disangka, Dara menyahut, "Semua orang berubah."

"Tapi sikap kamu terlalu tiba-tiba."

"Bukankah itu yang Mas Zul mau? Dara berubah menjadi lebih dewasa dan lebih waras."

Benar. Memang demikian. Hanya saja saat semua itu terjadi, Zul justru merasa bahwa ini sebuah kekeliruan. "Menjadi dewasa bukan berarti bersikap tak acuh, Dara."

"Mas Zul yang tidak ingin dipedulikan. Dan Dara sudah lelah mengemis."

Zul menelan ludah. Entah mengapa jadi merasa bersalah. Tapi, di mana salahnya? Jelas-jelas Dara yang menciptakan segala kekacauan ini. Wanita itu yang memiliki utang maaf pada Zul dan keluarga. Bukan sebaliknya. "Saya tidak pernah meminta kamu mengemis."

Dara tidak menjawab lagi, tapi Zul yakin dia belum tertidur.

Jam dinding di ruang tamu berdentang dua belas kali, petanda tengah malam telah tiba, dan Zul masih terjaga, padahal matanya sangat butuh diistirahatkan. Namun, bagaimana ia beristirahat dalam keadaan begini? Dengan pikiran kacau dan wanita cantik di sebelah yang mendadak tak bisa ia sentuh.

Akal sehat Zulfan berkata, lebih baik akhiri sekarang sebelum terlambat nanti. Karena disadari atau tidak, Zul tahu hatinya mulai berubah. Semakin lama, ia hanya akan kian terbiasa dengan keberadaan Dara di sampingnya. Sayangnya, terbiasa dan cinta adalah dua hal yang berbeda.

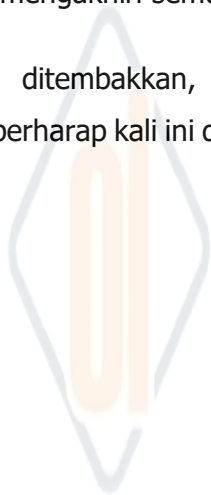
Ayolah, di usia Zulfan yang hampir menginjak kepala empat, ia tak lagi butuh kisah cinta-cintaan semacam itu sebenarnya. Dirinya terlalu tua untuk itu. Kasih sayang dan rasa saling menghargai sudah cukup untuk dijadikan bekal membangun rumah tangga. Rena yang diinginkan sudah berada di tangan yang tepat. Zul sudah terbebas untuk mencari yang lain.

Dara adalah kandidat yang lumayan cocok sebenarnya. Hanya saja dia sudah terlalu membuat kekacauan sejak awal yang membuat orangtua Zul sulit menerima wanita itu. Pun, Zul tak yakin akan bisa menghormati dan menghargai Dara mengingat betapa licik caranya menjebak Zulfan. Selamanya, kesalahan itu akan menjadi bayang-bayang gelap di antara mereka.

Menahan napas, Zul yakin ia sudah membuat keputusan yang benar

saat kemudian ia berbalik badan menghadap punggung Dara seraya berucap, "Kamu yakin ingin mengakhiri semuanya sekarang?"

Dan ya, peluru sudah ditembakkan, Zul tidak akan bisa membatalkannya. Ia hanya berharap kali ini dirinya tidak salah sasaran.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 26

Sejak awal, Dara tidak pernah berharap semua berakhir secepat ini. Hanya saja, bersama lebih lama hanya akan menggerogoti perasaannya, perlahan mengubah cinta dan hormat yang tertanam sejak pertama kali bertemu menjadi kemarahan yang tak sanggup ia terima.

Perlahan mengetahui sosok Zulfan yang ternyata tidak sesempurna dalam bayangannya cukup membuat Dara kecewa. Dia ternyata sama seperti orang kebanyakan. Hanya manusia biasa. Bukan malaikat bersayap putih besar yang tak pernah melakukan kejahatan. Perbuatan baik di masa lalu merupakan bentuk nurani yang dimiliki. Lebih dari itu, Zul juga bisa menyakiti.

Dara yang salah sejak awal. Tak ada yang bisa memungkirinya. Dia pula yang terlalu banyak berharap. Memimpikan sesuatu yang tidak semestinya. Seharusnya Dara sudah merasa cukup dengan mengagumi dari jauh. Menyimpan cinta untuk dirinya sendiri dan mendoakan kebahagiaan. Karena seperti kata-kata mutiara yang pernah ia dengar 'cinta tak harus memiliki' itu mungkin saja benar. Bukan apa-apa, hanya demi kebaikan hati saja. Sebab memaksakan sesuatu ternyata sangat menyakitkan.

Enam bulan. Dara hanya mampu bertahan selama itu. Hatinya tak setangguh yang terkira. Ia yang berpikir akan cukup mudah meluluhkan Zul, sampai kini belum mendapatkan apa pun. Jika bertahan lebih lama,

Dara takut ia bukan hanya akan membenci sang suami, melainkan diri sendiri juga. Sebab kini, perasannya mulai kebas. Bahkan sekalipun ia tahu Zul mengobati memar yang lelaki itu timbulkan, tak ada kupu-kupu terbang di perutnya seperti dulu. Tak ada. Meski tidak sepenuhnya.

Dara memejamkan mata, hendak kembali ke alam mimpi, tak ingin berbicara lebih lama dengan teman tidur yang berbaring di sisi terjauh ranjang. Satu selimut mereka nikmati. Tapi dingin masih menguasai di antara mereka. Mungkin bukan karena suhu, melainkan rasa yang mulai membeku.

"Kamu yakin ingin mengakhiri semuanya sekarang?" Pertanyaan tersebut terdengar jelas, berdengung di gendang telinga. Lirih memang, tapi masih bisa Dara tangkap dengan baik. Berhasil membuat kelopak Dara yang sudah menutup kembali terbuka. Pun napasnya yang mendadak menemukan titik henti sesaat, sebelum kemudian ia embuskan dengan agak gemetar.

Dara memilih tidak menyahut. Menunggu. Mungkin masih ada yang akan Zul sampaikan lagi. Dan ya, lelaki itu melakukannya. "Kalau memang ya, ini kesempatan terakhir kamu untuk lari, Dara."

Saliva Dara mendadak sulit ditelan, padahal kerongkongannya sedang sangat kering dan butuh dibasahi oleh sesuatu. Apa pun asal bukan air mata yang seketika membuat telaga beningnya memanass. Dara seharusnya senang dengan penawaran ini, bukan malah merasa sakit.

Ini yang ia harapkan dari satu minggu terakhir. Siapa sangka secepat ini dirinya dapat. Kebebasan. Setelah semuanya berakhir, ia akan bisa kembali terbang bebas. Mengepakkan sayap dan bernyanyi di udara. Meninggalkan sangkar emas yang semula ia kira akan menjadi akhir perjalanannya. Suatu saat, mungkin akan ada satu masa Dara merindukan sangkar emas itu. Yang pernah melindunginya dari panas dan hujan tanpa harus membuatnya susah payah mencari tempat berteduh.

"Kenapa Bang Zul berubah pikiran?" Ingin sekali Dara menampar mulut sendiri saat yang keluar dari katup bibir justru balasan pertanyaan, alih-alih kesanggupan untuk pergi.

"Hanya ..." Zul memberi jeda, seolah sedang memikirkan kelanjutan kalimatnya. Desah napas panjang lelaki itu terdengar sebelum melanjutkan, "anggap saja ini karena sejarah hubungan kita di masa lalu yang tidak seharusnya berakhir buruk."

Benar. Seharusnya tidak berakhir buruk andai Zul dan keluarga ini mau menerima Dara. Atau mungkin lebih tepatnya, jika saja Dara tidak pernah berbuat ulah. Sayang, penyesalan memang selalu datang di akhir. Penyesalan yang Dara kira tak akan pernah ia rasa. Atau, seharusnya bukan sekarang. Melainkan nanti.

"Kapan Dara bisa pergi?"

"Lebih cepat lebih baik."

Satu tetes bening nan hangat jatuh dari ujung mata Dara yang masih pekat oleh kantuk. Buru-buru ia seka dengan ujung selimut. Berkedip beberapa kali untuk memastikan tak ada bukti kesedihan yang jatuh lagi, ia menarik napas panjang seraya berbalik badan hanya untuk dibuat terpaksa saat menemukan Zul yang entah sejak kapan ternyata berbaring miring menghadapnya.

Tak terelakkan, tatapan mereka bertemu. Ada banyak hal dalam telaga bening Zulfan yang sayang tak dapat Dara artikan. Bola mata cokelat gelap itu terlihat seperti ombak di malam hari yang beriak. Menyimpan banyak misteri yang dapat Dara pecahkan. Atau mungkin ini hanya perasaannya saja. Bulu roman Dara berdiri saat tiba-tiba Zul menyentuh pipinya. Tangan lelaki itu dingin sekali. Dan lembut. Dara hampir menangis lagi, yang ia tahan mati-matian agar tidak memermalukan diri.

"Saya pernah menganggap kamu sebagai adik," katanya sambil mengelus pipi Dara dengan sentuhan seringan bulu. Suara bisung dalam kepala menjerit agar Dara menepis, yang tak sama sekali ia hiraukan. Sebab mungkin ini akan menjadi momen pertama dan terakhir Zul menyentuh selembut dan ... setulus ini. Dara menemukan binar kasih dalam tatapannya, walau mungkin itu hanya khayalan. Siapa peduli.

Binar kasih seperti dulu, meski kali ini sedikit berbeda. Lebih dalam. Bahkan cara Zul menatapnya menimbulkan rasa hangat di dada Dara. Barangkali karena Zulfan perlahan mulai memaafkannya sebelum

melepas sang wanita pergi.

Ya, memang ini saat terbaik untuk saling memaafkan. Esok, lupakan enam bulan mengerikan yang pernah mereka alami. Cukup kenang satu dekade yang pernah berlalu. Satu dekade yang takkan terlupakan di Surabaya.

"Setelah ini, mungkin tidak akan bisa lagi," lanjut lelaki itu sebelum kemudian mendekat, lalu memejamkan mata dan mengecup bibir Dara. Kecupan yang untuk kali pertama menimbulkan gelenyar sampai ke hati wanita itu.

Kecupan dalam dan lama. Tanpa sadar, Dara mengangkat tangan menyentuh dada sang suami, yang Zulfan artikan sebagai izin untuk berbuat lebih. Dara tidak menolaknya. Membiarkan semua mengalir begitu saja. Karena entah mengapa, untuk kali pertama ia merasa Zul mencintainya. Memperlakukannya dengan begitu lembut. Bahkan di setiap sentuhan berhasil membuat Dara mengerang.

Sampai akhirnya, mereka mendapatkan pelepasan bersama. Puncak yang semula tak pernah Dara tahu. Menyenangkan sekali. Nikmat sekali hingga membuatnya terisak ingin lebih. Namun ia tahu diri, semua sudah berakhir. Ini adalah kenangan terakhir mereka sebelum akhirnya berpisah. Setelah ini, Dara harus bersiap pergi. Lalu, mereka saling berpelukan. Tanpa kata. Hanya menikmati detik-detik yang terasa begitu cepat berlalu.

Tepat saat jam di ruang tamu berdentang dua kali, Zul mencium kening

Dara lama. Lalu berkata dengan suara tercekat tanpa menatap mata sang lawan bicara, "Mulai sekarang, kamu bukan lagi istri saya, Dara."

Dan ya, berakhir.

Dara mengangguk dengan bibir terkatup rapat, tak berani membuka mulut. Takut yang keluar dari sana bukan kata, melainkan isak tangis. Cukup ia yang tahu betapa menyedihkan ini. Cukup dirinya saja yang merasakan sesak. Jangan sampai dunia mengetahui betapa hancur hatinya. Dan biarkan Zul melihat bahwa mantan istrinya tidak selemah itu dan benar-benar sudah menjadi dewasa. Meski belum sedewasa itu untuk mengakui semua kesalahan dan meminta maaf.

Zul tersenyum sedih, lalu memejamkan mata dan ... napasnya perlahan menjadi teratur. Mungkin dia sudah tertidur. Karena biasa memang demikian. Dia akan cepat terlelap usai mendapat pelepasan. Dara tidak langsung pergi. Ia mengamankan posisi untuk mengamati wajah suami ... ah, mantan suaminya dengan saksama untuk menanamkan dalam memori tentang kenangan malam ini.

Tak lama, hanya satu menit. Setelah itu ia turun perlahan dari ranjang, berusaha tak menimbulkan suara apa pun. Lalu mulai membereskan barang-barangnya yang tak banyak. Dara hanya membawa pakaian yang di beli dengan uang sendiri dan baju dari Rahmat. Cuma lima lembar. Tak banyak. Sisanya memang dari Zul. Dia sebaik itu.

Pukul empat dini hari. Dara keluar dari gerbang belakang yang di jam itu memang sudah dibuka sebagai akses asisten rumah tangga keluar

untuk berbelanja ke pasar. Ibu kota masih terlelap. Fajar mulai mengarsir warna jingga di langit timur untuk menyambut datangnya sang mentari. Udara membawa hawa dingin menggigit. Dara dekap tubuhnya sendiri yang terlindung dengan sweater tebal tapi tak sama sekali memberikan kehangatan. Karena seluruh kehangatannya sudah ia tinggalkan di sana. Kamar Zulfan.

Entah ia akan ke mana setelah ini. Belum ada tujuan. Yang pasti ke Surabaya. Bertemu Rahmat. Setelahnya, biar waktu yang menjawab. Sekarang yang penting melangkah jauh dari sini. Dari sisi sang mantan suami. Memulai hidup baru. Merajut masa depan yang lebih indah tanpa Zulfan di dalamnya.

Ya, tanpa lelaki itu. Yang kini menatap keluar jendela. Pada Dara yang melangkah di sepanjang jalan komplek sambil memeluk diri sendiri. Menjauh. Dan semakin jauh. Kepalanya tertutup tudung sweater garis putih hijau yang dikenakan. Sisa rambutnya yang keluar dari tudung beterbangan, Dara tak sama sekali mau repot-repot mengikatnya.

Lebih dari itu, wanita tersebut tak mau repot-repot menoleh ke belakang. Pada Zul yang mengamati dalam diam dari balik jendela. Jendela tempat Dara menyambut mentari setiap pagi dengan membukanya lebar-lebar sembari menengadahkan muka sambil tersenyum ke arah timur. Membiarkan cahaya keemasan menyapa wajahnya. Mengubah warna hitam rambutnya menjadi kekuningan karena tembias cahaya sang surya.

Sejak kedatangan wanita itu ke rumah ini, hidup Zul berubah. Dan selepas kepergiannya, hidup lelaki itu pun tak lagi akan sama. Ada sesuatu yang Dara tinggalkan. Sesuatu yang tak Zul tahu apa. Pasti bukan hal yang menyenangkan. Bahkan sampai sosok Dara menghilang dari pandangan, Zul tetap di sana. Berdiri hingga kaki kesemutan. Sampai pagi datang.

Sayang tak ada mentari kala itu. Mendung menggantikan. Disusul hujan yang turun kemudian. Memburuk segalanya. Membawa kenangan yang sungguh sangat ingin dilupakan. Semoga, Zul berdoa tanpa suara, dari hatinya. Semoga Dara menemukan tujuan hidup yang lebih baik. Masa depan cerah dan menyenangkan. Juga cinta yang menghangatkan jiwanya.

Dia wanita baik yang hanya sedang disesatkan oleh cinta monyet. Cinta monyet yang kemudian merenggut banyak hal dari Dara, termasuk kepolosannya. Sialnya, Zul tidak menyesal. Meski hal tersebut amat sangat disayangkan.

Menarik napas panjang, Zul meninggalkan jendela tanpa membukanya. Setelah ini, bagaimana ia sanggup untuk membuka jendela? Hal itu hanya akan mengingatkan tentang Dara. Tubuh lelah, mata pedas. Zulfan tetap bersiap berangkat ke kantor untuk menunaikan kewajiban. Ia juga sarapan seperti biasa. Bersama ayah dan ibunya.

Sarapan Zul hampir habis saat Zaenab berkata, "Di mana sang tuan putri? Kenapa dia belum turun juga? Tapi baguslah. Dia hanya

menghabiskan banyak makanan kita saja.”

Zul menelan suapan terakhirnya, lalu lanjut mengelap sudut bibir dengan tisu sebelum kemudian membuat pengumuman. “Mulai sekarang, Dara tidak tinggal di rumah ini lagi. Dia sudah pergi. Kami bercerai.”

Kemudian pergi, meninggalkan ruang makan yang mendadak hening. Tidak memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk bertanya. Siapa pun.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 27

Hujan akhirnya turun lagi setelah kemarau panjang. Tetes air mata langit yang jatuh pertama kali berupa gerimis kecil yang kemudian bertambah deras seiring waktu. Anehnya, bukan hawa dingin yang datang, melainkan rasa hangat di kulit manusia yang telanjang.

Jakarta masih seperti biasa. Sibuk dan nyaris tak pernah tidur. Selalu ada kesibukan. Lalu-lalang manusia tampak bahkan saat fajar menjelang. Ah, siapa yang Zulfan komentari dalam kepala? Dirinya pun tak jauh dari itu. Pulang ke rumah nyaris tengah malam. Tidur saat hampir pagi buta. Bangun subuh. Berolahraga ringan. Lalu berangkat lagi bekerja. Seperti tak ada jeda. Semua kemewahan yang dimilikinya serasa tak ada arti. Hampir tak pernah ia nikmati.

Tetapi, memang begitulah manusia. Selalu haus akan dunia sekalipun segalanya sudah berada dalam genggaman. Yang ada dalam angan ... kenikmatan masa tua. Padahal dengan pola hidup semacam itu, masa tua seperti apa yang Zulfan harapkan?

Entahlah.

“Om bilang, ada masalah dengan anak cabang di Surabaya. Katanya, beliau meminta lo yang ke sana dan mengurusnya. Lagi.” Raki berkata sambil mengemut permen. Sepupu Zul yang pekan lalu naik jabatan itu duduk sambil menyilangkan kaki di sofa tamu ruang kerjanya sambil menghadap dinding kaca besar yang menampilkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit di Ibu kota.

Ah, si berengsek yang beruntung. Begitulah sebutan Zul terhadap Raki. Benar. Sepupunya yang satu ini cukup berengsek. Sangat. Dia lumayan menyebalkan saat muda. Tidak menjadi suami setia setelah dewasa. Tetapi Tuhan menganugerahinya dengan istri sebaik hati Cinta Givanna. Yang masih mau menerimanya setelah dikhianati sedemikian rupa. Dan sekarang dia sedang menunggu kelahiran anak keempat. Luar biasa.

Ck, benar. Zul merasa sedikit iri. Sangat, kalau boleh jujur. Zul pernah beberapa ikut pulang ke rumah Raki yang disambut ramai oleh anak-anaknya. Pun istri yang sudah siap dengan hasil masakan. Rasanya ... hangat sekali. Rasa lelah Zul mendadak lenyap dan hilang entah ke mana. Terbawa pergi oleh tawa malaikat-malaikat kecil yang saling kejar satu sama lain untuk memperebutkan entah apa.

Jauh berbeda dengan Zulfan. Ia justru malas pulang ke rumah karena yang akan menyambutnya bukan tawa, melainkan todongan dari ibunya. Jadwal kencan buta di tangan beliau sepanjang jalan kenangan. Wanita inilah. Wanita itulah. Zul sampai bosan.

Benar selalu ada masakan hangat, tetapi bukan dari hasil jerih payah istri, melainkan asisten rumah tangga yang diupah. Tak ada ketulusan dan cinta di sana. Hanya simbiosis mutualisme. Ya, ya. Zulfan tetap harus bersyukur. Bagaimana pun, banyak di luar sana yang untuk makan pun harus berjuang mati-matian. Sedang ia hanya tinggal duduk dan menikmati. Lalu bisa memesan apa pun yang dimau.

Menyeruput kopi yang hampir habis, Zul bergumam sebagai balasan, lantas meletakkan cangkir di tangannya kembali ke atas meja kerja luas yang nyaris dipenuhi oleh tumpukan dokumen, laptop yang terbuka dan menyala, juga dua ponsel yang tergeletak sembarangan. "Kenapa?" lanjutnya dengan tanya. "Lo mau ganti posisi gue?"

Yang langsung dibalas Raki dengan menggeleng keras. "Ogah. Gue ada keluarga. Di sana juga pasti bukan cuma sebulan. Paling tidak setengah tahun. Ogah gue. Nah lo kan bujang lapuk, enggak ada tanggungan. Cocok itu."

Bujang lapuk. Zul sudah tidak tersinggung dengan sebutan itu. Karena memang begitulah adanya. Jadilah ia hanya mendesah seraya menyandarkan tubuh pada punggung kursi kerja yang praktis bergoyang lantaran berat badannya.

"Kenapa lo kayak enggak suka? Bukannya dulu lo yang ngebet mau ditempatkan di sana, ya?"

Zulfan tak langsung menjawab. Lebih tepatnya, tidak punya apa pun sebagai alasan. Semua hanya akan terdengar konyol. Dulu, dia memang memaksa untuk ditempatkan di Surabaya. Dirinyalah yang membuat anak cabang di sana sebesar saat ini. Karena ambisi. Juga tak terlalu senang di Jakarta lantaran Zaenab selalu merecokinya tentang pernikahan.

Kini, tak sama lagi. Zul lebih suka diceramahi dan ditodong dengan jadwal kencan buta ketimbang harus kembali ke Kota Pahlawan itu.

Terlalu banyak ... ah, apa yang Zul pikirkan? Ia hanya perlu terbang ke sana dan membereskan segalanya. Lalu kembali. Sesederhana itu. Dulu ia bahkan sengaja berlama-lama, hingga menolak saat diminta kembali ke Jakarta. Berbanding terbalik dengan saat ini. Andai bisa, Zul akan lebih senang diminta mendirikan perusahaan dari nol. Asal jangan kembali ke Surabaya.

"Sudah terlanjur betah saja di sini."

"Bah! Bilang saja menghindar dari mantan."

Zul hanya tersenyum kecil, yang sama sekali jauh dari kesan humor. Ia tak bisa menyalahkan Raki sepenuhnya atas celetukan itu. Raki, yang langsung heboh begitu mendengar kabar perceraian pertamanya. Bertanya dari A sampai Z, sama sekali tak menyerah meski Zul nyaris melayangkan bogem mentah saking kesalnya.

"Kenapa? Dia wanita pilihan lo. Demi dia, lo bahkan sampai berani membatalkan kesepakatan pernikahan dengan gadis pilihan Om dan Tante," kejarnya waktu itu, sampai mengikuti Zul ke mana-mana. Kantin. Ruang kerja. Rumah. Bahkan toilet. Gila memang Raki.

"Dia bukan pilihan gue!" Menyerah, Zul menggeram. Ia yang kala itu sedang berada di dalam lift menuju lantai atas untuk rapat, berdiri tegap dengan dua tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

Raki yang berada di belakangnya bersandar santai ke dinding aluminium itu sambil melipat tangan di dada. Ia menaikkan satu alis.

"Terus kenapa lo malah nikah sama dia bukannya tunangan lo yang doktor itu?"

"Terpaksa."

Tangan Raki yang terlipat, spontan turun kembali ke sisi tubuh. "Seorang Zul terpaksa?" tanyanya tak percaya.

"Andai lo sadar, Ki. Dia putri Pak Rahmat. Asisten rumah tangga gue di Surabaya."

Pintu lift terbuka. Zul keluar dari sana begitu saja. Meninggalkan Raki yang tercengang, sama sekali tak bisa percaya. Bahkan saat pintu lift menutup dan turun entah ke lantai berapa. Raki masih di sana. Ternganga. Perlahan menggali memori tentang putri Pak Rahmat di Surabaya, yang beberapa kali sempat berpapasan dengannya.

Dulu, Raki tidak terlalu memperhatikan. Ia yang sedang patah hati, hanya fokus bekerja, sama sekali tak peduli pada siapa pun. Termasuk Dara yang luar biasa cantik itu. Namun seingat Zul, putri Pak Rahmat masih kecil. SMA. Ugh, tapi mantan istri Zul juga cukup belia saat dinikahi. Dua puluh tahun.

Jadi dia ya, ampun!

Begitu sadar dari pikirannya, Raki buru-buru menekan panel lift untuk mengejar sang sepupu. Sayang terlambat. Zul sudah masuk ruang rapat, dan pintu tertutup rapat. Ia harus menunggu sampai sore untuk informasi lanjutan. Namun sampai kini, Zul menolak menceritakan

segalanya. Dia memang lumayan tertutup sejak dulu. Yang Raki tahu hanya, pernikahan Zul dan Dara beberapa tahun lalu merupakan hubungan saling menguntungkan. Entah dalam segi apa. Yang kemudian Raki percaya begitu saja.

Zul yang dikenal Raki cukup jujur. Terlalu baik hati hingga kadang mudah dimanfaatkan. Dan tak pernah perhitungan. Sayang, dia tidak beruntung dalam urusan percintaan. Raki bukan tidak tahu Zul menyukai adiknya. Andai mereka tidak terikat hubungan persusuan, tentu Raki tak akan membiarkan Rena dimiliki lelaki lain. Sayang, realita tak bisa diatur semau manusia. Semua sudah tertata sejak awal. Dan jodoh Rena ternyata lelaki yang pernah mengincar istrinya sebagai kandidat wanita idaman. Bah. Setidaknya, Rena sudah bahagia sekarang. Tinggal Zulfan yang sudah memasuki usia kepala empat tapi masih sendiri. Raki cukup khawatir dengan sepupunya yang satu ini.

"Terserah lo mau ngomong apa," ujar Zul seraya kembali mengambil beberapa berkas untuk dibaca.

"Jujur sama gue, Zul." Raki mengetukkan jari-jarinya ke lengan sofa sambil menyipitkan mata. Ia menjauhkan punggung dari sandaran kursi demi bisa menatap sang sepupu lebih dekat, meski jarak di antara mereka cukup jauh. Hampir dua meter. "Lo sempat cinta enggak sama Dara?"

Pegangan Zul pada lembar di tangannya menguat. "Jangan konyol, Ki."

"Kalau enggak, kenapa sampai sekarang lo belum juga cari pengganti?"

“Andai semudah itu.”

“Memang semudah itu. Ambil saja satu dari beberapa kandindat yang dipilih Tante. Mereka semua sudah dipilih dari yang terbaik, Zul. Berpendidikan juga. Kaya. Lo bisa tambah koneksi pula.”

Memang. Bisa. Semudah yang dikatakan Raki. Hanya saja ... Zul juga tidak tahu kenapa. Rasanya berat saja. Ia ingin memastikan sesuatu dulu, tetapi belum berani mencari tahu. Memastikan bahwa Dara yang mungkin pernah disakitinya sudah berhasil dengan apa pun itu. Entah karier atau cinta. Memastikan bahwa hidupnya sesejahtera bahkan lebih dari saat ia masih berada di bawah perlindungan Zulfan. Memastikan bahwa dia sudah cukup bahagia.

Hampir lima tahun berlalu. Selama itu, Zulfan tidak pernah mencari tahu. Bukan tak ingin. Hanya belum bisa. Belum berani lebih tepatnya. Terkendala satu hal, yang cukup ia simpan sendiri. Memilih dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Zul sudah pernah sangat menyakiti seseorang. Tak ingin mengulang kembali kesalahan lalu. Jadi untuk saat ini, biar saja dulu,

Menikah di usia lima puluh tahun juga bukan suatu kesalahan atau aib. Pun tak menikah sama sekali. Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing. Barangkali inilah suratan Zulfan. Ugh, terdengar putus asa memang. Mau bagaimana lagi? Ia memang tidak pernah beruntung dalam urusan yang satu ini. Entah cinta sendirian atau gagal di tengah jalan. Yang cukup Zul sesalkan kenapa Dara memilih mundur

sebelum perang berakhir. Andai saja Dara bersedia bertahan sedikit lagi .. mungkin kisah mereka akan sedikit berbeda. Atau jauh berbeda.

"Andai salah satu kandidat pilihan Mama ada yang seperti Cinta, gue enggak akan pikir dua kali untuk menikahinya."

Raki berdecak sombong. "Mana ada? Bini gue cuma satu, Zul. Tolong jangan terlalu banyak berharap."

"Yang masih lo sia-siakan."

"Pernah!" koreksi Raki. "Yang gue sesalkan sampai sekarang. Beruntung gue masih punya kesempatan."

"Lo memang hampir selalu beruntung, Ki," ucap Zul sepenuh hati, dengan sedikit rasa iri.

"Gue yakin lo juga akan punya kesempatan."

Yang Zul aminkan dalam hati. Diam-diam. Terlalu malu untuk mengakui bahwa ia sangat mengharapkan keberuntungan yang sama.

BAB 28

Dulu, bagi Zulfan Surabaya adalah rumahnya. Kota ternyata dari begitu banyak tempat di dunia. Meski tidak terlalu istimewa, tapi dari sinilah kemampuan Zul mulai diakui. Keberhasilan pertamanya juga berawal di sini.

Zul muda, hanya iya-ya saja saat Lukman menyuruhnya mengurus anak perusahaan di Surabaya yang kala itu hampir bangkrut. Ekspektasi sang ayah, jauh melenceng. Beliau yang mengira Zul akan gagal, terbang jauh melampaui harapan. Dua belas tahun. Zul pernah berada di sini selama itu. Menikmati berbagai macam kuliner di sela-sela kesibukannya. Sembari mencari jati diri, pun berusaha melupakan cinta terpendam. Pun bentuk pelarian dari kejaran Zaenab akan todongan pernikahan.

Namun entah mengapa, saat kembali lagi ke Surabaya, Zul tidak merasa pulang. Ia seperti berada di kota asing. Mungkin karena cukup banyak perbedaan. Yang masih sama hanyalah ... panas matahari dan padatnya kendaraan.

Entah sudah berapa lama mobil yang Zul tumpangi terjebak macet. Perjalanan dari Bandara menuju apartemennya. Sepanjang jalan, Zul selalu menatap ke luar jendela. Berusaha mencari perbedaan dulu dan sekarang, batinnya. Menepis ejekan suara bising dari kepala yang berbisik bahwa ia mencari seseorang. Sialnya, setiap kali mobilnya menyalip pemulung yang membawa gerobak sampah, Zul akan melihat

lebih lama, bahkan menyuruh sopir memperlambat laju kendaraan. Lalu saat tak menemukan yang dicari, ia akan tertawa kering. Tentu saja mentertawai kebodohnya.

Dara bukan orang bodoh. Dengan tekad kuat dan keras kepala yang dimilikinya, tentu sekarang dia sudah menjadi seseorang. Entah siapa. Akan lebih baik kalau mereka tidak pernah bertemu lagi. Sebab Zul tidak tahu apa yang bisa dilakukannya saat itu terjadi.

Menyapa seolah tak terjadi apa-apa? Itu konyol. Menghindar? Bukan hal yang sopan mengingat mereka pernah sangat dekat hingga seperti keluarga. Hanya saja, perpisahan pagi buta itu merusak segalanya. Kenekatan Dara meretakkan ikatan mereka. Dan kenapa sejak sampai di kota ini Zul tidak pernah bisa melepas Dara dari dalam pikiran? Sial. Ini tidak boleh berlanjut. Kalau begini terus, mana bisa ia fokus bekerja? Sebisa mungkin Zul harus melepas Dara dari ruang kepala agar bisa mengatasi semua masalah di sini dan kembali ke Jakarta. Pada kehidupan yang semestinya dan secepatnya.

Mengalihkan pandangan dari jendela mobil, Zul melihat jauh ke depan, pada kendaraan di depan mobilnya yang belum juga bergerak. Perlahan ia memejamkan mata, berusaha untuk tidur mengingat semalam ia nyaris tidak beristirahat.

Matahari sudah hampir tenggelam saat akhirnya Zul tiba di apartemen. Benar, bukan rumah. Sebab bangunan tua yang sempat ditinggalinya semasa muda itu sudah ia serahkan pada Rahmat beserta surat-surat

yang diganti atas nama beliau. Satu bulan pasca perpisahan dengan Dara. Zul tidak menghubungi langsung tentu saja, melainkan melalui orang ketiga. Sayang kalau dijual mengingat banyak kenangan di sana. Anggap saja sebagai balas jasa atas dedikasi lelaki itu untuknya.

Jujur, saat ini Zul penasaran bagaimana dengan kabar rumah tersebut. Ditinggal pergi begitu sajakah? Atau sudah berganti kepemilikan. Semua itu mungkin. Dan Zul selalu memikirkan kemungkinan terburuk. Sulit melakukan yang sebaliknya mengingat kekacauan yang telah terjadi.

Ah, setidaknya, apartemen ini bebas dari kenangan tentang Dara. Meski pun ada, tak banyak. Hanya beberapa kejadian tak penting yang sudah terlupakan. Dan hal pertama yang Zul lakukan di sana adalah ... tentu saja lanjut tidur. Begitu membuka mata, langit sudah gelap. Zul segera bangun untuk melihat jam. Untunglah magrib belum terlewat. Ia segera membesihkan diri untuk solat sekalian menunggu isya sebelum mencari makan di luar. Sepertinya ia butuh udara segar. Besok akan menjadi hari yang sibuk. Jadi waktu pendek ini harus dimanfaatkan dengan sangat baik.

Zul keliling kota menggunakan becak, ingin menikmati waktu santainya dan menjernihkan pikiran. Saat perutnya sudah tidak bisa diajak berkompromi, ia berhenti di deretan pedagang kaki lima dan membeli sate lalat khas Madura dua puluh tusuk untuk ia nikmati di tempat.

Seperti orang kebanyakan, ia duduk lesehan di tenda terpal. Zul yang

suka membumi tidak terlihat berbeda dengan yang lain. Malam itu lelaki tersebut mengenakan kaus putih lengan pendek yang dipadu dengan celana berbahan goni selutut. Rambutnya yang dipangkas pendek dibiarkan apa adanya. Tepat saat Zul menikmati sate tusuk kelima, seseorang menepuk pundaknya, nyaris membuatnya tersedak.

"Sia--" Zul menoleh ke belakang. Jantungnya terasa jatuh ke perut mendapati seseorang yang tersenyum padanya dengan sedikit canggung, "Pak Rahmat?" ujarinya dengan nada tercekat.

Dari seluruh kemungkinan, Zul tak pernah mengira ia akan bertemu dengan mantan asisten rumah tangga yang pernah sangat ia percaya. Ah tidak, Zul pernah membayangkan ini. Tapi dalam pikirannya, Rahmat tidak akan menyapa, melainkan menghindar. Bagaimana pun, Zul sudah sangat menyakiti putri tersayang lelaki ini.

"Pak Zul," balas Rahmat seraya duduk di seberang meja sang mantan majikan. "Bapak apa kabar? Lama kita tidak bertemu."

Ya. Lama. Lima tahun. Dan Rahmat tidak banyak berubah. Hanya beberapa garis keriput di wajahnya yang terlihat makin jelas. Juga rambut yang sebagian sudah mulai keabuan. Selebihnya, beliau masih sama. "Ya, lama sekali. Dan saya baik. Pak Rahmat sendiri?" Zul cepat-cepat menggigit lidahnya sendiri di akhir kalimat hanya agar tidak menyebut nama Dara.

"Ya bagini lah. Semakin tua. Berbeda dengan Pak Zul yang tidak berubah. Masih tetap terlihat muda."

Benarkah? Zul sama sekali tidak mempercayai itu mengingat saat ini ia lebih sering dipanggil Om oleh anak-anak muda, alih-alih kakak atau mas. "Kita hanya selisih satu atau dua tahun kalau Pak Rahmat lupa." Zul tersenyum kecil seraya lanjut makan.

"Sudah lama di Surabaya, Pak? Kenapa tidak mampir ke rumah?"

Zul yang hendak menarik daging dari tusuknya menggunakan gigi, menghentikan gerakan begitu mendengar pertanyaan sang lawan bicara. Ia mengangkat pandangan dan menatap Rahmat penuh tanya. Melepas gigitan, ia mengulang kata kunci Pak Rahmat setengah linglung. "Rumah?"

Yang ditanya mengangguk. Masih seramah dulu. Sama sekali tak ada yang berbeda dari sikapnya yang sedikit banyak berhasil membuat Zul malu. Ya, setahu Zul, Rahmat memang orang yang baik hati, tulus dan pendendam. Karenanya ia sangat mempercayai lelaki ini.

"Rumah yang mana?" lanjut Zul, masih dengan tanya.

Rahmat mendesah. "Rumah Bapak. Yang dulu."

Zulfan menelan ludah. "Itu rumah Pak Rahmat." berusaha tidak memikirkan bahwa Rahmat dan putrinya masih tinggal di sana. Sebab rasa-rasanya tak mungkin. Meski demikian, tak bisa dicegah, jantung Zul bergemuruh dengan sedikit harapan. Entah apa.

"Itu masih rumah Bapak. Saya hanya menempati dan mengurusnya. Menunggu sampai pemilik sebenarnya datang."

"Pak Rahmat," lidah Zul terasa kelu, tapi ia tetap melanjutkan, "masih tinggal di sana?"

"Tentu saja. Di mana lagi? Saya masih asisten rumah tangga Pak Zul."

Tenggorokan Zulfan terasa kering. Ini gila. Pikirnya. "Tapi ..." ia tidak habis pikir, pun mendadak kehilangan kata-kata. "Bagaimana mungkin?"

"Mungkin saja. Setiap bulan Bapak masih terus mengirimkan saya uang di tiap tanggal gajian. Saya aggap itu upah. Dan rumah itu tetap milih Bapak meski atas nama saya."

Memang benar, Zul masih terus mengirim uang pada Rahmat tiap bulan. Tapi sejak perceraianya dengan Dara, Zul sudah tidak menganggap Rahmat pekerjaanya. Uang itu hanya sebagai ... entahlah. Zul hanya tidak ingin rahmat kembali pada kehidupan buruk di masa lalunya. Ia hanya ingin memastikan lelaki paruh baya in hidup dengan layak. Begitu pun dengan sang putri.

"Bagaimana kalau saya tegaskan sekarang, bahwa Pak Rahmat saya pecat?"

"Maka saya akan pergi dari rumah dan menutup akun rekening yang biasa Bapak kirim upah."

Ya ampun ... manusia macam apa yang kini ada di hadapannya? Zul memundurkan punggung ke belakang seraya memijit tulang hidungnya untuk meredakan sakit kepala yang mendadak menyerang. "Pak

Rahmat tahu bukan itu maksud saya. Saya hanya ingin memberi Pak Rahmat kebebasan.”

“Saya tidak sedang dalam masa hukuman. Jadi kebebasan macam apa yang Bapak maksud?”

Zul menatap kosong piring sate di hadapannya. Bingung sendiri. Juga kehilangan kata-kata.

“Atau ini bentuk hukuman dari Pak Zul untuk saya?”

“Apa maksud Pak Rahmat?”

“Bagaimana pun, Dara sudah pernah berbuat kesalahan yang membuat Bapak menjauh dari kami. Saya minta maaf untuk itu. Selama ini saya tidak pernah berani menghubungi Bapak. Saya hanya menunggu sampai Bapak bersedia pulang ke rumah. Saya pikir, saat itu terjadi, Pak Zul sudah memaafkan kami.”

Zul membuka mulut, hanya untuk menutupnya lagi. Ada banyak kecamuk di dalam dada yang tak bisa ia utarakan. Terlalu banyak hingga membuatnya sulit bernapas. Aroma sate bakar yang menguar di udara yang tadi sempat nyaris berhasil membuatnya meneteskan air ludah, tak lagi membuat tergugah. Pun lelehan bumbu kacang di atas piringnya tampak seperti aspal. Jantung Zul berdenyut lambat saat nama Dara akhirnya disebut. Denyut aneh yang sama sekali tak menyenangkan.

“Saya sudah sejak lama memaafkannya. Justru saya yang berutang

maaf pada Saya. Saya--”

“Tidak,” bantah Rahmat sambil menggeleng keras. “Saya yang telah gagal mendidiknya. Seharusnya Dara lebih sadar diri untuk tidak berbuat selancang itu terhadap Pak Zul dan keluarga. Kami berutang nyawa dan banyak hal pada Pak Zul. Tidak seharusnya Dara membalas air susu dengan tuba begitu.”

“Tapi saya juga sudah sangat menyakitinya.”

“Dara pantas mendapatkan itu,” Rahmat mendesah, “Setidaknya sekarang dia sudah banyak belajar.”

Dia. Zulfan memejamkan mata. Saat membuka kembali, ia menarik napas panjang dan memberanikan diri bertanya, “Bagaimana kabarnya sekarang?” dan apa dia masih tinggal di rumah itu? Sayang untuk pertanyaan terakhir, Zulfan tahan di ujung lidah.

Binar berbeda muncul di sepasang telaga bening Rahmat. Ada kebanggaan dan kasih sayang yang tampak jelas di sana. “Dia luar biasa baik sekarang. Sangat.”

Syukurlah. Zul tersenyum kecil. “Maaf sudah memulangkannya pagi buta waktu itu.”

Rahmat mengibaskan tangan di udara. “Itu ganjaran yang setimpal untuk Dara. Pun masih belum seberapa. Dia memang sempat menangis begitu sampai di rumah dan mengurung diri selama satu minggu sepulang dari Jakarta. Tapi setelah itu dia mulai bangkit menjadi lebih

dewasa, melanjutkan kuliah dan sekarang sudah bekerja. Beberapa kali dia memaksa saya untuk pindah. Tapi saya tidak mau. Saya mempersilakan dia pergi ke mana pun demi mencari pengalaman hidup, tapi saya tidak akan ikut. Karena sejak saya membuka mata setelah nyaris mati di pinggir tumpukan sampah dulu, saya sudah berjanji bahwa sisa hidup saya akan diabdikan untuk Pak Zulfan.”

Zul hanya melakukan kebaikan kecil di masa muda. Siapa sangka justru pengabdian sebesar dan setulus ini yang akan ia dapat. Rahmat bahkan lebih membela Zul ketimbang putri kandungnya sendiri. Padahal dalam kasus ini, bukan hanya Dara yang bersalah. Dara masih terlalu muda untuk bisa berpikir dengan baik saat itu. Zul yang sudah dewasa yang seharusnya bisa lebih bijak dan tidak terseret dalam permainan anak-anak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 29

Malam belum terlalu larut. Jam masih menunjuk pukul sembilan lewat sepuluh menit. Cukup pagi untuk Surabaya yang nyaris tak pernah tidur. Dan saat ini, Zul sedang berdiri di depan pintu ganda tinggi bercat putih yang bergaya lengkung di bagian atasnya.

Meski sudah lebih lima tahun tak pernah lagi datang, tapi Zul masih ingat betul benda yang satu ini, dengar ukiran sederhana dan tinggi hampir empat meter dan diapit oleh dua jendela lebar berteralis besi di dalamnya. Pun kelambu putih yang tampak dari luar melalui kaca bening yang menutup sempurna. Tak ada yang berubah. Semua masih sama. Termasuk aroma segar dari pepohonan di halaman depan yang banyak menggugurkan daun menjelang musim penghujan. Masih seasri lima tahun lalu.

Perlahan, ada yang menelisik masuk ke balik dada Zulfan. Mirip rasa haru atau kerinduan. Yah, mungkin memang rindu. Satu dekade menempati rumah ini dan merenovasi beberapa bagian, tempat tersebut pernah jadi surga bagi Zul. Pelarian dari rasa lelah selepas mengurus masalah duniawi seharian. Sejujurnya, Zul tak pernah selintas pun pernah berpikir dirinya akan kembali menginjakkan kaki di teras rumah ini. Oh, lewat di depannya pun tidak. Sama sekali.

Begitu ia mengubah nama kepemilikan rumah, saat itu pula Zul memutuskan untuk melupakan semua kenangannya dengan bangunan ini dan seluruh penghuni. Yang ternyata tidak semudah itu. Sepuluh

tahun bukan waktu yang singkat. Sebagian cerita ada di sini. Meski di tiga tahun terakhirnya tinggal di Surabaya, Zul lebih suka menempati apartemen demi menemani Raki yang menolak tinggal bersamanya. Pun menghindari Dara yang mulai menampakkan sedikit kegilaan.

Dan kini, setelah lima tahun berlalu dan kembali ke Ibu kota, ternyata di sinilah Zul berada. Tidak, bukan untuk menginap apalagi tinggal. Ia hanya .. mampir. Dipaksa mampir lebih tepatnya. Zulfan sudah menolak, tapi Rahmat memaksa. Atas nama hubungan baik mereka katanya. Zul bisa apa? Ia tak ingin Rahmat sampai berpikir bahwa dirinya menghindar. Meski itu memang benar.

Jadi, sebentar saja. Cuma sebentar. Toh kata Rahmat, Dara sudah tidak tinggal di rumah ini lagi. Dia keluar sejak lulus kuliah dan hanya datang sesekali. Bisa seminggu sekali, atau bahkan kadang sebulan baru sempat berkunjung. Ya, sekadar berkunjung. Kunjungan singkat demi bertemu dan menikmati hasil masakan sang ayah yang memang luar biasa nikmat.

"Mari masuk, Pak Zul. Jangan canggung. Ini masih rumah Bapak." Rahmat memutar kunci dan membuka pintu ganda tinggi itu lebar-lebar. Bunyi derit dari engsel terdengar samar, seolah mengatakan selamat datang demi menyambut mantan pemilik.

Zulfan menarik napas panjang, berusaha menghidu rakus aroma khas rumah tua yang ternyata cukup ia rindukan sebelum kemudian mengambil langkah maju dengan setengah ragu, memasuki ruang

depan yang masih sama seperti dulu. Semua posisi perabot masih di tempat semula. Begitu pun dengan cat yang masih berwarna kuning gading. Sofa dengan ukiran kayu tetap duduk dengan kokoh di sana, jelas terawat dengan baik. Pun foto Zul di depan tugu Surabaya saat masih muda tetap menghiasi dinding meski mulai sedikit memudar.

Zul terdiam sejenak, menatap foto tersebut. Membayangkan andai dirinya ada di posisi Dara yang setiap masuk rumah ini selalu disambut foto dirinya. Apa yang wanita itu lakukan? Pura-pura tak melihat kah? Menatap sinis? Mencaci maki dalam hati. Atau ... apa? Atau mungkin semua pernah dilakukan sampai akhirnya dia tidak peduli?

Sudah lah ... sudah. Kenapa sejak berada di Surabaya ia tak pernah bisa melepaskan bayangan Dara? Ini gila! Kegilaan yang entah harus Zul syukuri atau tangisi mengingat sejak kepalanya sering terisi sang mantan istri, ia jadi jarang bahkan tidak pernah lagi memimpikan Rena. Cinta masa lalu yang dulu Zul pikir akan dibawanya sampai maut menjemput.

"Tunggu ya, Pak. Saya buat kopi dulu," ujar Rahmat sebelum kemudian pergi, meninggalkan Zul yang menatap nyalang gambar dirinya. Masih segar dalam ingatan saat foto tersebut pertama kali diambil. Tak ada momen spesial di masa itu. Zul hanya menyukainya, pun sebagai kenangan awal ia menginjakkan kaki di kota ini. Siapa sangka belasan tahun berlalu begitu cepat. Waktu seakan berlari, membawa banyak kenangan untuk disimpan setiap hati. Entah kerinduan atau penyesalan, masa tak akan peduli.

Zul menunduk, menatap sepasang kakinya yang telanjang di atas keramik kuno yang masih begitu bersih dan mengilap. Sandal rumahan yang Zul bawa dari hotel di letakkan di depan teras. Ia berpikir, lalu kemudian mengambil keputusan. Dilangkakannya kaki-kaki itu menyusuri lorong menuju kamar tidur utama. Tempat dulu ia sering mengurung diri dengan segudang pekerjaan.

Zul masuk ke sana, menghidupkan lampu dan memerhatikan setiap sisi. Ruangan berukuran 5x5 meter itu terlihat begitu sepi, juga agak pengap. Zul melangkah makin dalam. Ia duduk di sisi ranjang seraya meraba seprai yang terasa lembut dan halus di atas kulit tangannya. Tak ada debu sedikit pun. Rahmat benar-benar memperlakukan kamar ini seperti saat masih ditempati oleh pemiliknya. Ah, kamar ini saksi bisu kekacauan dalam hidup Zulfan dimulai.

Tak ingin terlarut dalam kenangan yang seharusnya dilupakan, Zul kembali bangkit dan melangkah menuju pintu yang masih terbuka. Ia sudah nyaris keluar, tapi langkah kaki dan napasnya mendadak tertahan saat ia melihat pintu kamar di ujung lorong terbuka, menampilkan sosok perempuan yang ... apakah Rahmat menikah lagi? Tidak mungkin ada perempuan lain di rumah ini mengingat satu-satunya wanita yang dulu tinggal sudah jarang datang.

Zul memerhatikan dari atas ke bawah dari belakang. Tinggi semampai. Mengenakan dress panjang senada dengan hijab yang menutup kepala. Dan dia tampak sedang berusaha mengunci kamar. Zul menyipitkan mata. Itu dulu kamar kosong yang semula diperuntukkan bagi Dara tapi

ditolak karena tak ada jendela.

Begitu selesai mengunci pintu, wanita tersebut meletakkannya di bufet kecil samping pintu, lalu dia berbalik. Tepat sebelum perempuan tersebut berbalik badan sepenuhnya, Zul cepat-cepat mundur.

Entah ini hanya bayangan atau kenyataan, yang pasti Zulfan buru-buru merapatkan celah pintu dan hanya menyisakan sedikit ruang untuk dirinya mengintip keluar seperti bocah nakal yang takut ketahuan mencuri. Mengintipi sang wanita yang melangkah di sepanjang lorong, meninggalkan aroma parfum beraroma lembut yang spontan Zul hirup dengan rakus.

Sialan, umpatnya begitu sosok tersebut menghilang dari pandangan. Rahmat bilang Dara tidak ada di sini. Apa dia membohonginya? Atau Dara yang tiba-tiba datang? Ugh, lantas apa yang harus Zul lakukan sekarang? Benar. Wanita tadi adalah Dara. Dara yang itu, mantan istri Zul yang diceraikan pagi buta tanpa ucapan selamat tinggal yang pantas. Oh Tuhan, dia berubah sekarang. Sangat, hingga Zul sendiri nyaris tak mengenal.

Dara yang dulu suka sekali menggerai rambut dan mengenakan pakaian longgar dan pendek, kini ... berhijab. Napas Zul nyaris tercuri saat tadi pertama kali melihatnya. Cantik. Cantik sekali. Jauh lebih cantik dari dulu. Pun terlihat tak tersentuh. Sulit diraih. Tanpa sadar, Zul mencengkeram gagang pintu, masih menatap ke tempat Dara menghilang, berusaha menemukan sosoknya dalam diam.

Menelan ludah, jantung Zul berdegup kencang sekali hingga membuatnya khawatir semua orang akan mendengar. Pemikiran konyol memang, tetapi begitulah adanya. Si bujang lapuk ini bisa mendadak konyol. Akal sehat Zulfan menyuruhnya untuk pulang diam-diam atau keluar sekalian dan menyapa dengan layak. Tapi apalah daya akal sehat saat hati sudah mengambil alih. Zul tetap di sana, berdiam diri dalam persembunyian. Takut tiba-tiba berpapasan.

Apa yang bisa ia katakan?

Halo, Dara?

Apa kabar?

Lama tidak berjumpa?

Ugh. Semua itu terlalu klise. Lebih dari segalanya, Zul tak yakin dirinya sanggup. Umurnya boleh saja tua, tapi bila berurusan dengan hal-hal semacam ini, ia sama sekali tak bisa. Bukan keahliannya. Jadi, apa yang harus Zul lakukan sekarang? Oh, ya ampun ... ia terjebak atau dijebak lagi? Entahlah. Bagaimana caranya keluar sekarang? Mengendap-endap seperti maling?

Lagipula, kenapa ia harus sungkan pada Dara. Mereka sama-sama bersalah di masa lalu pun sudah memutuskan untuk saling memaafkan? Kenapa harus menghindar satu sama lain. Atau lebih tepatnya, Zul yang berusaha lari! Ah, datang ke rumah ini memang kesalahan. Seharusnya Zul sudah tahu sejak awal. Lalu bagaimana sekarang?

Bagaimana sekarang?!

"Ayah!" Sama-samar, Zul mendengar suara Dara memanggil Rahmat.

"Dara!" balas sang ayah. Nadanya sedikit tinggi, seperti seorang yang sedang kaget. Jeda sebentar sebelum dilanjutkan dengan lebih pelan dan hati-hati. Zul sendiri bahkan nyaris tak mendengar, untung ruang dapur tak jauh dari kamarnya dan rumah ini tidak sekedap kediaman di Jakarta. Juga sepi, sehingga suara mudah terdengar dari satu ruang ke ruang lain. Kecuali kamar karena tertutup, dan saat itu posisi kamar Zulfan dibuat setengah terbuka untuk menguping. "Kamu kenapa di sini?"

Jadi Rahmat juga tidak tahu kalau putrinya datang. Zulfan lega, setidaknya lelaki itu masih bisa dipercaya.

"Ayah kenapa kelihatan kaget begitu? Toh, aku memang sering datang tiba-tiba, kan? Ada tamu ya? Kenapa Ayah buat dua gelas kopi?"

Rahmat tak langsung menjawab. Entah apa yang dilakukannya. Kemudian, "Ya. Kamu di kamar saja dulu, ya."

"Kenapa? Memang siapa tamunya?"

"Bukan siapa-siapa."

"Perempuan? Ayah punya pacar? Kenapa disembunyikan dari Dara?"

"Kamu tidak akan senang, lebih baik kamu kembali ke kamar."

Jantung Zul seperti tercubit mendengar kalimat sederhana itu. Dara tidak akan senang bertemu dengannya. Uh, memang apa yang Zul harapkan.

"Kalau itu memang calon istri Ayah, kenapa Dara harus tidak senang? Ayah belum setua itu untuk menikah lagi. Dan Dara tidak keberatan. Dara sadar tidak bisa menemani Ayah setiap hari. Ayah pasti kesepian."

"Bukan tamu, Ra. Pak Zul yang datang dan ayah tahu kamu tidak ingin menemuinya."

Bukan lagi dicubit, seperti ada tangan besar tak kasatmata yang menonjok keras jantung Zul. Rasanya ... linu sekali. Dan, kenapa dia harus kecewa? Dara tidak ingin bertemu dengannya. Wajar. Akhir kisah mereka tidak menyenangkan. Menarik napas panjang, Zul keluar dari kamar. Ingin pergi diam-diam selagi Rahmat dan Dara berada di dapur.

Namun di luar dugaan, ternyata wanita itu sudah ada di ruang depan. Sama sekali tak menghindarinya dan justru menyapa dengan senyum sopan dan nampan kopi di tangan, "Halo, Pak Zulfan."

Perlu digaris bawahi. Pak. Bukan Mas. Ludah Zul terasa sulit sekali ditelan. Kerongkongannya mendadak kerontang. Perlahan, ia menegapkan punggung dan menarik bibir yang kaku demi membalas saapan itu. "Halo juga," jeda sesaat, Zul menahan napas, "Dara."

BAB 30

Di dunia ini, tidak ada yang paling Dara hindari selain seseorang. Ia tidak takut kehilangan atau pun bertemu rampok di jalan. Dara bisa melakukan sedikit trik dan lumayan jago bela diri. Dia juga mudah bernegosiasi pun meluluhkan hati lawan dengan wajahnya yang rupawan.

Tuhan telah menganugerahkan banyak hal padanya dengan memberikan visual dan fisik yang menarik. Seharusnya Dara memanfaatkan itu, bukan justru mengabaikannya. Meski tak bisa dipungkiri, anugerah itu sejalan dengan berbagai hal tidak menyenangkan yang sedikit mengganggu.

Seperti membuatnya memiliki banyak pengagum yang tidak diharapkan. Dibenci karena dianggap terlalu cantik. Bahkan perundungan semasa sekolah. Namun lebih dari itu, kelebihan yang didapat Dara jauh lebih banyak. Ia jadi percaya diri pun gampang mendapatkan pekerjaan. Orang-orang dapat dengan mudah ia luluhkan--kecuali satu makhluk yang sampai detik ini berusaha ia hindari.

Orang-orang bilang, cinta pertama sulit dilupakan. Mungkin memang benar. Terlebih bila cinta itu bertahan sekian tahun. Lebih dari satu dekade lamanya. Dara tidak berusaha melupakannya. Karena melupakan Zulfan sama saja dengan menghilangkan sebagian terpenting masa kehidupannya. Dara hanya ... mulai membiasakan diri.

Membiasakan diri tanpa bayang-bayang malaikat penolong yang membuat hatinya luluh lantak. Membiasakan diri tanpa bertemu. Membiasakan diri tanpa memberi perhatian. Membiasakan diri menjauh. Membiasakan diri tidak memperhatikan. Membiasakan diri tak mendengar kabar.

Siapa sangka ternyata berhasil. Kini Dara sudah terbiasa. Tanpa Zulfan. Tanpa memikirkannya. Tanpa mencari tahu tentangnya. Nomor Zul sudah lama Dara hapus dari kontak. Begitu pun dengan berbagai macam potret yang ia ambil diam-diam. Termasuk foto pernikahan mereka yang dulu sangat Dara sukai. Sayang, masih ada satu gambar yang tak bisa Dara buang. Foto Zul di ruang tengah. Rahmat yang melarang, padahal rumah ini sudah atas nama beliau.

Dunia berputar. Manusia berubah. Musim berganti. Dan dara tidak mungkin masih sama. Dia juga menjelma menjadi seseorang yang berbeda kini. Dulu dia mungkin gadis naif yang rela melakukan dan menyerahkan segalanya demi cinta. Kini, maaf-maaf saja. Akal sehatnya sudah menjadi lebih dewasa. Otaknya telah bisa berpikir dengan benar. Bila mengingat masa lalu, Dara hanya akan malu sendiri.

Kini ia tumbuh, seperti mawar. Dari kuncup menjadi bunga yang mekar. Sudah banyak hari terlewat, juga berbagai tantangan. Hujan, dingin malam, panas matahari, juga angin yang berusaha menggugurkan. Saat ini, dirinya sudah menjadi lebih kuat, terik tak akan membuatnya layu dalam sehari. Hanya waktu yang nanti akan bisa melunturkan kecantikannya.

Dua puluh enam tahun. Dara sudah cukup mandiri sekarang. Ia memiliki cukup tabungan meski tak akan sebanding dengan kekayaan Zulfan. Jauh sekali. Masih sangat jauh.

Menjadi sukses agar bisa menegakkan dagu saat bertemu dengan orang itu ... ternyata tidak semudah dalam bayangan. Mendapatkan uang tidak segampang membalik telapak tangan. Dara harus pontang-panting mencari. Mulai dari menjadi model rias pengantin. Menerima endors. Mengunggah video tutorial make up di media sosial. Dan banyak lagi. Sampai akhirnya Dara lelah sendiri. Ia pun memutuskan untuk fokus pada satu hal, yang akan terus digeluti sampai usia senja menjelang.

Lagi pula, agar bisa menegakkan punggung dan menaikkan dagu saat bertemu seseorang yang pernah memandang sebelah mata, bukan hanya dengan kekayaan. Melainkan harga dan kualitas diri yang tinggi. Meski belum bisa dikatakan kaya, saat ini Dara sudah bisa menghidupi dirinya sendiri dengan bisnis yang ia geluti. Fashion and beauty, yang memang sudah menjadi kecintaannya sejak lama.

Menggunakan modal seadanya yang ia dapat dari pekerjaan paruh waktu yang selama ini ia lakukan, Dara memberanikan diri menyewa ruko dua lantai untuk membuka butik dan toko make up yang menjual berbagai produk dari merek kenamaan. Tiga tahun berjalan, usahanya lumayan diminati. Modalnya kembali dalam jumlah hampir tiga kali lipat. Lalu enam bulan terakhir, Dara memberanikan diri membuat brand sendiri dengan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Tuhan mempermudah jalannya. Mungkin karena di masa lalu ia pernah mendapat penghinaan dan luka yang cukup dalam. Kini, di usia ke 26 tahun, Dara sudah mampu berdiri di atas kedua kaki sendiri. Ruko yang semula ia sewa, sudah menjadi miliknya melalui akad jual beli. Kebetulan saat itu sang pemilik sedang butuh dana karena terlilit utang sehingga Dara dapat membelinya dengan harga yang cukup ramah di kantong. Dan di sanalah Dara tinggal. Tidak sendiri, karena setiap hari akan ada dua pegawai yang datang dan menemani. Tentu saja untuk bekerja. Rahmat sudah pernah ia paksa untuk ikut, tapi ayahnya selalu menolak dengan alasan yang nyaris membuat Dara muak.

"Kita berutang banyak hal pada Pak Zul. Rasanya tidak benar kalau Ayah pergi."

"Tapi kita sudah membayar utang budi itu dengan pengabdian belasan tahun, Ayah. Kurang apa lagi?"

"Mungkin benar," Rahmat tampak merenung. Ia mendesah panjang saat melanjutkan, "hanya saja, utang nyawa tak akan pernah bisa Ayah lunasi, Nak."

"Tuhan yang membuat Ayah tetap hidup sampai sekarang, bukan Pak Zulfan."

"Dan Tuhan memilih Pak Zul sebagai perantara."

Dara langsung membuang muka saat itu. Tak lagi bisa membantah. Sebab perkataan Rahmat sepenuhnya benar. Bahkan karena hal

tersebut, dara sempat sangat memuja sang penolong sampai menyamakannya dengan malaikat.

Sampai akhirnya Dara menyerah membujuk dan hanya datang ke rumah ini sesekali untuk menengok Rahmat. Pun tak jarang menginap saat libur. Toh, mungkin Zulfan juga tak akan kembali. Pemikiran tersebut membuatnya hampir membuang foto Zul di ruang depan, yang langsung dihalangi oleh sang ayah.

Sepertinya bukan hanya Dara yang dibuat jatuh cinta oleh lelaki itu, melainkan ayahnya juga. Bahkan melebihi Dara. Meski cinta yang ada mungkin berbeda dengan yang pernah Dara rasakan. Ya, pernah. Karena kini tak lagi.

Semakin dewasa, Dara kian sadar bahwa ia tidak butuh siapa-siapa dalam hidupnya, kecuali sang ayah. Meski sebagai makhluk sosial ia tidak bisa hidup sendiri. Akan selalu ada manusia lain dalam kesehariannya. Entah bisa dipercaya atau tidak, Dara hanya harus berusaha dan pasrah. Karena dunia memang begitu. Namun tidak untuk cinta. Dara tak lagi bisa percaya. Rasa semacam itu hanya akan menghambat kariernya. Toh, ia merasa sudah bahagia sendiri, tak lagi butuh laki-laki sebagai pendamping.

Kalau pun suatu hari dirinya menikah, itu bukan karena rasa, melainkan demi Rahmat. Untuk memberi sang ayah cucu yang selalu diminta. Juga, Dara tak bisa membohongi diri. Ia menginginkan seorang anak untuk menemani masa tuanya kelak. Tak banyak. Satu atau dua cukup.

Dan itu nanti. Masih ada waktu lima sampai sepuluh tahun lagi. Itu pun bila ia bertemu dengan orang yang tepat. Laki-laki yang berpikir terbuka dan tidak mengekang. Juga sama tak menginginkan balasan rasa. Yang terakhir sangat penting. Sebab Dara jera mencintai.

Cukup satu kali.

Menarik napas panjang, Dara mengembuskan perlahan melalui hidung. Rasanya melelahkan sekali, harus bolak balik hanya karena meninggalkan sesuatu. Lagipula, bagaimana bisa rancangan penting ia tinggalkan di sini?

Dara memijit kepalanya yang sedikit pening, bersyukur buku sketsa berisi berbagai oretan itu ditemukan mengingat harga untuk setiap gambar lumayan mahal. Memasukkan ke dalam tas, Dara keluar dari kamar. Salah satu kamar di rumah yang dulu menjadi milik Zulfan. Satu lorong dengan kamar utama. Sejak kembali dari Jakarta, dara memang menempati ruang ini. Yang lebih besar, pun lebih gelap saat siang kecuali lampu dimatikan.

Ah, tapi Dara yang dulu patah hati tak butuh lampu. Pun sangat membenci cahaya. Sebab cahaya hanya akan menampakkan wajah sembabnya pada dunia. Dan Dara tidak menyukai itu. Dan lagi, tidak terlalu buruk menempati ruangan tanpa jendela. Pun pendingin ruangan cukup berguna.

Tidak selamanya Dara bisa menyukai satu hal. Ia harus bisa mencoba hal lain, sesuatu yang baru. Agar saat kebiasaan lama terpaksa ia

tinggalkan, masih tersedia pilihan lain. Sayang, ini bukan hanya tentang kamar tanpa jendela.

Merasa agak lapar karena saat pergi tadi siang dari rumah in ia belum menyantap makanan apa pun sampai malam ini, Dara melangkah menuju dapur. Rahmat ternyata ada di sana sedang membuat kopi. Aroma harusnya menguar di udara, yang Dara hirup rakus barangkali bisa meredakan laparnya. Yang tentu saja gagal. Sebab perutnya yang butuh di isi, bukan paru-paru.

"Ayah!" serunya sembari memeluk tubuh Rahmat dari belakang, sukses membuat sang ayah terlonjak kaget.

"Dara!"

"Ayah kenapa kelihatan kaget begitu? Toh, aku memang sering datang tiba-tiba, kan?"Dara melepaskan pelukan, ia melongok ke gelas yang Rahmat siapkan. Dua. Bukan satu. Tidak mungkin Rahmat tahu ia akan kembali ke rumah ini sehingga membuatnya minuman pahit ini. "Ada tamu ya? Kenapa Ayah buat dua gelas kopi?"

Rahmat tak langsung menjawab. Ia menuang air panas ke dalam gelas yang sudah berisi bubuk hitam itu dicampur sedikit gula. "Ya. Kamu di kamar saja dulu, ya."

"Kenapa? Memang siapa tamunya?" Alih-alih pergi, yang ada Dara kian penasaran.

"Bukan siapa-siapa."

“Perempuan? Ayah punya pacar? Kenapa disembunyikan dari Dara?”

“Kamu tidak akan senang, lebih baik kamu kembali ke kamar.”

Dara menjauh dua langkah ke belakang demi menyandarkan punggung ke meja dapur sembari melipat kedua tangan di depan dada. “Kalau itu memang calon istri Ayah, kenapa Dara harus tidak senang? Ayah belum setua itu untuk menikah lagi. Dan Dara tidak keberatan. Dara sadar tidak bisa menemani Ayah setiap hari. Ayah pasti kesepian.”

“Bukan tamu, Ra. Pak Zul yang datang dan ayah tahu kamu tidak ingin menemuinya.”

Lipatan tangan dara seketika turun dari dada, kembali ke sisi tubuhnya. Dari semua kemungkinan, Dara menelan ludah ... kenapa semesta mengirim laki-laki itu datang kembali ke rumah ini? Dara yakin ia sudah tak lagi mengingat Zul empat tahun terakhir ini. Kesibukan membuatnya lupa tentang masa lalu tak menyenangkan. Hanya saja ... mendengar namanya kembali disebut ternyata berbeda.

Dara terdiam, berusaha merasakan jantungnya sendiri. Detak di sana masih sama. Konstan. Tak berubah. Meski seperti ada satu denyut janggal, yang Dara yakinkan hanya karena terkejut. Bukan hal lain. Benar. Dara tidak ingin menemuinya. Tapi kabur sama saja dengan belum memaafkan masa lalu dan terjebak pada perasaan yang sama. Dara ingin membuktikan bahwa ia tidak selemah dulu. Pun sudah berubah menjadi lebih tangguh. Dan Zul harus tahu itu. Bahwa .. tak lagi ada tempat di hati Dara untuknya.

Menelan ludah sekali lagi, Dara berkata penuh percaya diri, “Biar Dara yang antar kopinya ke depan.”



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 31

"Halo, Pak Zulfan." Merupakan sapaan pertama Dara saat melihat laki-laki itu pertama kali setelah perpisahan mereka hampir enam tahun lalu.

Zulfan yang muncul dari balik lemari partisi dan tampak setengah buru-buru, segera mengangkat kepala begitu mendengar sapaan tersebut. Pupilnya terlihat sedikit membesar mendapati sosok Dara berdiri di hadapannya dengan nampan berisi dua gelas kopi yang belum ditata di atas meja.

Angin malam bertiup dari arah pintu yang dibiarkan terbuka, mengembuskan dingin yang terasa sedikit berbeda. Lebih menggigit dan membuat bulu kulit berdiri. Dan Dara tetap di sana dengan senyum kecil dan tatapan mata ramah khas tuan rumah sedang menyambut tamu. Menunggu sapaan balasan.

"Halo juga," jawab Zul dengan nada tersendat, "Dara."

Dara. Nama itu disuarakan dengan intonasi lebih dalam, seolah butuh banyak upaya untuk mengeluarkannya dari bibir. Dara menahan diri untuk tidak mendesah dan bersikap mengabaikan. Kendati demikian, matanya tak dapat dihentikan untuk memindai sosok sang lawan bicara di hadapannya.

Zulfan tidak banyak berubah. Dia masih tinggi meski sedikit lebih kurus dari dulu. Wajahnya masih memiliki kharisma, bahkan terlihat lebih

menarik di usianya yang mungkin sudah melewati empat puluh tahun. Garis-garis halus mulai jelas di sudut mata juga garis senyumnya yang justru membuat Zul tampak lebih berwibawa alih-alih tua.

Rambut yang dulu dibiarkan sedikit memanjang, kini dipangkas pendek. Beberapa lembar uban mulai muncul dan memberi variasi warna abu di antara surai hitam itu, yang mengilat saat terkena sinar lampu. Malam ini Zul berpakaian sederhana. Hanya kaus lengan pendek dan celana seperempat. Membuatnya terlihat jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Perbedaan yang paling kentara sekarang ... dia tak lagi tampak sebagai malaikat di mata Dara.

"Kapan Bapak tiba di Surabaya?" Usai memindai, Dara bertanya basa-basi seraya menyerongkan badan demi meletakkan dua cangkir yang dibawanya ke atas meja ruang depan tempat mereka berada.

"Tadi sore."

"Langsung ke sini?" Wanita itu kembali menegapkan tubuh sambil memeluk nampun di depan perutnya begitu hidangan untuk sang tamu sudah diletakkan. Hanya kopi. Rahmat tahu tuannya tidak terlalu suka kudapan.

"Tidak. Saya hanya mampir karena diajak Pak Rahmat. Kami tidak sengaja bertemu saat makan tadi." Zul bukan tipe seorang yang terlalu banyak bicara atau menjelaskan dengan detail kecuali untuk pekerjaan, tapi entah kenapa ... kali ini ia melakukannya. Padahal Dara hanya cukup tahu saja bahwa dirinya mampir. Sebatas itu.

"Oh." Dan jawaban sederhana dari sang lawan bicara tidak seharusnya membuat ia kecewa. "Silakan duduk dan nikmati kopi Anda."

Zul menurut seperti orang tolol. Ia menjatuhkan diri pada sofa tunggal terdekat dan menyeruput kopi perlahan. Sial. Kopinya masih panas. Zul nyaris menggeram saat merasakan sengatannya di ujung bibir. Tapi demi menjaga harga diri, ia tetap diam dan meminum sedikit, paling nanti hanya lidahnya sedikit melepuh. Bukan perkara besar. Zul masih bisa menanggungnya. Masih dengan nampan di tangan, Dara ikut duduk. Di sofa terjauh.

Meletakkan kembali gelas kopinya ke meja, Zul dibuat mati kutu. Banyak hal dalam kepala yang ingin ditanyakan dan diutarakan, tapi bibirnya mendadak kelu. Sulit digerakkan. Lebih dari itu, ke mana perginya Rahmat? Kenapa ia harus ditinggalkan berdua hanya dengan anak perempuannya yang ... seperti asing ini.

Sangat asing. Pembawaan dan penampilan Dara jauh berbeda dibanding dulu. Dia mengenakan pakaian longgar kini, tak lagi menunjukkan lekuk tubuhnya yang dulu pernah membuat Zul tergilagila. Tau mungkin masih.

Zul tak mungkin bisa melupakan erangan puas terakhirnya di ranjang. Keringat yang mengucur deras. Juga tatapan lembut yang sekarang ... hilang, berganti menjadi seperti ujung anak panah yang siap menusuk. Tajam. Jika dulu dara selalu tampak malu-malu atau menggoda saat beradu pandang dengannya, kini tak lagi. Dia duduk dengan punggung

tegap. Membalas tatapan Zul dengan berani.

Barangkali menyadari Zul yang duduk tidak nyaman, Dara berkata, "Ayah mungkin sedang ke kamar mandi. Bapak tidak keberatan kan, sementara saya yang temui?"

"Oh, sama sekali tidak." Tidak salah lagi maksudnya. Ia belum siap sama sekali berhadapan kembali dengan wanita ini. Belum. Dirinya mengiyakan ajakan Rahmat karena lelaki itu mengatakan Dara tak lagi tinggal di sini.

Nyatanya ... Zul mendesah.

"Bagaimana kabar Tuan dan Nyonya di Jakarta?"

Apa lagi ini? Tuan. Nyonya. Zul menelan salivanya. Ia berusaha santai dengan menyandarkan tubuh pada sandaran sofa. "Alhamdulillah, mereka juga baik."

"Syukurlah. Sudah dapat menantu yang mereka inginkan?" Dara bertanya dengan nada ringan, sama sekali tak ada beban. Kalimat itu keluar begitu saja dari celah bibirnya. Sama sekali tak terdengar seperti sindiran. Hanya ingin tahu.

Namun entah mengapa, Zul justru merasa tak nyaman. "Menikah tidak semudah itu, Dara."

"Jadi belum." Sang lawan bicara melipat kedua tangan di atas nampan yang diletakkan terbalik di pahanya dengan gerakan yang luar biasa

anggun, membuat tubuhnya sedikit condong ke arah Zul.

"Kamu sendiri?"

Pertanyaan itu membuat Dara mengangkat kedua alisnya. "Bagaimana saya bisa punya menantu. Anak saja belum ada."

Zul mendesah menahan sabar. "Sudah menikah?"

Bibir tipis bergincu merah muda itu melengkung, membentuk senyum tak menyenangkan. "Tidak sekarang. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi."

"Kenapa?"

"Seperti yang Bapak bilang, menikah tidak semudah itu. Butuh hati yang besar dan mental yang cukup untuk menghadapinya."

Zul berkedip, mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Angin masih berembus, dengan lebih lembut. "Maaf atas sikap keluarga saya dulu terhadap kamu."

"Jangan minta maaf," ujar Dara dengan nada pahit. Ia kembali meluruskan punggung dan menatap ke arah yang Zul tuju. "Saya yang salah."

"Tapi tidak seharusnya kami memperlakukan kamu sekasar itu."

"Kalau ini bisa mengurangi beban Pak Zulfan, maka saya katakan ... saya sudah tidak lagi memikirkan masa lalu. Hanya masa depan. Karena

itu saya bisa menemui Bapak sekarang. Sebagai seseorang yang ... lebih dewasa mungkin? Dan ... justru saya yang berutang permintaan maaf kepada kedua orang tua Anda. Tolong sampaikan ini saat nanti Bapak kembali ke Jakarta.”

Zul menatapnya lagi. “Bukan hanya lebih dewasa. Kamu berubah, Dara. Saya seperti bertemu dengan orang asing.”

“Waktu membuat seseorang berubah. Begitu pun dengan Anda. Lagi pula, saya hanya tumbuh dewasa seperti yang Anda inginkan, Pak.”

Zul tersenyum getir. Dalam bayangan terliarnya sekalipun, ia tak pernah membayangkan di pertemuan pertamanya setelah sekian tahun dengan Dara, mereka akan duduk satu meja dan berbicara seperti dua manusia berakal. Pikirnya, mungkin Dara akan menghindar. Dan kenyataan bahwa itu tidak terjadi ... sedikit membuat Zul terluka. Ya, terluka saat seharusnya ia justru bersyukur. Saat Dara sudah berani menatap matanya seperti ini ... hanya berarti satu hal. Dara sudah benar-benar berdamai dengan masa lalu dan melupakan kisah mereka yang memang sebaiknya tidak dikenang. Tak ada yang istimewa lima tahun lalu. Yang ada hanya ... luka.

“Mungkin ini terdengar konyol, tapi ... jika ada laki-laki baik dan mencintai kamu datang meminang, jangan sia-siakan.”

Dara tidak langsung menyahut, ia menatap Zul lama. Tepat di matanya. “Kenapa?”

Zul menggeleng. "Hanya nasihat sederhana. Saya pernah melakukannya dan ... saya menyesal."

Ruangan itu mendadak hening. Dara memundurkan punggungnya hingga menabrak sandaran kursi. Ada kekagetan dalam telaga beningnya yang sedikit membola. Mulutnya menganga, hanya untuk menutup lagi sebelum ada satu silabel terucap. Lalu berpaling muka begitu saja. Zul yang menyadari kesalahan atas kata-kata yang terlanjur terucap, sudah akan menjelaskan, tapi Rahmat keburu datang. Entah mencairkan atau justru merusak segalanya.

"Ah, Pak Zulfan, maaf. Saya tadi ke kamar mandi. Sakit perut." Beliau langsung duduk di antara Zulfan dan Dara, menempati sofa panjang seorang diri, sedang dua manusia lain di ruang itu masih-masing menempati sofa tunggal yang tersedia.

Zul menelan saliva sekali lagi, berusaha membasahi kerongkongan yang kerontang seraya menjilat bibirnya yang mendadak kering sebelum menyahut. "Tidak masalah, Pak Rahmat."

"Oh ya, apa yang kalian obrolkan?"

"Bukan apa-apa, Ayah. Hanya sedikit basa-basi tentang kabar." Dara yang menyahut. Ia kemudian pura-pura melihat arloji yang melingkari pergelangan kanannya sebelum berdiri dengan gerakan buru-buru. "Sudah hampir larut. Kalau begitu Dara pamit pulang."

"Loh, tidak menginap, Nak?"

"Dara punya cukup banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di butik, jadi maaf. Malam ini tidak bisa."

"Kalau begitu biar saya antar." Zul menyela, berhasil menarik perhatian ayah dan anak di hadapannya. Ia ikut bangkit berdiri sembari menarik ujung kausnya yang agak kusut agar lebih rapi.

Seolah sangsi dengan kalimatnya, Rahmat menatap sang tuan dengan heran. "Bukankah Pak Zulfan tidak membawa mobil?"

Dan saat itu, Zul sadar dirinya sudah seperti orang tolong. Ia balas menatap Rahmat sambil meringis. Lalu menghadap Dara yang ... menatapnya setengah kosong dan setengah heran. "Ah, ya," katanya, "saya lupa tidak bawa mobil."

Saat orang lain lupa dirinya membawa mobil, Zul justru sebaliknya. Hal konyol lain yang nyaris membuat ia mengetuk kepala sendiri atas ketololan yang mendadak ia miliki.

"Tidak perlu repot-repot, pak. Saya bisa memesan taksi langganan." Dara meletakkan nampan di kursi yang semua diduduki, lantas melangkah ke arah bufet dan mengambil tas laptopnya yang tadi diletakkan di sana.

Dara kemudian menyalimi Rahmat, lalu menangkup kedua tangan di depan dada saat menghadap Zul. Tampilan lain yang membuat Zulfan sadar bahwa kini mereka memang sejauh itu. Tepat saat Dara hampir beruluk salam sebelum pergi keluar dari pintu utama, Zul

menghentikannya. "Ke arah mana?"

"Tunjungan."

"Kita searah. Kalau begitu, pulang bersama saja. Hitung-hitung untuk lebih menghemat uang dan waktu. Kamu bisa membayar separuh ongkos kendaraan dan saya tidak harus memesan taksi lagi."

Dara dan Rahmat saling pandang sekilas sebelum menatap Zul heran. Jangankan mereka. Zul saja seperti tidak mengenal dirinya. Tujuan Dara dan tempatnya tinggal berada di arah yang berlawanan. Pun ... sejak kapan ia jadi perhitungan? Uang. Waktu. Bah!

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 32

Gerimis menemani perjalanan mereka malam itu, seperti rintik rindu yang jatuh perlahan setelah sekian waktu. Meluruh bersama rasa yang menggebu.

Macet membuat perjalanan keduanya lebih panjang. Dan sialnya, Zul menikmati itu. Menikmati saat-saat ia bisa duduk begitu dekat. Hanya berjarak satu kursi penumpang hingga ia bisa menghidu aroma lembut dari tubuh sang mantan. Wangi lembut yang rasanya ingin Zul hirup rakus. Sayangnya, itu bukan jenis wewangian yang menyengat, melainkan parfum dengan harum samar-samar yang hanya akan tercium saat ada angin berembus. Kebetulan, Dara memang sengaja membuka kaca jendela di sisinya. Sesekali ia mengeluarkan sedikit ibu jari hanya untuk membiarkan tangannya terkena tetes gerimis.

Zul bukan tipe laki-laki yang banyak bicara pun suka memulai topik. Sejak dulu, orang-orang yang selalu berusaha menarik perhatiannya dengan mengajak mengobrol hal-hal yang bahkan terkadang tidak Zul mengerti. Dan anehnya, dengan Dara, Zul menjadi aktif bertanya, yang Dara jawab hanya seadanya. Tak secerewet dulu.

“Sejak kapan kamu keluar dari rumah?”

“Setelah lulus kuliah.”

“Kamu langsung bekerja?”

"Bisa dibilang begitu, tapi masih serabutan. Paruh waktu."

"Kenapa fashion?"

"Karena manusia tidak bisa hidup tanpa fashion. Selama manusia hidup, fashion juga akan hidup."

"Saya baru tahu kalau ternyata kamu suka fashion," ujar Zul, berhasil membuat Dara yang menatap keluar jendela menoleh padanya. Lalu tersenyum kecil.

"Sudah sejak lama sebenarnya."

Dara tidak memperjelas lagi. Dia hanya mendesah, lalu menyandarkan punggung pada jok di belakangnya. Memainkan ponsel. Dan Zul yang mendadak tolol, tak bisa melepaskan pandangan. Seolah Dara barang langka yang harus ia perhatikan sedemikian rupa sebelum kemudian menghilang.

"Kenapa kamu tidak memulai usaha di Jakarta? Di sana fashion lebih diminati."

"Usaha saya berbasis daring dan luring, Pak. Jadi di mana pun tempat usahanya, itu tidak terlalu penting sekarang. Pelanggan saya juga lumayan banyak di Jakarta."

Tentu saja. Zul meringis. Kenapa bisa ia mengajukan pertanyaan setolol itu? Tak ingin berhenti di sana, ia kembali bertanya, "Sejak kapan kamu memulai bisnis ini?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel, Dara menjawab, "Empat tahun."

"Selama tahun-tahun itu, pernahkan kamu dekat dengan seseorang?"

"Saya selalu berusaha dekat dengan semua orang. Pekerjaan saya mengharuskan."

"Bukan. Bukan begitu. Maksud saya, seseorang yang spesial."

Barulah Dara mengangkat pandangan, meninggalkan konten yang sebelumnya ia saksikan di ponsel pintarnya. "Tidak."

Zul menelan ludah. "Kenapa?" Diam tapi pasti tumbuh sedikit harapan di hatinya, hanya sedikit. Bahwa mungkin saja masih ada rasa untuk Zul. Yang sayang langsung Dara bantah dengan jawaban tegas.

"Asmara dan karier tidak bisa berjalan beriringan. Saya yakin Bapak lebih tahu hal itu ketimbang saya. Dan untuk saat ini, saya masih mementingkan karier."

Zul hanya ber-oh pendek sebagai tanggapan. Agak kecewa. Atau mungkin sangat. Konyol. Sebenarnya apa yang Zul harapkan sekarang? Kalau Dara masih memiliki rasa untuknya, tentu dia tak akan bersikap setenang ini. Zul menarik napas. Mulai bingung apa lagi yang bisa ia tanyakan. Jawaban-jawaban singkat Dara seperti mengindikasikan bahwa wanita itu sedang tidak ingin bicara dengannya.

Sayangnya, Zul terlalu keras kepala untuk mengerti tanda itu. Ia

kembali membuka mulut untuk pertanyaan lain, tapi bunyi ponsel Dara lebih dulu menjerit, yang langsung dara angkat begitu membaca nama yang tertera. Hampir separuh perjalanan Dara habiskan untuk mengobrol dengan seseorang di seberang saluran. Mengabaikan Zul sepenuhnya. Entah apa yang mereka bahas, sepertinya menyenangkan. Dara sampai tertawa dan menengadahkan wajahnya sambil menutup mulut. Tawa khas Dara.

Ugh, tidak seharusnya Zul merasa sesak karena diabaikan. Tidak seharusnya pula ia merasa cemburu pada siapa pun itu. Lagipula, yang menelepon perempuan. Erina. Begitu tadi Zul tadi sempat membaca. Erina. Zul seperti tak asing dengan nama itu. Dan setelah diingat-ingat, dia mungkin sahabat dara semasa kuliah yang sering diceritakan.

Tepat dua meter sebelum taksi berhenti di tempat tujuan, Dara mengakhiri panggilan, kemudian menyimpan ponselnya ke dalam tas masih sambil tersenyum. Menoleh ke samping, satu alisnya terangkat menemukan Zul yang menatapnya. Dan seperti maling yang ketahuan mencuri, Zul mendadak gelagapan. Buru-buru ia berdeham dan berpaling muka ke depan.

"Di sini, Mbak?" tanya sopir, memelankan laju kendaraan.

"Iya, saya turun di sini, tapi Mas ini nanti masih terus."

Jawaban itu spontan membuat Zul melihat sekeliling sampai pandangannya berhenti ke sebuah butik berlantai dua di seberang jalan. Bukan butik besar, tapi juga tak bisa dibilang kecil. Usaha yang

Dara rintis dari nol.

"Dara Mode?" ujar Zul dengan nada tanya sambil menatap Dara yang bersiap turun.

"Iya, itu butik saya. Kalau begitu, saya duluan, Pak," pamitnya sebelum kemudian membuka pintu dan keluar.

Zul yang belum rela pertemuan mereka berakhir di sini, meminta sopir taksi menunggunya sebentar dan meminjam payung untuk bantu Dara menyeberang.

"Pak Zul seharusnya tidak perlu repot-repot. Ini hanya gerimis kecil." Dara berusaha menjaga jarak saat tubuh Zul berada cukup mepet di sampingnya, gerakan itu nyaris membuat satu kakinya tergelincir di tepi trotoar andai ia tidak buru-buru menyeimbangkan diri.

Zul tak mendengarkan, tetap membuka payung dan membentangkan untuk mereka sebelum menghela Dara menyeberang jalan. Merasa tak punya pilihan, Dara menurut.

Mereka melangkah dengan hati-hati di tengah laju kendaraan yang lalu lalang. Zul merentangkan satu tangan tanpa benar-benar menyentuh Dara, hanya sebagai bentuk perlindungan, sedang tangan lain memegang gagang payung. Zul memastikan gerimis tak lagi menyentuh Dara saat kemudian ia menurunkan payung begitu mereka sudah berada di bawah perlindungan atap depan butik wanita itu.

Dara mengucapkan terima kasih dengan pancaran ketulusan di matanya seraya membuka pintu kaca, tampak sama sekali tak keberatan dengan perpisahan mereka.

Tentu saja, apa yang harus diberatkan? Hanya Zul yang mungkin berharap lebih di sini. Benar. Berharap lebih. Mau disembunyikan serapat apa pun, pada akhirnya Zul tak bisa membohongi diri sendiri. Bahwa ia ... rindu. Pada Dara. Gadis kecil yang dulu selalu ditolak dan disakitinya.

Lima tahun berlalu. Gadis itu kini menjelma menjadi seorang wanita. Cantik, anggun dan sulit sekali diraih. Dia yang sudah mengenal dunia, tak lagi menggilai cinta seperti dulu. Berbanding terbalik dengan Zul yang sudah bosan dengan dunia dan menginginkan cinta di sisa hidupnya. Cinta yang sudah ia sia-siakan begitu saja. Hanya untuk ia sesali kini.

Ah, tidak. Zul tak menyesal sepenuhnya. Melihat Dara bisa meraih impian saat ini, ia merasa sudah melakukan hal yang benar. Meski tak sepenuhnya. Butik ini adalah bukti bahwa Dara sudah bekerja keras. Dengan sangat baik.

"Boleh saya mampir?" pertanyaan tersebut keluar dengan spontan dari bibir Zulfan. Tanpa maksud.

Dara yang sudah separuh membuka pintu kaca bertulis tutup, menghentikan gerakan demi menoleh ke arah sang lawan bicara. Dia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya dengan

ekspresi tak enak hati, lalu berkata, "Sudah lewat jam sebelas, Pak. Butik sudah tutup dan karyawan saya telah pulang. Tidak baik kalau seorang wanita lajang membiarkan laki-laki yang bukan keluarga bertamu hampir tengah malam."

Dan tertolak. Zul berusaha tidak berkecil hati. Ia mengangguk dua kali dengan senyum yang diusahakan selebar mungkin.

"Benar. Maaf sebelumnya, saya tidak bermaksud."

"Saya yang seharusnya meminta maaf."

"Bukan apa-apa. Kalau begitu, saya pamit, Dara."

Dara hanya mengangguk sebagai jawaban. Sama sekali tak menawari agar Zul mampir esok atau lusa. Dengan perasaan tak menentu, Zul berbalik, kembali menyeberang dan masuk ke dalam taksi tanpa menoleh lagi ke belakang. Tak ingin Dara tahu tentang hatinya yang ... berantakan. Terlalu kacau di dalam sana.

Sebelum bertemu Dara, Zul yakin rasa yang dimilikinya tak sedalam ini. Tapi setelah melihat wanita itu lagi ... ah, Zul tak bisa berkata-kata. Pun sadar bahwa cinta itu masih ada. Ya, cinta. Yang disadarinya setelah Dara pergi. Hari-hari selepas kepergian wanita itu tidak lagi sama. Tak sedikit pun ada ruang di kepala dan dada Zulfan untuk memikirkan Rena. Zul bahkan tak lagi merasakan kecemburuan setiap kali melihat Rena dan suaminya. Hanya ... ikut bahagia. Lima tahun Zul habiskan hanya untuk bekerja. Sedikit liburan, istirahat dan olahraga.

Pikirannya tak boleh kosong jika tak ingin tenggelam dalam penyesalan. Puluhan gadis yang disodorkan Zaenab sudah Zulfan temui. Tak ada satu pun yang berhasil menarik perhatian. Dan mereka hampir terlihat satu tipe. Cantik yang dihasilkan oleh perawatan mahal. Juga koneksi.

Dara cantik. Sekarang mungkin dia juga perawatan di klinik kecantikan. Tapi Zul tahu, sejak dulu, wajahnya memang begitu. Hidung mancung bukan karena filler. Daggu lancip bawaan lahir. Mata bulat warisan ibunya. Pipi tirus alami. Dan alis terarsir rapi bukan hasil sulam. Namun, bukan kecantikannya yang berhasil meluluhkan Zul. Bukan. Zulfan sendiri tidak tahu. Mungkin karena sudah terbiasa melihatnya selama enam bulan. Selalu disambut senyuman saat ia pulang bekerja. Tak pernah menolak ketika Zul ingin. Atau kerlingan menggodanya.

Entahlah.

Kendati demikian, andai diberi pilihan untuk kembali ke lima tahun silam, Zul tidak akan mengubah keputusan. Melihat Dara sekarang, Zul ikut bangga. Yang ingin ia ubah mungkin hanya ... tidak seharusnya mentalak Dara di pagi buta, setelah ditiduri pula. Kurang berengsek apalagi dirinya? Menutup pintu taksi, Zul mengintruksikan untuk melaju. Sopir menurut. Dari balik jendela yang tertutup, Zul menoleh ke luar, ke seberang jalan, pada Dara yang sudah masuk ke dalam butiknya tanpa menunggu mobil yang ditumpangi Zul pergi. Hah, Zul menyandarkan punggung dan menfokuskan pandangan ke depan tanpa benar-benar melihat apa pun.

Mulai besok, ia sudah harus bekerja keras untuk membereskan apa pun yang membuatnya dikirim kembali ke kota ini. Lalu kembali ke Jakarta dan lupakan semua yang terjadi, anggap hanya angin lalu atau mimpi. Mimpi yang terlalu nyata dan cukup berkesan. Setidaknya, kini ia tahu Dara sudah bahagia. Zul bisa melanjutkan hidup. Menikah dengan siapa pun yang dipilihkan Zaenab dan memiliki anak-anak sebagai penerus keluarga. Tugas terakhir yang sampai kini belum bisa Zul tunaikan.

Kembali bersama Dara ... tak lagi ada harapan. Dan sejak awal, Zul memang tidak mengharap apa pun. Sama sekali. Dia hanya ... rindu. Lagi pula, cinta tak harus memiliki, kan?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 33

Siang berganti malam. Gelap menjadi terang. Tak ada yang istimewa. Semua itu hanya proses kehidupan. Semakin dewasa seseorang, perputaran masa menjadi kian cepat berlalu. Waktu seperti berlari. Mengejar tiada henti. Seolah tak memberi jeda bagi seseorang untuk diam meratap. Lagi pula, apa yang harus diratapi? Tangis dan tawa sudah biasa. Karena hidup memang seindah dan sekejam itu.

Satu hari seseorang tertawa, di hari lain mereka menangis. Dan di satu waktu, tak merasakan apa pun. Zulfan berada di tahap ketiga. Ia kini terlalu apatis menghadapi semesta. Hanya menjalani hari sebagaimana mestinya. Menyelesaikan tugas yang diamanahkan, lalu berniat kembali pulang.

Sudah lebih tiga bulan lelaki itu berada di Kota Pahlawan. Tak sedikit pun waktu untuk bersenang-senang. Ia nyaris menghabiskan 24 jamnya hanya untuk bekerja. Membereskan masalah kantor cabang dengan memecat bagian operasional yang tidak kompeten, pun mengganti staf keuangan yang terbukti melakukan penggelapan. Kendati demikian, bukan berarti Zul bisa semudah itu lepas tangan. Masih banyak hal yang harus dilakukan meski nanti ia kembali ke Jakarta.

Harusnya tidak secepat ini. Hanya saja Zul sudah tidak betah di Surabaya. Ada beberapa hal yang memang harus ia jauhi. Sejauh-jauhnya demi kesehatan hati. Pun agar dirinya bisa lebih mudah

melanjutkan hidup.

Tiga hari sebelum pulang, Zul menghabiskan waktu dengan keliling kota. Kali ini ia menggunakan mobil sewaan. Yah, meski sebagian besar dihabiskan dengan ... macet di jalan. Tak masalah, toh tiga hari terakhir ini ia memiliki banyak waktu luang.

Zul melambatkan laju mobil saat hendak melewati butik Dara sebelum kemudian berhenti sepenuhnya di seberang jalan. Menatap lama bangunan dua lantai itu dengan saksama, berharap sekali dirinya akan bisa melihat dara dari dinding kaca. Sayang hampir 30 menit berdiam diri, yang Zul inginkan tak pernah terjadi.

Hati berkata, kenapa ia tidak masuk saja untuk pura-pura belanja atau sekadar pamit kembali ke Ibu Kota? Dara tak akan mengusirnya. Meski mungkin setengah hati, wanita itu akan tetap menyapa. Sayang, Zul tidak memiliki keberanian sebesar itu. Nyalinya terlalu kecil untuk lelaki berusia empat puluhan tahun. Ia lebih baik diminta presentasi menggunakan bahasa asing di depan ribuan orang ketimbang sekadar mengatakan 'hai' kepada seseorang yang tak menginginkan dirinya.

Ah Zul menghela napas panjang seraya menyandarkan tubuh pada punggung kursi kemudi. Terlalu menyedihkan untuk mengakui bahwa dirinya mulai merasa kesepian dan tidak beruntung dalam urusan asmara. Bukan salah Zulfan tentu saja. Hanya ... cintanya selalu berlabuh pada hati yang salah. Dan di umur sekarang, bukan lagi saatnya memikirkan hal-hal klise semacam itu. Zul seharusnya lebih

mengedepankan logika alih-alih rasa. Seperti Raki, yang semula menikahi istrinya hanya demi membuat sang ibu bahagia. Pada akhirnya, Raki bisa mengasihi sang istri sepenuhnya dan melupakan cinta lama. Meski dalam proses itu, banyak masalah dan air mata yang harus dikorbankan.

Dan sekarang, Raki sudah bahagia dengan istri dan ketiga anaknya. Membuat Zul selalu merasa iri setiap kali berkunjung ke rumah keluarga cemara itu. Pun ibu Zul yang akan selalu mencerca setelah itu. Zulfan tidak menyesali apa pun. Hanya satu. Andai dulu ia tidak meladeni permainan kanak-kanak Dara, dirinya tak akan terjebak dalam situasi ini dan barangkali sudah menikah dengan putri rekan bisnis sang ayah yang dulu sudah sempat disetujui. Bukan tidak mungkin mereka kini telah memiliki satu atau dua anak.

Sayang, Zulfan muda terlalu keras kepala dan ingin menang sendiri. Sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu. Memang bukan jodoh, mau bagaimana lagi? Tuhan sudah menulis skenario setiap manusia dengan begitu sempurna. Akan ada waktu yang tepat bagi dirinya. Kalau bukan sekarang, mungkin nanti. Dengan siapa pun itu, Zul pasrah saja sekarang. Ada cinta atau tidak, yang penting bisa saling percaya satu sama lain. Itu yang paling penting.

Menoleh sekali lagi ke arah butik di seberang jalan, Zul menghidupkan mesin. Matahari sudah hampir mencapai puncak kulminasi kala itu, memancarkan terik yang terasa menyengat kulit. Zul menurunkan suhu pendingin mobilnya sebelum kemudian kembali melaju, membelah

jalanan Ibu Kota Jawa timur yang kian sesak setiap harinya.

Zul sudah mengambil keputusan untuk tidak lagi menoleh ke belakang dan hanya menatap masa depan. Kendati demikian, bukan berarti ia akan langsung pergi. Ada Rahmat yang harus ia kunjungi sekali lagi untuk membereskan segala urusan mereka yang belum selesai. Masalah pekerjaan dan kepemilikan rumah.

Zul ingin mengakhiri semuanya. Toh, kini Rahmat akan tetap hidup oleh anaknya yang sudah bisa berdiri di atas kaki sendiri. Meski menyesal sempat meladeni kenakalan Dara, Zul tak pernah menyesal telah membantu mereka. Sama sekali. Sungguh.

Selesai makan siang dan melaksanakan salat dzuhur di masjid pinggir jalan, Zulfan lanjut berkunjung ke rumah yang ditempati Rahmat. ia memarkir mobilnya di luar karena saat itu gerbangnya hanya terbuka sedikit. Suasana sepi di sana, karena Rahmat memang hanya sendirian. Pintu depan separuh terbuka, Zul beruluk salam tapi tak mendapati balasan. Jadilah ia masuk untuk mencari mantan mertuanya itu yang kemungkinan ada di dapur atau musala rumah di jam ini.

Dapur kosong. Zul keluar dan mencari di tempat lain. Tujuannya tentu saja tempat Rahmat biasa salat. Musala kecil di halaman belakang. Berbeda dari isi di dalam rumah yang sama sekali tak berubah, halaman belakang tampak berbeda. Zul ingat dulu tak serindang ini, tapi sekarang terasa begitu sejuk dan menyenangkan. Terdapat beberapa pohon mangga, jambu dan palem di beberapa sisi yang mungkin

merupakan bibit yang dulu sempat Rahmat beli dan tanam. Kini sudah tumbuh besar dan hampir berbuah. Zulfan menghirup udara yang terasa cukup segar di hidung sambil tersenyum. Memang tidak salah meninggalkan rumah ini untuk Rahmat. Lelaki itu sangat bisa diandalkan.

Meneruskan langkah ke musala, Zul melongok ke dalam yang hanya disekat oleh partisi lipat berbahan bambu. Benar, Rahmat di sana, tampak khusuk dalam gerakan rukuk. Zul memutuskan untuk menunggu dengan duduk di tepi bangunan kecil tersebut. Pandangan Zul meliar, memerhatikan sekitar. Sampai kemudian tatapannya berhenti pada taman bunga mini di ujung halaman yang dibentuk lingkaran. Terdapat sesuatu di tengah-tengahnya.

Penasaran, Zul bangkit berdiri dan melangkah ke sana. Tanaman-tanaman bunga yang dibuat melingkar itu merupakan rangkaian melati dan mawar yang rajin dipangkas agar tidak tumbuh tinggi, dengan diameter yang hanya berkisar antara sembilan puluh sampai seratus senti. Dan di tengah-tengah terdapat gundukan kecil bertabur bunga yang mulai mengering. Pun di bagian ujung terdapat batu sebesar telapak tangan yang ditancapkan. Mirip seperti nisan.

Dulu, ini tidak ada. Mungkinkah Rahmat atau Dara sempat memelihara kucing atau hewan kecil yang kemudian meninggal dan dikubur di sini? Kalau pun benar, sepenting apa peliharaan tersebut sampai dibuat makan seindah ini? Dan kalau dilihat-lihat, ini seperti makan lama yang sudah berumur beberapa tahun, terlihat dari bebatuan kecil yang

ditaburkan di atasnya dan mulai tertutup permukaan tanah di bawah taburan bunga-bunga yang mengering itu. Juga rumput hias yang terawat di pinggirannya.

“Pak Zulfan?!” Rahmat, yang sudah selesai salat, sebelumnya tidak tahu bahwa ia kedatangan tamu. Suara salam dari depan tidak sampai ke tempat ini. Ia yang semula akan langsung masuk ke dalam rumah, tak sengaja menoleh ke sudut halaman dan menemukan sosok lelaki berperawakan tinggi besar berdiri di sisi makam kecil si sana.

Kekagetannya tak bisa disembunyikan. Ia kenal betul lelaki dengan tubuh demikian. Zulfan. Satu-satunya manusia yang tidak boleh tahu tentang taman mini itu. Karenanya ditempatkan di bagian pojok halaman dan sedikit tersembunyi agar tidak terlihat dari pintu belakang rumah atau jendela. Kebetulan, Zul memang sangat jarang datang ke halaman belakang.

Namun sekarang ... Rahmat menelan ludah dan buru-buru mengenakan sandalnya demi menghampiri Zul yang spontan menoleh begitu mendengar seruannya.

“Ini apa, Pak?” tanya sang majikan, berhasil membuat Rahmat memelankan langkah. Gelagapan.

“Itu ... anu--” Rahmat melirikkan matanya ke kanan dan kiri, berusaha berpikir. Sialnya, dia tipe manusia yang sulit sekali berbohong, terlebih di depan orang yang sudah sangat mengenal dirinya. Sekali berdusta, akan sangat mudah ketahuan. Jadi, apa yang harus Rahmat lakukan?

“Bapak sudah makan siang?” Dan cara terbaik untuk menghindari pertanyaan adalah dengan mengajukan tanya lain, berharap Zul akan melupakan rasa ingin tahunya. “Kalau belum, mari makan dengan saya. Kebetulan saya sudah masak.”

“Kebetulan saya sudah makan. Dan, Pak Rahmat belum menjawab pertanyaan saya.”

Rahmat meremas-remas kedua tangannya. Gerakan yang membuat Zul mulai heran dan kian bertanya-tanya. Rahmat jelas sedang berusaha menyembunyikan sesuatu darinya.

“Dulu, ini tidak ada kan?” tanyanya lagi, yang membuat sang lawan bicara kian gelisah.

Ada yang tidak beres, pikir Zulfan. Karena kalau ini memang hanya makan hewan peliharaan, Rahmat tidak harus merasa takut untuk menjawab. Dirinya tidak akan marah. Toh, rumah ini sudah menjadi milik Rahmat sepenuhnya. Zul hanya mampir untuk pamit pulang. Dan mungkin tidak akan pernah datang lagi setelah ini.

“Ya, itu ...”

“Ini?”

“Gundukan tanah biasa, Pak.” Rahmat berusaha menampilkan cengiran yang justru tampak aneh.

“Kalau hanya gundukan tanah, kenapa ditaburi bunga dan diberi batu

nisan?”

Rahmat memejamkan mata rapat-rapat sebelum kemudian membuka kembali seiring dengan embusan napas berat dari hidungnya. Saat kembali menatap Zul, ada kesedihan di sepasang mata cokelat gelap mirip milik sang putri itu. Apakah Zul sudah membuat kesalahan dengan mengajukan pertanyaan tadi? Apa peliharaan yang dikubur di sini memiliki arti tersendiri bagi Rahmat? Oh, tapi ini hanya peliharaan? Tidak seharusnya Rahmat seberat itu untuk memberikan jawaban.

“Sebelumnya, maaf, Pak,” ujar sang mantan ayah mertua sambil menunduk, menatap gundukan yang dikelilingi taman kecil di dekat kaki Zul.

Merasa kian heran, Zul mengernyitkan keningnya makin dalam. “Loh, kenapa Pak Rahmat malah meminta maaf? Saya tidak keberatan ada satu makam kecil di sini. Saya hanya ingin tahu karena--”

“Ini memang makam,” katanya, lalu mengangkat kepala kembali dan menatap mata Zul lurus-lurus. Ada sekilas rasa bersalah di sana yang membuat perasaan Zul mendadak tidak enak. Seperti mendung sebelum badai datang. “Anaknya Dara.”

Seketika itu, kernyitan di kening dan ekspresi ramah Zulfan menghilang. Berganti wajah tanpa ekspresi. Merasa tubuhnya mendadak oleng, Zul mundur selangkah, nyaris menginjak melati di dekatnya. “Kucing peliharaan Dara, maksud Pak Rahmat?” ia bertanya untuk memastikan, mengingat para majikan biasanya menganggap

peliharaan mereka seperti anak sendiri, mengabaikan kenyataan bahwa Dara tidak suka memelihara hewan jenis apa pun.

Dan gelengan kepala Rahmat seperti mimpi buruk. "Putri Pak Zulfan."



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

BAB 34

Musim hujan berganti. Kemarau berlangsung sejak beberapa pekan terakhir. Matahari bersinar cerah kala itu. Tak ada tanda-tanda tangis langit akan turun. Sama sekali tidak. Tapi Zul jelas mendengar suara petir menggelegar. Nyaring. Menyambar tepat di puncak kepalanya. Berhasil membakar semua hal di sana dan memporak porandakan isi dalam tengkoraknya hingga ia tak bisa berpikir.

Lelaki itu menatap Rahmat tak percaya sambil menggeleng pelan. Senyum yang tercipta di bibir bukanlah kesenangan atau tanda lelucon. Lebih ke ... Rahmat pasti sedang berusaha bercanda dengannya. Hanya saja, candaan ini sama sekali tidak lucu.

Berusaha tertawa meski yang keluar hanyalah bunyi haha kering, Zul menyugar rambut yang tersisir rapi ke belakang. Merasa ini benar-benar konyol, Zul mendongak dengan tawa yang kian keras, matanya bahkan sampai berair hingga harus ia usap dengan ujung ibu jari.

Sialnya, air mata Zul justru makin banyak yang keluar sampai ia kewalahan menyeka. "Ya ampun, Pak," katanya setelah lumayan bisa mengatur emosi menjadi lebih stabil. "Pak Rahmat hampir berhasil membuat saya jantungan." Pak Rahmat tak menyahut, hanya menatap Zul dengan ibu sambil melengkungkan bibir sedikit. Tampak prihatin. Pun tak menjelaskan lebih lanjut. Membuat Zul tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Meredakan tawa sepenuhnya, Zul menelengkan kepala penuh harap.

"Tadi Pak Rahmat benar hanya sedang berusaha melucu kan?"

"Apa yang lucu dari kehilangan cucu, Pak?"

Dunia Zul hancur seketika itu juga. Saliva yang hendak ditelannya mendadak berubah menjadi gumpalan batu dan terjebak di tengah tenggorokan. Rasanya ngilu luar biasa. Bukan hanya di bagian leher, melainkan juga dada yang penuh sesak.

Zul mengenga, ingin membantah, tapi tak ada satu silabel pun yang berhasil keluar dari celah bibirnya yang terbuka. Hanya embusan napas hangat. Merasakan kedua telapak tangan yang seketika dingin, Zul menggenggam erat dan memasukkannya ke dalam saku celana seraya berbalik membelakangi Rahmat, menunduk menatap gundukan tanak di tengah lingkaran tanaman mawar dan melati yang terpangkas indah. Tempat persemayan seorang anak. Anaknya. Yang kini sudah terlelap dalam dekapan bumi.

Ini gila. Ini lebih dari sekadar gila. Zul menggeleng keras berusaha menolek kenyataan. Ia menjambak rambutnya keras, berharap dirinya segera terbangun dari mimpi mengerikan ini. Tapi tidak. Rasa sakit di kepala justru memberi tahu yang sebaliknya, bahwa inilah kenyataan yang harus Zul terima.

Ya Tuhan, sakit sekali. Terlalu sakit hingga Zul tak sanggup berdiri. Lututnya yang mendadak lunglai menyerah pada tarikan grafitasi. Ia jatuh berlutut di samping makam kecil itu dengan air mata yang lagi tertahan meski berkali-kali ia usap dengan punggung tangan.

Zul tidak pernah menangis sepanjang ingatannya sejak ia berusia tujuh tahun. Ayahnya bilang, laki-laki harus kuat. Air mata adalah bentuk kelemahan. Bahkan saat nenek kesayangannya pergi, Zul hanya berasa berduka. Tidak begini. Air mata yang tak diinginkannya jatuh sendiri, seperti air bah yang berhasil membobol tanggul setelah puluhan tahun. Tak tertahan.

Zul berusaha bernapas dengan mulut lantaran kesulitan menghirup dan mengeluarkan udara dari lubang hidung. bahkan rasanya ia tak sanggup menampung cukup oksigen di dada. Seperti ada tambang besar yang melilit tubuhnya hingga ia kesulitan mengatur napas dengan benar.

Ya Tuhan, ya Tuhan

Merasa tak lagi sanggup, Zul mendongak ke langit dan meraung keras untuk mengeluarkan segala bentuk kesedihan dan kemarahan tertahan sambil memukul tulang rusuknya dengan keras, seperti hewan yang terluka. Dan ya, kali ini Zul memang terluka. Sangat. Pada siapa rasa sakit ini harus ia mintai pertanggung jawaban?

Zul tidak pernah tahu, bahwa kehilangan sesuatu yang tak pernah benar-benar dimiliki itu ternyata menyedihkan ini. Seperti ada seseorang yang merenggut sepatuh dirinya. Mematahkan satu sayapnya. Mengambil seluruh impiannya.

Selama bertahun-tahun ia merasa iri pada Raki yang memiliki anak-anak. Siapa sangka bahwa ternyata ia hamper punya. Hamper ... andai ia tidak egois dengan mengusir Dara pergi malam itu. Andai ia berkera

menahan dara sampai perjanjian mereka berakhir. Satu tahu. Hanya satu tahun.

Ya Tuhan ... lalu siapa yang bisa Zulfan salahkan kini?

Dirinya, tentu saja. Dara ... dia yang paling utama. Wanita sialan itu seharusnya memberitahu Zul kalau dirinya mengandung. Juga Rahmat yang ikut diam saja, bahkan berusaha menutupi ini semua darinya. Padahal disbanding semua orang di seluruh dunia ini, Zul lah yang paling berhak untuk tahu. Sekarang ... percuma saja. Sudah terlambat untuk merasa kehilanga. Sudah terlambat untuk mengetahui kenyataan. Sudah terlambat untuk bisa mendekap anak yang selalu didambakan.

Jika saja dia hidup, pasti saa ini umurnya sudah lebih empat tahun. Rahmat bilang tadi seorang putri. Zul menggigit bibir membayangkan anak perempuan dengan rambut dikuncir dua sedang tersenyum memamerkan gigi depannya yang ompong. Dia yang bertubuh menggemaskan hanya mengenakan kaus oblong tipis dan rok balet tengah menari-nari di depan Zulfan dengan bibir belepotan cokelat. Ada kemasan kosong di tangan kanannya. Dengan nada manja dia berkata, "Papa, tolong belikan aku cokelat lagi, tapi jangan kasih tahu Mama nanti aku kena marah. Ya?"

Merasa sesaknya kian menjadi, Zul meraung lebih keras. Sama sekali tidak peduli kalua pun ada orang lain yang mendengar di luar sana. Karena semesta memang harus tahu, Zul seterluka itu. Bahkan

kehilangan cinta sama sekali tidak sebanding dengan ini.

Sedih karena kehilangan serta perasaan marah karena kebohongan dan pengkhiatan berpadu menjadi satu, berputar-putar di balik dadanya dan menimbulkan rasa panas membara di sana. Rahmat, yang barangkali merasa tidak tega dan setengah bersalah, menghampiri Zul dan menyentuh pundaknya dengan hati-hati. Berusaha menengkan mantan menantunya yang jelas sekali terluka. Rahmat tahu betul perasaan itu. Ia lebih dulu tahu tentang ini. Bahkan ia yang menguburkan sang cucu dengan kedua tangannya sendiri.

"Pak Zufan, tolong tenangkan diri Bapak."

Tenang. Kata itu seperti berdengung di telinga. Zul tertawa pilu. Bahunya berguncang pelan. Tenang? Memukul dadanya lebih pelan, ia mendongak, memutar kepalanya ke samping demi bisa menatap wajah Rahmat yang berdiri di sebelahnya. "Bagaimana saya bisa tenang? Saya baru tahu bahwa saya memiliki seorang putri dan dia ... sudah meninggal."

Ada kesedihan dalam wajah Rahmat. Dia menunduk dalam. "Maaf tidak memberi tahu Bapak lebih awal."

Sayangnya, kata maaf itu saja belum bisa menyembuhkan luka Zul. Lelaki itu menginjak melati dengan lututnya saat menyeret kaki mendekati makam sang putri demi bisa menyentuh batu nisan tanpa nama di sana. "Siapa? Siapa namanya?" tanya Zul dengan suara serak.

Rahmat menggeleng. "Putri Fanda."

Fanda. Zul melafalkan nama itu dengan bibirnya tanpa suara. Tek perlu diberi penjelasan, Zul tahu arti dari nama putrinya. Putri Zulfan dan Dara. Dan kenyataan tersebut hanya membuat hati Zul makin perih.

"Kenapa kalian menyembunyikan ini dari saya?" Zul menoleh ke belakang, pada Rahmat yang mengalihkan pandangan tak berani membalas tatapannya. Sepasang mata lelaki itu juga basah. "Kenapa?"

Rahmat hanya menggeleng pelan. Entah bingung bagaimana cara menjawab atau hanya tidak ingin membuka luka lama. Luka yang bagi Zulfan masih sangat baru.

"Saya mungkin bersalah, tapi saya ayahnya. Pak Rahmat seharusnya mengerti itu lebih dari saya. Bapak juga memiliki seorang putri."

"Dara tidak mengizinkan."

Zulfan tertawa mendengus. Air mata masih bergulir jatuh. Dara. Ya. Siapa lagi penyebab atas luka hati Zul saat ini tentu saja wanita itu. Yang harus bertanggung jawab atas kehilangan yang dialaminya juga dia. Zul berusaha bernapas dengan benar. Bertahun-tahun ia menyimpan rasa bersalah atas perlakuan buruk kedua orangtuanya terhadap Dara, pun karena sudah memulangkan sang mantan di pagi buta. Wajar kalau Dara marah padanya. Hanya saja, menyembunyikan hal sebesar ini dari Zul sebagai pembalasan, sama sekali tidak bisa diterima. Tidak sebanding.

Dara hanya kehilangan cinta pertama dan sedikit terluka atas penghinaan terhadap harga dirinya. Namun Zul ... dia seperti kehilangan separuh jiwa dan masa depan. Andai pun putri mereka hidup, apakah dara dan Rahmat juga tetap akan menyembunyikan semua ini darinya? Kalau ya, betapa jahatnya mereka yang bersembunyi di balik kata sakit hati. Dan bukan hanya mereka, hati Zul juga teramat sakit.

Menunduk, Zul membungkuk dan mencium batu nisan kecil itu lama sambil memejamkan mata. Membayangkan bahwa kening sang putrilah yang kini dirinya kecup penuh kasih sayang. Putri yang tak pernah bisa ia dekap dalam nyata. Putri yang kini Sudah Bahagia di taman syurga Bersama banyak malaikat penjaga. Tanpa terasa, tetes air mata Zul yang bergumul di dagu jatuh membasahi gundukan tanah kering itu, sedikit mengenai kelopak mawar kering di atasnya sebelum kemudian menyapa bumi yang memeluk sang putri.

Saat menarik diri, Zul menghapus pipinya yang basah. Tunggu Papa, batinnya. Suatu hari entah kapan, kita akan bertemu dan bisa benar-benar berpelukan. Bangkit berdiri, Zul memeriksa beberapa bagian jasanya yang kusut dan membersihkan debu yang sempet menempel. Berusaha Kembali tampil baik meski wajah dan rambutnya tak lagi sesegar tadi. Sepasang telaga bening itu memerah, bukti bahwa air mata—banyak air mata—meluap dari sana.

Tanpa menatap Rahmat yang berdiri satu Langkah di belakang punggungnya, Zul berkata, "Sebelum ini, saya selalu berpikir bahwa

Pak Rahmat adalah orang yang paling bisa dipercaya. Tapi sekarang, Pak Rahmat merusak kesan itu. Jika orang seperti Pak Rahmat masih bisa berkhianat, lalu siapa lagi yang bisa saya percayai di dunia ini?"

"Pak Zulfan—"

Zul tak butuh penjelasan lain. Ia melangkah lebar dengan kaki-kakinya yang Panjang menuju pintu belakang dan pergi dari sana. Membawa kepingan hati yang hancur, hendak menemui sumber dari rasa sakitnya. Wanita yang berhasil membuat jatuh cinta, sekaligus memberi luka teramat dalam. Kini, Zul tidak tahu. Apakah cinta, atau amarahnya yang lebih besar. Yang pasti, Dara harus bertanggung jawab atas ini.

Mengendarai mobil sewaanannya, Dara mengemudi menuju satu tempat. Istana yang Dara banggakan. Tiba di sana, Zul memarkir mobil sembarangan lantas langsung turun. Saat ia mendorong salah satu pintu kaca, lonceng kecil yang menggantung di atasnya berbunyi. Petanda bahwa ada pelanggan datang.

Seorang pramuniga ayang berdiri di belakang meja kasir dekat pintu masuk langsung berdiri dan menyapa ramah. "Selamat datang di Dara Mode. Selamat berbelanja."

Zul menatapnya dengan mata tajam, membuat gadis malang dengan hijab itu tampak tak nyaman. "Di mana bosk kamu?"

"Maaf?"

"Dara. Di mana dia?"

"Maaf sebelumnya, Bapak siapa? Sudah membuat janji temu?"

"Saya Zulfan. Zulfan Syahib. Mantan suaminya."

Erina, salah satu staf sekaligus sahabat Dara sejak kuliah yang saat itu sedang menata pakaian untuk pemotretan produk, langsung menghentikan aktifitasnya begitu mendengar nama itu disebut demi memastikan kebenaran dari indra pendengarnya. Dan ya, Erina tak bisa menahan mulutnya untuk tak menganga saat menemukan Zulfan dengan aura mengerikan berdiri di depan pintu masuk. Buru-buru gadis itu naik ke lantai dua, untuk memberi tahu Dara bahwa sebentar lagi mungkin akan ada perang di butik mereka jika melihat dari ekspresi marah lelaki itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 35

Dara sedang memeriksa data penjualan kala itu saat Erina masuk dengan tergopoh-gopoh ke ruangnya tanpa mengetuk pintu. Bukan apa, pegawai yang satu ini memang cukup lancang. Dara tidak keberatan sebenarnya, hanya saja pegawai lain kadang merasa tidak senang. Karena itu Dara sering menegur yang berujung dengan kesia-siaan. Erina tak pernah mendengarkan, hanya sesekali saja saat ada yang lain melihat. Lebih dari itu, tidak sama sekali.

"Kali ini apa lagi, Rin?" Tak perlu mendongak, bila pintu terbuka tanpa permisi, sudah pasti sahabatnya yang melakukan. Dara tetap menggulir mouse ke bawah dengan tatapan fokus pada layar laptop di hadapannya yang menampilkan kolom-kolom.

Erina yang ngos-ngosan, berusaha mengatur napas sebelum kemudian menunjuk-nunjuk ke bawah. "Ada .. ada yang mencari kamu di bawah."

"Bisa tolong ditangani dulu kan kalau sekiranya tidak terlalu penting. Aku lagi ada kerjaan." Dara sedang malas bertemu dengan siapa pun, terlebih bila itu tak terlalu penting. Ini hari pertama periode bulannya datang. Perasaannya jelas tidak nyaman.

Erina menelan ludah, masih dengan napas yang belum bisa ia atur sepenuhnya. "Kali ini penting," katanya dengan sedikit terengah. Dia yang tak terbiasa berolahraga, tentu saja hampir putus napas saat dipaksa berlari menaiki tangga.

"Siapa?"

"Zul--"

Tepat sebelum Erina berhasil menyebutkan satu nama, telepon di sisi meja berbunyi. Dara segera mengangkat tangan kepada Erina untuk memberi isyarat agar sahabatnya diam sebelum kemudian menjawab panggilan tersebut yang ternyata dari kasir di bawah. "Ya, Yul?"

"Ada tamu yang ingin bertemu Ibu."

Dara mengangkat satu alis, menatap Erina seolah mengatakan ... inikah yang dimaksud? Erina segera mengangguk cepat dengan ekspresi gemas.

"Seingat saya, hari ini saya tidak memiliki janji temu dengan siapa pun."

"Dan seingat saya, kamu punya utang penjelasan, Dara!"

Bagai disiram dengan seember es di siang bolong, Dara merasakan tulang punggungnya seketika mendingin hingga menjadi tegang, pun bulu kuduk yang tiba-tiba meremang. Dara kenal betul suara ini. Sangat. Suara yang dulu selalu ingin didengar dan pernah sangat dirindukan. Suara berat dan dalam milik seseorang. Mantan suaminya.

Menelan ludah, Dara menarik napas. Setelah tiga bulan, ada perlu apa lagi hingga lelaki ini menghubunginya? Dara ingat, pertemuan terakhir mereka terjadi dengan damai dan tanpa percekcoakan. Ia pun yakin, setelah ini baik dirinya maupun Zulfan akan menjalani garis takdir yang

berbeda. Tak ada lagi tali penghubung atau apa pun. Lantas, penjelasan macam apa yang Zul tagih darinya?

"Pak Zulfan." Dara menyebut nama lelaki itu dengan tenang. Ia pun memilih untuk merebahkan punggung pada sandaran kursi kerja dan menggoyangkannya ke kanan dan kek kiri. "Penjelasan apa yang Anda maksud?"

"Kamu yakin ingin saya mengatakan secara langsung di sini?"

Bingung, Dara mengernyit, makin tidak paham. Dari nada suara lelaki itu yang sedikit menggeram, sepertinya dia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Atau lebih tepatnya marah. Tapi pada siapa? Dara? Oh, jangan bercanda.

"Saya merasa tidak ada hal penting untuk kita bahas. Dan saya sedang cukup sibuk sekarang."

"Saya dari rumah lama."

"Dan?"

"Saya menemukan sesuatu di halaman belakang. Kamu yakin ini bukan hal penting?"

Saliva yang berusaha Dara telan tersangkut di tenggorokan. Spontan ia mengeratkan genggamannya pada gagang telepon dan langsung memutar kursi untuk menyembunyikan dirinya dari Erina. Bersahabat selama lebih dari tujuh tahun membuat mereka sangat mengenal satu sama

lain, termasuk sedikit saja perubahan ekspresi wajah, terlebih keduanya hampir setiap hari bersama. Dan kali ini, bukan hanya ekspresi Dara yang berubah, tapi juga tubuhnya yang sedikit gemetar. Ingatan masa lalu yang sudah yakin berhasil dikubur, seolah kembali dibongkar paksa, menumpahkan berbagai kenangan menyedihkan yang dengan susah payah berhasil ia lupakan.

Sialan Zul.

"Anda bisa menemui saya di ruang kerja lantai dua." Dara langsung mematikan telepon tanpa berbalik. Mengatur napas dengan benar, ia berkata pada Erina yang masih berdiri di muka pintu. "Kamu boleh keluar, Rin."

"Ra--"

"Aku tahu."

Erina tak yakin, tapi dia menurut dan menutup pintu perlahan. Saat menuruni tangga, ia berpapasan dengan mantan suami sahabatnya. Untuk kali pertama, akhirnya Erina bisa melihat dengan begitu jelas laki-laki yang berhasil membuat Dara jatuh cinta segila dulu. Dia ... tidak setampan itu menurutnya, tapi kharisma yang dimiliki memang sekuat itu. Dengan tubuh tinggi dan wajah khas arab berkulit gelap, Zulfan tidak bisa dikatakan buruk. Sama sekali tidak. Entah apa yang membuat Dara sampai berbuat nekat, yang pasti ... Zulfan bukan tipe Erina. Tetapi mungkin memang bukan wajah rupawan yang Dara cari dari seseorang. Karena dari cerita yang didengarnya, Zul adalah malaikat

yang berhasil menyelamatkan nyawa Rahmat dan mengangkat derajat keluarga Dara dari jalanan.

Dan tentang masalah yang terjadi pada keduanya, Dara tidak bisa menyalahkan Zulfan. Dara yang salah sejak awal. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan. Lalu pada akhirnya, saat semua tak sesuai keinginan, wanita itulah yang terluka paling dalam.

Erina sempat mengutarakan hal itu saat Dara terpuruk di rumah sakit. Bahwa luka itu Dara yang ciptakan sejak awal. Kejam memang, tujuan Erina hanya agar Dara bisa berdamai dengan keadaan dan sadar, bahwa hasil yang dituai merupakan buah dari biji yang ditanamnya sendiri. Pura-pura tak memperhatikan, Erina berjalan lurus menuruni anak-anak tangga, melewati Zul yang melangkah ke atas. Aroma tubuh lelaki itu menguar di udara, seperti aroma kayu manis yang menenangkan.

Ugh, aroma orang kaya, pikir Erina.

Begitu Yakin Zul tidak akan tahu, gadis itu berbalik untuk melihat. Sayang sosok Zul sudah menghilang di balik pintu ruangan sahabat sekaligus atasannya. Ingin sekali menguping, tapi Erina yakin akan percuma saja mengingat ruangan Dara kedap suara. Jadi lanjut kerja sajalah.

Dan di balik ruang kedap suara itu, Zul berdiri, membelakangi pintu, menghadap meja kerja dan kursi beroda di baliknya yang membelakangi. Tubuh Dara tenggelam di balik sandaran besar dan

hanya terlihat puncak kepalanya saja yang berhijab hijau toska.

"Jadi?" tanya lelaki itu dengan nada rendahnya.

Perlahan, Dara memutar kursi, menghadap sang tamu yang berdiri tegap di tengah ruangan dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Sepasang mata merah itu menatap tajam dengan geraham mengencang. Dia ... marah. Dara sudah tahu dari suaranya di telepon. Tapi ... siapa objek amarah itu? Dara kah? Oh, jangan bercanda!

"Jadi," Dara mengulang dengan nada lebih tenang. Ia masih bersandar. Raut wajahnya ramah dengan ulas senyuman. Tetapi di balik itu ... ada hati yang kembali terluka diingatkan dengan kenangan lalu. Zul datang untuk menagih penjelasan yang ... Dara tidak bisa jelaskan.

"Apa yang ingin Bapak tahu?"

"Semuanya."

"Semuanya," Dara mengulang sambil manggut-manggut dan berusaha sibuk dengan pulpen yang diambilnya dari meja. "Seperti yang Bapak pikirkan. Itu kebenarannya."

"Memang apa yang saya pikirkan?"

Dara menghentikan putaran pulpen yang ia mainkan demi mendongak menatap sang lawan bicara. "Apa pun."

"Kamu sengaja tidak memberitahu tentang kehamilan kamu. Kenapa?" tanya Zul setengah menggeram, mulai tak sabar. Sikap pura-pura tenang Dara barangkali berhasil membuatnya kesal.

"Menurut Bapak?"

"Karena kamu tidak ingin."

Dara mengangguk membenarkan. Tanpa balas menatap mata sang lawan bicara dan lanjut memainkan pulpen di tangan seperti manusia tak berdosa.

"Saya tahu, Dara. Saya salah. Tapi bukan berarti kamu bisa menyembunyikan tentang keberadaan anak saya. Bahkan sampai ... sampai dia ..."

"Mati." Dara melanjutkan kata yang sepertinya berat sekali terucap dari bibir Zul.

Mendengar dara bisa mengucapkannya semudah itu, lelaki tersebut menatap tak percaya. "Kamu tidak merasa kehilangan?"

"Sejak awal dia memang tidak diinginkan."

"Apa maksud kamu?!"

Dara bangkit berdiri, ia melangkah ke arah dinding jendela yang kelambunya terbuka, menampilkan pemandangan jalanan di depan butik yang cukup ramai. Pejalan kaki hilir mudik di trotoar, pun bunyi

klakson yang sesekali terdengar. Dara berusaha menekan perasaannya sendiri. Membicarakan ini hanya membuat bagian dalam dadanya linu. Sedang saat ini ia tak ingin tampak rapuh. Apa lagi di hadapan Zulfan.

“Orangtua Anda tidak menginginkannya. Begitu pun pak Zul sendiri. Mungkin karena itu dia memilih mati.”

“Jaga ucapan kamu, Dara! Kapan saya mengatakan bahwa saya tidak menginginkannya?!” Zul mulai meraung. Ia mengeluarkan kedua tangan dari saku celana dan mengepalkannya sebagai upaya pertahanan diri agar tidak maju dan mencekik sang lawan bicara. “Atau justru kamu yang tidak menginginkan dia.” Zulfan balik menuduh. Kejam memang. Tapi Dara jauh lebih kejam.

Dara berbalik dengan tangan terlipat. Sinar yang datang dari jendela dan menjadi latar belakangnya membuat wanita itu terlihat seperti keluar dari lukisan. Tapi ini bukan saat yang tepat untuk merasa terpesona. “Saya?” senyum yang terulas di bibirnya terlihat menyedihkan. “Saat itu saya dua puluh satu tahun, baru bercerai dan masa depan belum pasti. Kalau anak itu lahir, saya hanya akan memberi beban tambahan pada ayah saya. Dan saya mungkin tidak akan bisa menyelesaikan kuliah. Lalu, semua ini,” Dara mengangkat kedua tangannya, membentangkan di udara, menunjuk butik yang dimiliki dengan penuh kebanggaan, “Masih bisakah saya miliki?”

“Kamu lebih mementingkan semua ini ketimbang anak kita?” tanya Zul, menolak percaya. Ia melangkah maju hingga jaraknya dengan Dara

hanya beberapa jengkal. Lalu dicengkeramnya bahu wanita itu dan mengguncang keras. "Apa arti semua kekayaan dan kesuksesan sialan kamu dibanding anak kita?"

Dara tidak melawan. Dengan senyum yang masih terpasang cantik, Dara menjawab ringan masih dengan tangan terlipat di depan dadanya. Hanya saja, tanpa Zul tahu, lipatan tangannya saat ini menjadi lebih erat, seolah sebagai upaya melindungi diri. Entah dari Zulfan, kenangan lama, atau justru dunia. "Bukan mementingkan. Tapi memang begitulah seharusnya."

Zul berhenti mengguncang. Ia terperangah, spontan cengkeramannya terlepas dari bahu Dara dan melangkah mundur dan menggelengkan kepala. "Kamu tidak membunuhnya kan, Dara?"

Dara menurunkan tangan. Senyumnya berubah. Ia tatap Zulfan tepat di mata dengan bibir menyeringai seperti pembunuh berdarah dingin. "Menurut Pak Zul?"

BAB 36

“Mulai sekarang, kamu bukan lagi istri saya, Dara.”

Pagi itu, pukul empat kurang lima belas menit. Subuh sudah hampir tiba, bintang di langit timur bersinar dengan begitu indahnya. Dingin terasa menggigit di sepanjang kulit yang tak terlindungi pakaian. Dan Dara melangkah sendirian. Tapak demi tapak. Membawa diri dan beberapa lembar baju dalam tas ransel kecil di punggungnya.

Jarak dari perumahan Zulfan dan terminal cukup jauh, dan Dara yang tidak menemukan kendaraan umum di jam itu terpaksa berjalan kaki karena tidak tahu harus menunggu pagi di mana. Jakarta terasa begitu asing dan tidak bersahabat dengannya. Beruntung ia baik-baik saja. Barangkali penampilan yang berantakan juga rambut yang sedikit awut-awutan membuat orang-orang tidak tertarik untuk melirik. Salah satu hal yang patut di syukuri dalam keadaan menyedihkan.

Dara memilih kembali ke Surabaya dengan bus. Bukan tak ada dana menaiki pesawat, hanya saja ... ia masih berusaha mencari penjelasan untuk nanti saat Rahmat bertanya. Dan selama kurang lebih sepuluh jam perjalanan, Dara tidak menemukan apa pun dalam sel otaknya. Yang ia tahu, ia butuh pulang dan tidur.

Tubuhnya lelah. Hati apalagi. Mencintai sendirian ternyata tidak semudah itu. Tiba di kediaman Rahmat, tubuh Dara pucat pasi. Dia belum makan atau minum apa pun. Patah hati membuatnya kenyang sepanjang hari. Hanya merasa kenyang, bukan kenyang sungguhan.

Buktinya, jari wanita itu gemetar saat menekan bel di sisi pintu utama yang terkunci.

Tak perlu menunggu lama, pintu terbuka dari dalam. Rahmat menyambut dengan senyum pilu. Sama sekali tak merasa terkejut. Dia hanya berseru, "Nak!" Lalu membawa Dara begitu saja ke dalam pelukan hangat seorang ayah yang sangat Dara rindukan.

Lalu tanpa dikomando, Dara menangis. Sesegukan dalam rengkuhan Rahmat. Rumah ternyamannya. Satu-satunya orang yang akan selalu menerima Dara dalam keadaan apa pun. Orang tuanya. Dan penyesalan terbesar Dara adalah tidak mendengarkan nasihat manusia satu ini dan bertindak keras kepala. Yang berujung menjadi kehancuran sendiri.

"Maaf melanggar janji dan membuat Ayah melihat air mata Dara," ujar Dara di antara segukan, yang Rahmat balas dengan memeluk lebih erat. Begitu sang putri lebih tenang, Rahmat menyuruhnya membersihkan diri lalu menyediakan makanan hangat kesukaan Dara. Tanpa banyak bertanya. Dengan sabar beliau menemani.

"Pak Zul menceraikan Dara, Yah." Dara berkata di suapan terakhirnya. Dengan rambut yang masih basah usai keramas, Ia mendongak menatap Rahmat yang duduk di seberang meja. Air mata yang sebelumnya mulai mengering, kembali membuat sepasang telaga bening itu berkaca-kaca.

Sup jagung dan sepiring nasi hangat yang Rahmat siapkan berhasil

dara habiskan. Kendati demikian, alih-alih kenyang, ia justru merasa perutnya tidak nyaman. Keadaan ini membuat sedih dan muak. Juga malu. Pada dunia dan diri sendiri.

Rahmat mendesah kecil. "Ayah tahu," katanya pelan. "Pengacara keluarga Pak Zulfan sudah mengabari Ayah."

"Ayah tidak marah pada Dara?"

Rahmat berkedip-kedip cepat untuk menutupi emosi. Ia bangkit berdiri, menyeberangi meja dan menghampiri Dara hanya untuk merebahkan kepala sang putri di perutnya sambil mengelus rambut basah itu untuk memberikan ketenangan. "Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Begitu pun dengan kamu. Ayah marah, sedikit. Sedih juga. Tapi setelah ini, Ayah harap kamu bisa bangkit menjadi lebih kuat. Jadikan yang sudah lalu sebagai pelajaran dan jangan pernah menyimpan dendam."

Dara mengangguk dengan sepenuh hati. Ia memejamkan mata, membiarkan tetes terakhir jatuh dari ujung kelopaknya. Setelah ini, ia berjanji dalam hati untuk bangkit dan menjadi lebih tangguh. Yang ternyata tidak semudah itu. Bayang-bayang Zul masih sering hadir dalam mimpi dan nyatanya. Sepuluh tahun. Bukan waktu yang singkat. Zul hampir selalu ada dalam setiap momen penting. Karenanya, Dara bisa mendapatkan pendidikan terbaik. Kehidupan yang layak dan makanan enak setiap hari. Lebih dari itu enam bulan terakhir bersamanya membuat Dara rindu. Malam-malam di samping laki-laki

itu juga saat ia berusaha menggoda. Dara sulit lupa. Satu minggu. Dara memberi dirinya waktu seminggu untuk mengurung diri dan menuntaskan kesedihan. Setelahnya, ia melanjutkan hidup sesulit apa pun. Satu semester yang terbengkalai ia kejar. Pun menjadi lebih aktif di kampus. Saat luang ia habiskan dengan pekerjaan paruh waktu hingga tak ada detik yang tersisa untuk memikirkan masa lalu.

Sialnya Dara tidak pernah tahu. Selain luka, ternyata masih ada yang tertinggal dalam dirinya. Hampir lima bulan berlalu sejak ia keluar dari kehidupan Zulfan. Semua berjalan normal dan mulai terasa menyenangkan. Sampai suatu malam Dara merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Dua hari berturut-turut ia mengalami flek serta sakit perut ringan. Pada hari ketiga, sakit perutnya tak tertahan hingga ia tak bisa melakukan apa pun. Dan pendarahan itu datang tiba-tiba.

Rahmat yang khawatir langsung membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa. Dan hasilnya membuat dunia Dara hancur untuk ke sekian kalinya. Dirinya ... dinyatakan hamil. Sayangnya, janin tersebut meninggal dalam kandungan dan harus dikeluarkan saat itu juga karena bisa membahayakan sang ibu.

Hamil.

Di tengah kesakitan itu, Dara meraba perutnya dengan tangan yang mengalami tremor hebat. Pandangan yang memburam oleh air mata, ia gunakan untuk menatap Rahmat sambil menggelengkan kepala, petanda bahwa ia sama sekali tidak rela bayinya dikeluarkan paksa.

Bayi. Anaknya dan Zulfan, yang pernah sangat ia harapkan. Dan mati bahkan sebelum ia tahu keberadaannya.

Ya Tuhan, Dara kira luka akibat patah hati adalah yang terburuk. Tapi ini ternyata jauh lebih buruk lagi. Dara ingin berteriak, tapi mulutnya mendadak tak bisa mengeluarkan suara. Bagaimana bisa Dara tidak menyadari kehadirannya? Lima bulan. Tuhan sudah meniupkan nyawa. Dia juga seharusnya sudah bisa bergerak dan menendang perut ibunya.

Sejak menikah dengan Zulfan, siklus haid Dara memang tidak teratur. Ia bahkan pernah telat dua bulan hingga mengira dirinya hamil, tapi hasil test pack menyatakan sebaliknya. Jadi Dara tidak repot-repot memusingkan keterlambatan periode bulanannya yang terlambat lagi, ia kira karena stress dan jadwal kuliah serta pekerjaan yang padat.

Dara juga menyadari perutnya sedikit lebih besar, hal itu membuat tampilannya tidak terlalu bagus saat menggunakan kostum ketat hingga beberapa kali dikomentari oleh Erina. Mengira hal tersebut terjadi karena gaya hidup tidak sehat beberapa bulan terakhir, Dara bertekad untuk diet. Dia bahkan sempat melakukan olahraga berat dan minum teh pelangsing. Sekali dua kali, Dara pernah merasakan ada yang bergerak dalam perutnya, tapi Dara tidak terlalu memusingkan itu dan hanya mengira gangguan perut biasa.

Siapa sangka ... saat itu mungkin bayinya sedang menyapa dan ingin berkata, "Ibu, aku di sini." yang tidak Dara sadari. Ia justru membunuh anugerah Tuhan itu dengan berbagai kegiatan dan konsumsi yang tidak

seharusnya. Sampai kemudian, si kecil memilih menyerah dan pergi.

Jangan tanya betapa hancurnya hati putri Rahmat saat itu. Ia bahkan sempat memberontak saat beberapa perawat berusaha menyuntikkan obat bius. Dara tidak ingin masuk ruang operasi dan melepaskan bayi ini. Dia ingin mempertahankan sedikit lagi, berharap takdir akan berubah dan semesta mengembalikan bayinya.

Sayang, ia yang lemah tak memiliki kuasa apa pun. Obat bius berhasil disuntikkan dan kesadaran Dara perlahan menghilang. Begitu terbangun, Rahmat berada di sampingnya. Menemani tanpa sekalipun pergi. Beliau bahkan sempat memperlihatkan sang bayi karena Dara memaksa. Untuk pertama dan terakhir kali, katanya dengan penuh iba.

Si kecil sudah terbentuk sempurna. Hanya saja ukurannya masih sangat kecil. Dara sempat menyentuhnya, untuk kembali jatuh pingsan karena tak kuasa menanggung luka juga penyesalan karena tidak pernah tahu tentang keberadaannya.

Lalu sekarang, Zulfan bertanya, "Kamu tidak membunuhnya kan, Dara?"

Membunuh. Ya. Dara yang membunuhnya akibat dari ketidaktahuan. Dan mengingat itu hanya membuat ia kembali menyalahkan diri sendiri.

Zulfan mungkin terluka saat ini. Sangat. Lukanya masih cukup baru mengingat ia tidak pernah tahu sebelumnya. Wajar kalau Zul menjadi semarah ini, tapi bukan berarti ia bisa menyalahkan Dara. Karena

sebesar apa pun Luka Zulfan, tak akan sebanding dengan sakit yang Dara alami.

Namun, untuk apa memperlihatkan semua itu? Yang lalu biarlah berlalu. Jadi ia menguatkan diri di balik seringai dan sikap pongah. Berharap setelah ini Zulfan akan lebih marah dan membencinya. Lalu pergi dan menghilang. Selamanya tidak pernah kembali. Sebab lelaki itu merupakan anugerah sekaligus musibah terbesar dalam hidup Dara. Dan Dara tidak menginginkannya lagi. Sama sekali.

"Menurut Pak Zul?"

Sepasang telaga bening itu semakin memerah, diameternya sedikit lebih besar saat menatap dara dengan wajah terkejut dan ... dia menggeleng beberapa kali. Menolak percaya. "Tidak. Kamu tidak mungkin melakukannya. Kamu sangat menginginkan bayi itu, Dara!"

Dara mencengangkan geraham, membalas tatapan Zul lebih tajam, menyembunyikan kenyataan bahwa kakinya mulai goyah berdiri diingatkan betapa besar keinginannya atas diri sang putri. Ah, Dara benci keadaan ini. "Tapi, memang itulah kenyataannya. Terima saja Pak, Zulfan!"

"Apa salahnya sampai kamu tega melakukan itu?"

"Hanya satu." Dara menurunkan tangannya yang terlipat di depan dada ke samping tubuh dan mengepalkan kuat-kuat seraya melangkah maju mendekati Zulfan. Ia mendongak hanya agar bisa mengintimidasi lelaki

itu. "Karena dia darah daging Anda!"

Di luar dugaan, Zul justru tertawa. Keras sekali. Meski tak sedikit pun tersirat humor di matanya. Sesaat, sebelum kemudian dia mencengkeram dagu Dara dan menaikkannya hingga Dara harus berjinjit agar tidak merasa kesakitan. Lelaki itu berkata tepat di atas hidung sang lawan bicara, "Kalau begitu, kamu harus bertanggung jawab dengan melahirkan anak-anak saya yang lain."

Cuih!

Dara meludahinya. Tepat di pipi kiri dekat hidung mancung itu sebelum kemudian berontak dan melepaskan diri. Dengan napas terengah karena amarah yang muncul, Dara melangkah mundur. "Jangan pernah bermimpi di siang bolong, Pak Zulfan. Saya bukan gadis dua puluh tahun yang bodoh. Melahirkan anak Anda yang lain? Lucu!"

"Apa yang lucu dari pertanggungjawaban atas anak saya yang telah mati akibat ulah kamu, Dara?"

Sial! Dara terjebak oleh jawabannya sendiri. Laki-laki ini ... dari wajahnya, dia tahu Dara tidak dengan sengaja membunuh bayi mereka. Tapi dia justru menggunakan itu untuk memutar balik kenyataan dan membuat Dara tersudut untuk mengakui kebenaran. Namun, kenapa Dara harus merasa tersudut?!

"Dia mati karena takdir, Sialan!"

Giliran Zul yang menyeringai. Ia menghapus perlahan ludah Dara dari

pipinya menggunakan ibu jari. "Saya tahu, tapi saya tetap menginginkan pengganti."

Dara mendengus, "Carilah wanita lain untuk melakukannya, karena saya tidak sudi!"

"Awalnya, ya. Tapi setelah tahu tentang ini ... tentang rahasia besar yang kamu sembunyikan dari saya dan seharusnya saya ketahui ... saya tidak ingin wanita lain lagi. Maka dari itu, bersiaplah, Dara. Seperti kamu yang dulu memaksa untuk bisa bersama saya, kali ini saya pun mungkin akan melakukan hal yang sama."

Setelah mengatakan itu, Zul mengusapkan ibu jari bekas ludah Dara ke dadanya, lalu berbalik dan pergi begitu saja dengan seringai yang masih bertahan di bibirnya. Meninggalkan Dara yang menggeram kesal. Begitu pintu tertutup kembali, senyum Zul menghilang. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya melalui mulut dengan agak gemetar, Ada luka di mata Dara, yang mungkin sama besar dengan luka Zul saat ini. Dan mungkin lebih. Pemandangan lain yang sama menyakitkannya.

Lebih dari apa pun, Zul ingin merengkuh sang mantan dan mengucapkan maaf ribuan kali saat tadi ia mencengkeram dagu Dara. Melihatnya sedekat itu, membuat Zul tahu bahwa ... tubuh mantan istrinya gemetar dan terasa dingin. Pupil matanya berpendar seperti tidak fokus. Topik ini pasti cukup berat untuknya, tapi dara memilih untuk membuat Zul lebih marah dan membencinya dengan

mengatakan kebohongan. Meski pada akhirnya kejujurannya terucap akibat keterpaksaan. Dara ... dia juga kehilangan. Mungkin ada alasan lain mengapa ia menyembunyikan ini.

Apa pun itu memang tidak bisa dibenarkan. Tapi Zul juga bersalah. Semestinya Zul melarangnya pergi dari rumah sebelum masa iddah berakhir untuk memastikan bahwa Dara bersih. Dan sebagai lelaki sejati, seharusnya Zulfan memulangkan Dara dengan layak.

Namun apa mau dikata, semua sudah ribuan hari berlalu. Yang bisa Zul lakukan sekarang untuk memperbaiki keadaan hanyalah ... menjauh dan melupakan segalanya atau ... menebus kesalahan dengan menjadi sumber kebahagiaan dan mengembalikan senyum Dara yang sempat hilang. Zulfan memilih yang kedua. Jika dulu Dara yang berjuang, maka kini Zul yang akan mengejar. Tunggu saja. Saat ini, Zul butuh menenangkan diri dan hati.

RANDOM GROUP CHAT

BAB 37

"Kamu batal balik ke Jakarta? Kenapa?!" Zaenab meraung di seberang saluran, tak percaya dengan apa yang barusan putranya katakan. Bahwa dia ... masih ingin berada di Surabaya sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Padahal masalah di sana sudah selesai. Zul bisa saja kembali dan mengirim orang kepercayaan untuk memantau sesekali atau dipindahtugaskan sekalian. Kenapa harus dia?

"Sejak awal, cabang di Surabaya memang tanggung jawab Zul, Ma."

"Tapi semua sudah beres, Zul. Papa kamu sendiri yang meminta kamu pulang. Kamu juga punya tanggung jawab besar kepada perusahaan pusat sebagai calon pimpinan. Kamu tidak bisa seenaknya begitu."

"Kan masih ada Raki."

"Kalau begitu minta Raki saja yang melanjutkan pekerjaan di Surabaya."

"Raki punya keluarga, Ma."

"Dan kamu sudah sangat wajib berkeluarga! Kalau kamu selalu mengurus pekerjaan, kapan kamu akan menikah? Kapan kamu akan memiliki anak sebagai penerus keluarga kita. Ingat, kamu sudah berjanji, Zul!"

Zul mendesah panjang. Ia memutar kursi kerjanya ke arah dinding kaca dan menatap langit Surabaya yang luar biasa panas kala itu. Sang

bagaskara bersinar dengan gagahnya, menyinari Surabaya dengan limpahan cahaya yang bisa membakar kulit telanjang di luar sana dengan teriknya yang luar biasa.

Ah, Zul ingat memang pernah berjanji untuk mengikuti jadwal kencan sepulang dari Surabaya nanti. Dengan siapa pun pilihan terbaik dari Zaenab. Dan minggu lalu Zaenab mengabarkan bahwa beliau telah memilih calon potensial sesuai tipe yang Zul suka. Seolah ibunya tahu saja seperti apa wanita yang Zul inginkan. Padahal Zul sendiri tidak pernah tahu atau mengenal diri sendiri sedalam itu. Dulu, Zul pikir wanita idamannya sejenis Rena yang sederhana dan agak sedikit bawel. Juga tidak terlalu cantik.

Namun ternyata berbanding terbalik, kini hatinya justru jatuh pada perempuan yang ... ya ampun, cantik sekali. Cantik dan muda. Selisih usia ... jauh. Cukup berhasil membuat Zul sedikit tidak percaya diri sebenarnya. Dia sudah akan berusia 41 tahun ini. Sedang Dara masih 26. muda sekali. Sudah tentu Zul akan bersaing dengan banyak pemuda yang jauh lebih gagah dan tampan nanti.

Berhasil kah dia?

Ah, berjuang saja dulu. Hasil akhir biar takdir yang menentukan. Kalau gagal, Zul hanya harus berlapangdada dan menerima kenyataan. Tapi maaf-maaf saja, Zul hanya akan mengalah pada laki-laki yang benar tulus mencintai Dara dan sudah cukup mapan. Minimal satu tingkat lebih mapan dari wanita itu sendiri. Dan Dara juga harus balas

mencintainya. Dia berhak mendapatkan yang terbaik setelah apa yang terjadi.

"Ya, Zul memang pernah berjanji," ujar Zul dengan nada lelah. "Tapi nanti, kalau ZUL sudah kembali ke Surabaya."

"Nanti kapan? Bisa-bisa gadis pilihan Mama jatuh cinta pada lelaki lain yang bisa memberi kepastian."

"Kalau dia memang mau dengan yang lain, biarkan saja, Ma."

"Perempuan mana yang mau menunggu laki-laki tidak pasti seperti kamu?! Ingat Zul, kamu sudah tidak muda lagi sekarang. Sulit mencari gadis tiga puluhan. Kecuali kalau kamu bersedia Mama carikan janda."

"Janda juga tidak masalah."

"Zulfan!"

Zul meringis. Masalahnya, ia memang terpikat janda sekarang. Janda anak satu. Jandanya sendiri. Dan Zaenab belum boleh tahu tentang itu. Kalau tidak, habis sudah. Rencananya bisa berakhir sebelum terealisasikan.

"Mama tidak mau tahu, kamu sudah harus di rumah dalam minggu ini!"

"Zulfan tidak bisa, Ma."

Zaenab berseru kesal di seberang saluran. Zul meringis merasa bersalah. Sebenarnya ia cukup kasihan pada kedua orangtuanya

selama lima tahun terakhir ini. Mereka yang lebih sibuk mencari gadis yang sekiranya akan bisa menarik perhatian Zulfan. Tapi Zul yang terlanjur terpikat gadis lain, tak tertarik dengan siapa pun. Siapa yang salah dalam situasi itu? Zul juga tidak tahu.

Zaenab dan Lukman sudah cukup tua. Ayahnya bahkan berencana pensiun dalam dua tahun terakhir ini. Mereka berhak mendapatkan cucu yang didambakan dari satu-satunya putra. Tapi Zul justru belum mengabdikan sampai sekarang. Bukan hanya mereka. Zul juga ingin segera memeluk buah hatinya sendiri. Hanya saja, ia sebagai manusia bisa apa kalau takdir tidak mengizinkan. Takdir justru merenggut sang putri darinya bahkan sejak Zul belum tahu bahwa dia ada. Tak masalah. Masih ada waktu.

"Apa yang harus Mama lakukan agar kamu mau menurut? Perlukah Mama memohon?"

"Ma, tolonglah."

"Mama yang seharusnya bilang begitu. Tolong ... tolong sekali kamu pikirkan Mama dan Papa. Kami sudah sangat tua. Teman-teman kami bahkan sudah ada yang mau punya cicit! Sedang kami hanya punya satu anak dan susah sekali diminta menikah. Kapan kami bisa menimang cucu kami sendiri, Zul?"

Hampir. Zul membatin dalam hati. Andai dulu orangtuanya memperlakukan Dara dengan layak dan menghargai keberadaannya. Bukan tidak mungkin sekarang menggendong cucu sendiri. Bahkan bisa

jadi bukan hanya satu. Yah, bukan mereka yang patut disalahkan. Zul yang paling menyakiti dalam hal ini.

"Kali ini ... bolehkan Zul cari sendiri?"

"Sejak awal kami tidak pernah melarang. Kamu yang enggan."

"Berjanjilah, dari kalangan mana pun boleh."

Zaenab tak langsung menjawab. Beliau mungkin sedang berpikir. Desah napas beratnya terdengar melalui speaker ponsel, dan Zul menunggu dengan sabar. "Ada yang kamu suka di sana?"

"Ya." Zul menjawab mantap. Kali ini, kalau ia berhasil mendapatkan dara kembali, Zul berjanji akan memperlakukan dan memperkenalkannya kepada keluarga dengan cara yang layak. Begitu pun pernikahan mereka nanti. Tak ada yang perlu disembunyikan lagi. Seluruh dunia harus tahu.

"Siapa?"

"Mama jangan marah. Zul jatuh cinta dengan wanita independen. Dia punya usaha yang dimulai dari nol. Janda anak satu, tapi anaknya sudah meninggal sewaktu masih bayi. Zul sangat menyukainya, tapi ... sepertinya perjuangan Zul akan sedikit sulit. pernikahannya terdahulu cukup membuatnya terluka. Mungkin dia masih menyimpan sedikit trauma."

Lagi, Zaenab terdiam. Zul paham, bukan dirinya yang pemilih, tapi sang

ibu. Dia yang mengajarkan untuk Zul selalu menghargai sesama dan memperlakukan manusia tanpa beda. Tapi, beliau sendiri yang justru tak bisa mempraktikkannya saat orang dari level lebih rendah justru memasuki keluarga mereka.

"Dari latar belakang--" desahan panjang, "kamu yakin dia beradaptasi dengan keluarga kita?"

Zul tersenyum kecut. Ibunya masih mementingkan kasta. "Dia dari keluarga sederhana. Tapi Zul yakinkan dia tidak akan mempermalukan keluarga kita selama Papa dan Mama bisa memperlakukannya dengan baik nanti. Keluarganya memang tidak memiliki koneksi atau pengaruh bisnis, tapi, Ma ... Zul sangat menginginkannya. Boleh kah?"

"Kalau Mama menolak, apa kamu akan menurut?"

"Maaf. Kalau kalian tidak bisa memberi restu, mungkin Zul akan memilih menetap di sini."

"Sudah Mama duga. Kalau begitu terserah kamu," ujar Zaenab dengan nada ketus. Barangkali beliau merasa tak lagi memiliki pilihan lain, mengingat umur Zul yang sudah lebih dari cukup untuk menikah.

Empat puluh satu tahun. Bujang lapuk. Di negara luar, mungkin usia itu masih terbilang muda. Tapi untuk mereka yang tinggal di negara ini, empat puluh tahun sudah dianggap cukup jompo.

"Jadi, boleh?"

"Mama bisa apa?"

"Mama ... terima kasih."

"Lalu apa yang harus Mama lakukan dengan pilihan Papa di sini?" Ada geram samar dalam nada suara Zaenab yang berusaha disembunyikan.

"Batalkan saja."

Zaenab langsung mematikan telepon, yang Zulanggapi dengan senyum geli. Sebab itu berarti, ia mendapatkan izin. Walau masih ada sedikit rasa waswas mengingat Zaenab belum benar-benar tahu wanita yang dirinya maksud. Bagaimana reaksi sang ibu kalau beliau sampai ... ah, pikirkan saja nanti. Kali ni, Zul harus memastikan bahwa hati dara berhasil ia genggam. Dan langkah pertama yang harus dilakukan ... mendekatinya tanpa ampun.

Benar-benar tanpa ampun.

Ponsel Zul berbunyi. Tanda adanya notifikasi. Zul membukanya dan tersenyum sendiri. Balasan chat dari seseorang. Siapa lagi?

Dara: Dari mana anda mendapatkan nomor pribadi saya?!

Ah, setelah Zul mengirim banyak pesan dan diblokir berkali-kali hingga hampir menghabiskan lima belas kartu sim berbeda dari dua hari lalu, akhirnya Dara bersedia membalasnya. Tidak muluk-muluk, Zul hanya mengirim pesan sederhana.

Selamat pagi, Dara.

Tertanda, Z.

Lalu.

Selamat siang, Dara.

Tertanda, Z.

Selang beberapa jam.

Selamat malam, Dara.

Tertanda, Z.

Pada pesan ketiga, Dara awalnya membalas:

Maaf, dengan siapa?

Z: Zulfan.

Blokir.

Terus seperti itu, tapi Zul sama sekali tidak menyerah. Sampai detik ini. Menahan diri untuk tidak tersenyum makin lebar dan membuatnya terlihat seperti orang gila, Zul mulai mengetik sebagai balasan.

Z: Dari mana pun saya tahu, itu tidak penting, kan?

Bukan Dara namanya kalau langsung menjawab. Perlu jeda, cukup

lama. Seolah dia pemimpin negara yang luar biasa sibuknya. Dan benar saja, dua jam kemudian, pesan Zul terbalas.

Dara: Jika ada yang menyebarkan nomor pribadi Anda, apa Anda tidak marah dan tidak ingin tahu?

Z: Selama itu tidak mengganggu, saya tidak masalah.

Lima puluh menit kemudian,

Dara: Tapi saya sangat terganggu.

Z: Maaf, tapi saya tidak akan berhenti.

Dara: Saya bisa melaporkan Anda!

Z: Atas dasar apa?

Centang satu. Abu-abu. Dia diblokir lagi. Zul mendesah, lalu menggantu simnya dengan yang lain. Dia masih punya banyak sekali cadangan. Pun dua ponsel. Jadi tidak terlalu merepotkan. Ah, sedikit. Tepat saat Zul hendak mengirim pesan lain dengan nomor baru, pintu ruangnya diketuk. Kala itu, langit sudah gelap. Malam mengambil alih kuasa atas tahta sang Surya yang sudah berakhir. Zul mendongak. Ia tersenyum kecil saat mendapati sekretaris laki-lakinya masuk dengan membawa buket bunga berukuran sedang di tangan kiri. Mengernyit, Zul meringis. Ia kenal buket itu.

“Maaf, Pak. Ibu Dara mengembalikan kiriman Bapak.”

Benar. Itu buket yang dikirimnya tadi pagi untuk Dara melalui kurir. Zul yang memilih sendiri ke toko bunga sebelum berangkat ke kantor. Yang ternyata dikembalikan. Dan ini bukan buket pertama, melainkan yang ke empat sejak minggu lalu. Dengan berbagai macam catatan tentu saja.

Catatan pertama: *Bunga yang indah untuk Dara yang cantik. Z.*

Catatan di bunga kedua: *Jangan tatap bunga-bunga ini. Mereka akan langsung layu karena malu. Z.*

Catatan di bunga ketiga: *Seindah apa pun bunga-bunga ini, tak sebanding dengan keindahanmu. Z.*

Catatan di bunga keempat: *Jangan dikembalikan lagi, bunga juga memiliki perasaan. Z.*

Klise sekali. Zul memang tak pandai merayu atau merangkai kata. Dia lebih baik diminta presentasi di depan ribuan orang daripada membuat satu bait puisi.

Untuk satu kalimat sederhana semacam itu saja dia harus berpikir keras. Dan dikembalikan. Ah ... lumayan mengecewakan. Tapi tak masalah. Uangnya masih cukup untuk kiriman bunga yang lain. Hanya saja otaknya yang mulai kering memikirkan rangkaian kata selanjutnya.

"Buat kamu saja kalau begitu."

"Rumah saya sudah seperti taman bunga, Pak. Istri saya sampai

bingung mau disimpan di mana lagi. Yang kemarin saja hanya dipajang di depan halaman.”

“Kalau begitu buang saja.”

“Tapi ini mahal.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

Sekretaris malang itu mendesah. “Kenapa Bapak harus berjuang sekeras itu untuk perempuan yang tidak mau? Padahal di luar sana, Bapak hanya tinggal pilih,” ujarnya sambil menatap tumpukan sim bekas di meja Zul dengan prihatin.

Zulfan kaya. Dia lumayan tampan dan memiliki segalanya. Siapa sangka, lelaki sesempurna itu pun ternyata juga harus berjuang untuk wanita? Ia jadi bertanya-tanya, wanita macam apa yang menolak Zulfan?

“Sederhana saja, Dev. Saya hanya menginginkannya.”

Sang sekretaris mengangkat bahu, ia kemudian menunduk kecil sebelum melangkah mundur dan keluar dari ruangan. Tepat sebelum membuka pintu, Zul memanggilnya.

“Devan!” seru Zul sambil melihat jam dinding. Pukul setengah sembilan. Masih ada waktu untuk ke butik Dara sebelum tutup. Berharap saja semoga jalanan tidak macet malam ini.

"Ya, Pak?" Yang dipanggil kembali berbalik badan menghadapnya.

"Kamu ada niat membelikan baju untuk istri?"

Devan menelengkan kepala sambil menggaruk tengkuk. "Semua uang saya dipegang istri, Pak. Saya hanya pegang uang bensin dan uang darurat takut terjadi sesuatu di jalan. Kalau mau, dia bisa beli baju sendiri."

"Saya yang belikan. Kalau kamu mau."

"Bapak serius? Dalam rangka apa?"

"Bukan apa-apa. Anggap saja hadiah. Kebetulan kenalan saya punya butik bagus."

Devan berdeham, berusaha menahan diri untuk tidak tersenyum. "Wanita itu, kan?"

Zul pura-pura sibuk menutup laptop dan membereskan eja. Sedikit malu dan tidak nyaman dengan cara Devan menatapnya. Ia seperti maling yang ketahuan mencuri. Seperti remaja yang jatuh cinta pertama kalinya. Atau mungkin lebih parah lagi. Inilah yang dinamakan puber kedua?

"Kalau kamu tidak mau--"

"Mau kok, Pak. Tentu saja mau."

BAB 38

Ah, sepertinya kali ini semesta mendukung. Jalanan tidak terlalu macet sehingga mobil yang dikendarai Zulfan bisa melaju dengan mulus dan hanya melalui sedikit kendala di lampu merah. Sisanya baik-baik saja. Zulfan mendesah lega begitu sampai di tempat tujuan dan mendapati butik itu masih terang benderang dengan tulisan buka yang menggantung di pintu utama. Masih ada sisa kurang lebih setengah jam lagi untuk setor muka pada Dara yang tentu saja tidak sudi melihat wajahnya.

Pertemuan terakhir mereka berakhir dengan agak tidak menyenangkan. Baik dari sisinya atau pun sisi wanita itu. Tapi tak apa. Dunia berputar. Kesan buruk kemarin bisa diubah hari ini. Cinta yang mati bisa dihidupkan kembali. Dan hati yang terkunci hanya butuh diketuk. Sesederhana itu.

Zul berdeham dan menarik napas panjang seraya membetulkan kemejanya yang masih terlihat sangat rapi sejak pagi tadi. Hanya ada bagan kecil yang kusut dan tak terlalu terlihat. Selebihnya, ia masih tampak begitu segar seperti hendak berangkat ke kantor. Tapi Zul yang tak terlalu percaya diri, mengambil sisir di laci mobil untuk merapikan rambut. Ia bahkan menyemprotkan parfum tambahan dan menarik dasi lebih kencang. Devan yang melihat hanya bisa geleng-geleng kepala. Dia sudah melalui tahap itu dulu, sebelum menikah. Jadi, maklum saja. Biarkan bujang lapuk ini berkarya.

Setelah berbagai ritualnya selesai, Zul akhirnya membuka pintu mobil dan keluar. Diikuti Devan di belakangnya. Angin yang menerpa pertama kali begitu kakinya menginjak trotoar depan butik, berhasil membuat Zul sedikit merinding. Juga waswas. Degup jantung berdetak sedikit janggal. Ada sedikit kecemasan si sana yang coba Zul lawan. Ah, dia benar-benar seperti remaja kasmaran. Biarlah, semua orang memiliki masa sendiri untuk jatuh cinta. Dan saat ini adalah masa Zul, meski mungkin sedikit terlambat ketimbang yang lain.

Memantapkan hati, Zul meneruskan gerak kaki memasuki area butik. Kasir yang berdiri tak jauh dari pintu masuk menyambut dengan ramah. Meski senyumnya agak berbeda. Mungkin dia masih ingat Zulfan. Laki-laki yang sempat membuat keributan kecil minggu lalu lantaran memaksa bertemu dengan pemilik butik.

"Selamat malam, Pak. Selamat berbelanja?" Zul jelas mendengar ada nada tanya di akhir kata si kasir, meski agak tersamarkan dengan keraguan. Barangkali dia takut Zul tak berniat belanja alih-laih membuat keributan jilid dua.

"Asisten saya," Zul menunjuk Devan dengan merentangkan tangan, "ingin mencari baju untuk istrinya. Bisa tolong dibantu?"

"Oh!" Kasir tadi beseru, ia menoleh ke jejeran baju yang terpajang, mencari-cari, barangkali rekan kerja yang lain. Tepat saat wanita tersebut hendak mengucapkan sesuatu, pramuniaga berseragam sama muncul dengan senyum khas penjualnya.

“Biar saya yang bantu.”

Devan menoleh ke arah Zul untuk meminta kepastian. Begitu sang atasan mengangguk memberi izin, senyum Devan terulas lebar. Tanpa pikir panjang, ia pun mengikuti pramuniaga tadi untuk melihat-lihat pakaian. Zul ikut menjelajah, tapi secara terpisah. Sesekali ia menatap ke tangga yang menuju ke lantai atas. Berpikir. Bolehkan ia langsung menyelonong dan menemui Dara? Ah, tapi itu tidak sopan sama sekali. Yang ada bukannya terpesona, wanita itu akan jijik padanya.

Berdecak, Zul berkeliling lagi sambil merogoh kantong celana dan mengambil ponsel dari sana untuk mendial nomor Dara. Sialnya, dia lupa nomor yang ini sudah diblokir lagi dan Zul belum sempat mengganti dengan sim baru, pun lupa tak membawa cadangan sim. Sial. Semesta mendukung apanya kalau begini?

“Mencari sesuatu, Pak?”

Suara halus dari balik punggungnya berhasil menarik perhatian Zulfan. Ia berbalik badan. Keningnya mengernyit spontan menemukan pramuniaga lain di belakangnya. Zul ingat yang satu ini. Yang minggu lalu berpapasan dengannya di tangga menuju ruangan Dara. Dan sepertinya dia juga mengingat Zul. Terlihat jelas dari mulutnya yang membulat, pun matanya yang melebar begitu mereka berhadapan. Zul melihat papan nama yang tersemat di bagian dada atas pramuniaga itu. Erina.

“Saya datang bersama sekretaris saya. Kebetulan dia sedang mencari

baju untuk istrinya.”

“Lalu ... Bapak?” Erina bertanya dengan sedikit menelengkan kepala. Terlihat penasaran sekali. Tatapannya membuat Zul sedikit tak nyaman.

“Saya hanya ingin melihat-lihat.”

“Baju?”

“Apa di sini menjual yang lain?”

Erina nyengir kuda. “Karena terakhir Bapak ke sini, yang dicari bos kami, bukan baju.”

Errr ... dia selancang atasannya ternyata. “Kalau pun saya ingin bertemu bos kalian lagi, memangnya tidak boleh?” Zul memasukkan tangan ke dalam saku celana, berusaha terlihat berkuasa agar sang lawan bicara merasa kecil dan terintimidasi.

Sialnya, tidak dengan Erina ini. Ia malah menaikkan alisnya dan berkata, “Bukan tidak boleh, tapi tidak bisa.”

Zul mengernyit makin dalam. “Kenapa?”

“Dia sedang ada janji makan malam.”

Janji makan malam? Zul menelan ludah. “Dengan siapa?” tanyanya defensif.

Erina mengetukkan ujung jari telunjuk ke dagu dengan ekspresi berpikir yang dibuat-buat. Jelas sekali dia ingin membuat Zul kesal. Dan ya, Zul mulai kesal. "Dengan siapa, ya?"

"Kalau kamu tidak tahu, katakan saja!" ujar Zul tak sabar. Dia benci dengan orang yang suka bertele-tele. Dan Zul juga memutuskan untuk tidak menyukai pekerja Dara yang satu ini. Untuk ukuran pekerja, dia terlalu lancang dan ingin tahu. Biasanya karyawan seperti ini tipe yang berani karena memiliki hubungan yang cukup baik dengan atasannya. Bisa jadi, dia yang paling dekat dengan Dara ketimbang yang lain.

"Saya tahu, tapi tidak bisa memberi tahu."

"Kalau begitu, jangan." Zul yang malas menanggapi orang tidak jelas semacam itu, kembali berbalik untuk melihat-lihat pakaian yang digantung. Walau dalam hati penasaran setengah mati.

"Laki-laki."

Gerakan tangan Zul yang sedang memeriksa pakaian yang satu dan yang lain terhenti. Bersama detak tidak menyenangkan di balik dada. Zul menelan ludah. Laki-laki, batinnya mengulang. Zul ingin lanjut bertanya, siapa namanya? Tapi pasti akan membuat si Rina makin besar kepala dan merasa Zul mudah dipermainkan. Lagi pula, bukan tidak mungkin sekarang dia berbohong. Bisa saja Dara berada di ruangannya sedang sibuk bekerja, Zul juga tidak tahu, dan tak boleh terpancing.

"Oh." Zul hanya berseru pendek dan pura-pura tidak tertarik.

"Bapak tidak ingin tahu siapa?"

"Mungkin saja pacaranya." Lidah boleh berkata sembarangan, tapi bisikan dalam kepala menyumpah. Semoga saja Dara belum memiliki tambatan hati agar Zul bisa kembali mengisi ruang kosong dalam hidup wanita itu. Lagi pula, Dara sendiri yang berkata bahwa dia belum tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun sebelum lima atau sepuluh tahun lagi. Ugh, semoga saja yang dikatakannya memang benar.

Erina memicingkan mata dan melipat tangan di depan dada. "Anda tidak keberatan Dara berpacaran dengan yang lain?"

Dara. Dia menyebut nama Dara seringan itu tanpa embel-embel bos atau ibu dengan nada lugas seolah memang terbiasa demikian. Yang artinya ... gadis ini memang sedekat itu dengan mantan istri Zul.

"Saya bukan siapa-siapa, kenapa harus keberatan?" Zul berkata tanpa menoleh, mengungkapkan kebalikan dari kata hatinya hanya agar Erina mau berbicara lebih banyak tentang Dara. Sekalipun tidak bisa bertemu dengan sang mantan yang dituju, setidaknya kedatangan Zul tidak boleh sia-sia ke sini.

"Saya baru tahu bahwa mantan suami ternyata bukan siapa-siapa. Bukan siapa-siapa tapi mengirim buket empat kali dalam seminggu dan meneror dengan spam chat dengan nomor berbeda-beda."

Ah, dia juga tahu masalah itu ternyata. Buket, mungkin semua pekerja di sini tahu, tapi spam chat itu ... tidak diragukan lagi. Karyawan yang satu ini mungkin tangan kanan bosnya. Bahkan bisa lebih dari itu. Teman dekat.

Zul kembali berbalik badan dengan ekspresi lebih ramah meski dalam hati menahan perasaan dongkol. "Kalau saya mengatakan, saya ingin berjuang lagi, apa kamu akan membantu?"

"Berjuang lagi?" tanya Erina sangsi. "Sejak awal hanya Dara yang berjuang. Justru Anda yang menggugurkan segala perjuangannya. Dan sekarang apa? Menyesal? Huh!"

Dia tahu banyak. Zul menyipitkan mata. "Karena itu saya ingin memperbaiki kesalahan di masa lalu."

"Dengan kembali ke hidupnya?"

"Apa yang salah dari itu?"

"Tidak salah. Hanya terlalu egois."

"Kamu tahu apa?!"

Erina tersenyum separo. "Lebih dari yang Bapak tahu. Saya yang ada di samping Dara di saat terkelamnya. Saya yang memeluknya saat ia hampir pingsan melihat darah dagingnya dikebumikan. Saya juga yang paling tahu betapa dulu dia sangat memuja malaikat penolongnya yang luar biasa sempurna. Malaikat yang juga menjadi penyebab luka paling

dalam.”

Tangan Zulfan terkepal. Mendengar rentetan kata sang lawan bicara membuatnya kembali mengingat betapa banyak kesalahan yang sudah ia perbuat. Pengabaian dan keegoisan karena pernah merasa menjadi korban. “Lantas, apa yang kamu inginkan dengan mengajak saya bicara?”

“Sebagai teman, saya ingin yang terbaik untuk Dara. Saya ingin melihatnya tersenyum bahagia setelah banyak hal yang dia lalui. Dan karena itu, jika Bapak datang hanya untuk pergi lagi, lebih baik jangan memulai apa pun. Jika Bapak tidak yakin bisa menjaganya sampai akhir, biarkan Dara bersama yang lain.”

Setelah berkata demikian, Erina berbalik dan pergi, meninggalkan Zulfan yang berdiri mematung di sisi pakaian-pakaian yang menggantung. Zulfan tidak tahu seberapa besar luka yang Dara alami di masa lalu. Dan dari yang Erina katakan, sepertinya lebih dari yang Zul pikirkan. Zulfan menunduk, menatap lantai marmer di bawah kaki. Lalu meliarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Pada pakaian-pakaian yang dipajang dan penataan ruang yang terkesan hangat. Hasil perjuangan Dara lima tahun terakhir di antara lukanya yang mungkin masih sangat basah saat itu. Mungkin benar kata Erina. Zulfan terlalu egois. Hanya memikirkan diri dan hatinya, melupakan betapa hancur hati Dara.

Menarik napas panjang, Zul melangkah gontai. Bahkan Devan yang

muncul tiba-tiba di depannya tak sama sekali membuat terkejut. Sekretarisnya itu dengan ceria menunjukkan dua potong gamis panjang dan berkata, "Boleh saya ambil dua, Pak?"

Yang Zul jawab dengan mengangguk kecil. "Kalau sudah, ayo kita bayar."

"Bapak tidak ingin di sini lebih lama?"

"Saya ingin pulang."

"Oh?" Devan menurut. Ekspresi Zul saat ini berbanding terbalik dengan saat sebelum keluar dari mobil.

Zul menyerahkan salah satu kartu ATM-nya pada Devan untuk melakukan pembayaran dan keluar lebih dulu. Tepat begitu ia membuka pintu, sebuah mobil bagus keluaran terbaru berhenti di sisi trotoar. Dara keluar tak lama kemudian dari sisi penumpang. Disusul laki-laki berpakaian klimis dari pintu kemudi.

Dengan sigap, lelaki itu memutar bagian depan kap mobil dan menghampiri Dara. Jarak yang cukup dekat, membuat Zul bisa mendengar percakapan mereka dengan baik.

"Terima kasih untuk malam ini," ujar lelaki itu dengan senyum paling manis.

Dara membalas senyumnya dengan lengkungan bibir ramah. Ia membuka mulut hendak menjawab, saat kemudian tak sengaja melirik

ke arah butik. Matanya membola mendapati Zul di depan pintu. Lalu dengan cepat mengubah ekspresi saat kembali menoleh pada sang lawan bicara. "Terima kasih kembali. Aku juga senang dengan makan malam kita."

Dua alis lelaki itu spontan naik dengan ekspresi gembira. "Jadi, lain kali bisa?"

Dara hanya menggerakkan bahu masih dengan senyum lebarnya. Senyum yang menyiratkan harapan. Juga tatapan ramah penuh penerimaan.

"Kalau begitu, aku pulang, ya."

"Tidak mau mampir dulu?"

Zul ingin menertawakan dirinya. Pada lelaki lain, Dara menawarkan untuk mampir. Ah, lupakan bahwa saat itu butik masih buka. Zul mengepalkan tangannya di dalam saku celana.

Laki-laki yang ditanya, melihat arloji yang melingkar di pergelangan kirinya, lalu mendesah. "Ingin sebenarnya, tapi aku harus menjemput adikku ke tempat les. Mungkin besok atau lusa?"

"Boleh."

"Kalau begitu ... aku pulang."

Dara mengangguk angguk. Manis sekali responsnya pada yang lain.

Sukses membuat Zul makin berkecil hati. Wanita itu bahkan tetap berdiri di sisi trotoar sampai mobil yang membawanya tadi menghilang dari pandangan. Barulah dia berbalik, menatap Zul dengan ekspresi datar dan tak ramah. "Jika tidak ada hal penting yang ingin dibicarakan, bisa tolong minggir dulu? Saya ingin masuk."

Zul tak menjawab. Ia menatap Dara tepat di matanya. Dalam dan lama. Lalu tanpa kata, ia minggir satu langkah, memberi Dara akses untuk lewat.

Dara yang curiga, menyipitkan mata. "Apa yang Bapak inginkan kali ini?"

Zul menaikkan bahu dan tersenyum kecil. Beruntung kala itu Devan sudah selesai dengan tetek bengek pembayaran dan membuka pintu butik sambil menenteng dua tas kertas di tangan. "Saya sedang mengantarkan asisten saya yang ingin membelikan baju untuk istrinya."

Devan yang disebut, tersenyum canggung pada Dara.

"Sudah?" tanya Zul pada lelaki itu yang dijawab dengan anggukan. "Kalau begitu kita pulang. Permissi, Dara." Zul melebarkan senyum dan melangkah melewati wanita itu. Lalu masuk ke dalam mobil dengan perasaan kacau. Kacau karena perkataan Erina yang masih melekat dalam batok kepalanya. Juga ... pemandangan yang tadi ia saksikan.

Ah, senyum Zul berubah kecut. Untuk dirinya sendiri. Lantas setelah ini, ia harus apa?

BAB 39

Ada apa dengan Zul malam ini?

Dara mengernyit heran melihat sikap laki-laki itu yang mendadak canggung. Berbeda sekali dengan spam chat-nya seminggu terakhir yang lumayan ngotot hingga sedikit menyebalkan.

Apa karena dia cemburu melihat Dara dengan laki-laki lain? Oh, ayolah ... siapa Zulfan sampai harus merasa cemburu? Hubungan mereka sudah berakhir sejak lima tahun lalu. Hampir enam tahun malah. Kini, mereka layaknya orang asing. Sangat asing.

Dara bukan gadis belia bodoh lagi. Pun Zul sudah menjadi tambah dewasa. Mereka mungkin kini telah menjadi dua pribadi yang berbeda ketimbang dulu. Seharusnya Zul tahu itu. Dan ... tak seharusnya Dara merasa terganggu dengan sikap lelaki itu yang mendadak tak acuh. Tatapan matanya yang agak sendu lumayan mengusik. Ada sesuatu di sana yang tak berhasil Zul sembunyikan. Dara tidak ingin tahu, sungguh. Hanya saja ... ah, sial.

Berbalik menolak menatap mobil yang Zul tumpangi, Dara mengeratkan genggamannya pada tali tas tentang yang dibawanya. Menegapkan punggung, ia melangkah menaiki undakan tangga dan membuka pintu butik. Saat pintu kaca itu tertutup otomatis, Dara melirik. Mobil hitam yang membawa mantan majikan ayahnya itu sudah melaju dengan kecepatan sedang. Membelah jalanan Surabaya di malam yang mulai bergerimis. Gerimis kecil yang membawa hawa panas tak

menyenangkan. Ah, jangan lupa saat ini kemarau. Musim hujan masih beberapa bulan lagi.

Dara mendesah. Ia menarik hijabnya yang terasa melonggar ke belakang. Sapaan dari kasir hanya dibalasnya dengan senyuman kecil sebelum kemudian ia melanjutkan langkah menuju lantai dua, ke ruangannya.

Erina, yang entah datang dari mana tiba-tiba muncul mengekor seperti anak kucing yang suka mengganggu. "Kamu dibawa ke mana saja sama si Erik?"

Dara memutar bola mata jengah. "Kami membahas peluang bisnis, Rin. Jangan menganggap kalau ini kencan. Lagi pula kami juga tidak hanya berdua." Napas Dara menjadi berat begitu kakinya menapak di lantai dua. Rasanya lelah sekali. Ia memijat bahunya pelan dengan tangan kiri, sedang tangan kanan mengayun tas tangannya dengan gontai, dan lanjut melangkah lebih pelan.

"Oh ayolah, jangan pura-pura bodoh. Semua orang tahu, Erik suka sama kamu sejak kuliah. Dia bahkan rela antar kamu pulang hujan-hujan. Yang dengan kurangajarnya kamu kasih ongkos. Masih ingat, kan?"

Entah, Dara sudah lupa. Dan bukan kejadian itu saja. Banyak hal yang tak lagi teringat, karena menurutnya tak penting. Hidup harus terus maju, mengingat kenangan lalu bukan perkara penting. Pun tak menguntungkan. Dara hanya mengedikkan bahu. Ia lantas membuka

pintu ruangnya dan langsung menjatuhkan diri ke sofa terdekat. Tas yang dibawanya dilempar begitu saja. Ia hanya butuh istirahat sekarang. Bukan yang lain. Terutama interogasi dari Erina yang selalu ingin tahu.

Dan manusia tak tahu diuntung yang sialnya lumayan Dara sayang itu malah ikutan duduk di sampingnya. Masih belum menyerah bertanya. "Kalau misal Erik menyatakan perasaan, kamu terima?"

"Bukannya sudah pernah?"

"Itu kan dulu. Yang kamu tolak di depan anak-anak kampus tanpa perasaan. Harusnya lelaki malang itu menyerah, bukannya malah terus mengejar. Setulus itu kamu sia-siakan, Ra, Ra."

Tulus. Dara mengulang kata itu dalam hati dengan perasaan skeptis. Sejauh ini, manusia paling tulus yang dikenalnya hanya satu. Rahmat. Ayahnya sendiri. Dan tak akan ada lagi laki-laki yang akan setulus beliau untuk Dara. Bahkan Zulfan, yang sempat dianggapnya malaikat juga bisa menikamkan pisau. Apalagi Erik yang hanya terpesona karena kecantikannya saja?

Oh ayolah, Dara tidak ingin munafik. Ia tahu para laki-laki yang mengejarnya karena apa. Bukan karena pribadi Dara yang menyenangkan juga perjuangannya dalam mencari jati diri. Bukan. Tapi, rupa. Bukankan laki-laki memang menggilai kecantikan? Meski tidak semuanya.

"Aku belum berpikir sejauh itu. Yang ada di otakku sekarang, bagaimana caranya membesarkan bisnis ini."

Erina memutar bola mata. "Jangan maruk lah. Begini saja sudah harus disyukuri."

Dara mendengar. "Bukan maruk, hanya tidak ingin direndahkan lagi."

Erina berdecak simpati. Ia ikut menyandar ke punggung sofa dan menatap plafon seperti yang dilakukan Dara. "Kamu tadi berpapasan dengannya kan di depan?"

Tanpa harus menyebutkan nama, Dara tahu siapa yang Erina maksud. Dan dia menjawabnya hanya dengan gumaman pelan.

"Bagaimana perasaan kamu?"

Dara berkedip pelan. Tatapannya tepat mengarah pada lampu di tengah plafon yang agak menjorok ke dalam. Ditanya tentang perasaan, sepertinya hambar-hambar saja, tak ada yang istimewa. Kematian putrinya turut serta membawa rasa yang membara untuk Zul. Membuatnya tak lagi berharap apa pun lagi pada lelaki itu.

Bahkan saat mereka bertemu lagi setelah lima tahun berlalu, Dara justru merasa lega. Terlebih dengan sikap Zul yang tak terlalu sok akrab atau memusuhi. Seperti yang memang seharusnya terjadi andai mereka tak pernah terjebak dalam pernikahan konyol di masa lalu. Hanya saja, semua berubah semenjak Zul tahu tentang rahasia yang Dara sembunyikan. Kemarahan lelaki itu. Kesedihannya. Membuat Dara

tahu bahwa kehilangan Fanda tak hanya menyakitkan dirinya saja. Zul juga kehilangan. Hal tersebut sedikit membuat Dara ... ah, merasa hangat?

Namun apa mau dikata. Yang lalu biarlah berlalu. Kematian Fanda mungkin memang yang terbaik untuk mereka. Untuk mengakhiri kisah apa pun yang pernah ada. Dan sebagai jawaban untuk pertanyaan Erina, Dara hanya mengangkat bahu pelan.

Melihat respons menyebalkan itu, Erina mendengus keras. "Sebenarnya ya, Ra," dia menjauhkan punggung dari sandaran kursi dan menatap Dara yang menolak membalas tatapannya dan tetap menfokuskan pandangan ke langit-langit ruangan, "dari kaca mataku sebagai pihak netral, kehancuran kisah kalian atau luka yang kamu rasakan itu sepenuhnya bukan salah Pak Zulfan. Kamu dan Ayah yang sudah ditolong dan diberi kehidupan sangat layak, tapi malah menikam dari belakang. Pendidikan terbaik dan pakaian bagus tidak membuat kamu puas, justru menjadi rakus dan ingin lebih. Kamu bahkan menjebaknya dalam pernikahan. Apa itu istilahnya? Air susu dibalas air tuba? Wajar kalau Pak Zulfan akhirnya marah. Wajar kalau orangtuanya menolak menerima kamu sebagai menantu. Apalagi saat itu statusnya Pak Zul sudah punya tunangan dan hampir menikah. Kehadiran kamu jelas menghancurkan segalanya termasuk hubungan baik antaran keluarga Pak Zul dan keluarga mantan tunangannya itu. Coba hitung berapa kerugian mereka?

"Ini bukan berarti aku membenarkan sikap mereka sama kamu. Mereka

juga salah, tapi ... kamu yang memulai semua kekacauan itu. Kamu bahkan pura-pura hamil! Saat kamu hamil sungguhan dan bayi kalian meninggal, mungkin saja itu karma. Buah dari apa yang kamu tuai. Kebaikan Pak Zulfan selama sepuluh tahun, juga hubungan baik kalian hancur hanya karena tipuan semalam dan pernikahan setengah tahun. Ayolah ... kalau pun tidak ingin kembali bersama, setidaknya kalian harus berdamai dengan keadaan dan kembali menjalin hubungan yang baik. Bukan malah ... tidak tahulah. Pusing juga.”

Dara tak menyahut. Dia hanya .. diam-diam menelan ludah juga air matanya yang terasa menyakitkan di tenggorokan. Semua yang Erina katakan memang benar. Sangat. Dara juga menyadari itu. Sejak awal. Karenanya ia mati-matian melupakan Zulfan. Diam-diam berharap suatu saat nanti mereka akan bertemu lagi dalam keadaan yang lebih baik.

Andai bisa memutar waktu ... ugh, lupakan itu. Masa lalu akan selalu menjadi sejarah yang tak terulang atau pun diubah. Secara tidak langsung, Erina mengatakan bahwa Dara tidak tahu terima kasih. Dan ya, itu memang benar. Melihat reaksi Dara, Erina mendesah kecil. Barangkali sadar kata-katanya sedikit berlebihan. Bangkit dari duduknya, Erina sentuh bahu Dara pelan. “Maaf kalau kata-kataku berlebihan, Ra. Ini hanya nasihat kecil dari seorang teman. Aku cuma tidak mau kamu selamanya terjebak dalam perasaan apa pun itu dan kesulitan membuka hati untuk cinta yang lain. Karena selama kamu belum bisa berdamai dengan Pak Zul dan masa lalu kalian, kamu akan kesulitan mengambil langkah baru.” Dia lantas menepuk pundak Dara

dua kali sebelum memilih pergi dan meninggalkan Dara sendirian dalam ruangnya.

Tidak ada yang salah dari kata-kata Erina. Sama sekali. Semua itu memang kebenaran yang sudah sejak lama Dara ketahui, tapi masih sangat sulit ia terima. Ah, Dara hanya manusia biasa yang selalu merasa benar dan menolak disalahkan. Dia selalu merasa korban meski sebenarnya pelaku paling kejam.

Menutup mata sesaat, Dara menoleh ke arah jendela dan membuka kelopakannya pelan. Pemandangan malam menyambut. Langit gelap membentang. Terlihat suram dan penuh misteri. Seperti masa depannya yang tak pasti.

Gerimis berubah menjadi hujan ringan. Membawa kembali kenangan enam belas tahun silam. Saat ia dan ayahnya nyaris mati kelaparan di pinggir jalan. Sekeras apa pun Dara melupakan, kenangan tentang kebaikan Zulfan tak akan pernah lepas dari ingatan. Selimut hangat, tempat aman, dan makanan sehat yang diberikannya menjadi perantara terbesar hingga Dara bisa menapaki posisi saat ini. Wajar kalau Rahmat menjadi orang paling setia untuk lelaki itu, bahkan lebih membelanya ketimbang Dara. Bukan hanya karena hatinya yang bersih, Rahmat mungkin hanya tahu berterima kasih.

Mungkin ... sudah saatnya Dara mengakui kesalahan juga memaafkan dengan sungguh. Demi dirinya sendiri. Bermain kucing-kucingan seperti ini bukan hanya menyiksa bagi lelaki itu, tapi Dara juga. Ia

sudah dewasa sekarang. Bukan hanya dari segi usia, melainkan pula pemikiran. Dan seharusnya Dara tunjukkan dengan benar. Membuktikan pada Zul bahwa anak yang dulu ia angkat dari jalanan sudah tumbuh dengan sangat baik dan patut dibanggakan. Meski untuk itu, Dara harus menekan perasaan kuat-kuat.

Menjauhkan punggung dari sandaran kursi, Dara mengambil tas yang tadi dilemparkannya sembarangan demi mengambil ponsel yang disimpannya di sana. Setengah ragu, Dara menarik napas panjang dan menekan tombol on, lalu mencari daftar kontak yang diblokir. Nomor pertama Zul yang menghubunginya minggu kemarin, Dara aktifkan. Lalu ia telepon setelah menarik napas tiga kali.

Nada sambung terdengar. Detak jantung Dara meningkat satu ketukan lebih cepat. Hanya untuk untuk menurun saat panggilan itu berubah tak terjawab. Dara mendongak, melihat jam dinding. Sudah pukul sepuluh lewat. Kalau tidak macet, seharusnya Zul sudah sampai di rumah. Dara bertanya-tanya, apa yang lelaki itu lakukan sampai tidak mengangkat panggilannya? Karena sengaja kah? Ugh, kalau benar hanya karena cemburu, dia benar-benar seperti anak kecil. Mencoba menahan perasaan, Dara mendial sekali lagi tanpa harapan apa pun kali ini, hanya untuk membangun amarah. Tak disangka, panggilannya diangkat sebelum nada tunggu berbunyi. Suara berat Zul dari seberang saluran mengudara, seketika berhasil membuat Dara merasa ... mendadak menggigil.

"Halo?"

Amarah Dara menghilang bersama angin, berganti kebingungan. Ah, dia tidak sesiap yang dipikirkan ternyata. Tak mendapat jawaban, Zul melanjutkan, "Dara?"

Dara mengembuskan napas melalui mulut dan menghirup oksigen dalam-dalam. "Maaf kalau saya mengganggu Bapak malam-malam."

"Sama sekali tidak. Kebetulan saya baru selesai mandi."

"Oh."

"Kenapa?"

Dara membasahi bibirnya yang kering. "Bapak sibuk besok?"

"Tidak terlalu."

"Bisa kita bertemu?"

Zul tak langsung menjawab. Nada ragu terdengar kentara saat ia balik bertanya, "Kamu yakin?"

"Ya. Bapak butuh penjelasan. Dan saya akan menjelaskan segalanya."

"Oke. Di mana?"

Untuk seseorang yang katanya ingin mengejar dan berusaha menaklukkan, Zul sama sekali tak terdengar antusias. Berbeda dengan spam chat dan serbuan bunga yang ditunjukkan. Dara seperti dihadapkan dua orang berbeda. Dan tidak seharusnya Dara merasa

kecewa.

"Di rumah. Di halaman belakang. Di makam Fanda. Sepulang kerja."

"Hmm."

"Kalau begitu, selamat malam."

"Malam."

Lalu panggilan berakhir. Dara menurunkan ponsel dari telinga dan memeluknya penuh harap. Sangat berharap pertemuan besok tanpa pertengkaran apa pun. Berharap setelah besok semuanya berakhir. Berharap setelah besok, semua akan baik-baik saja. Berharap setelah besok. Dara akan bisa melangkah lebih ringan. Berharap setelah besok, baik dirinya atau Zul akan benar-benar saling memaafkan, meski hubungan mereka tak akan sebaik dulu lagi. Harus selalu ada yang dikorbankan. Dara tahu betul itu. Ah, Dara. Inilah balasan dari cinta yang dipaksakan. Luka berkepanjangan.

BAB 40

Apa arti cinta sebenarnya?

Di usianya yang menginjak 41 tahun, Zul masih bertanya-tanya. Masa muda minim pengalaman membuatnya buta. Hanya sibuk belajar dan bekerja ternyata tidak baik juga. Sampai kini, ia masih harus merabab-raba. Apa sebenarnya yang ia inginkan, dan siapa?

Benarkah perasaan yang menggebu dan jantung yang bertalu bisa dijadikan indikasi? Kalau benar demikian, mungkinkah ia pernah jatuh cinta pada guru kimianya saat SMA mengingat tubuhnya akan bereaksi demikian setiap kali mata pelajaran tersebut dimulai. Atau rasa senang berlebihan yang membuat gerogi? Anehnya, pada Rena tak pernah seperti itu. Sama sekali.

Tumbuh bersama sejak kecil, lalu menyadari bahwa ia mulai jatuh cinta karena kecemburuan, Zul tak pernah merasakan jantung yang bertalu atau kupu-kupu terbang di perutnya setiap kali mereka bertemu. Hanya tenang. Nyaman. Dan waktu yang seperti berlari. Dan saat bersama Dara, berbeda lagi. Seperti sensasi baru yang tak pernah ada. Bukan ketenangan, karena setiap kali dengan Dara yang ada hanya ketegangan. Entah berahi atau amarah. Semua berputar-putar di sekitarnya. Sampai kemudian Zul kehilangan, ia merasa kosong yang sangat. Hampa membuat perasaannya tak nyaman.

Hanya ada satu kesamaan. Rasa ingin memiliki yang berlebihan. Sayang baik Rena maupun Dara, mereka lari dari genggamannya. Ada saja

alasan untuk terpisah. Bukan karena kurang perjuangan, tapi mungkin memang sudah keadaannya demikian.

Kata-kata Erina kemarin malam masih terngiang dalam ingatan. Setelah dipikir lebih dalam, Erina tidak melarangnya mendekati Dara lagi. Pun, dia tak berhak melakukan itu. Sahabat perempuan Dara hanya mewanti-wanti, jika Zul ingin kembali, jangan memainkan Dara lagi.

Sebagai teman, tentu Erina hanya ingin yang terbaik. Itu saja. Zul sempat merasa sedikit tercubit saat mendengar tudingan gadis itu. Tapi saat dipikir-pikir lagi ... tidak seburuk yang disangkanya. Nasihat kecil dari sahabat yang peduli.

Sampai kini, Zul tidak pernah tahu bagaimana perasaan Dara yang sesungguhnya. Masihkah ada cinta? Atau mati rasa. Semoga bukan yang kedua. Karena sungguh, Zul masih berharap. Dan bila diizinkan, dirinya benar ingin berjuang. Sekali lagi. Ia tak ingin menjadi pengecut yang lari.

Lalu panggilan telepon itu datang. Hampir tengah malam. Dari Dara yang ternyata telah membuka blokir pada nomor sim utamanya. Senang? Tidak bisa dikatakan demikian. Terkejut lebih tepatnya. Dan sedikit membingungkan saat Dara meminta bertemu. Di makam putri mereka. Mungkinkah itu tanda bahwa Dara sudah membuka jalan damai? Semoga.

Namun damai berarti dua hal. Memulai kembali atau berpisahhan sungguhan. Ah. Selalu begini dengan Dara. Tak ada rasa tenang. Hanya

tegang. Dan di sinilah kini Zul berada. Di rumah yang sudah ia tinggalkan untuk Rahmat. Ada kernyit dalam di kening mantan asisten rumah tangganya saat menemukan Zul di depan pintu dengan senyum terulas tipis. Buru-buru beliau membukakan pintu dan menyilakan duduk.

"Saya ada janji temu dengan Dara," ujar Zul lugas bahkan sebelum Rahmat bertanya, sebagai jawaban atas ekspresi bingung sang lawan bicara.

"Dengan Dara?" Rahmat mengulang dengan nada tak percaya. Tentu saja, mengingat sejarah perpisahan mereka yang cukup buruk. Mengejutkan mengetahui akhirnya keduanya mau saling menerima keadaan meski pertemuan pertama mereka di rumah ini setelah sekian tahun bisa dibilang baik.

"Dia berniat baik untuk menjelaskan tentang kematian putri kami lima tahun lalu."

Rahmat berseru pendek sebagai respons, meski masih ada yang janggal dalam raut wajahnya.

"Dari ekspresi bingung Pak Rahmat, saya tebak Dara belum datang."

"Belum, pak. Saya juga tidak tahu kalau Dara akan datang. Tapi apa pun itu, saya senang kalau akhirnya hubungan kalian kembali baik."

"Sebenarnya, Pak Rahmat," Zul menarik napas panjang. Ia mengunci mata sang lawan bicara dengan tatapan dalam dan wajah penuh

kesungguhan. "Saya ingin hubungan kami lebih dari sekadar baik."

Kalimat penuh misteri itu hanya membuat kerutan di kening Pak Rahmat makin dalam. "Maksudnya?"

Zul tak langsung menjawab. Ia menarik punggungnya menjadi lebih tegap sebelum berkata, "Kalau Pak Rahmat izinkan, saya ingin mendekati Dara lagi dan memperbaiki hubungan kami yang sempat kandas."

Mendengar kalimat tersebut, pupil mata Pak Rahmat melebar. Tentu saja, beliau pasti tidak menyangka. Lalu kemudian, bahu lebar itu tampak sedikit menurun sebelum jatuh bersandar pada punggung kursi. Tampak lebih bingung dari sebelumnya.

Pak Rahmat membuka mulut, hanya untuk menutup kembali kemudian. Benar-benar kehilangan kata. Beliau merangkul tangan-tangannya di atas pangkuan, lalu mengembuskan napas melalui mulut hanya untuk bertanya, "Kenapa?"

Bibir Zul terlihat ragu saat membentuk senyum simpul. Pun tak enak hati. "Terlalu klise kalau saya hanya mengatakan bahwa saya ... mencintainya. Lebih dari itu Pak, saya ingin menebus kesalahan-kesalahan saya dengan membuat Dara bahagia. Ya meski saya tahu, banyak laki-laki di luar sana mampu melakukan hal itu. Saya hanya--"

"Sejak awal," Rahmat menyela, "sudah saya katakan bahwa kejadian di masa lalu bukan salah Pak Zulfan."

"Salah saya," Zul berkeras. "Salah saya yang kurang peka, bahwa sejak kecil Dara ternyata menyimpan rasa. Salah saya yang mungkin memperlakukan dia berlebihan sampai dia mungkin merasa diistimewakan. Salah saya yang kemudian meladeni permainan bodohnya. Salah saya yang kemudian membiarkan keluarga saya memperlakukannya dengan buruk. Dan kesalahan terbesar saya, tidak menghargainya sebagai istri."

Sepasang mata Rahmat tampak basah. Dia yang lembut hati, memalingkan pandangan ke arah jendela untuk menghindari bidikan Zul. Manusia yang memiliki peran besar dalam hidupnya. Rahmat menghormati Zul sebagai laki-laki terhormat. Dia menghargai Zul sebagai majikan. Pun sebagai laki-laki berjiwa besar. Kendati demikian, dia tetaplah manusia biasa. Melihat putrinya sempat hancur karena dikecewakan laki-laki, tentu saja hati Rahmat ikut sakit.

Lalu kini, laki-laki itu datang untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan meski tak sepenuhnya salah. Andai bukan Zul, akan sangat mudah bagi Rahmat untuk menolak. Tapi, ini Dan seolah mengerti isi kepala sang lawan bicara, Zul berkata, "Tolong, jangan pandang saya sebagai seseorang yang pernah berjasa dalam hidup Bapak. Lihat saya sebagai laki-laki biasa yang mencintai putri Pak Rahmat. Agar Bapak tidak terbebani untuk mengatakan apa pun."

Apa yang harus Rahmat katakan. Mudah bagi Zul berujar demikian, tapi tidak bagi dirinya yang merasa berutang budi besar. Andai bisa, Rahmat lebih memilih Zul meminta nyawanya atas segala kebaikan lelaki itu di

masa lampau.

“Pak Zul adalah calon suami terbaik bagi perempuan mana pun yang beruntung. Saya bisa maklum, dulu Anda mungkin hanya sedang marah pada putri saya sehingga memperlakukannya dengan tidak ramah. Saya tidak marah atas itu, sungguh. Tapi sebagai seorang ayah, saya mengerti posisi Dara. Dia anak perempuan dari orang rendahan dan tidak pantas memasuki keluarga Anda yang terhormat dan berdarah biru. Wajar kalau kemudian orangtua Pak Zul menolak kehadirannya. Dan meski sekarang Dara sudah cukup mapan, tapi masih tidak sebanding dengan Anda. Saya tidak ingin anak saya mengalami hal buruk lagi. Lebih baik dia bersama laki-laki yang sepadan, yang akan menghormatinya dengan setara. Bukan malah direndahkan.”

Zulfan menelan ludah. Ia menunduk, masih berusaha untuk memasang wajah ramah meski bibirnya agak gemetar dan nyaris tak bisa mempertahankan senyuman. Ia ... ditolak. Bahkan sebelum berjuang. Rahmat laki-laki yang lemah dan berhati lembut. Kalau saja ingin, Zul bisa berkeras dan memaksa. Tetapi, tidak. Dia menghargai keputusan laki-laki ini. Dan andai Zul berada di posisinya, mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama.

Jadilah Zul hanya mengangguk. Menerima. Dia sudah pernah mengecewakan Rahmat satu kali. Wajar kalau akhirnya ayah perempuan yang diinginkannya tidak bisa percaya lagi. Benar Rahmat memiliki utang nyawa yang bisa ia minta kapan pun dalam bentuk apa pun, seperti yang pernah lelaki itu katakan dulu saat baru membuka

mata pertama kali setelah pingsan di sisi trotoar. Hanya aja, sejak awal niat Zul memang murni untuk menolong, bukan meminta balas jasa di kemudian tahun.

Dan mungkin ini akhir kisahnya dengan Dara. Juga balasan atas perlakuan buruknya. Penolakan dan luka. Ah, yakin saja, semua pasti berlalu seiring waktu. Zul hanya perlu melanjutkan hidup sebagai seorang yang lebih baik ke depannya. Toh, cinta memang tak harus memiliki. Menarik napas pelan, Zul mengangkat pandangan dengan wajah yang lebih rela. Meski berat, ia lebarkan senyuman untuk Rahmat, "Terima kasih atas kejujuran Bapak. Boleh saya minta kopi?"

Ada iba dalam tatapan sang lawan bicara, tapi Rahmat juga tak kuasa bila harus memaksakan diri. Jadilah ia hanya mengangguk sebelum kemudian pergi. Mengabaikan kenyataan bahwa ia melihat ujung pashmina Dara yang mengintip dari lubang jendela.

Ya, Dara. Yang ternyata sudah tiba beberapa saat setelah mobil Zul terparkir di halaman depan. Ia sudah hampir beruluk salam, tapi kemudian menahan lidahnya saat mendengar pembicaraan serius antara ayah dan antan suaminya yang ... memohon izin untuk kembali.

Sepanjang percakapan, dara mencengkeram bagian depan pashminanya di dada. Harap-harap cemas. Meski entah apa yang ia harapkan. Ada haru yang muncul saat dengan penuh kesungguhan Zul mengatakan ingin menebus kesalahan dengan membahagiakannya.

Oh, sungguh ini di luar dugaan. Ia tak pernah menyangka seorang

Zulfan akan datang ke hadapan Rahmat demi memohon izin mendekatinya lagi. Lalu jawaban Rahmat kemudian ... ah, Dara seperti bisa merasakan bagaimana hancurnya perasaan laki-laki itu. Juga caranya menghargai dan menerima keputusan Rahmat patut diacungi jempol, mengingat posisinya jauh di atas mereka. Seorang seperti Zul hampir bisa melakukan apa pun. Tapi karena dia Zulfan ... semua berbeda. Dan itulah yang membuat Dara pernah jatuh cinta setengah mati sampai rela mempermalukan diri. Sebab memiliki laki-laki seperti itu adalah sebuah anugerah besar.

Dan sialnya, tanpa sandar Dara menangis. Entah kenapa. Karena jawaban ayahnya kah? Ah, pasti bukan. Ia tidak ingin ingin kembali lagi pada lelaki itu. Tidak. Sungguh. Ugh, tapi kenapa rasanya sakit? Seperti ada tangan kecil tak kasat mata yang mencubit ulu hatinya. Tidak. Tidak. Dara tidak boleh seperti ini. Mendongak menatap langit sore, Dara menghapus air matanya dan mengatur napas dengan benar. Ia juga memperbaiki bagian depan pashminanya yang kusut karena terlalu erat dicengkeram agar tampak lebih rapi. Lalu setelah menarik napas dalam dua kali, ia memberanikan diri untuk beruluk salam. Beruntung suaranya tidak serak.

"Assalamualaikum."

Zulfan yang semula duduk memungungi menoleh. Laki-laki itu lantas berdiri dengan senyum sopan seperti biasanya. "Walaikum salam, Dara."

"Bapak sudah lama?"

"Lumayan. Pak Rahmat sedang membuat kopi," katanya.

"Bapak mau menunggu sampai kopi datang, atau--"

"Kita bisa langsung bicara. Di halaman belakang kan?"

Dara mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Kalau begitu, kamu duluan." Zul membentangkan tangan, menyilakan Dara berjalan di depan. Yang kemudian ia ikuti. Dengan canggung.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 41

Sore mulai turun. Langit sudah berubah warna menjadi kekuningan, tanda tahta sang surya akan segera berakhir. Sama dengan kisah Zul dan Dara yang mungkin tak akan bisa dilanjutkan. Di sana, di bawah pohon palem tak jauh dari lingkaran bunga tempat bayinya bersemayam, Zul berdiri dengan dua tangan dimasukkan ke dalam saku celana sambil menunduk menatap Dara yang berjongkok di samping pusara putri mereka. Angin bertiup pelan, menerbangkan ujung hijab yang wanita itu kenakan, membelai bagian kulit mereka yang telanjang.

Banyak kata yang sejatinya ingin Zul katakan, tapi dengan sekuat tenaga ia tahan. Sebab, percuma saja. Sia-sia. Hanya akan membuatnya terlihat sangat payah. Jadilah ia hanya diam. Menunggu sampai Dara bersuara.

“Maaf,” adalah kata pertama yang lepas dari bibir mantan istrinya setelah mereka di halaman belakang. Dara mengelus batu nisan kecil itu. Entah bagaimana dengan ekspresi wajahnya. Zul tak bisa melihat karena Dara membelakangi. Pun tak ingin tahu, takut hatinya makin robek melihat wajah sendu sang mantan. “Tidak ada maksud untuk tak memberi tahu Bapak tentang kehamilan ini. Sungguh, saya juga tidak tahu waktu itu. Saya terlalu sibuk memperbaiki hidup dan melupakan perasaan konyol yang tidak seharusnya ada, sampai saya melewatkan berbagai hal. Termasuk tidak menyadari bahwa sedang mengandung. Saya mengabaikan haid yang tak kunjung datang karena memang sejak menikah, periode saya menjadi berantakan. Saya tidak sekalipun

berpikir waktu itu, bahwa mungkin saja saya hamil, sebab selama enam bulan pernikahan kita, saya selalu dikecewakan tiap kali melakukan tes.”

Zul menarik napas panjang. Berusaha menenangkan perasaan sendiri dan menerima kenyataan apa pun. Ia mendongak sesaat sebelum berkata, “Kamu tidak perlu minta maaf. Mungkin itu sudah yang terbaik.”

Dara menggeleng pelan. “Kalau Bapak menuduh saya membunuhnya, mungkin benar. Saya sempat meminum obat penurun berat badan karena merasa tubuh lebih berisi. Bahkan melakukan olahraga berat yang tidak seharusnya dilakukan perempuan hamil. Saya--”

“Ah, saya sedang emosi saat itu. Maaf sudah menuduh kamu yang bukan-bukan.”

Dara menoleh ke belakang. Menatapnya. Membuat Zul bisa melihat sepasang telaga bening yang mulai basah itu. Dara jelas yang paling sedih atas kehilangan putri mereka. Tapi Zul malah sempat mencerca yang bukan-bukan. Wajar kalau kemudian wanita itu meludahinya. Amarah dan luka yang menjadi satu ... benar-benar tak tertahankan.

“Saya mengerti. Dan memalukmi. Seharusnya saya memang memberi tahu. Saya hanya sedang terlalu hancur saat itu.”

“Bukan salah kamu.” Zulfan maju dua langkah, ikut berjongkok dengan mengambil jarak agar tidak terlalu dekat dengan Dara. Ia berada di luar

lingkar bunga, tersenyum sendu pada nisan bayinya, membayangkan bahwa batu itu adalah gadis manis bergigi ompong yang sedang tertawa. Ah. Zul mungkin sudah gila. "Seharusnya dulu saya tidak membiarkan kamu pergi begitu saja. Seharusnya saya menahan sampai masa iddah kamu selesai untuk memastikan segala kemungkinan sebelum melepas kamu pergi."

Dara tersenyum setengah mendengus. "Seolah Bapak bisa. Saya tidak akan mampu bertahan selama itu. Saya mungkin akan memilih kabur agar bisa pergi."

"Kenapa?"

Dara memalingkan pandangan, menyembunyikan ekspresi wajahnya dari sang lawan bicara. "Sudah cukup saya mencintai sepihak. Andai saja Pak Zul tahu rasanya."

"Saya tahu."

"Ah," Dara mendesah, nadanya seperti menahan sesuatu, "saya lupa. Mbak Rena."

"Ada lagi."

Menghapus ujung matanya yang basah, Dara berusaha menampilkan wajah ceria yang dibuat-buat, juga senyum yang malah terlihat aneh. Sama sekali tak ada binar di matanya saat mencoba menatap Zul penuh goda sebagai usaha untuk meledeknya. "Bapak sempat jatuh cinta lagi?"

Zul membalas tatapannya dengan lebih dalam. "Sebenarnya masih."

Dan seolah mengerti dengan arti tatapan dan dua kata sederhana itu, Dara langsung mengalihkan pandang. Ke mana pun untuk menghindar. Zul tersenyum kecut. Ia tahu tak akan ada harapan, dan dengan bodohnya masih mencoba. Lagi pula, apalah arti Dara berkata iya saat Rahmat tak lagi memberi restu.

Berdeham untuk mencairkan suasana, Zul kembali bangkit berdiri dan memasukkan lagi dua tangan ke dalam saku celana. Lalu mencoba mengubah arah pembicaraan. "Kenapa kamu memberinya nama Putri Fanda? Maksud saya, waktu itu kamu pasti benci sekali dengan ayahnya. Kamu bisa saja tidak memasukkan unsur nama saya ke dalamnya."

Terdengar tarikan napas panjang dari Dara sebelum berkata, "Karena bagaimana pun, dia tetap putri Anda. Saya tidak akan pernah bisa menghapus pertalian darah di antara kalian."

"Dan kenapa ... kenapa sekarang kamu bersedia menjelaskan segalanya?"

Dara ikut bangkit. Ia keluar dari lingkaran bunga yang Rahmat buat sebagai rumah persemayaman terakhir untuk sang cucu yang belum sempat melihat dunia. Dara memeluk tubuhnya dengan tangan kanan sebagai upaya untuk memberi kekuatan bagi diri sendiri, lantas menoleh ke samping, pada Zul yang berdiri tiga langkah darinya. "Saya ingin berdamai dengan masa lalu. Saya ingin melanjutkan hidup dan

kembali membuka hati.”

Seperti ada yang menusuk ulu hati Zul dengan jarum kecil. Ditekan dengan penuh tenaga dan merobek bagian itu perlahan. Memberi rasa sakit yang ... ah, lupakan. Zul berusaha melebarkan senyuman, meski berat sekali rasanya. Bibirnya seperti kesemutan saat dipaksa melengkung membentuk sabit seperti yang kini mulai tampak samar-samar di langit timur. “Laki-laki tadi malam,” Zul menjilati bibirnya yang mendadak kering, tenggorokannya juga kerontang, “dia sepertinya cukup baik.”

Dara tidak seharusnya menjelaskan, tapi dia tetap melakukannya. “Kami hanya teman.”

“Oh.”

“Kami alumnus kampus yang sama. Dan tadi malam--”

“Dia terlihat sangat mencintai kamu.”

Dara menggigit lidahnya, menunduk menatap ujung sandal yang sore itu dikenakan. Sedikit tidak tertarik, sama sekali tidak tertarik pada obrolan bagian ini. “Saya tidak menyangka ternyata Pak Zul memperhatikan hal-hal semacam itu.”

“Saya juga laki-laki, dan ya ... caranya menatap kamu berbeda.”

“Apa kita akan terus membahasnya?”

"Saya ingin kamu bahagia, Dara. Dan laki-laki tadi malam ... dia lumayan tampan. Dan sepertinya cukup mapan. Kalian terlihat cocok. Dia pasti bisa membahagiakan kamu."

"Erik?" Dara bertanya tak yakin.

"Oh, jadi namanya Erik?"

Dara memutar bola mata jengah. Namanya saja Zul tidak tahu, tapi sok-sokan mengatakan bahwa Dara cocok dengannya. Apakah kebahagiaan seseorang bisa diprediksi hanya dengan melihatnya satu kali dengan orang lain? Zul pasti bercanda. "Bagaimana bisa Bapak berpikir saya akan bahagia dengan laki-laki yang tidak saya cintai? Sedang dengan yang saya cintai ..." Dara mendengus jengah, "Bapak tahu sendiri bagian akhirnya."

"Kamu tidak mencintainya?" Dan seperti manusia tolol, Zul masih bertanya sesuatu yang sudah Dara jelaskan.

"Sudah saya katakan, saya tidak tertarik dengan urusan asmara saat ini."

"Tapi kamu bersedia menemui saya dan berbicara untuk berdamai dengan masa lalu dan melanjutkan hidup. Asmara adalah bagian di dalamnya, kan?"

Dara menurunkan tangannya ke sisi tubuh. Ia melangkah menjauh dan berhenti di bangku panjang di bawah pohon mangga dekat musala. Zul mengikuti setiap gerakan wanita itu dengan pandangan. Dia duduk

dengan dua tangan di sisi kanan dan kiri tubuhnya yang ditumpukan pada dudukan. Tak lagi memandang ke arah Zulfan, melainkan bunga melati di ujung musala yang mulai menguncup. "Mungkin," jawabnya.

"Apa pun itu, saya selalu berharap yang terbaik untuk kamu, Dara."

Dara mengalihkan pandang dari bunga melati tadi, pada sang lawan bicara yang belum bergeming dari posisinya. "Lalu, bagaimana dengan Bapak sendiri?" Kening wanita itu sedikit berkerut. Tanya bukan hanya dalam nada bicaranya, melainkan juga tatapan wanita itu, yang menyiratkan rasa ingin tahu sungguh-sungguh.

Zul menghela napas dan tersenyum kecil. "Saya mungkin akan segera kembali ke Jakarta."

Bibir Dara terbuka. Ia berkedip cepat dua kali. "Kenapa?"

Zul mengangkat bahu. "Pekerjaan saya sudah selesai di sini. Dan ya, seharusnya saya sudah kembali sejak dua pekan lalu."

"Dua pekan lalu." Dara mengulang kalimat itu seraya membasahi bibirnya yang kering. "Sebelum Anda tahu tentang kematian ..." dia tampak ragu, tapi kemudian tetap mengucapkan dengan nada ragu, "putri kita?"

Putri kita. Yang berarti milik Dara dan Zulfan. Ludah Zul terasa pahit saat ditelan. Saat Dara sudah bisa mengatakan putri kita dengan bibirnya, hanya berarti satu hal. Dia mungkin benar-benar sudah bisa berdamai. Ah, apa yang Zul harapkan lagi? Mengepalkan tangan di

dalam saku celana, ia mengeluarkan yang kanan untuk menyugar rambut ke belakang. "Ya."

"Lantas, kenapa Bapak masih di sini sampai sekarang?"

Zul ingin tertawa. Keras. Terlebih saat ia menatap Dara dan menemukan pandangan menantang dari matanya. Menantang Zul untuk menjawab jujur atas pertanyaan yang wanita itu sendiri tahu jawabannya. Sial!

"Saya sudah pernah mengatakannya."

"Banyak yang sudah Anda katakan. Bagian mana?"

"Jangan buat saya terlihat bodoh, Dara!"

"Saya hanya bertanya, Pak."

Zul bersedekap. Ia bersandar pada palem di belakangnya, berusaha tetap terlihat santai, meski ada badai di balik dada. Gemuruh yang ingin lelaki itu sembunyikan dari dunia. Tanda kekalahan yang tak ingin siapa pun tahu selain dirinya. Menatap Dara lurus-lurus, ia berkata dengan wajah datar, "Saya pikir, saya bisa mendapatkan kamu kembali dan memperbaiki segalanya."

Dara menelan ludah dan menaikkan dagu. Sama sekali tak terintimidasi dengan cara Zul menatapnya. "Bagaimana bisa Anda mendapatnya lagi kalau hanya berpikir, tapi tidak bertindak?"

Sial wanita ini. Zul menahan diri untuk tidak mengumpat. "Saya sudah mendapat penolakan. Apa lagi yang bisa saya harapkan?"

"Jangan terlalu banyak berharap tanpa usaha yang lebih keras."

Apa maksud wanita ini sebenarnya. Zul mulai kehilangan akal, takut salah mengartikan. Lagi pula ... lagi pula ... oh, ya ampun. "Saya sudah berusaha!"

"Dengan mengirim bunga melalui orang lain dan pesan-pesan omong kosong?"

Zul terenyak. Lipatan tangan di dadanya terlepas. Ia sejenak ragu, tapi tetap bertanya meski dengan nada tak yakin, "Apa yang kamu mau?"

"Bukti."

"Bukti?"

"Bapak bilang di depan Ayah, bahwa Anda mencintai saya dan ingin membuat saya bahagia sebagai penebus kesalahan di masa lalu. Lantas, di mana buktinya?"

Zul ternganga. Kehilangan kata-kata. "Kamu mendengar semuanya?"

Dara menolak menjawab, tetap mendongak untuk menagih jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Tak tahu harus berbuat apa, Zul menjauhkan punggung dari pohon palem. Ia berbalik, memungguni Dara hanya untuk berpikir, juga memastikan bahwa ini ... memang

pembicaraan mereka dan nyata. Bukan ilusinya semata. Ia memijat tulang hidung untuk menyegarkan diri sebelum kemudian berbalik lagi dan tetap menemukan dara di sana. Masih duduk di bangku panjang. Menunggu. Dagunya yang lancip didongakkan. Ia menatap Zul dengan ujung melalui ujung hidungnya yang mungil.

"Memangnya kamu bersedia?" ada serak dalam nada tanya itu.

"Saya tidak tahu apakah saya masih mencintai Anda atau tidak. Saya tidak tahu apakah pilihan ini benar atau tidak. Tapi semua tergantung Anda. Kejadian di masa lalu adalah kesalahan kita berdua. Dan ya, kita bisa memperbaikinya. Karena diakui atau tidak, saya juga bertanggungjawab atas Bapak yang sampai saat ini masih melajang. Sebab bila saja saya tidak berulah, bukan tidak mungkin kini Bapak bahagia dengan pilihan Nyonya sebelumnya. Lebih dari itu, saya tidak yakin bisa menemukan laki-laki yang lebih baik dari Anda."

Pupil Zul melebar. Tentu saja, dia tidak menyangka. Semula ia kira ini adalah ... perpisahan. Wajar kalau kemudian ia tidak bisa mengatakan apa pun dan mendadak menjadi orang tolol dengan hanya menatap Dara dengan mulut setengah menganga.

"Tapi, tentu ini tidak mudah."

Zul menelan saliva. "Apa yang kamu inginkan?"

"Bapak harus memperkenalkan saya dengan layak di depan Tuan dan nyonya. Menghargai saya sebagai wanita dan pasangan. Mengakui saya

di depan seluruh dunia. Menikahi saya dengan pantas dan” Dara sengaja menggantung kalimatnya, memancing Zul bertanya.

“Dan?”

“Saya tidak ingin meninggalkan Surabaya dan menyia-nyiakan semua yang sudah saya bangun saat ini. Yang itu artinya, Anda yang harus menetap di sini, sebab saya tidak tertarik menjalani hubungan jarak jauh.”

Jika dulu Dara yang harus berkorban demi bersama Zul, maka kini sebaliknya. Dara tidak ingin menjadi bodoh lagi dengan mengorbankan diri hanya karena cinta sebelah hati.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

BAB 42

Ini pilihan yang berat. Bukan, bukan tentang kesediaan Dara, melainkan keinginan wanita itu yang meminta Zul menetap di Surabaya. Andai situasi mereka sama dengan lima tahun lalu, Zul tak akan berpikir dua kali untuk menjawab iya. Sayang, kini situasi berbeda. Zul adalah harapan satu-satunya keluarga yang diharapkan bisa menggantikan posisi sang ayah. Dan itu sebentar lagi, karena Lukman berencana untuk pensiun tahun ini, lalu melimpahkan tanggungjawab pada putra tunggalnya.

Namun, lebih dari itu ... Zul juga sangat menginginkan wanita ini. Wanita yang kini duduk di kursi panjang, menatapnya lurus-lurus, menunggu jawaban dengan ekspresi menantang. Zulfan mendesah. Menyia-nyiakan kesempatan ini sama saja dengan kebodohan mengingat belum tentu di lain waktu Dara masih akan bersedia. Tapi menerima begitu saja juga bukan hal yang benar. Mendongak, Zul berusaha berpikir. Ia menatap langit sore yang mulai gelap. Matahari sudah separuh tenggelam di barat sana, melukiskan senja yang luar biasa indah sebelum kegelapan mengambil alih dunia.

"Bolehkah saya memikirkannya dulu?" tanya Zul waktu itu. Yang dengan tegas Zul jawab dengan gelengan dua kali.

"Tidak," katanya, "Saya menginginkan jawaban saat ini. Karena memberikan kesempatan tidak semudah membalikkan tangan. Dan saya juga gampang berubah pikiran." Dara menegaskan punggung. Ia

menyilangkan kaki dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut dengan posisi elegan dan angkuh. Sikap khas Dara yang Zul kenal semasa menikah. "Lagipula, mudah saja menentukan jawaban, Pak Zul. Kalau Bapak ragu, lebih baik tidak. Sebab kalau Bapak memang mencintai saya dan ingin memperbaiki hubungan masa lalu kita dengan sungguh-sungguh, Anda seharusnya bersedia melakukan apa pun."

Mendadak merasa kerongkongannya kerontang, Zul menelan ludah. "Saya tidak pernah ragu untuk kembali memulai dengan kamu, Dara."

"Lantas kenapa Anda harus berpikir?"

"Orangtua saya--"

"Aah, masalah lama." Dara mengangguk menyebalkan. Ia tersenyum miring, mirip seperti seringai samar. "Tentang itu, kalau Bapak masih merasa berat meninggalkan mereka--"

"Ini bukan tentang itu saja, tapi Papa akan pensiun tahun ini dan saya ditunjuk sebagai penggantinya."

"Tidak adakah kandidat lain?"

Zul mengembuskan napas pelan. Ada. Sebenarnya ada. Raki. Sepupunya. Hanya saja, bagaimana cara Zul menyampaikan pada Lukman tanpa membuat beliau kecewa? Antara tanggung jawab dan cinta. Zul sungguh dilema. Ah, benar kata mereka. Wanita dan tahta adalah ujian pria. Dan kini Zul dihadapkan pilihan antara dua itu. Jika dia memilih tahtanya, Dara yang pergi. Begitu pun sebaliknya.

Mengusap wajah dengan kasar, Zul membalas tatapan Dara dengan hati yang berusaha dimantapkan. Badai akan selalu berlalu, Zul hanya harus menghadapinya. "Kapan kamu bersedia bertemu orangtua saya?"

"Berarti iya?" Alih-alih menjawab, Dara balik bertanya. Butuh kepastian.

Zul mengangguk sekali dengan geraham mengencang. Ini keputusannya. Entah apa pun yang terjadi nanti. Untuk mendapatkan kebahagiaan, setiap orang memang harus berkorban, bukan? Dan tidak adil kalau Dara yang harus selalu mengalah dan meninggalkan semua yang sudah dibangunnya di sini. Meski ia masih bisa melanjutkan di Jakarta, pasti akan berbeda. Sedang Zul, ia sudah terbiasa di Surabaya, pun memiliki bisnis di sini. Ia hanya harus melepas keinginan orangtuanya untuk menjadi penerus di perusahaan pusat. Juga meninggalkan mereka menghadapi masa tua berdua.

Ah, tidak. Bukan meninggalkan. Hanya terpisah jarak. Zul bisa kapan saja menengok mereka nanti. Yang terpenting kini, untuk tidak membiarkan Dara pergi lagi. Karena kehilangan wanita itu sama saja dengan kehilangan separuh hidupnya.

"Ya. Sekarang saya ingin memperjuangkan kamu dengan benar."

Wajah angkuh Dara melembut. Senyumnya tak lagi berbentuk seringai. Ia mengangguk kecil dan berkata, "saya siap bertemu kapan saja dengan orangtua Bapak."

Dan kapan saja yang Dara maksud saat itu adalah ... satu bulan kemudian atau lebih lama dari itu. Bukan langsung tiga hari kemudian seperti saat ini. Tak ada angin tak ada hujan, siang di tiga hari selepas pertemuan mereka di rumah Rahmat, Zul datang ke butik seperti angin puting beliung yang mengejutkan. Sama sekali tidak memberi kabar. Lalu ujug-ujug ia memperlihatkan tiket penerbangan pada sore harinya ke Jakarta. Zul gila, adalah kata pertama yang keluar dari bibir Dara kala itu. Tapi Zul malah meyakinkan kalau lebih cepat lebih baik. Dengan alasan, dirinya sudah terlalu tua untuk menunggu lebih lama dan takut Dara berubah pikiran lagi.

Sebelum ke bandara, mereka kembali datang ke rumah Rahmat untuk sekali lagi meminta restu. Awalnya beliau tetap menolak, sampai akhirnya Dara yang buka suara dan mengatakan bahwa mereka akan menetap di Surabaya dan tinggal di rumah itu lagi bersama. Seperti dulu. Mendapat kabar sebaik itu, tentu saja Rahmat sulit menolak. Sebab di rumah ini, tidak akan ada yang bisa menyakiti putrinya. Zulfan sekali pun.

Setelah Rahmat berkata ya, mereka lanjut terbang ke Ibu kota. Dara mengenakan pakaian terbaik hanya agar terlihat pantas. Sedang Zul dengan setelan kerjanya yang kaku dan membosankan. Hampir jam sembilan saat mobil yang dikendarai Zulfan memasuki pelataran rumah besar kediaman Lukman dan Zaenab. Sebelumnya, Zul sudah mengonfirmasi tentang kedatangannya ke rumah ini untuk memperkenalkan seseorang. Zaenab cukup girang mendengar putrinya akhirnya akan kembali dan membawa calon istri. Beliau

mengatakan akan menyediakan jamuan terbaik untuk menyambut mereka.

Namun senyum Zaenab lenyap seketika begitu mendapati wanita yang putranya bawa. Lagi. Beliau yang semula duduk di kursi ruang tamu, spontan berdiri dengan mulut menganga. Sedang Lukman, keningnya berkerut dalam. Lima tahun tentu masih terlalu pendek untuk melupakan menantu yang tidak mereka senangi. Wanita yang berhasil menghancurkan pertunangan sang putra. Bahkan, rasa benci itu mungkin masih ada.

Namun, Dara yang sekarang bukan Dara yang dulu. Ia bukan lagi seseorang yang bersedia dihina.

"Dia ..." Zaenab kehilangan kata-kata. Tatapannya tajam menghujam Dara sebelum kemudian dialihkan pada Zulfan dengan penuh tanya. Lukman masih diam di tempatnya. Mengamati.

"Ya." Berbeda dengan Zaenab, senyum Zul masih bertahan. Senyum ramah dan menyenangkan. Dia menyentuh punggung Dara dan mengatakan, "Ini Dara, calon istri yang Zul ceritakan."

Zaenab menganga, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tak mampu, sampai akhirnya, napas jengah yang ia embuskan. "Jadi, janda yang kamu maksud adalah janda kamu sendiri?" Nada sinis itu tak bisa ia sembunyikan.

"Maaf membuat Mama terkejut."

"Lebih dari itu, Mama merasa ditipu!" Zaenab menyentuh dadanya dramatis. Ia menjatuhkan bokongnya dengan kasar ke atas sofa, lantas membuang muka. "Kalau kamu berpikir kami akan memberikan restu, maaf-maaf saja, Zul. Mama bisa menerima siapa pun kecuali dia."

"Tapi Zul mencintainya. Tidak bisakah Mama dan Papa mengalah untuk kebahagiaan aku?"

"Cinta?" kata itu terlontar dari bibir Zaenab dengan nada jijik, seolah yang dikatakannya kotoran alih-alih perasaan. "Jangan membuat Mama tertawa, Zul. Apakah pernikahan kamu sebelumnya, dia bisa membuat kamu bahagia? Dia menipu kamu. Dia juga menipu kami dengan berpura-pura hamil! Wanita licik seperti dia yang kamu cinta?"

Zul mengelus punggung Dara pelan, berusaha membuatnya tetap tenang mungkin. Dan ya, Dara masih tenang. Ia tetap berdiri anggun di sisi Zulfan. Sama sekali tidak ambil bagian selain menampakkan diri sebaik mungkin dengan memasang senyum anggun dibuat-buat. Kali ini, ia hanya ingin melihat seberapa besar Zul bisa membelanya.

"Maafkan Dara. Saat itu dia masih terlalu muda."

"Dan apakah sekarang dia sudah cukup tua untuk menjadi lebih bijaksana? Oh, dan apakah di usianya saat ini dia bisa melahirkan keturunan untuk keluarga kita? Bukankah dia sendiri yang mengatakan, dulu dia dalam usia yang sangat baik untuk mengandung. Tapi bahkan sampai bulan keenam pernikahan kalian, dia hanya bisa beromongkosong!"

Lukman, di sofa tunggal yang berada di ujung meja, menarik napas panjang dan memijat tulang hidungnya. Sudah pasti merasa jengah dan mungkin sama kesal dengan sang istri.

"Tolong jaga ucapan Mama," tegur Zul pelan. "Dara tidak beromongkosong. Dia sempat hamil."

"Lantas, di mana anaknya?!"

Zul menunduk. Senyumnya berubah sendu. "Tuhan lebih menyayanginya."

"Dia yang mengatakannya?" Zaenab menunjuk Dara dengan lirikan meremehkan. "Dan kamu percaya? Oh, betapa bodohnya!"

"Dara tidak pernah memberi tahu Zul. Zul sendiri yang menemukan makam putri kami."

"Apa pun itu, Mama tidak bisa menerimanya kembali! Kamu bisa membawanya pulang ke Surabaya. Mama akan carikan yang terbaik untuk kamu, Zul."

Zul memejamkan mata, entah untuk memohon atau menahan sabar. Saat membuka kembali, ia mengarahkan pandangan pada Lukman yang lantas membuang muka. Mungkin tak sudi melihat wajah putranya yang pembangkang.

"Pa?"

Lukman mengangkat tangan, tanda tak ingin mengatakan apa pun.

Zul mendesah lagi. "Zul sudah memutuskan untuk menikahi Dara lagi. Entah dengan atau restu kalian. Selain itu, kedatangan Zul ke sini untuk memberitahukan bahwa setelah kami menikah, Zul akan tinggal di Surabaya."

Kabar tersebut terdengar sama buruk dengan petir di siang bolong. Spontan, Zaenab dan Lukman langsung menoleh padanya dengan ekspresi terkejut dan penuh tanya. Dan untuk kali pertama setelah kedatangannya ke rumah ini, Lukman membuka suara. "Apa maksud kamu?" dengan nada tak ramah. "Jangan bercanda kamu, Zul!"

"Zulfan serius."

"Lalu bagaimana dengan kami? Perusahaan kita?!"

"Papa bisa mempercayakan pada Raki. Selama ini dia bekerja dengan sangat baik. Dia juga masih keponakan Papa. Sepupu aku. Tidak ada bedanya. Zul akan mengurus perusahaan cabang."

"Semudah itu?" Lukman nyaris tertawa. "Kamu meninggalkan orangtua kamu. Kota kelahiran kamu. Perusahaan keluarga. Hanya karena seorang wanita? Dia?" Pada kata terakhir, suara Lukman berubah menggelegar menjadi bentakan. Ia bahkan sampai berdiri untuk menunjuk Dara dengan amarah yang tak bisa ditutup-tutupi.

"Bagi Zul, dia bukan hanya sekadar wanita. Dia belahan jiwa. Ibu dan putri Zulfan, cucu Papa."

Dara mengeratkan genggamannya pada tali tas yang dibawanya. Bentakan Lukman berhasil membuat ia sedikit gentar. Tapi pembelaan Zulfan dan penjabaran lelaki itu tentangnya ... ah, Dara ingin menangis. Haru. Hatinya seketika menghangat oleh rasa yang tak begitu asing. Ia mendongak, menatap Zul dari samping.

Dia bilang ... Dara belahan jiwa. Belahan jiwa. Dara tidak pernah mendengar kata yang lebih menghangatkan hati dari itu. Pun tak pernah menyangka Zul akan mengatakannya. Untuk Dara.

Seketika, keraguan yang sempat ia rasakan juga kecamuk akibat keputusan konyol yang diambil spontan untuk menerima Zul kembali sirna. Menghilang terbawa angin entah ke mana. Yang tersisa hanya bangga.

"Jangan keras kepala, Zulfan!"

"Maaf. Kali ini saja, Zul ingin meraih kebahagiaan Zulfan sendiri."

"Kamu bahagia jauh dari kami?!"

"Zul akan sering berkunjung."

"Kamu sepercayanya diri itu seolah papa akan memberikan perusahaan yang di Surabaya. Papa bisa mempercayakannya kepada orang lain."

"Zul sudah memikirkan kemungkinan itu dan," dia menaikkan bahu

pelan, “kalau benar terjadi, Zul akan memulai usaha baru. Tapi kalau Papa masih percaya pada Zul, saya akan melakukan yang terbaik untuk perusahaan keluarga kita.”

“Kamu sudah benar-benar dibutakan, Zul!”

“Tidak, Pa. Justru sekarang Zul sudah bisa melihat. Melihat masa depan yang lebih indah. Dulu Zul buta, sama sekali tak bisa meraba masa depan seperti apa yang Zulfan inginkan. Sekarang, Zul tahu. Dan Dara ada di dalamnya.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Mas ..."

Dara menggigit lidahnya sendiri saat untuk kali pertama memanggil Zul dengan sebutan yang dulu. Mas. Bukan Pak. Kamu. Bukan Anda. Rasanya aneh saja. Juga sedikit kaku dan terutama malu. Ah, siapa kira, urat malu dara ternyata masih ada. Tapi memang begitulah kenyataannya. Terutama saat Zul menoleh dengan sedikit kaget dengan dua alis terangkat. Barangkali untuk memastikan bahwa ia tidak salah dengar.

Salah tingkah, Dara berdeham sebelum kemudian memulai untuk memperjelas. "Mas baik-baik saja?"

Zul tersenyum. Kecil dan lembut. Tatapan matanya yang sayu menyiratkan ketulusan. Dan tanpa bisa dicegah, Dara merasakan lagi, detak jantung memburu yang hanya bisa ditimbulkan oleh lelaki ini saja. Cepat dan kuat, seperti ingin mendobrak rongga dada dan melompat ke dalam pelukan Zulfan. Tak pernah begini, pada lelaki lain. Hanya Zul. Dan selalu Zulfan. Membuat dara kian yakin, bahwa keputusan yang sudah diambilnya adalah benar. Justru mungkin Zul yang harus berpikir ulang.

"Saya baik-baik saja, Dara," jawabnya dari balik kemudi. Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke Surabaya dengan penerbangan siang. Sejak pertemuan dengan kedua orangtua Zul yang tak berakhir baik, lelaki itu memang terlihat agak berbeda. Dara tentu mengerti dan tidak banyak bertanya.

Selain dengan orangtuanya, Zul membawa Dara ke rumah Raki, yang

disambut hangat oleh sang tuan rumah, juga Rena yang ternyata ada juga di sana. Tak ada penolakan dari mereka. Para sepupu Zul justru menyemangati Dara dan mengatakan untuk berlapang dada. Orang tua memang selalu begitu katanya. Siapa sangka, dulu pernikahan Rena dan Steel juga tak mendapat respons baik dari Raki. Tapi pada akhirnya, kini mereka akur sendiri.

"Dunia berputar," kata Rena. "Lama-lama Om dan Tante pasti bisa menerima, Mbak."

Dipanggil Mbak oleh orang yang lebih muda, Dara merasa sedikit risih. Tapi mau bagaimana lagi, memang begitulah urutannya. Lebih dari itu, Dara bersyukur atas penerimaan keluarga Zul yang lain. Terutama ibu raki, yang juga merupakan ibu susu Zulfan yang memeluk hangat begitu mereka tiba.

"Sayang sekali, kenapa kalian lebih memilih tinggal di Surabaya?" Merupakan pertanyaan wanita paruh baya itu yang diutarakan dengan lembut. Dara jadi menyayangkan, kenapa bukan dia saja yang menjadi ibu kandung Zul.

"Surabaya sudah seperti rumah buat Zulfan, Bu. Sejak lulus kuliah, Zulfan sudah di sana," calon suami Dara yang mengambil alih jawaban. Dara hanya bisa tersenyum setengah meringis. Tahu jawaban itu hanya untuk melindungi Dara agar dirinya tetap dikenal baik oleh keluarganya. Padahal, Dara tahu betul, jika bisa memilih, lelaki itu tentu lebih senang di Jakarta. Berkumpul dengan keluarga dan bisa merawat kedua

orangtuanya di masa tua. Tetapi demi Dara, ia rela jauh dari mereka.

"Ibu tahu, tapi bukankah lebih baik di sini? Dara juga bisa buka cabang di Jakarta, Butik di Surabaya bisa dipegang oleh orang kepercayaan dia."

Zul menoleh pada Dara. Dia tersenyum dan berkata, "Untuk saat ini, kami lebih memilih tinggal di Surabaya, Bu." mengalihkan pandangan pada ibu susunya, ia melanjutkan, "Kasih Pak Rahmat sendirian di sana."

Ibu Raki mendesah, hanya bisa memaklumi. Semua keputusan ada di tangan Zulfan. Dan Zulfan bergantung pada calon istrinya. Ia tak ingin kehilangan lagi dan berniat membangun keluarga dengan benar mulai sekarang. Meski untuk itu, ia harus rela dimusuhi orangtua dan menyerahkan jabatannya kepada Raki. Tak apa. Kemarahan orangtua tak akan berlaku selamanya. Dan dunia masih bisa dicari. Siang itu juga, mereka memutuskan untuk langsung kembali. Dara berusaha mengerti, Zul hanya tidak ingin hatinya semakin berat jika ia berlama-lama di Ibu kota. Jadilah ia hanya menurut saja.

"Kalau Mas Zul merasa ini terlalu berat--"

Zul menyentil ujung hidung Dara untuk menghentikan ocehannya. Tak terlalu keras, tapi berhasil membuat Dara cukup terkejut. Pasalnya, ia tidak pernah tahu bahwa lelaki itu ternyata punya sisi selepas ini. Ia yang biasanya tampak kaku, kini perlahan melepas topengnya satu per satu. "Kalau saya merasa ini terlalu berat, sejak awal saya tidak akan

memilih kamu.”

Ugh, manis sekali. Dara merasakan pipinya memanas. Untuk menutupi itu, ia mengambil buku di pangkuannya untuk menutupi muka. Masih belum terbiasa. Dan ini bukan kali pertama Zul membuat Dara terkejut. Sebelumnya juga. Sejak mereka memutuskan untuk kembali bersama, Zul banyak berubah. Ia menjadi lebih perhatian. Sangat perhatian. Juga selalu tersenyum setiap kali menoleh atau mengatakan sesuatu padanya.

Seperti pagi tadi, saat sarapan bersama dengan keluarga Raki, ada saus yang tak sengaja menempel di ujung bibir Dara, yang langsung lelaki itu bersihkan dengan tisu tanpa permisi. Juga saat bagian depan hijab Dara tersingkap saat bermain dengan anak-anak, Zul membetulkannya. Dan yang lebih manis, setiap kali Zul tertawa dengan siapa pun, Dara yang dilihatnya. Ah, sederhana memang. Tetapi menghangatkan.

Zul bukan tipe lelaki manis dan mudah mengatakan perasaannya. Sama sekali bukan. Sampai sekarang, lelaki itu bahkan tidak pernah mengatakan ‘aku cinta kamu’ secara langsung pada Dara sambil menatap matanya seperti di film-film. Atau memberi bunga secara langsung dan makan malam romantis. Oh, mimpi saja.

Namun meski begitu, caranya memperlakukan Dara sudah lebih dari cukup. Caranya menatap. Caranya merendahkan nada saat berucap pada Dara, semua itu berbeda terhadap orang lain. Seolah Dara istimewa. Dan mungkin memang iya. Toh, Dara tidak berharap banyak.

Zul bukan remaja lagi. Usianya cukup tua untuk memulai cerita cinta. Dara hanya ingin hubungan yang dewasa, Zul mengabulkannya.

"Omong-omong, menurut kamu kapan lebih baik untuk mengadakan pernikahan?" tanya lelaki itu kemudian.

Dara menurunkan bukunya sedikit untuk melirik Zul yang ternyata saat itu sedang merebahkan punggung pada sandaran kursi pesawat dengan wajah berpikir. Berdeham untuk menormalkan degub jantungnya yang sejak semalam sulit dikendalikan, Dara menutup buku yang sengaja dibawanya dari rumah untuk membunuh bosan selama perjalanan, ke atas pangkuan. Satu hal lagi yang ia suka dari Zulfan. Dia selalu menanyakan pendapatnya.

"Bagaimana kalau satu atau dua tahun lagi?"

Dara nyaris tertawa melihat Zul yang seketika menoleh dengan kerutan makin dalam di antara kedua alisnya. Juga mulut lelaki itu yang menganga. Sungguh, Dara hanya bermaksud menggoda. Walau kalau boleh jujur, sebenarnya ia memang sama sekali tidak ingin buru-buru. Usianya baru 26 tahun. Masih cukup muda. Hanya saja, usia Zulfan yang tak lagi bisa menunggu.

"Dua tahun lagi?" ulang Zulfan dengan nada terkejut yang tak ditutup-tutupi. "Kuliatas sperma saya bisa menurun di usia itu!" serunya yang membuat Dara spontan memukul paha sang calon suami dengan keras sembari menoleh ke kanan dan kiri takut ada yang mendengar pembicaraan mereka dan berpikir yang tidak-tidak. Untungnya semua

sibuk sendiri.

"Mulutnya, Mas. Tolong, ya!" geramnya. Yang tak Zul abaikan.

"Saya tidak bisa menunggu selama itu. Dua tahun terlalu lama, Dara." Dan sma sekali tak mengacuhkan teguran sang lawan bicara, Zul mengerang kecil.

"Terus Mas maunya kapan? Aku masih muda loh."

"Paling tidak, bulan depan."

Zul pasti bercanda. Tak bisa menahan diri, Dara kembali memukul pahanya dengan lebih keras. "Mas lupa, ya? Aku mau pesta pernikahan yang meriah. Meriah. Semua orang kalau perlu kita undang."

"Mau mengundang sekota Surabaya juga saya tidak keberatan. Dan satu bulan sudah lebih dari cukup untuk menyiapkan pernikahan. Saya tidak bisa menunggu lebih dari itu, Dara."

"Mas kira menikah semudah membalikkan telapak tangan? Banyak yang harus kita siapkan. Gedung. WO. MUA. Catering. Banyak lagi. Apalagi aku maunya yang terbaik. Aku tidak mau seperti dulu, menikah hanya ala kadarnya."

"Serahkan ke saya. Kamu hanya terima beres."

Dara memutar bola mata. Menyerahkan semua pada Zul? Oh, mana bisa. "Saya punya impian pernikahan sendiri yang ingin diwujudkan."

"Kamu hanya tinggal bilang sama WO. Biar mereka yang selesaikan."

Melipat tangan di depan dada, Dara menatap Zul setengah kesal dengan mata disipitkan. "Kita bahkan belum tahu mau pakai WO mana."

"Saya punya kenalan. Dijamin bagus dan tidak mengecewakan. Sangat dikenal juga. Kalau kamu mau, kita bisa langsung atur pertemuan begitu tiba di Surabaya." Zul sangat meyakinkan. Ia bahkan mengambil ponselnya yang dimode pesawat demi membuka daftar kontak dan diperlihatkan pada Dara yang justru menyentuh kepala, mendadak pusing.

"Tapi satu bulan terlalu cepat!"

Ekspresi Zul langsung berubah. Ia menarik napas dalam dan memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana. "Sebenarnya bukan karena satu bulan yang terlalu cepat kan, Dara?" tanyanya dengan nada berbeda. Datar.

Dara mengangkat kepala dan meletakkan tangan di pangkuan, tepat di atas buku yang belum sempat dibacanya. "Maksud Mas?"

"Katakan saja sejujurnya, kalau kamu belum terlalu yakin terhadap saya."

Rrr ... apa lagi ini? Kalau Dara tidak yakin, ia tak akan mengambil keputusan. Pernikahan untuk seumur hidup. Dan seumur hidup itu sangat lama. Terlalu lama. Dara hanya masih ingin menikmati

kebebasan sebelum nanti fokus pada Zul dan keluarga mereka. "Bukan begitu," tapi bagaimana cara Dara menjelaskan tanpa membuat Zul kecewa?

"Lantas?"

"Kenapa harus buru-buru? kita bisa menikmati dulu masa-masa ini, kan?"

Zul menatapnya setengah sendu. "Umur saya tidak muda lagi. Saya bahkan merasa tidak tahu diri dengan perbedaan usia kita yang terlalu jauh. Saya ingin segera punya anak lagi, agar saya masih kuat menggendongnya. Lebih dari itu, saya sangat merindukan kamu. Dengan status kita yang sekarang, saya tidak bisa bebas memeluk kamu seerat yang saya mau."

Kalau sudah begini, Dara bisa apa? Ia bahkan merasa kesulitan bernapas saking ... ugh. Tatapan Zul yang dalam selalu berhasil membuatnya luluh. Seperti gunung es yang terkena sinar matahari. Tak berdaya. Ck, Dara benci dirinya yang terlalu lemah di hadapan Zulfan. Tapi Zulfan yang ini sangat sulit ditolak.

"Dua bulan?" usul Dara ragu.

"Satu bulan setengah, tidak bisa ditawar lagi."

Lupakan Dara yang pernah mengatakan bahwa Zul selalu menanyakan pendapatnya, karena kini tidak lagi. Dan sialnya, Dara hanya bisa menarik napas berat tanpa bantahan. "Terserah!"

Oh, lihat senyum lebar bujang lapuk itu! Sukses membuat Dara kesal. Anehnya juga senang di waktu yang bersamaan. Ini seperti ... impian masa remajanya yang menjadi kenyataan. Bersama Zulfan. Menua dengannya. Dicintainya.

Ya ... ini memang benar nyata. Dan ini bukan akhir kisah mereka, melainkan awal. Setelah ini, jalan dan perjuangan keduanya akan terbentang makin panjang untuk dilalui berdua. Termasuk restu yang masih harus diraih. Seperti Dara yang tidak menyerah untuk mendapatkan cinta Zul, ia juga tidak akan menyerah agar bisa diterima keluarga calon suaminya. Demi Zulfan. Selalu. Selalu demi lelaki itu. Pusat dunianya sejak berusia sepuluh tahun. Cinta Dara yang harus dimiliki.

TAMAT

GC ORANG ISENG 🤪